Dr. H. M. Ruslan, M.A.

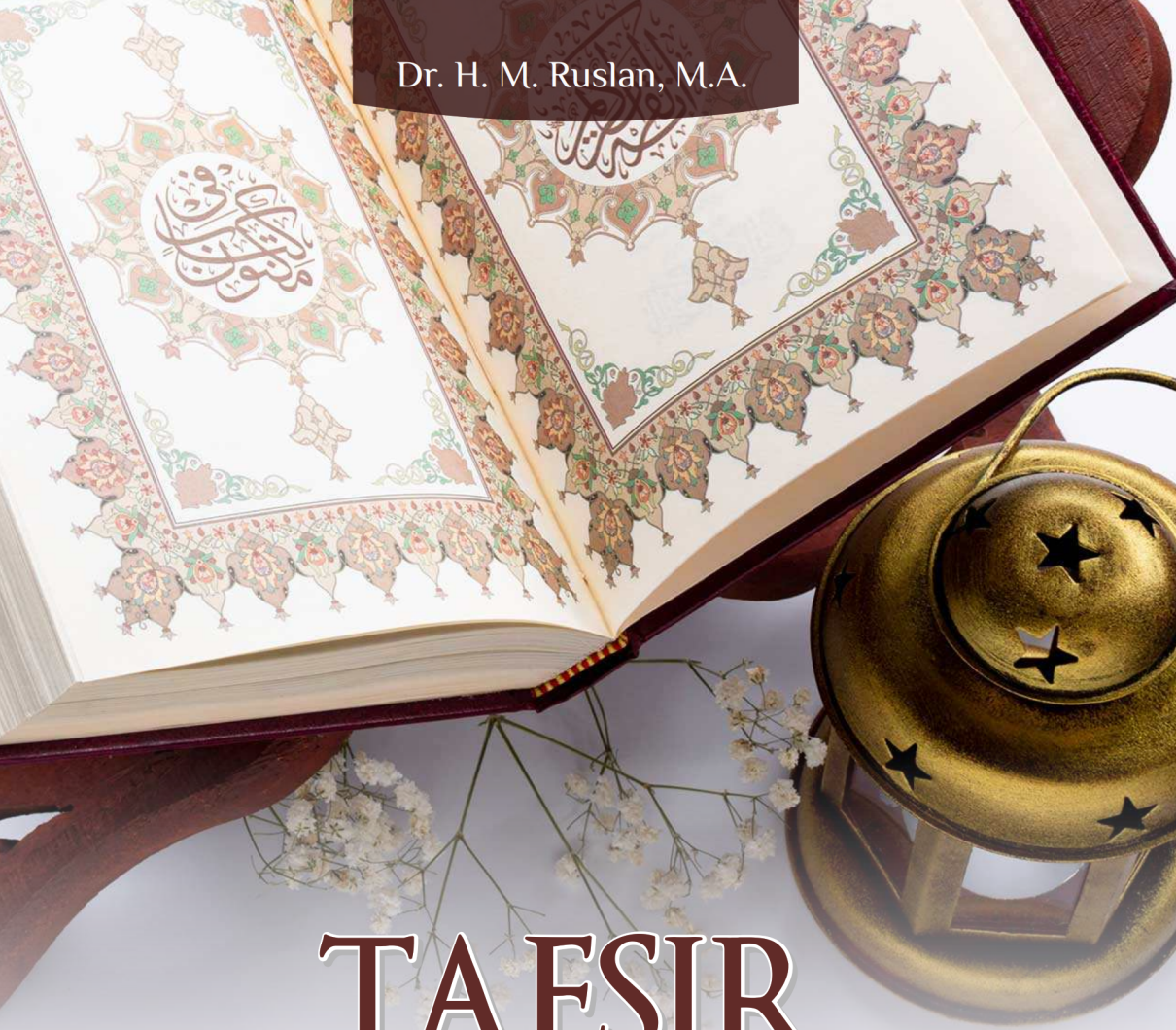

TAFSIR KASYF AL-ASRAR

Editor: Abdul Wahid Haddade

SEMESTA AKSARA

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

Dr. H. M. Ruslan, M.A.

Tafsir Kasyf Al-Asrar

Editor
Abdul Wahid Haddade

SEMESTA AKSARA

Tafsir Kasyf Al-Asrar

Dr. H. M. Ruslan, M.A.

Editor : Abdul Wahid Haddade
Desain Cover : Sufi
Layout : Suhaimi
ISBN: 978-623-460-057-5
16 x 24 cm; 298 halaman
Cetakan # 1 | Oktober 2022

Diterbitkan Oleh:
Semesta Aksara
Jalan Garuda, Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarata

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمْدُ للهِ اَلَّذِيْ أَنْزَلَ اَلْقُرْآنَ فَإِنَّهُ كَلَامُ اللهِ اَلْمُوَجِّهُ لِعِبَادِهِ . اَلْمُخْرِجُ لَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ . اَلْمُكْشِفُ لَهُمُ اَلْأَسْرَارُ لِنَيْلِ اَلْأَبْرَارِ. كِتَابٌ جَعَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ سَبِيْلَ الرَّشَادِ فَهُوَ اَلْوَاسِطَةُ بَيْنَ اَلْعِبَادِ وَخَالِقِهِمْ . عَلَيْهِمْ مُطَالَعَتُهُ وَتَدَبُّرُهُ وَفَهْمُهُ لِيَعْلَمُوْا بِمَا جَاءَ فِيْهِ لِيُحَقِّقُوْا غَايَةَ اَلْغَايَاتِ وَيُرَسِّمُوْا طَرِيْقَ السَّعَادَةِ اَلْأَبَدِيَّةِ أَلَا وَهِيَ نَوَالُ رِضْوَانِ اللهِ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk), *rahmat* (kasih sayang), dan *syifa* (obat) bagi manusia untuk mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini. Shalawat dan salam semoga tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., Sang kekasih Allah, seorang pemimpin terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan yang telah Allah jadikan sebagai *uswah hasanah* (role model) bagi manusia untuk diteladani sepak terjang dan derap langkahnya. Tidak lupa juga shalawat dan salam semoga tercurah kepada para keluarga, sahabat serta seluruh generasi penerusnya yang telah mengajarkan dan membumikan al-Qur'an hingga hari akhirat kelak.

Sudah menjadi dalil aksiomatis bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam. Ditilik dari aspek orisinalitas dan asal muasalnya, al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan pula perkataan nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah murni *"Kalamullah"* atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian, keagungan, dan sakralitas yang tinggi.

Ibnu Arabi –salah seorang pakar Tafsir Isyari- memandang bahwa al-Qur'an adalah penjelmaan aktual sejati dan otentik kalam Tuhan. Setiap hurufnya penuh dengan makna karena kitab ini menempatkan realitas-realitas Ilahi dalam bentuk dan maknanya. Benar bahwa hal yang sama dapat

dikatakan tentang alam, tetapi al-Qur'an memunyai keunggulan tersendiri dibanding dengan yang lain karena diberi bentuk linguistik yang mesti sesuai dengan Kebenaran Mutlak *(al-Haq)* yaitu Tuhan. Cara linguistik eksistensi ini secara langsung menarik bagi sifat khusus umat manusia yaitu *nuthq* atau "kemampuan berbicara rasional" yang membuat mereka menjadi binatang rasional/*hayawan nathiq*. Di sisi lain, al-Qur'an adalah *barzakh* atau perantara bagi kecerdasan manusia dan pengetahuan Tuhan tentang segala sesuatu secara apa adanya (sebagaimana segala sesuatu itu ada pada dirinya sendiri). Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan cara yang diberikan Tuhan dan ditakdirkan kepada manusia untuk mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa ada penyimpangan egosentrisme dari manusia itu sendiri.

Dilihat dari aspek linguistiknya, ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang luas nan mendalam dengan kemungkinan arti yang tak terbatas. Dalam perspektif Muhammad Arkoun, al-Qur'an adalah teks yang terbuka yang memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Tak satupun yang berhak mengklaim bahwa penafsiran yang dihasilkannya merupakan penafsiran tunggal dan yang paling benar serta menutup kemungkinan penafsiran dari pihak yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dengan mengutip statemen Abdullah Darras mengenai keterbukaan makna al-Qur'an bahwa ayat-ayat al-Qur'an bak intan permata, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Tidak menutup kemungkinan, bila orang lain dipersilahkan memandangnya, ia akan menemukan dan melihat lebih banyak cahaya itu.

Dari paparan yang dikemukakan tersebut nampak jelas dari urgensitas tafsir sebagai sarana dalam mengungkap, menyingkap, dan menangkap pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an. Kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an sebenarnya sudah dirasakan sejak Rasulullah masih hidup terbukti dengan adanya beberapa kalangan sahabat Nabi yang membutuhkan penjelasan tambahan dari berbagai ayat al-Qur'an yang maknanya masih samar dan tersembunyi bagi mereka bahkan kebutuhan tersebut semakin menyeruak ke permukaan setelah terputusnya wahyu dan meninggalnya Rasulullah saw. Oleh karenanya, generasi sahabat, tabi'in dan tabi'ittabi'in hingga generasi sekarang mencoba untuk mengambil alih tongkat estafet penafsiran al-Qur'an dalam rangka menyibak makna di balik teks suci itu agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan kesehariannya.

Jika ditelusuri secara seksama sejak dulu hingga sekarang tampak bahwa dalam penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode yaitu: *Ijmali* (Global), *Tahlili* (Deskriptif Analitis), *Muqaran* (Komparasi) dan *Mawdhui* (Tematik) dengan corak penafsiran yang beraneka ragam di antaranya fiqh, falsafi, ilmi, adabi-ijtima'iy dan sufi (isyari) sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan para mufassir dalam mendaras dan melakukan pembacaan ulang terhadap kitab suci al-Qur'an.

Karya tafsir ini pada awalnya merupakan serpihan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan penulis pada kegiatan pengajian rutin "Tadabbur al-Qur'an" di Mesjid Raya Makassar atas inisiasi dari **Ibu Hj. Fatimah Kalla** sebagai ketua majlis taklim. Kegiatan tadabbur al-Qur'an ini sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu sampai sekarang dan kajiannya bermula dari surah al-Fatihah hingga surah berikutnya. Di sela-sela kajian dan tadabbur itu selalu saja muncul ide segar dan pikiran jernih dalam membaca dan menelaah ayat-ayat al-Qur'an dari jemaah pengajian yang pada akhirnya dicatat dalam bentuk 'catatan pinggir' oleh penulis sendiri.

Mengingat sekaligus mempertimbangkan desakan para jamaah pengajian dan munculnya kekhawatiran hilangnya jejak-jejak penafsiran itu karena disampaikan dalam bentuk lisan atau ceramah, akhirnya penulis berinisiatif untuk menerbitkannya dalam bentuk buku tafsir agar bisa terbaca dengan baik secara menyeluruh di kalangan masyarakat khususnya bagi para pecinta kajian al-Qur'an.

Dalam menulis karya tafsir ini, penulis banyak mengambil inspirasi dan rujukan dari berbagai karya para sarjana yang konsen dengan al-Qur'an khususnya karya tafsir yang bercorak sufi-isyari. Dengan corak penafsiran sufi-isyari, penulis memberi nama karya tafsir ini dengan nama ***Tafsir Kasyf al-Asrar.*** Penamaan ini diilhami dari sekian banyaknya ayat al-Qur'an yang belum tersingkap dan tersibak makna dan rahasianya dari para pembaca dan pengkajinya.

Ada beberapa alasan penulis memilih corak sufi-isyari dalam menafsirkan al-Qur'an di antaranya yaitu: *Pertama,* tafsir corak sufi isyari memiliki keunikan yang khas dalam penafsirannya, karena melalui tafsir ini perasaan dan pengalaman mufassir tentang kedekatan kepada Allah secara tidak langsung tertuang dalam bahasa yang penuh makna dan isyarat. *Kedua*, corak tafsir ini sepenuhnya menuangkan nilai-nilai ungkapan isyarat-isyarat

al-Qur'an yang ditangkap oleh para ahli makrifat. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar dan komprehensif sehingga masih menyisakan teka teki dan mesti dilakukan pembacaan seksama secara berkesinambungan.

Akhirnya, penulis merasa berkepentingan untuk menyampaikan kepada pembaca budiman bahwa apa yang terhidang dalam karya sederhana ini bukan sepenuhnya hasil olah intelektual dan ijtihad murni dari penulis. Hasil karya ulama klasik dan kontemporer serta pandangan dan ulasan mereka sungguh banyak penulis nukil di antaranya adalah *Tafsir Lathaif al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi, *Tafsir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan* karya Imam al-Naisaburi, *Tafsir Ruhul Ma'ani* karya Syihabuddin Mahmud al-Alusi, *Tafsir Ibnu Arabi* karya Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir al-Mizan* karya Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir al-Kassyaf* karya Imam al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta beberapa pakar dan penstudi al-Qur'an yang lain.

Penulis berharap mudah-mudahan karya tulis ini dapat memberi secuil kontribusi dan ikut andil dalam memperkaya khazanah kajian al-Qur'an dan menambah koleksi kepustakaan al-Qur'an di bumi persada Indonesia. Di samping itu, mudah-mudahan ada peminat dan pecinta studi al-Qur'an dapat melengkapi dan menyempurnakannya di masa-masa mendatang karena tidak ada karya ilmiah yang luput dan hampa dari kekurangan. Semoga karya tafsir ini tercatat di sisi Allah swt. sebagai amal shaleh dan amal jariyah dan semoga pahala dan ganjarannya dapat diraih oleh penulis, editor, penerbit dan pembaca budiman di akhirat kelak. *Amin ya Rabbal Alamin*

Makassar, 12 Rabiul Awwal 1444 H./8 Oktober 2022 M.

Dr. H. M. Ruslan, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

KELOMPOK I 2
- AYAT 1 3
- AYAT 2 8
- AYAT 3 10
- AYAT 4 11

KELOMPOK II 13
- AYAT 5 14
- AYAT 6 17
- AYAT 7 20

KELOMPOK I 28
- AYAT 1-2 29
- AYAT 3-5 31
- AYAT 6 36
- AYAT 7 39
- AYAT 8 41
- AYAT 9 43
- AYAT 10 43
- AYAT 11 45
- AYAT 12 46
- AYAT 13 47
- AYAT 14 49
- AYAT 15 50
- AYAT 16 52
- AYAT 17-18 54
- AYAT 19 57
- AYAT 20 58

KELOMPOK II 60
- AYAT 21 61

AYAT 22 64
AYAT 23 66
AYAT 24 68
AYAT 25 69
AYAT 26 72
AYAT 27 76
AYAT 28 80
AYAT 29 82

KELOMPOK III 85
AYAT 30 86
AYAT 31 90
AYAT 32 91
AYAT 33 92
AYAT 34 94
AYAT 35 97
AYAT 36 101
AYAT 37 103
AYAT 38-39 105

KELOMPOK IV 109
AYAT 40 110
AYAT 41 113
AYAT 42 116
AYAT 43 118
AYAT 44 121
AYAT 45 123
AYAT 46 127
AYAT 47 129
AYAT 48 131
AYAT 49 133
AYAT 50-52 135
AYAT 53 138
AYAT 54 139
AYAT 55 142

AYAT 56 143
AYAT 57 145
AYAT 58 147
AYAT 59 149
AYAT 60 151
AYAT 61 155
AYAT 62 157
AYAT 63 159
AYAT 64 162
AYAT 65-66 162
AYAT 67 164
AYAT 68-71 166
AYAT 72 168
AYAT 73 169
AYAT 74 170

KELOMPOK V 173
AYAT 75 174
AYAT 76 175
AYAT 77 176
AYAT 78 177
AYAT 79 179
AYAT 80 180
AYAT 81 181
AYAT 82 183

KELOMPOK VI 186
AYAT 83 187
AYAT 84 190
AYAT 85 191
AYAT 86 193
AYAT 87 194
AYAT 88 197
AYAT 89 200

AYAT 90 201
AYAT 91 202
AYAT 92 203
AYAT 93 204
AYAT 94-95 205
AYAT 96 208
AYAT 97 209
AYAT 98 210
AYAT 99 212
AYAT 100 213
AYAT 101 215
AYAT 102 216
AYAT 103 220

KELOMPOK VII 222
AYAT 104 223
AYAT 105 225
AYAT 106 226
AYAT 107 230
AYAT 108 230
AYAT 109 232
AYAT 110 234
AYAT 111 238
AYAT 112 240
AYAT 113 241
AYAT 114 244
AYAT 115 245
AYAT 116 246
AYAT 117 247
AYAT 118 248
AYAT 119 250
AYAT 120 253
AYAT 121 256
AYAT 122 257
AYAT 123 259

KELOMPOK VIII 262
AYAT 124 263
AYAT 125 265
AYAT 126 267
AYAT 127 270
AYAT 128 273
AYAT 129 275
AYAT 130 277
AYAT 131 279
AYAT 132 280
AYAT 133 281
AYAT 134 282
AYAT 135 284
AYAT 136 286
AYAT 137 287
AYAT 138 288
AYAT 139 291
AYAT 140 294
AYAT 141 295

TENTANG PENULIS 297

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI SULAWESI SELATAN

بسم الله الرحمن الرحيم

سورة الفاتحة

Surah *al-Fatihah* dikategorikan sebagai surah *Makkiyah* artinya diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Pengkategorian ini didukung dengan beberapa argumen di antaranya yaitu: *Pertama,* membaca surah ini menjadi salah satu rukun dalam salat, sementara perintah diwajibkannya salat terjadi pada saat peristiwa Isra' Mi'raj yaitu sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. *Kedua,* dalam pelaksanaan salat, Rasulullah saw. menegaskan bahwa لا صلاة لمن لا يقرأ بفاتحة الكتاب(*Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah al-Fatihah). Ketiga,* berdasarkan firman Allah dalam QS. *al-Hijr* (87 :15).

وَلَقَدْ اٰتَيْنٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنَ الْعَظِيْمَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya;

Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung.

Sebutan *al-sab' al-matsaani* dalam ayat di atas adalah nama lain dari surah *al-Fatihah* sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan kitab hadis shahih yang lain bahwa *al-sab' al-matsani* adalah surah *al-Fatihah.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surah *al-Fatihah* diturunkan kepada Rasulullah saw. pada masa periode Makkah.

Surah *al-Fatihah* memiliki tujuh ayat dimulai dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim* dan diakhiri dengan *ghairil magdubi alaihim wala al-dhallin.*

KELOMPOK I
AYAT 1-4

AYAT 1

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾

Terjemahnya;
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Bila dikaji ayat pertama ini dengan pendekatan kebahasaan, terkhusus bila dilihat dari sisi *al-jumlah al-sathiyah* (surface struction), maka bentuk kalimatnya tidak sempurna karena tidak memiliki secara nyata unsur-unsur pokok sebagai sebuah kalimat. Akan tetapi bila dikaji dari sisi *al-jumlah al-'amiqah* (deep struction), maka ayat ini merupakan sebuah struktur kalimat yang sempurna bahkan kandungan maknanya sungguh sangat luas meliputi seluruh aktifitas manusia. Kedudukan basmalah ini dalam struktur kalimat tersebut adalah sebagai keterangan, penjelasan bahkan sebagai doa dari seluruh aktifitas positif yang dilakukan manusia. Itulah sebabnya Rasullah saw. menegaskan bahwa seluruh perbuatan yang baik tidak dimulai dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim* terputus pahala, keberkahan, dan kebaikannya.

Aktifitas manusia dalam kesehariannya sulit ditentukan kuantitas bahkan bentuknya. Dengan tidak menyebut bentuk kegiatan manusia yang mendahului basmalah tersebut menunjukkan keluwesan basmalah dalam posisinya sebagai khazanah nilai-nilai mulia yang akan menyata pada setiap gerak gerik dan aktifitas manusia. Dengan pengertian bahwa Allah swt. memberi peluang seluas-luasnya kepada manusia untuk beraktifitas positif, tetapi jangan pernah lupa mengucapkan *basmalah* karena pada hakikatnya hanya dengan kandungan energi basmalahlah sebagai penterjemahan dari kekuasaan Alah sehingga aktifitas manusia bisa terlaksana. Tanpa kekuasaan Allah swt. mustahil hal itu dapat terwujud dengan baik dan seksama.

Secara keseluruhan bahwa *basmalah* memiliki dimensi nilai-nilai mulia yang sangat ampuh dalam memelihara nilai kesucian fitrah manusia. Ia merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah bersenyawa dengan diri seseorang yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai-nilai tersebut tersimpul dalam morfem بِ *(bi)* yang melekat

pada awal *basmalah.*

Morfem بِ(bi) secara fungsional menjadi sebuah perekat kuat yang melekatkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya sehingga makna fungsional huruf ‘ bi ‘ tersebut adalah الالصاق yang bermakna ‘ melekat ‘. Ketika seorang hamba melepaskan diri dari kekuatan Allah, maka ia akan memilih sikap hidup yang keliru dan akan semakin menjauh dari fitrah kemanusiaannya. Hidup ini sesungguhnya hanya memilki satu warna yaitu ibadah. Ibadah ini adalah suci yang berarti hidup ini adalah suci karena ia adalah pemberian Allah kepada hamba-Nya. Sementara sikap hidup boleh jadi ia suci dan kotor, karena ia adalah pilihan manusia. Ketika manusia menggunakan kekuatan Allah dalam memilih sikap hidup berarti ia telah menghadirkan Allah dan melekatkan kekuasaan Allah dalam dirinya. Dan, ketika ia luput dari Allah berarti ia telah menempuh jalan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesucian dirinya.

Kesadaran melekatnya makna tersebut akan membangkitkan aneka kecerdasan dalam diri manusia seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan digital (DQ). Kecerdasan-kecerdasan inilah yang akan menghidupkan logika-logika Qur’ani yang mampu menyingkap tabir transendensial dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, segenap potensi kemanusian secara sadar meyakini sepenuhnya adanya Zat Allah swt. sebagai *musabbibul asbab* (sebab dari segala sebab). Ia akan menafsirkan kehadiran nama Allah dalam segenap aktifitas manusia *zhahiran wa bathinan*, bahwa segala realitas kehidupaan manusia tidak lepas dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Ketika kesadaran manusia dibangun secara bersinergi dengan segenap potensi kemanusiaan pada dirinya akan meningkat menjadi supra sadar. Ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi penentu untuk menjaga manusia dari sikap dan perilaku yang menyimpang. Sepanjang bacaan penulis terhadap al-Qur’an terkesan bahwa terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku karena pelakunya tidak mampu menghadirkan supra sadar tersebut dalam dirinya. Ketidaksadaran terjadi apabila hati dan akal manusia terganggu untuk bekerja sesuai dengan fungsinya yang pada akhirnya segala sesuatu yang lahir dari dirinya menjadi tidak pantas dan tidak wajar.

Untuk mencapai maqam supra sadar tersebut dibutuhkan tuntunan hidayah dari Allah swt. Itulah sebabnya Umar bin Khattab memohon kekuatan

Allah agar kiranya dianugerahi tingkat kesadaran yang dapat menuntunnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran. Do'a Umar tersebut memberi kekuatan dan inspirasi kepada manusia dalam menjalani kehidupan ini dengan kesadaran yang utuh sehingga tidak terbelenggu dalam jebakan ketidak sadaran karena yang menjadi masalah utama dalam diri manusia adalah *"ketidaksadaran akan ketidaksadaran"* artinya bahwa menyadari ketidaksadaran sungguh sangat sulit.

Manusia dalam segenap aktifitasnya dituntut untuk senantiasa melakukan spiritualisasi kesadaran. Sebuah proses penyadaran diri untuk senantiasa bertaqarrub kepada Allah, mengharap ridhah-Nya. Apapun yang lahir dari manusia dengan berpegang pada prinsip dasar ini (supra sadar) niscaya keberkahan Allah melekat padanya dan menjadi amalan yang dicintai dan diridhai Allah swt. Amalan seperti ini sungguh sangat produktif dalam pengertian banyak memiliki nilai kebaikan. Ada yang mampu diprediksi oleh akal manusia dan ada pula yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, manusia harus berupaya semaksimal mungkin meyakinkan dirinya akan kebaikan dari segenap ketentuan yang Allah telah putuskan untuk dirinya dan mengakui secara sadar bahwa Allah swt. tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya.

Dengan demikian, seorang hamba yang mengucapkan بِسْمِ اللهِ *dengan nama Allah* maka huruf بِ (bi) akan membangkitkan potensi dalam benaknya dimensi الإِعْتِرَافُ *pengakuan* yakni pengakuan secara sadar bahwa kemahaan Allah dalam segenap sifat dan perbuatan-Nya tidak pernah terlepas dari dirinya. Sebaliknya pula bahwa akan lahir pengakuan secara sadar kelemahan dirinya, karena hati dan pikirannya sudah diwarnai kalimat لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاّ بِاللهِ *tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.*

Selain makna tersebut, huruf بِ (bi) pada *bismillah* juga mengandung makna penyerahan (لتفويض). Artinya bahwa ketika seorang hamba mengucapkan *basmalah* terpatri dalam keyakinannya untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. sehingga segala konsekwensi yang muncul dari apa yang dilakukan seorang hamba tidak akan membuat dirinya kehilangan kontrol bahkan segala hasilnya baik bersesuai dengan keinginannya ataupun tidak, dapat berterima pada dirinya. Dimensi *al-tafwid* ini memiliki energi yang sangat luar biasa bagi seorang muslim dalam membentuk sikap jiwa untuk tidak berkata gagal dalam segala urusannya. Kalau sekiranya kata gagal itu harus ada dalam kamus hidupnya, itupun

diterjemahkannya sebagai *hidayah* dari Allah swt. dan segala pilihan Allah untuk manusia pasti memiliki nilai kebajikan.

Dimensi berikutnya dari huruf بِ (bi) pada *basmalah* adalah dimensi *do'a.* Ketika seorang hamba melakukan sesuatu amalan dan diawali dengan *basmalah* hadir pula harapan dan do'a kepada Allah swt. untuk keberhasilan dan keberkahan pada apa yang dilakukan. Seseorang yang memiliki *hikmah* mampu menangkap isyarat-isyarat kebenaran dalam setiap lafaz do'anya sehingga tidak pernah ada jedah dalam hidupnya untuk tidak berdo'a. Ia meyakini sepenuhnya bahwa perjalanan hidup manusia tidak selamanya sesuai dengan hukum alam yang berdasarkan pada hukum sebab akibat atau *sunnatullah.* Allah swt. boleh saja melakukan sesuatu di luar dari hukum alam tersebut atau di luar jangkauan nalar manusia, seperti halnya api tidak mampu membakar jasad Ibrahim a.s., *ashabul kahfi* yang tidur ratusan tahun dalam goa dan lain sebagainya.

Dimensi yang lain pada makna بِ *(bi)* dalam *basmalah* adalah dimensi ibadah. Seorang hamba yang membaca *basmalah* pada sertiap memulai pekerjaan adalah perintah agama. Dan semua yang diperintahkan dalam agama bernilai ibadah di sisi Allah swt. Ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.

Posisi بِ *(bi)* dalam struktur kalimat pada ayat *Bismillahir Rahmanir Rahim* menjadi pengikat yang menghubungan antara apa yang dilakukan oleh yang membacanya (sekalipun tidak tersurat) dengan nama dan sifat serta perbuatan Allah swt. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikandung huruf بِ *(bi)* tersebut sungguh sangat tidak terbatas pada dimensi-dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, karena sangat berkaitan pula dengan perbuatan Allah swt. Artinya bahwa, seorang hamba berkewajiban mendudukan Allah swt. pada posisi yang utama dalam setiap amalannya baik yang zahir maupun yang batin.

الرحمن الرحيم *Yang Maha Rahman dan Maha Rahim.* Kedua nama Allah ini berakar dari kata kerja yang sama, yaitu رَحِمَ *kasih dan sayang. Al-Rahman* dan *al-Rahim* ini merupakan sifat uluhiyah yang bermakna ' menyampaikan kebaikan dan menolak kejahatan'. Karena sifat kasih sayang-Nyalah, Allah menciptakan segala yang ada. Dialah Allah memberi wujud kepada segenap

yang ada.

Kasih sayang Allah swt. bersifat metafisik yakni mengalir pada setiap yang ada, dan meliputi segalanya. Disebutkan dalam al-Qur'an: *Kasih sayang-Ku meliputi segala-galanya.* Wujud nyata dari sifat kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya adalah diutusnya Muhammad saw. di muka bumi ini sebagai rahmat pada kesemestaan alam.

Dengan kehadiran Muhammad saw., Allah menganugrahkan kasih sayang kepada segenap potensi produktif manusia. Dialah Allah memberi sifat kasih sayang kepada hati sehingga ia mampu menghadirkan supra sadarnya dan bermakrifah kepada Allah swt. Dialah Allah swt memberi sifat rahman dan rahim-Nya kepada ruh, sehingga ia mampu *bermusyahadah* dan tidak akan pernah berpaling dari-Nya karena terjalin rindu dengan-Nya. Dialah Allah memberi sifat rahman dan rahim-Nya kepada jiwa manusia, sehingga ia mampu mencapai puncak kesuciannya, tunduk dan patuh kepada-Nya. Dialah Allah swt. menganugerahkan sifat rahman dan rahim-Nya kepada raga manusia, sehingga ia dengan tulus rukuk dan sujud beribadah kepada-Nya.

Demikian sempurnanya Allah swt. yang disifatkan dalam *basmalah*. Sifat rahman-Nya memiliki jangkauan yang tak terbatas kepada seluruh makhluk-Nya. Tidak memilah dan tidak pula memilih; kepada yang taat maupun kepada yang durhaka, kepada yang beriman ataupun kepada yang ingkar, kepada ahli ibadah maupun pendosa ulung. Kesemuanya dianugerahi hidup dan kehidupan beserta seluruh fasilitasnya.

Akan halnya hamba-hamba Allah yang super dalam memanfaatkan potensi produktif tersebut, maka Allah swt. berkenan menganugerahkan secara khusus sifat rahim-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang super tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Disebutkan dalam firman-Nya Q.S al-Baqarah (2): 105.

وَاللّٰهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ۝١٠٥ ۗ

Terjemahya;

Dan Allah menentukan secara khusus siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya ; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Firman Allah swt. Q.S al-A'raf (7):55.

اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya;
Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

AYAT 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٢﴾

Terjemahnya;
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Kata pujian lahir karena menyaksikan kesempurnaan dan keutamaan pada objek yang disaksikan. Ini artinya bahwa memuji Allah swt. berarti menyaksikan sifat kesempurnaan dan keutamaan bagi Allah sebagaimana makna-makna yang dikandung ayat pertama dari surah ini yakni *Bismillahir Rahmanir Rahim.*

Dengan demikian, makna kata "memuji Allah" adalah mengagungkan zat Allah swt. dengan mempersaksikan akhlak-akhlak mulia dalam hidup dan kehidupan manusia. Selain itu, kata pujian tersebut bermakna mewujudnyatakan kesempurnaan zat yang dipuji baik dalam tindak tutur, perbuatan nyata, ataupun kesempurnaan keyakinan kepada Allah swt.

Kata الله (Allah) adalah *Ism al-Zat* bagi Yang Maha Gaib, tidak akan pernah ada lintasan apapun dalam hati ataupun akal manusia yang mampu mensifati-Nya, bahkan semua lintasan-lintasan tersebut menyalahi-Nya karena Allah swt. Zat yang tidak ada sesuatupun permisalan yang menyerupai-Nya. Pujian kepada Allah merupakan salah satu amalan yang menjadi indikator hidup dan matinya hati seorang hamba. Hati yang lalai dari pujian kepada Allah swt. dianggap hati yang tidak memiliki cinta dan hati yang tidak memiliki cinta kepada-Nya adalah hati yang mati. Imam Junaid al-Bagdadi menjelaskan makna cinta kepada Allah dengan berkata: Hakikat cinta adalah bertajallinya (atau termanifestasinya sifat-sifat Allah sebagai Zat yang engkau cintai pada dirimu menggantikan sifat-sifatmu sebagai orang yang mencintai. Mencintai dan memuji adalah dua kata yang saling menguatkan. Semakin engkau

memujinya, maka semakin dalam cintamu kepadanya. Semakin dalam cintamu kepadanya maka semakin engkau memujinya.

Kata رَبٌّ *(Rabb)* adalah nama sifat Allah swt. yang bermakna: Pendidik, pemelihara, pencipta. Sifat pendidik-Nya meliputi kesemestaan alam yang mengisyaratkan keesaan Allah swt. dalam sifat-Nya. Kata pendidik mensyaratkan adanya objek yang dididik. Allah sebagai *Rabbun* (pendidik) sudah pasti memberikan perhatian besar terhadap yang dididiknya, terlebih lagi terhadap manusia yang diasalkan dari Nur-Nya (وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِى) *dan Aku tiupkan ruh-Ku kepadanya.* Didikan tersebut merupakan pertolongan Allah untuk pengetahuan tentang-Nya seperti termaktub di dalam QS. Al-Dzariyaat (51) :21 : *Dan juga pada dirimu sendiri tanda-tanda itu, maka apakah kamu tidak memperhatikannya.* Jadi penegasan akan pengetahuan tentang diri-Nya dirujuk pada pengetahuan tentang diri manusia sendiri. Kapan pun manusia mengasalkan setiap kualitas kepada-Nya, manusia itu sendirilah menjadi wakil dari kualitas tersebut. Allah swt. telah menggambarkan diri-Nya kepada manusia melalui manusia itu sendiri. Jadi, jika manusia ini mempersaksikan-Nya, maka manusia mempersaksikan dirinya sendiri, dan ketika Dia melihat manusia, maka Dia sebenarnya melihat diri-Nya sendiri.

Kata العَالَمِيْنَ (alam semesta) adalah perbuatan Allah swt. (أفعأل الله) yang menyata dan dapat capai dengan indra manusia. Keberagaman kesemestaan alam ini pada hakikatnya satu dalam celupan Allah swt (صبغة الله). Dengan demikian, paradigma 'fenomena alam' perlu dievaluasi. Yang ada sesungguhnya adalah 'fenomena Allah', segenap peristiwa alam adalah ayat-ayat (tanda-tanda) Allah bagi mereka yang memiliki akal pikiuran yang sehat. Itulah sebabnya para wali-wali Allah yang mulia sering menyatakan, aku melihat Allah sebelum melihat sesuatu, aku melihat Allah pada saat melihat sesuatu, aku melihat Allah setelah melihat sesuatu, tidak ada yang saya lihat kecuali Allah. Paradigma para wali Allah seperti ini disebut *al-fanaa wa al-baqaa'u*, yakni mengabaikan eksistensi diri kesemestaan *(al-alamiin)* karena menyaksikan eksistensi wujud Zat Yang Maha ada yaitu Allah swt.

Pemisahan antara Zat, Sifat dan Af'al (perbuatan) Allah swt. adalah sebuah kemustahilan dan menjadi racun akidah Islam yang murni. Sama halnya menyamakan antara Zat, Sifat dan Af'al (perbuatan) Allah swt. adalah sebuah kemustahilan pula. Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa Zat bukanlah sifat, dan sifat bukanlah Zat yang disifat. Sifat dan af'al adalah

wasilah bertajallinya Allah swt. sebagimana firmannya Q.S. al-A'raaf (7) : 143.

فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًاۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٤٣﴾

Terjemahnya;

Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

AYAT 3

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ ﴿٣﴾

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan hasil kajian dari pakar-pakar linguitik, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha, ra,* dan *mim* mengandung makna kasih sayang, kelemahlembutan dan kehalusan. Rahmat jika melekat pada diri manusia, maka pada hakekatnya ia menunjukkan perangai kelembutan hati yang selalu mendorongnya untuk melakukan segala macam bentuk kebajikan. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca al-Rahman dan al-Rahim, maka jiwanya akan selalu dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang dan pada saat yang sama rahmat dan kasih sayang akan tersembur keluar dalam bentuk aneka perbuatan yang mengarah pada kebaikan.

Jika dianalisa secara mendalam dari struktur kalimat ayat ini seakan-akan terkesan ada pengulangan karena sudah disebutkan dalam kandungan ayat pertama (Basmalah). Pada hal, sebenarnya ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan sebagaimana disebutkan pada ayat kedua sama sekali bukan untuk kepentingan Allah. Pendidikan dan pemeliharaan Allah semata-semata karena rahmat dan kasih sayang Allah yang dicurahkan dan dianugerahkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Jadi, pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukannya terhadap seluruh alam, sama sekali bukan untuk kepentingan-Nya sebagaimana yang sering

dilakukan oleh makhluk. Bukankah kita memelihara ayam agar dia gemuk dan menghasilkan telur dalam rangka memperoleh keuntungan bila dijual? Allah sama sekali tidak seperti yang diilustrasikan karena pemeliharaan dan pendidikan Allah murni lahir dari rahmat dan kasih sayang-Nya.

AYAT 4

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۝٤

Pemilik hari pembalasan

Allah swt. menyebut dua sifat untuk masing-masing dua alam yang berbeda. Sifat rububiyah (رَبٌّ) digunakan dan disandarkan pada kesemestaan alam raya karena mengandung makna mendidik, memelihara, menjaga dan mencipta. Semua makna ini mengandung makna dinamisasi kehidupan dan semua berproses secara alami ataupun dengan rekayasa manuisa untuk sampai pada tingkat yang ditentukan. Artinya bahwa sifat rububiyah substansinya adalah menuntun manusia untuk beramal secara benar. Maka alam dunia disebut alam beramal.

Sementara sifat Mulkiyah (مَالِك) digunakan di alam akhirat karena di alam akhirat ini tidak ada lagi pertolongan kecuali dari pemiliknya dan atas izin-Nya. Proses dinamisasi kehidupan tidak berlaku lagi karena alam akhirat adalah menikmati apa yang telah berproses di alam dunia. Oleh karenanya, kesalahan sebuah proses kehidupan yang dijalankan di dunia ini adalah kegagalan menikmati kehidupan yang mulia di akhirat. Allah swt. berfirman Q.S. al-Isra (17):72

وَمَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا ۝٧٢

Terjemahnya;

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Melalui kelompok ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa siapa saja yang ingin meraih rahman dan rahim-Nya agar terlebih dahulu melakukan penyucian jiwa dan pikiran dari segala bentuk kemusyrikan yaitu dengan cara mengakui segala sesuatu terjadi atas kehendak dan iradah-Nya. Dengan

demikian, apapun lakon dan aktivitas dalam pentas kehidupan ini diharapkan mendapatkan restu dan ridha-Nya baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

KELOMPOK II
AYAT 5-7

AYAT 5

اِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَاِيَّاكَ نَسۡتَعِيۡنُ ؕ ﴿۵﴾

Terjemahnya;

Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan

Struktur kalimat seperti ini memiliki makna kekhususan pengabdian hanya kepada Allah swt. sangat jauh berbeda maknanya pada struktur dasarnya yakni: *Kami menyembah kepada-Mu.* Struktur dasar ini memungkinkan mengandung multi makna karena tidak ada pengkhususan pengabdian. Ketika seseorang berkata: "Saya mencintaimu". Ini dapat bermakna bahwa ia mencintai teman bicaranya tetapi tidak menutup kemungkinan ia mencintai pula yang lain.

Kata ganti 'kami' dalam Bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari *na dhamir mutakallim ma'a gairih* (نَ) dalam Bahasa Arab mengisyaratkan bahwa manusia dalam kesendiriannya pun senantiasa memikirkan keberjamaahan untuk amalan kebaikan. Menurut Imam Syihabuddin al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* seorang hamba yang membaca ayat ini seakan berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya ibadahku ini belum mencapai kesempurnaan, masih sangat terbatas dengan berbagai kekurangan di dalamnya. Akan tetapi, mudah-mudahan dengan menyebut kata 'kami' dalam ibadahku ini, bisa diterima bersama dengan ibadahnya hamba-hamba-Mu yang mulia.

Ibadah apapun yang dilakukan seorang hamba mutlak dilakukan dengan dasar ikhlas dan makrifah kepada Allah. Kedua amalan ini merupakan amalan qalbiyah bukan amalan fisik yang nyata dan ia menjadi sendi utama dalam setiap ibadah. Allah swt. menegaskan dalam firmannya: Tiadalah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah secara ikhlash kepada Allah swt. (Q.S. al-Bayyinah:5). Firman Allah swt. Q.S. al-Dzariyat:56. Tidaklah Aku ciptakan jin dan menusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Ibnu Abbas memaknai kata لِيَعْبُدُوْنِ mengabdi kepadaku dengan pengertian لِيَعْرِفُوْنِ untuk bermakrifah kepada-Ku. Ibadah apapun namanya tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah ibadah kalau tidak ada makrifah kepada Allah swt. Jadi, amalan (Qalbiyah) makrifah mendahului amalan ibadah itu sendiri,

karena harus mengenal terlebih dahulu kepada yang disembah sebelum menyembahnya.

Oleh karenanya, kesempurnan ibadah mutlak bernafaskan ikhlash dan makrifah, dan itu bukan amalan yang bisa ditiru seperti halnya ucapan takbir, atau amalan berdiri, rukuk, duduk dan sebagainya. Ia adalah olah hati untuk mengantar *wusul* (sampai) kehadirat Allah swt. *Wusul* kepadsa Allah swt. tidak seperti sampainya akal kepada yang dipikirkan, juga tidak seperti sampainya perasaan kepada yang dirasakan bahkan tidak seperti sampainya angan-angan kepada yang dihayalkan tetapi *wusul* kehadirat Allah swt. adalah terputusnya perhatian kepada selain dari pada Allah swt. disebabkan karena penyaksian hamba kepada Allah sebagai Zat yang disembah. Bersama dengan orang yang mampu mencapai maqam ini akan mendatangkan berkah yang banyak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis: *Bersamalah dengan Allah, jikalau engkau tidak mampu maka bersamalah dengan orang yang mampu bersama dengan Allah.*

Itulah sebabnya keberjamaahan dalam Islam sungguh sangat menjadi prioritas untuk mendapatkan berbagai macam berkah (kebaikan). Sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw. : *Sesungguhnya keberkahan itu ada dalam berjamaah.* Kata berjamaah sesungguhnya mengandung makna saling memberi energi, saling menopang untuk mendatangkan kebaikan. Misalnya, seseorang yang masbuk dalam salat, ia tidak sempat lagi membaca surah *al-Fatihah* sebelum ruku maka ia tetap mendapat satu rakaat karena berkah berjamaahnya.

Dalam ayat ini didahulukan kata mengabdi (نَعْبُدُ)sebelum kata meminta pertolongan (نَسْتَعِيْنُ), karena ibadah adalah amanah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku.* Ibadah tidak akan mungkin sempurna tanpa pertolongan dan taufik dari Allah swt., dan ibadah sebagai amanah merupakan kewajiban bagi manusia untuk menunaikannya. Dengan demikian, kewajiban seseorang mesti didahulukan sebelum mendapatkan haknya sehingga janganlah pernah memaksa seseorang untuk melakukan kewajibannya hanya karena engkau melihat ada hakmu padanya, tetapi paksalah dirimu untuk melakukan kewajibanmu karena engkau melihat ada hak orang lain pada dirimu.

Kata ibadah mengandung dua makna yang sangat mendasar, yaitu

puncak kecintaan dan puncak kepatuhan dan ketaatan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Orang yang mampu melakukan ibadah dengan pengertian tersebut disebut sebagai *'abdun*. Ia mampu memerdekakan dirinya dari jeratan ikatan cinta-cinta lain yang sifatnya tidak abadi. Begitu pula ia mampu meletakkan kepatuhan kepada Allah pada dirinya di atas kepatuhan terhadap yang lain. Dikisahkan seorang ulama sufi yang bernama Abu Sa'id bin Abil Khaer ditanya oleh seseorang tentang ibadah. Beliau menjawab: Allah swt. telah menciptakan kamu dalam keadaan merdeka, maka jadikanlah dirimu seperti engkau diciptakan oleh Allah dalam keadaan merdeka. Sipenanya berkata: Pertanyaanku adalah apakah ibadah itu bukan kemerdekaan? Beliau menjawab: Ketahuilah bahwa sama sekali engkau tidak akan menjadi seorang *'abdun* (ahli ibadah) selama engkau tidak memerdekakan dirimu dalam kehidupanmu.

Dengan demikian, pernyataan ayat yang menggunakan gaya bahasa al-Taqdim wa al-Ta'khir إِيَّاكَ نَعْبُدُ (mendahulukan obejek dari subjek) merupakan pernyataan yang sangat tegas dari seorang hamba akan puncak kecintaan dan kepatuhannya kepada Allah swt. dan kemerdekaan dirinya dari makhluk-makhluk Allah yang diciptakan. Seorang 'abdun (ahli ibadah) melihat kehidupan ini dengan hanya satu warna yaitu '***ibadah'.***

Potongan ayat نَسْتَعِيْنُ dari kata اسْتَعَانَ bermakna memohon pertolongan. Kata pertolongan mengandung dua pengertian yang sangat mendasar, yaitu berintegritas tinggi, dan memiliki kebergantungan kehidupan. Jadi kata ini diartikan sebagai sesuatu yang karena memiliki integritas tinggi dan kebergantungan kehidupan kepada Allah swt. menyata pada diri seorang 'abdun yang menghindarkan dirinya dari berbagai kerusakan, sekaligus menjadi sarana untuk menjadi hamba yang bertawakkal, manusia super, manusia agung dan sifat-sifat mulia lainnya. Syeikh Muhammad Mahdi al-Rawas mengatakan bahwa pertolongan adalah kemulian yang ada pada diri seseorang yang menghindarkan dirinya dari kelalaian terhadap Allah swt. karena musibah yang paling besar adalah kelalain dari berzikir kepada Allah swt.

وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan merupakan pernyataan tegas seorang hamba memohon kepada Allah swt. untuk mencapai al-hudur (menghadirkan Allah dalam hati), al-Mukasyafah (kemampuan menyingkap tabir penghalang), al-ma'rifah (mengenal

ke"maha"an Allah), al-Syuhud (menyaksikan dan mempersaksikan tajalli Allah swt.). Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman bermunajat dalam salah satu potongan do'anya memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَمَّنَا بِكَ هَمًّا وَاحِدًا وَبِكَ لَكَ مُشَاهِداً وَلاَ تَجْعَلْ تِلْفَتَنَا إِلاَّ إِلَيْكَ وَنَظْرَنَا لاَ يَقَعُ إِلاَّ عَلَيْكَ

Artinya;

Ya Allah jadikanlah perhatian kami hanya tertuju kepada-Mu, dan dengan kebesaran-Mu kami dapat syuhud kepada-Mu, dan janganlah biarkan kami menoleh kecuali hanya tertuju kepada-Mu, dan janganlah biarkan kami memandang kecuali hanya memandang kepada-Mu.

Sesungguhnya *ma'unah* (pertolongan) Allah swt. berjalan seiring dengan tingkat intensitas seorang hamba melazimkan ibadah dalam hidupnya. Semakin tinggi intensitas ibadah seseorang, maka semakin dekat pula ma'unah Allah padanya, dan semakin menyata pertolongan Allah kepada seorang hamba, maka semakin utuh dan tidak berjedah ibadahnya kepada Allah swt. karena takut kehilangan hidayah dari Allah untuk mendapatkan ridha-Nya. Realisasi dari pada pertolongan Allah swt. adalah ketenangan dan kebahagiaan, keberkahan hidup yang menyertainya, menikmati cinta Allah kepadanya, merasakan tuntunan Allah dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

AYAT 6

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴿٦﴾

Terjemahnya;

Anugerahilah kami hidayah-Mu untuk menemukan jalan hidup yang benar.

Redaksi potongan ayat ini bermakna do'a. Ini adalah tuntunan Allah sendiri kepada manusia untuk diucapkan dalam berdo'a yaitu memohon hidayah-Nya, dan Dialah Allah sendiri yang akan mengabulkan do'a tersebut.

Kata هَدَى bermakna hidayah; yakni sebuah energi yang menggerakkan

manusia, sebuah tuntunan untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sebuah bimbingan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kebatilan. Syarif Jurjani berkata: Hidayah adalah: petunjuk yang dapat menuntun manusia untuk sampai kepada tujuan. Dikatakan bahwa ia adalah sebuah proses pencarian dengan menempuh jalan untuk menemukan apa yang dicari. Puncak pencarian manusia dalam hidupnya adalah meraih ridha Allah swt. Ibaratnya hidayah ini adalah tuntunan yang suci untuk meraih tujuan yang suci dengan cara yang suci. Fakhruddin al-Razi berkata: Hidayah adalah manifestasi nur cahaya kebenaran di hati orang-orang *shiddiqin* yakni orang-orang yang menjadikan kebenaran sebagai patron kehidupannya.

Sungguh perjalanan hidup manusia sangat membutuhkan nur hidayah sebagai energi Tuhan yang dapat menjadi cahaya penerang di samping seorang sosok penuntun sebagai guru yang dapat menunjukkan dan membimbing untuk sampai kepada yang dituju. Seseorang yang mengandalkan kekuatan dirinya dalam hidupnya, maka itu adalah perbuatan sesat dan akan jatuh dalam kesesatan, harkat dan martabatnya sebagai makhluk mulia semakin menjauh dari nilai-nilai kemuliaan manusia.

Menjalani hidup tidak cukup hanya dengan modal energi manusia semata tetapi mutlak membutuhkan energi spiritualitas dari Allah swt. karena perjalanan yang akan ditempuh adalah perjalanan spiritualitas menuju kepada substansi kehidupan yakni kema'rifahan. Itulah sebabnya kehadiran seorang wali mursyid dalam kehidupan manusia menjadi sebuah keniscayaan. Allah swt. berfirman Q.S. al-Kahfi (18) : 17

مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya;

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang wali mursyid yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Seorang wali mursyid adalah manusia pilihan dan sosok pribadi yang mulia di mata Allah. Ia mendapat hidayah dari-Nya sehingga mampu memposisikan dirinya sebagai pewaris Nabi dalam melanjutkan misi membumikan kebenaran. Kedudukannya merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam menghidupkan pola hidup kerahmatan yang berbasis kemakrifahan.

Kata hidayah sesungguhnya memiliki dua bentuk yaitu: ***Pertama*** (هداية الدلالة) adalah hidayah yang diterima seseorang untuk dapat menegetahui yang benar dan yang salah. Jenis hidayah ini bersifat konseptual. ***Kedua*** (هداية التوفيق) adalah hidayah yang diterima oleh seorang sehingga ia mampu melakukan yang benar dan meninggalkan yang salah dan hidayah ini bersifat aflikatif.

الصراط المستقيم *Jalan yang lurus (benar)*. Potongan ayat ini mengisyaratkan sebagai alternatif terbaik dalam memilih dan memilah cara hidup yang terbaik. Alternatif kehidupan di hadapan manusia sangat variatif di samping rintangan dan tantangannya sangat kuat. Rintangan dan tantangan tersebut dapat membuat banyak manusia gagal. Itulah sebabnya Allah berseru kepada manusia untuk memohon hidayah kepada-Nya agar dapat menuntun manusia dalam memilih dan memilih cara hidup yang benar. Kesalahan memilih cara hidup yang benar di dunia karena institusi-institusi kebenaran dalam dirinya tertutup (buta). Dengan demikian, sudah bisa dipastikan bahwa kehidupannya di akhirat menderita dan penuh dengan kehinaan.

Kehadiran hidayah dalam diri seorang hamba menjadi persyaratan untuk menempuh dan menyusuri (الصراط المستقيم), yakni jalan kehidupan yang diridhai oleh Allah swt. Gaya hidup seperti ini terbangun di atas pondasi kaidah-kaidah kehidupan yang kokoh dan meliputi kesemestaan, baik yang berasaskan agama maupun yang bersendikan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, praktik kehidupan yang menelusuri *al-shirath al-mustaqim* tersebut senantiasa mencerminkan nilai-nilai transendensial kemakrifahan, nilai-nilai kemanuiaan dan bahkan nilai-nilai kesemestaan.

Manusia-manusia pilihan Allah telah menempuh jalan ini, yang karenanya Allah menganugerahkan kepada mereka nikmat yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah swt. senantiasa menuntun manusia dengan memohon kepada-Nya untuk dapat menjalani gaya hidup mereka.

AYAT 7

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

Terjemahnya;

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Potongan ayat ini menunjukkan adanya tiga golongan besar manusia dalam kehidupan dunia. Golongan pertama adalah hamba-hamba Allah yang agung dan dikaruniai nikmat-nikmat yang mulia dari sisi Allah swt. seperti nikmat kebermakrifahan, nikmat cinta dan kasih sayang Allah, nikmat keikhlasan dan kesucian jiwa raga, serta nikmat-nikmat qalbiyah yang lain. Golongan kedua adalah, golongan *al-Magdhub* yakni manusia-manusia yang dimurkahi. Golongan ketiga adalah golongan yang sesat. Dua golongan yang terkhir disebutkan di atas adalah mereka yang telah menjalani kehidupan yang menyimpang dari kaidah-kaidah kehidupan itu sendiri.

Allah telah menetapkan dalam al-Qur'an yang masuk dalam kategori golongan pertama (golongan yang diberi nikmat energi spiritual) yaitu golongan para Nabi, *shiddiqien, syuhada'a,* golongan para orang-orang *shaleh* serta golongan yang dibersamakan dengan mereka (orang-orang taat kepada Allah dan Rasul-Nya). Sebagaimana disebutkan dalam firman-NyaQ.S. al-Nisa'a (4) : 69.

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ۝٦٩

Terjemahnya;

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang bersyuhud kepada Allah, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Semua golongan yang disebut di dalam ayat ini adalah manusia-manusia pilihan, sikap dan perilaku serta tutur sapa mereka telah mendapat hidayah

dari Allah swt. Mereka adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran agama Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt. menegaskan dalam al-Qur'an untk dijadikan mereka sebagai panutan sebagaimana firman-Nya Q.S. al-An'am (6) : 90

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya;

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.

Kelompok pertama adalah *Para Nabi*

Para Nabi adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dan menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Mereka menjalani hidup ini tidak berdasarkan dengan hawa nafsunya, melainan menurut tuntunan wahyu Allah swt. Dengan demikian, perilaku dan pernyataan serta perkenan para Nabi memiliki konsekwensi hukum. Bagi mereka yang mengikutinya maka akan dimasukkan sebagai golongannya dan bagi mereka yang mengingkarinya, maka akan dijauhkan dari nikmat Allah. Oleh karena itu, *berittiba*' kepada Rasulullah saw. merupakan jalan kebenaran untuk mencapai *wusul* kepada Allah.

Kelompok kedua adalah *Shiddiqin*:

Secara harfiyah, shiddiq*in* bentuk jama' dari kata *shiddiq,* artinya orang yang memiliki sifat benar yang sangat tinggi. Mereka senantiasa menisbahkan sifat-sifat mereka kepada Allah swt. Mereka menekan sifat dirinya untuk bertajallinya kemuliaan dan keagungan Allah swt. pada dirinya. Mereka menilai bahwa menampilkan sifat diri manusia yang didorong oleh nafsunya adalah suatu tanda kebohongan besar.

Perrnyataan Allah dengan menggunakan bentuk *jama*' (plural) mengisyaratkan bahwa gelar *shiddiq* bukan hanya diperuntukkan kepada sahabat Nabi, Abu Bakar *al-Shiddiq* melainkan kepada siapapun orang yang memiliki tindak tutur kata dan tingkah laku serta sika benar atau jujur yang tinggi sehingga orang yang memiliki sifat *shiddiq* ini selalu lahir dari dirinya banyak kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk kesemestaan. Oleh karena itu, para *shiddiqiin* termasuk golongan orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT.

Kelompok ketiga adalah *Syuhada*

Kata *syuhada* perubahan morfologis dari kata *syahida* berarti menyaksikan. Kata *syuhada* bentuk jama' dari kata *syahid* yang berarti orang yang menyaksikan. Dari sisi terminologi, kata *syuhada* adalah orang yang mati syahid karena berjuang menegakkan agama Allah. Keberanian seseorang untuk menempuh jalan seperti itu karena mereka tidak pernah tidak menyaksikan kemahaan Allah dalam segenap kehidupannya. Dengan demikian, makna sejatinya kata *syuhada* adalah bukan hanya mati syahid di peperangan saja tetapi sesungguhnya *syuhada* adalah siapa saja yang mampu menyingkap hijab yang membatasi dirinya dengan Allah swt. sehingga segala bentuk sikap, tindak tutur, dan perbuatannya senantiasa menyaksikan dan mempersaksikan kemahaan Allah swt.

Disebutkan dalam kitab *Jami' al-Ushul* yang ditulis oleh al-Kamsyahanawi: Kekuatan syuhud bagi orang-orang *syahid* adalah ibarat energi atau nur transendensial pada rahasia manusia yang berhati suci sehingga dapat menyaksikan kegaiban ilahiyah. Ibnu 'Arabi berkata: *Syuhada* adalah mereka yang Allah bertajalli padanya karena kefanaanya dalam berzikir. Dikatakan dalam kitabnya (الفتوحات المكية) *syuhada* adalah orang-orang yang menyaksikan sesuatu dengan isyarat atau dalil tauhid (mengesakan Allah). Imam al-Gazali mengaitkan *syuhada* dengan cinta bahwa orang-orang *syuhada* senantiasa menyibukkan hatinya untuk menyaksikan keMahaan Allah karena cinta.

Golongan *syuhada* tersebut merupakan salah satu kelompok yang mendapat kenikmatan dari Allah SWT swt. Mereka bersaksi dan mempersaksikan kebenaran yang disyariatkan Allah swt. melalui Rasul-Nya, karena itu mereka memperoleh kenikmatan tersendiri disebabkan prinsip hidup mereka yang begitu mulia.

Kelompok keempat *Shalihin*

Kelompok *shalihin* adalah orang yang selalu berusaha mewujudkan kebaikan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Kesalehan dalam hidup ini merupakan tuntutan dari pengakuan tulus dari seseorang dalam keimanannya. Karena itu amal shaleh adalah wajahnya iman, iman tanpa amal shaleh ibarat sesuatu yang tak berwajah. Artinya bahwa amal shaleh harus berlandaskan iman, dan iman harus dibuktikan dengan amal shaleh.

Kerangka berpikir orang shaleh adalah selalu berbasis manfaat, dalam arti bahwa apapun yang diucapkan atau dituturkan selalu mengedepankan manfaat untuk orang lain. Landasan pijakan amal shaleh bukan hanya al-Qur'an dan sunnah saja tetapi termasuk juga setiap dalil yang dilegitimasi oleh al-Qur'an dan sunnah.

Dengan demikian, orang shaleh pada hakikatnya adalah mereka yang senantiasa mengisi akal pikirannya, jiwa dan hatinya dengan amal-amal kebajikan yang berlandaskan dengan dalil-dalil syar'i. Gaya hidup seperti ini sungguh mulia dan mendapat ridha dari Allah swt. Itulah sebabnya kelompok pengamal-pengamal kebajikan dikategorikan sebagai kelompok yang mendapat nikmat dari Allah swt. dan kita dituntun oleh al-Qur'an untuk mengikuti jejak orang-orang shaleh tersebut.

Segala macam amalan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup orang mulia tersebut dikategorikan sebagai perbuatan orang-orang yang dibenci oleh Allah (المغضوب عليهم) dan perbuatan orang-orang yang sesat dan menyesatkan (الضالين).

Golongan yang dimurkai: mereka adalah orang-orang yang memahami kebenaran dengan diutusnya kepada mereka rasul-rasul, telah diturunkan kepada mereka wahyu Allah untuk dijadikan tuntunan hidup, tetapi mereka masih saja tetap menjalankan praktik kehidupan yang bertentangan dengan tuntunan kehidupan sebagaimana yang direstui oleh Allah swt.

Dengan demikian, kata *al-maghdhub* (dimurkai) bermakna umum dan tidak menunjuk kepada golongan tertentu saja. Allah menyebutkan dalam beberapa ayat dari al-Qur'an kata غَضِبَ *marah, benci, murka* sebagai bentuk kata kerja dari kata المَغْضُوْب *dibenci, dimurkai* tidak hanya ditujukan umat-umat terdahulu yang telah mendapat kitab-kitrab samawi. Seperti firman Allah swt. antara lain Q.S an-Nisa (4) : 93.

وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهٗ وَاَعَدَّ لَهٗ عَذَابًا عَظِيْمًا ﴿٩٣﴾

Terjemahnya;

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Pada ayat lain Q.S al-Fath (48) : 6

وَّيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ الظَّاۤنِّيْنَ بِاللّٰهِ ظَنَّ السَّوْءِۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِۚ وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا ۝٦

Terjemahnya;

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Firman Allah Q.S. al-Mujadilah (58):14

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْۗ مَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْۙ وَيَحْلِفُوْنَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ۝١٤

Terjemahnya;

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka Mengetahui.

Kelompok orang-orang sesat:

Allah melukiskan dalam al-Qur'an kelompok sebagai golongan yang gagal dalam hidupnya, karena tidak menemukan jalan atau petunjuk Allah sebagai petunjuk kebenaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegagalan tersebut dapat disebabkan karena energi mereka sangat terbatas untuk dapat mengembangkan dirinya dalam menelusuri maqam-maqam spiritual. Dalam menempuh perjalanan spiritual, seorang pencari kebenaran hakiki mutlak membutuhkan kekuatan hidayah Allah sebagai energi transendensial dan tidak cukup hanya dengan energi fisikal. Kelompok orang sesat lebih mengandalakan energi material dibanding dengan energi keberkahan Allah dan bahkan mereka banyak mengabaikan energi Allah

yang bersifat abstrak. Energi yang sifatnya kimiawi dan material paling tidak, jangkauannya adalah sebatas usia manusia.

Semakin jauh seseorang dari hidayah Allah semakin susah untuk melakukan proses transformasi kesadaran yang dapat menjangkau kegaiban Allah swt. (supra sadar). Kemahagaiban Allah swt sangat nyata dalam kesemestaan keesaan-Nya bagi mereka yang mendapat anugerah hidayah-Nya. Hal ini bisa dianalisa dari pernyataan Allah swt yang sangat tegas dalam firman-Nya Q.S. al-Kahfi (18) : 17

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya;

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Kata (الضالين) *ad-dhalliin* merupakan bentuk kata benda yang menunjukkan personal dari kata verba (ضَلَّ). Kata ini pada awalnya bermakna *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah.* Dari maka-makna tersebut kemudian berkembang menjadi *binasa, celaka.* Al-Qur'an menggunakan kata ini dengan pengertian yang selalu berkonotasi *tidak mengenal jalan kebajikan* atau lawan dari (هِدَايَةٌ) *petunjuk.* Al-Qur'an tidak menisbahkan sifat (الضالين) *sesat* kepada orang atau golongan tertentu saja, melainkan menunjuk kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari jalan kebenaran dalam kehidupan ini. Penyimpangan tersebut terjadi karena ia tidak memahami petunjuk Allah sebagai pencipta kehidupan dan tidak mengenal Rasul-Nya sehingga ia sendiri tidak mengenal kehidupan.

Orang-orang sesat karena tidak mengenal petunjuk Allah dan Rasul-Nya, menjalani kehidupan hanya berdasarkan dengan keinginannya sendiri, dan tolok ukurnya selalu bersifat kebendaan dalam artian bahwa segala sesuatu diukur dengan materi. Dengan demikian, mereka tersesat dalam kehidupan yang bersifat transendensial dan keimanan mereka pudar yang menyebabkan mereka tersesat dalam kehidupan material. Jiwa mereka sangat rapuh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan sehingga mudah berputus asa dari rahmat Allah swt. yang ujung-ujungnya adalah berprasangka buruk kepada Allah swt.

بسم الله الرحمن الرحيم

سورة البقرة

Surah *al-Baqarah* merupakan surah yang terpanjang dalam al-Qur'an dan terbanyak ayatnya dengan jumlah 286 ayat. Surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke al-Madinah al-Munawwarah.

Nama surah ini (*al-Baqarah*) berarti "seekor sapi betina". Kata *al-Baqarah* bukanlah jenis binatang yang akrab dan lazim ditemukan di Jazirah Arab secara umum. Kata *al-Baqarah* disebut di dalam surah ini pada ayat 67 dan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zamaan Nabi Musa a.s.

Dikisahkan bahwa seorang lelaki kaya raya dari Bani Israil tidak memiliki anak dan dibunuh oleh kemanakannya sendiri. Peristiwa pembunuhan ini tidak diketahui oleh kaum Bani Israil siapa pelaku dari pembunuhan tersebut. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai dan melempar tuduhan tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka menemui Nabi Musa a.s dan meminta kiranya Nabi Musa memohon kepada Allah swt. untuk ditunjukkan siapa dalang dan pelaku pembunuhan tersebut. Do'a Nabi Musa diperkenankan oleh Allah swt. dengan memerintahkan untuk menyembelih sapi seperti tersebut dalam surah *al-Baqarah* ayat 67:

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖٓ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تَذْبَحُوْا بَقَرَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ قَالَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."

Setelah mendengar amar perintah dari Nabi Musa, kaum Bani Israil langsung menyembelih seekor sapi betina dan mengambil salah satu bahagian dari anggota tubuh sapi tersebut dan memukulkannya kepada mayat yang terbunuh. Dengan izin, kehendak, dan kekuasaan Allah swt. korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.

Adalah sebuah kenyataan di depan mata mereka menyaksikan bagaimana

Allah menghidupan kembali orang yang sudah meninggal. Betapa peristiwa ini menjadi pembenaran akan adanya kehidupan sesudah kehidupan dunia. Keyakinan yang utuh terhadap hari akhirat akan membentuk kehidupan dunia tegak dan berjalan sempurna. Inilah sekilas kisah nama *al-Baqarah* "sapi betina" dijadikan nama dari surah ini.

Sejarah panjang kehidupan Bani Israil telah terlukis abadi dalam *al-Kitab* (al-Qur'an), penyimpangan-penyimpangan moral telah melanda kehidupan mereka, membuat Allah swt. murka dan melaknat mereka dengan berbagai bencara yang ditimpahkan kepadanya. Tertulis indah dalam *al-Kitab* ini untuk menjadi ibrah bagi umat Muhammad saw. yang hidup di zaman sekarang ini.

KELOMPOK I
AYAT 1-20

AYAT 1-2

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Alif Lam Mim. Itulah al-Kitab tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Kata *dzaalika* adalah jenis kata tunjuk untuk menunjuk sesuatu yang berjarak jauh. Pada ayat ini, kata tunjuk tersebut dikaitkan dengan *al-Kitab* yang menunjuk kepada al-Qur'an. Ditilik dari aspek linguistik, penggunaan diksi *dzalika* menunjukkan bahwa kedudukan *al-Kitab* sebagai firman Allah swt. sungguh sangat tinggi nan jauh bahkan tak terjangkau oleh akal fikiran manusia, tetapi sungguh sangat dekat dan bersenyawa dengan fitrah kehidupan manusia. Dengan demikian, ketika kata *dzalika* diterjemahkan dengan makna dekat "ini", maka tuntunan-tuntunan *al-Kitab* menyatu dengan kehidupan bahkan dialah yang menjadi substansi kehidupan.

Sebutan *al-Kitab* dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Morfem *al* (ال) yang dibubuhkan pada awal kata *kitab* menunjukkan akan kesempurnaan kitab yang dimaksud. *Al-Kitab* berakar dari kata كَتَبَ *kataba* yang bermakna " menulis ". Jadi *al-Kitab* adalah firman Allah swt. yang terpelihara dalam tulisan dan dibaca sepanjang zaman. Dengan demikian, *al-Kitab* dan *al-Qur'an* adalah dua sebutan nama yang berbeda untuk satu makna yang sama yaitu firman Allah yang sangat mulia dan sempurna.

Diriwayatkan dari Abi Said oleh at-Turmudzi, Rasulullah saw. bersabda:

فَضْلُ كَلاَمِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

Artinya;

Keutamaan firman Allah atas segenap perkataan adalah seperti halnya keutamaan Allah swt. dibanding makhluk-Nya.

Kesempurnaan *al-Kitab* pada hakikatnya adalah kesempurnaan Allah, dan kebenaran kandungannya bersifat absolut, qath'i, yakni kebenaran yang tidak terbantahkan dengan kaidah-kaidah kebenaran atau institusi-institusi kebenaran yang lain. Tentang munculnya titik-titik keraguan dari

instrumen-instrumen kebenaran atas kebenaran *al-Kitab* disebabkan oleh adanya keterbatasan kemampuan untuk menggapai nilai kebenaran yang ada pada *al-Kitab*, bukan sebaliknya. Kemampuan manusia terikat dengan ruang dan waktu dalam artian bahwa manusia mengerti sesuatu sebatas pengertiannya sendiri dan melihat sesuatu sebatas daya indranya sendiri. Dia tidak bisa dan tidak mungkin bisa mengerti dan melihat sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karenanya, *al-Kitab* pada bahagian tertentu menuntun untuk menerima ajaran dogmatis, sebagai wujud kesempurnaan *al-Kitab*.

لا ريب فيه "*Tidak ada keraguan padanya*". Kalimat ini bukan hanya bersifat menafikan tetapi juga bermakna larangan untuk meragukan kebenaran *al-Kitab*, dalam artian bahwa "jangan ragu mengamalkannya" atau amalkanlah ajaran *al-Kitab* tersebut pasti akan mendapatkan keselamatan, kesenangan, dan ketenteraman batin.

Kata ريب bermakna " berubah bentuk dan berubah rasa" seperti dalam ungkapan رَابَ اللَّبَنُ artinya air susu itu membeku atau berubah rasanya. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang akalnya bercampur baur dan jiwanya penuh keraguan. Dengan demikin, ini menunjukkan bahwa ketika *al-Kitab* mengungkapkan kebenaran maka secara faktual, rasional dan emosional manusia akan menerima kebenaran tersebut. Demikian pula halnya bahwa kata ريب tersebut mencakup rasa bimbang dan bersangka buruk. Kesemuanya itu dinafikan oleh Allah swt. sehingga dengan penuh keyakinan *al-Kitab* ini menjadi petunjuk bagi seluruh manusia, walau yang mengambil manfaatnya hanyalah orang-orang yang *muttaqiin*.

Dalam ayat kedua, Allah swt. mempertegas bahwa: Inilah *al-Kitab* yang tidak akan pernah gersang dengan makna dan nilai untuk memberi tuntunan hidup dan kehidupan, seperti apa seharusnya rasio manusia bekerja, seperti apa selayaknya emosional manusia difungsikan, dan seperti apa segenap potensi-potensi insani diberdayakan bahkan memberi tuntunan seperti apa manusia seharusnya bergerak dan berkreatifitas.

Manusia merupakan makhluk yang bergerak dan pergerakannya selalu dinamis. Gerakan tersebut didorong oleh rasio dan emosi, serta potensi insaniyah lainnya yang Allah telah ciptakan pada diri manusia, dan masing-masing potensi tersebut menggerakkan manusia menurut kebutuhannya sendiri. Ketika ia terhijab dengan sesuatu yang tidak mampu diatasinya,

maka pada saat itu hidayah Allah (هدى) datang dengan penuh kesempurnaan memberi penjelasan secara meyakinkan kepada orang-orang yang hidup hatinya untuk menerima penjelasan tersebut. Kalau manusia adalah makhluk bergerak (digerakkan ataupun menggerakkan), maka ia harus mengenal lebih jauh bahwa malaikat dan syetan selalu mengintai dan tidak pernah lepas dari siklus kehidupannya. Keberadaan malaikat adalah memberi ilham kepada manusia, sementara keberadaan syetan adalah untuk menyesatkan menusia. Oleh karenanya, manusia harus mengenal lebih awal bahwa gerakannya itu apa? Kemana ia mesti bergerak ? Dan apa hakikat dan tujuan di balik gerakan manusia itu ?

Al-Muttaqiin berakar dari kata وَقَى yang berarti "melindungi" sebagaimana digunakan dalam hadis Rasulullah: فَوَقَى أَحَدُكُمْ وَجْهَهُ النَّارَ *"maka hendaklah salah seorang dari kalian melindungi dirnya dari api neraka dengan taat dan shadaqah"*. Kemudian mendapat tambahan dua huruf (التاء dan الالف) melalui proses morfologis sehingga menjadi اِتَّقَى *ittaqaa*. Kata tersebut telah dijadikan sebagai kosa kata Bahasa Indonesia bermakna: "bertaqwa". Jadi orang yang *bertaqwa* adalah mereka yang memiliki kesalehan hidup dengan menjaga diri dari segala yang tidak diridhai Allah dan melakukan segala yang diridhai-Nya.

AYAT 3-5

AYAT 3 - 5

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ﴿٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ
رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾

Terjemahnya;

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan

kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Bentuk kesalehan hidup yang memiliki nilai yang istimewa antara lain; *Iman, kesalehan pribadi, kesalehan sosial, tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah swt., berkeyakinan penuh adanya kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan dunia.*

Iman dan orientasi keimanan selalu mengarah pada sesuatu yang bersifat abstrak (الغيب). Dan, simpul keberimanan kepada yang gaib adalah Allah swt. Imam Junaid al-Bagdadi ditanya tentang iman, beliau menjawab:*"Iman adalah energi membawa kamu bersama dengan Allah swt"*. Zat Yang Maha Gaib. Sementara Imam al-Qusyairi mendefinisikan غيب *yang gaib* dalam pengertian khusus yaitu Zat Allah yang tidak dapat dijangkau dengan penglihatan seseorang, dan makhluk-makhluk Allah tidak memiliki kemampuan untuk itu, dan Dialah Allah menjadi sebab yang paling awal memberi pengaruh, dan ilmu makhluk-makhluknya sangat terbatas.

Beriman kepada yang gaib dapat dipahami dengan sebuah peristilahan umum yang sering diucapkan dalam kehidupan ketika mencari penyebab kesuksesan dan kegagalan yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran dengan sebutan "Faktor X". Secara sederhana faktor ini sering disebutkan sebagai faktor yang menyebabkan sesuatu, namun faktor ini agak susah untuk diungkapkan atau didefinisikan bahkan boleh jadi dianggap sebagai sesuatu yang mustahil.

Beriman kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Gaib, penyebab yang paling awal dapat melahirkan sebab-sebab dalam kehidupan hamba-Nya. Di antara faktor X yang sangat berperan dalam kehidupan manusia adalah ***"do'a dan amalan".*** Seseorang yang mempercayai secara utuh dan sempurna akan adanya yang gaib, pasti ia akan memperbanyak do'a dan amal karena ini adalah penting dan bisa dikatakan bahwa faktor x ini adalah sebagai faktor pembeda. Inilah yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam kesuksesan dan kebahagiaan seseorang, 'faktor x' itu selalu ada bersamanya, selain kerja keras, disiplin, ulet, gigih, dan rajin, mereka punya do'a sebagai senjata yang tersembunyi dan benar-benar tersembunyi karena yang tahu hanya Allah dan dirinya.

Dalam sebuah hadis disebutkan: "Do'a adalah senjata orang mukmin". Allah Yang Maha gaib menjadikan amal (kerja) sebagai sebab yang amat

hasyat untuk mendapatkan sesuatu harapan di dunia dan di akhirat. Dalam al-Qur'an disebutkan Q.S. at-Taubah (9): 105:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝١٠٥

Terjemahnya

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Salah satu yang sangat terkait dengan beriman kepada yang gaib adalah "keberkahan" dan keberkahan itu sendiri adalah sesuatu yang tidak nampak. Boleh jadi sangat kurang orang yang tidak memahaminya dan bagaimana cara memperolehnya. Islam mengajarkan adanya keberkahan harta, umur, rumah tangga, keberkahan hidup dan sebagainya.

Rumus sederhana menilai sesuatu hal berberkah adalah intinya jika dalam mendapatkan tersebut ada bentuk ketaatan kepada Yang Maha Gaib, kepatuhan, dan keikhlasan mengabdi kepada-Nya. Rasulullah saw. menyatakan dalam sebuah hadis:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Artinya;

Setiap perbuatan yang bermanfaat yang tidak dimulai dengan membaca Bismillahir Rahmanir Rahim maka pekerjaan tersebut terputus.

Jika keimanan kepada Yang Maha Gaib mewarnai kehidupan seseorang, maka dapat dipastikan akan mendatangkan berkah. Keberkahan adalah kebutuhan manusia. Disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. "Hal yang sedikit akan lebih utama jika dicintai Allah Berberkah ". Keberkahan yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan angka banyak tidak selalu berbanding lurus dengan nilai keberkahan. Dalalm rumus sederhananya yaitu: "Yang banyak belum tentu berkah, tetapi yang berberkah selalu banyak".

Doktrin Islam pertama untuk menjadi orang yang bertakwa adalah memiliki kemampuan serta kekuatan untuk meyakini yang gaib; yakni yang

tidak dapat dilihat, diraba, atau yang tidak mampu diketahui hakikatnya. Doktrin ini menjadi pondasi utama yang kokoh untuk membentuk kepribadian seorang muslim sejati. Betapa tidak! Doktrin kepercayaan yang gaib menjadi inspirasi untuk meyakini bahwa Allah swt. Zat Yang Maha Gaib tidak akan pernah jauh dari kehidupan manusia dan tidak pernah sekejap pun luput dari pandangan-Nya, baik dalam keadaan sunyi maupun dalam keadaan ramai. Ketika ramai, seorang *muttaqiin* merasakan kehadiran Allah meliputi dirinya sehingga terlepas dari segala bentuk ekses-ekses sosial yang negatif. Demikian pula halnya ketika ia dalam keadaan menyendiri ia tidak akan pernah merasa sepi karena Allah senantiasa bersamanya. Oleh karenanya, orang bertakwa itu selalu terjaga dari perilaku yang menyimpan dari kehendak-Nya.

Doktrin yang kedua adalah kesempurnaan dalam mendirikan salat (يقيمون الصلاة). Ukuran kesempurnaan pelaksanaan shalat tidak cukup hanya dengan melihat dari syarat-syarat fikihnya saja, tetapi juga dengan rukun batiniahnya seperti halnya, *tawadhu, ikhlas* dan semacamnya. Tanpa kesempurnaan rukun batiniahnya, maka shalat yang dilakukan tidak dapat disebut sebagai sebuah ibadah. Allah swt. berfirman Q.S al-Bayyinah (98) : 5

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَآءَ

Terjemahnya;

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

Rukun-rulkun shalat yang disebutkan dalam ilmu fiqhi hanya semata berkaitan dengan amalan zahir dari shalat itu semata. Hal itupun masih membutuhkan penjelasan lebih komprehensif, terutama rukun menghadap kiblat. Perintah menghadap kiblat dalam shalat dimaksudkan adalah jasad raga manusia, bukan hati. Karena ketika hati ikut menghadap ke kiblat maka itu sebuah pelangaran akidah karena merusak ketauhidan. Keberadaan ka'bah dalam kaitannya dengan shalat, ia hanya sebagai sarana ibadah bukan tujuan ibadah. Dengan demikian, posisi hati dalam shalat tidak boleh menghadap kiblat tetapi mutlak menghadap kepada Allah swt. dan posisi hati tersebut tidak diatur dalam ilmu fikih melainkan dengan ilmu tasawuf sebagai ilmu yang menuntun manusia untuk senantiasa melakukan proses transformasi kesadaran demi mencapai maqam kesucian jiwa.

Perintah untuk melaksanakan shalat secara sempurna tidak hanya terbatas pada pelaksanaan gerakan dan dan bacaan shalat fardhu tersebut, melainkan termasuk paket yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. sekalipun status hukumnya sunnah, bukan wajib. Sunnah dapat saja menjadi penyempurna terhadap hal yang sifatnya pokok. Seumpamanya, keberadaan dapur dalam sebuah rumah adalah sunnah, tanpa dapur bangunan sebuah rumah sudah terpenuhi untuk disebut sebagai sebuah rumah akan tetapi sungguh sangat tidak sempurna. Itulah sebabnya amalan sunnah yang berkaitan dengan shalat dan telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para shabatnya serta diamalkan oleh ulama-ulama pewaris Nabi tidak wajar ditinggalkan. Rasulullah saw. telah memerintahkan dalam sebuah hadisnya. *Kejakanlah shalat sebagaimana engkau melihat aku shalat*. Praktek shalat Nabi saw. tidak hanya terbatas pada amalan pokok dari shalat fardhu tetapi meliputi amalan-amalan sunnah. Kalau shalat fardhu merupakan ketetapan dan perintah dari Allah swt., maka amalan sunnah yang merupakan paket dari shalat fardhu tersebut adalah ketetapan Rasulullah saw. Dengan demikian, kesempurnaan shalat fardhu diukur dari kesempurnaan menjaalankan ibadah sunnah.

Ayat ini ditutup dengan *mereka menafkanhkan apa yang telah kami berikan kepada mereka.* Salah satu karakteristik orang bertaqwa adalah mereka yang mampu memahami makna rezki dan mau membelanjakannya. Seseorang yang beranggapan bahwa rezki itu adalah hanya harta benda, maka itu adalah anggapan yang salah. Rezki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Kekuatan adalah rezki, ilmu adalah rezki, rendah hati adalah rezki, kesehatan adalah rezki. Semua yang mengandung gerakan yang bermanfaat dalam hidup ini adalah rezki. Jika seseorang tidak punya harta yang dapat diinfakkan tapi punya kesehatan, maka dengan kesehatan itu ia dapat menolong orang lain. Jadi ketulusan untuk melepaskan kepemilikannya untuk menolong orang lain adalah bahagian dari takwa.

Ayat berikutnya masih berbicara menyangkut karakteristik orang-orang bertaqwa. Yaitu mengimani apa yang Allah turunkan kepada Muhammad saw. berupa wahyu sebagai tuntunan kehidupan bagi seluruh manusia. Dan juga mengimani kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya, dan meyakini sepenuhnya adanya hari akhirat. Kelima hal ini menjadi jalan untuk mendapatkan hidayah dari Allah swt. dan itulah keberuntungan bagi mereka.

AYAT 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman".

Al-Qur'an seringkali menjelaskan sesuatu dengan cara memperbandingkannya dengan sesuatu yang merupakan lawannya. Seperti halnya dalam menjelaskan keutamaan orang yang suka memberi diperhadapkan dengan orang bakhil. Ketika al-Qur'an membicarakan sifat dan karakter serta kerugian orang-orang jahat, maka pada saat yang sama ia menguraikan sifat dan keberuntungan orang-orang baik. Demikian silih berganti diuraikan. Antara lain tujuan dari gaya bahasa perbandingan tersebut adalah memberi kemudahan untuk memahami maknanya serta memberi kesempatan kepada pembaca atau pendengarnya untuk berfikir dan memilih yang mendatangkan manfaat untuk dirinya.

Demikan pula halnya, al-Qur'an menjelaskan sifat dan karakter orang-orang bertakwa serta kemulian dan keberuntungannya dalam mengikuti petunjuk petunjuk al-Qur'an. Kini, al-Qur'an menjelaskan pengingkaran orang-orang kafir terhadap peringatan al-Qur'an.

Pengingkaran tersebut dipastikan dan dipertegas dengan lafazh إِنَّ *sesungguhnya.* Selama manusia melakukan pengingkaran dengan menutup-nutupi dirinya dari kebenaran sebagai tanda kebesaran Allah swt., selama itu pula mereka tidak akan mungkin menerima peringatan akan kebaikan serta kebahagiaan dalam membuka diri untuk menerima dan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah. Mengubah karakter tertutup menjadi terbuka, mengingkari menjadi percaya, kafir menjadi beriman sifatnya situasional, karena masalah kekufuran sangat variatif. Orang-orang kafir yang ditunjuk pada ayat ke 6 ini adalah mereka yang memiliki tingkat kekafiran yang memuncak.

Kata كَفَّرَ *kafara* bermakna *menutupi, mengingkari, mendustakan.* Al-Qur'an menggunakan istilah *kufur* untuk segala bentuk penyimpangan perilaku dari ketentuan Allah swt. yang disebabkan karena berbagai hal seperti halnya kebodohan orang-orang ateis (tidak bertuhan) tidak mengenal

dan tidak mengakui wujud Allah. Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an pada surah al-Ankabut (29) : 61

وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ فَاَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya;

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

Penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah mempersekutukan Allah dengan yang lain. Hal itu disebabkan karena gagal paham dalam mengenal wujud Allah atau salah alamat dalam menempatkan sifat Allah. Mereka mengenal sifat dan perbuatan tetapi tidak mengenal pemilik sifat dan pelaku dari perbuatan menundukkan mata hari. Orang-orang *al-'arifun billah* berkata: "Sifat tidak terpisahkan dengan yang disifati, dan tidak dapat dikatakan bahwa sifat sama dengan zat, atau sebaliknya".

Penyimpangan selanjutnya yang lahir dari istilah *kufur* adalah tidak mengakui wujud Allah swt. sekaligus menolaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Jahal dan Abu Lahab serta orang-orang yang sepertinya. Karakter ini digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Kafirun (109):1-6:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۙ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۚ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ ۙ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۗ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۧ﴿٦﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Penyimpangan berikutnya, mengakui adanya wujud Allah, tetapi menentangnya. Karakter ini digambarkan dalam surah al-Baqarah (2):34:

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ

الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Penyimpangan berikutnya yaitu berbuat dan melakukan kezhaliman termasuk memperturutkan hawa nafsu sekalipun ada kesadaran dan pengakuan akan adanya Allah swt. Karakter ini digambarkan dalam surah al-Isra' (17):99:

فَاَبَى الظّٰلِمُوْنَ اِلَّا كُفُوْرًا ﴿٩٩﴾

Terjemahnya;

Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

Penyimpangan lain sebagai salah satu bentuk kekufuran adalah sikap tidak syukur terhadap anugrah Allah. Kata kufur disebutkan dalam keterkaitannya dengan syukur. Allah swt. berfirman dalam surah Ibrahim (14):7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih».

Penampilan wajah kekufuran sangat bervariasi. Sekalipun demikian, dapat ditarik kata kunci dan menjadi simpul kekufuran bahwa sikap dan perilaku kafir senantiasa berorientasi keduniaan semata dan didorong oleh syahwat keduniaan, sehingga iman sungguh sangat berat merasuk dalam sukma dan bersemayam dalam hatinya. Pada saat yang sama, kebaikan sebuah sikap dan prilaku menurut pandangan orang kafir selalu dipaksa untuk mengalahkan prinsip.

Sebaliknya orang-orang beriman selalu berorientasi keakhiratan, dunia yang dimilikinya dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan akhirat, sehingga tata kerja mereka diukur dengan nilai-nilai keukhrawiyan. Itulah sebabnya orang-orang beriman melihat bahwa sebuah prinsip sejatinya harus

mampu mengalahkan prilaku-prilaku yang dipandang baik tetapi tidak diakui oleh kaidah-kaidah kebenaran.

AYAT 7

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Terjemahnya;

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat".

Selama seseorang senantiasa menampilkan sikap dan perilaku kekufuran, maka selama itu pula hati mereka terkunci untuk menerima kebenaran. Iman dan kufur tidak akan mungkin bersatu dalam satu wadah. Iman adalah kebaikan dan kebenaran sementara kekufuran adalah kesalahan dan kebatilan. Allah swt. telah menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan sikap serta karakteristik orang-orang yang bersikap baik dan benar pada ayat-ayat sebelumnya (ayat 2-6) di awal surah ini. Kemudian pada ayat ini, Allah swt. menggambarkan betapa orang-orang kafir susah untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar oleh karena segenap sarana dan prasarana kebenaran pada dirinya telah tertutup dan terhijab oleh perilakunya sendiri.

Mengapa Allah swt. mengunci hati mereka? Mereka terlalu sering melakukan suatu aktifitas dalam hidup dan kehidupannya dengan mengabaikan prinsip dasar dalam Islam yaitu doktrin keilahian, yakni keyakinan yang tidak pernah luntur akan kehadiran Zat Yang Maha Gaib. Akibat dari perbuatan mereka adalah seluruh perbuatannya tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi juga membahayakan orang lain. Celakanya kalau hati orang-orang kafir terbuai dengan kekafirannya untuk mendapatkan nikmat keduniawian. Hati mereka tidak mampu merasakan indahnya ketenangan di balik kepatuhan, atau tidak mampu melihat betapa sakitnya siksaan Allah di balik kemaksiatan.

Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan yang lain selain kata خَتَمَ *mengunci* untuk hati orang-orang kafir. Antara lain dalam surah *al-munafiqun* (63) : 3 Allah menggunakan diksi kata طُبِعَ *mengunci* فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ (*lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti).* Kata طُبِعَ pada ayat ini mengindikasikan bahwa mereka susah

menerima kebenaran melalui pintu rasio atau akal manusia. Sementara kata خَتَمَ *mengunci,* berarti hati mereka susah menerima kebenaran melalui pintu iman. Dalam ayat ini Allah swt. mendahulukan penempatan kata " hati " dari kata pendengaran dan penglihatan sebab yang dibicarakan adalah iman. Bandingkan dengan Q.S an-Nahl (16):78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya;

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat ini, justru Allah swt. mendahulukan pendengaran kemudian penglihatan dan menempatkan hati di akhir, oleh karena yang dibicaran adalah masalah ilmu. Di ayat lain, Allah swt. menggunakan kata أَزَاغَ *memalingkan* disebutkan dalam Q.S *al-Shaf* (61):5 فَلَمَّا زَاغُوْا أَزَاغَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ *(maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka)* sehingga mereka tidak akan mendapatkan petunjuk kebenaran.

Hati mereka sulit untuk memancarkan cahaya oleh karena seluruh aktifitas yang mereka lakukan justru menambah kegelapan sehingga hati mereka semakin sulit terbuka. Digambarkan dalam Q.S. *al-Muthaffifin* (83)14:; Allah swt. berfirman: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُوْنَ *"Sekali-kali tidak, sebenarnya telah menutup hati mereka apa yang selalu mereka lakukan"*.

Hati mereka di samping tertutup, ia juga keras membatu. Hati seperti ini akan memelihara sifat arogan, tidak pernah melihat kesalahan dari dirinya. Semua kesalahan ditimpahkan kepada orang lain dengan berbagai argume dan alasan, maka pada saat yang sama munculah dari dirinya sifat takabbur, sifat yang meremehkan urusan orang lain. Kepekaan hati yang membatu sudah hilang, semakin susah merasakan perasaan orang lain, maka yang tampak dari sikap dan perilakunya adalah sikap zhalim (aniaya). Sifat-sifat tercela lainnya gampan dilakukannya oleh karena hati yang membatu sudah meninggalkan prinsip yang sangat mendasar dalam Islam yaitu; ***Dzikrullah***. Disebutkan dalam Q.S. al-Zumar (39):22. فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ *maka*

kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membantu hatinya untuk berzikir kepada Allah. Sejatinya bahwa hati orang kafir susah untuk menerima kebenaran baik melalui iman ataupun melalui institusi institusi kebenaran yang lain.

AYAT 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ۘ ﴿٨﴾

Terjemahnya;

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini Allah swt. memperkenalkan satu lagi sifat dan karakter segolongan manusia. Yaitu golongan orang yang suka menyatakan suatu kebaikan dan pada saat yang sama dihatinya tersimpan keburukan atau menyembunyikan kekafiran dan pada saat yang sama menampakkan keimanan. Itulah yang disebut manusia bermuka dua atau *" munafik"*. Ayat ini menjadi sebuah potret keadaan sebagian anggota masyarakat umat manusia, kapan dan dimana pun.

Dari ayat pertama sampai pada ayat ke 8 ini, Allah swt melukiskan tiga potret golongan besar manusia. *Pertama,* golongan orang bertaqwa (mukmin. *Kedua,* golongan orang kafir. *Ketiga,* golongan orang munafik. Al-Qur'an menampilkan di awal-awal surah ini sifat dan karakter masing-masing golongan tersebut. Golongan pertama, ***mukmin*** yang mendapat hidayah dari Allah dan memperoleh keuntungan. Golongan ini dijelaskan pada ayat 3, 4 dan 5. Golongan kedua, ***kafir*** yang tertutup hatinya untuk menerima kebenaran. Golongan ini dijelaskan pada dua ayat 6 dan 7. Golongan keempat, ***munafik*** yang menyimpan kekufuran dalam hatinya dan menampakkan iman dalam tuturnya. Golongan ini cukup panjang dijelaskan dibanding golongan pertama dan golongan kedua. Kelompok ini diuraikan dalam 13 ayat, sifat dan karakter golongan ini sungguh sangat berbahaya dibanding dengan kelompok yang kedua (kafir). Golongan kafir jelas identitasnya sehingga dapat diantisipasi dan diwaspadai, sedangkan golongan munafik tidak

memiliki identitas yang jelas, ia dapat berpenampilan bermuka romantis tetapi berhati perang, ia mudah berkata " ya " pada saat seharusnya berkata "tidak", dan mudah berkata "tidak" pada saat seharusnya berkata "ya".

Dikisahkan dalam al-Qur'an, bahwa sekelompok munafik mendatangi Rasulullah untuk bersaksi akan kerasulan Muhammad saw. tetapi Allah membuka kedok mereka bahwa ungkapan mereka itu benar secara lisan, tetapi hati mereka mengingkarinya. Allah berfirman Q.S. Muhammad (47): 30

وَلَوْ نَشَآءُ لَاَرَيْنٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمٰهُمْ ۗ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya;

Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.

Status mereka di mata Allah swt. adalah وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ *padahal mereka itu bukanlah orang-orang beriman* sebagaimana yang disebutkan pada akhir ayat 8. Ringkasnya bahwa orang munafik itu walaupun perkataannya benar tetapi ia tetap berbohong karena hatinya menolak. Inilah sifat dan karakter pertama bagi orang munafik dari 13 karakter yang diuraikan dalam awal-awal surah ini.

AYAT 9

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۝٩

Terjemahnya;

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Kalau dicermati kata يُخَادِعُوْنَ*menipu* yang digunakan bukan يَخْدَعُوْنَ juga bermakna *menipu* menunjukkan adanya kesungguhan untuk melakukan penipuan sebagai upaya mengalabui pihak lain agar terjemurus dalam kesulitan. Sifat ini menunjukkan kedangkalan pikiran dan kebodohan pemiliknya, mereka menduga bahwa sikap dan perilakunya tidak berhubungan dengan Allah swt. Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatannya justru akan menjerumuskan dirinya sendiri dalam kubangan kesulitan. Ringkasnya bahwa manusia yang melakukan tipu daya atau kebohongan adalah mereka dalam situasi tidak sadar.

Terungkap pada penghujung ayat tersebut di atas sebuah pernyataan yang membutuhkan kajian hubungan antara يُخَادِعُوْنَ *mereka menipu* dengan وَمَا يَشْعُرُوْنَ*sedang mereka tidak sadar*. Penipuan adalah sebuah perilaku yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebenaran, dan penyimpangan ini terjadi karena proses rasionalisasi kesadaran terganggu sehingga intuisi kesadarannya tidak berfungsi dengan baik dalam melakukan evaluasi. Pada gilirannya, yang lahir adalah sifat dan sikap serta perilaku irrasional karena cara kerjanya tanpa penilaian. Orang-orang munafik sesungguhnya menyadari sepenuhnya penyimpangan perilakunya menipu, hanya sanya yang mereka tidak sadari adalah hilangnya kesadaran dalam dirinya, dan sesungguhnya ketidaksadaran tidak mudah menyadarinya.

AYAT 10

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ ەۙ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ۝١٠

Terjemahnya;

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Ketika hati terganggu dalam melaksanakan fungsinya, maka segenap sikap dan perilaku yang lahir daripadanya akan tampil secara tidak wajar. Firman Allah swt. (فِى قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ) *dalam hati mereka ada penyakit* inilah yang menjadikan orang-orang munafik memiliki akhlak yang buruk. Salah satu wujud ketidakwajaran itu adalah يُخَادِعُوْنَ *melakukan tipu daya*. Kata مَرَضٌ *penyakit* pada ayat ini disebutkan dalam bentuk *nakirah* (indifinit) menunjukkan التَّكْثِيْرُ *banyak penyakit* di dalam hati orang munafik dan التَّعْظِيْمُ *akibatnya besar* dalam merusak manusia dan kemanusiaan bahkan terhadap alam ini.

Kata مَرَضٌ yang sering diartikan *penyakit* bukanlah seperti penyakit yang ketika menyerang seseorang menjadikan orang tersebut berkurang aktifitasnya. Jadi penyakit yang menyerang hati tidaklah membuat seseorang lemah bekerja, seperti halnya ketika sebuah penyakit menyerang kepala (sakit kepala) yang membuat orang tersebut tidak kuat bekerja karena gangguan penyakit tersebut, tetapi penyakit yang menyerang hati boleh jadi membuat seseorang lebih kreatif, lebih kuat bekerja untuk sebuah tujuan yang dapat mencelakakan orang lain bahkan boleh jadi tanpa dia sadari justru mencelakakan diri sendiri .

Ibn Manzhur, seorang ulama bahasa ternama penulis kitab " *Lisan al-Arab "* mengutip pendapat Ibnu al-A'rabi yang mengatakan bahwa makna asli dari kata مَرَضٌ adalah نُقْصَانٌ *berkekurangan.* Jadi penyakit hati adalah sebuah kekuatan jahat yang senantiasaa mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan sehingga kekuatan agamanya semakin berkurang dan melemah.

Di antara tanda-tanda umum lahirnya kekuatan jahat tersebut adalah ketika segenap potensi hati tidak bekerja secara fitrawi. Kalau dicermati struktur kalimat yang digunakan (فِى قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ) *di hati mereka ada penyakit,* hati adalah ibarat wadah yang menghimpun beberapa potensi di antaranya potensi indrawi (*khalqiyah* dan *khuluqiyah)*, rasionalitas, berhikmah, bermakrifah. Karakter dasar ini dihidupkan dan dikembangkan oleh hati kecil (*fuad)*. Banyak ulama yang menyoroti hati dari sisi fungsionalnya. Umar al-Suhruwardy menyatakan: *Hati adalah tempat bersemayamnya kema'rifahan.* Ibnu 'Arabi mengatakan: *Hati bukanlah sebuah gumpalan*

daging, melainkan ibarat substansi manusia yang menghimpun antara sifat-sifat rabBaniyah, karakteristik ruhaniyahnya dan sifat-sifat alami yang dimiliki manusia. Imam al-Gazali mengatakan: *Ruhani manusia yang menerima amanah Allah, berisikan dengan kema'rifahan, dan secara fithrah manusia memiliki konsentrasi keilmuan, menyatakan ketauhidan dengan kata "*بَلَى*" sebagai jawaban dari pertanyaan Allah dalam surah al-A'raf (7):172.*

Selain itu, hati juga menyimpan hasrat, kemauan, menghendaki kebenaran yang sama besarnya dengan kemampuan menerima dan melakukan kejahatan. Hati pula mampu menggerakkan *nafs* (diri) yang di dalamnya terdapat keinginan menguasai dan menampakkan dirinya dalam bentuk prilaku nyata dalam realitas kehidupan. Dalam pengertian yang lain mewujudnyatakan dari ada menjadi mengada.

Dengan demikian, secara fungsional hati orang munafik tidak mampu melahirkan perilaku mulia karena didominasi oleh kekuatan-kekuatan jahat yang selalu ingin mengada di luar batas adanya kemuliaan harkat dan martabat manusia. Ayat yang ke 10 ini menjelaskan betapa orang munafik mendustakan kemulian manusia. Kebohongan adalah sifat rendah yang merendahkan dan menghinakan pemilik sifat tersebut baik di mata manusia terlebih lagi dalam pandangan Allah swt.

AYAT 11

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ ۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya;

(11) Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Sifat berikutnya yang melekat pada diri orang munafik adalah tidak terbuka hatinya untuk menerima saran perbaikan. Mereka tidak memiliki standar nilai kebaikan dan keburukan karena selalu hadir dalam dirinya penyakit hati. Sehingga mereka melihat kebaikan sebagai sebuah kejahatan dan melihat kejahatan sebagai sebuah kebaikan.

Kata الفَسَاد *kerusakan* disejajarkan maknanya dengan المَعْصِيَة

kemaksiatan, sementara kata الصُّلْح *kebaikan* disejajarkan dengan الطَّاعَة *ketaatan.* Jadi orang yang melakukan sebuah kemaksiatan sekecil apapun itu berarti ia telah membuat kerusakan di muka bumi ini, dan orang yang ta'at, tunduk dan patuh berarti ia telah melakukan perbaikan terhadap ekosistem alam raya ini. Artinya bahwa tidak ada suatu kejadian di dunia ini yang berdiri sendiri, segala sesuatunya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, hanya manusia memiliki keterbatasan memahaminya.

Sangkaan dan praduga orang munafik bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain hanyalah kebaikan, dibantah secara tegas oleh Allah swt. dengan firmannya.

AYAT 12

اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya;

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Ayat ini mempertegas bahwa mereka pada hakikatnya adalah *"Anti Kemapanan"* sekalipun mereka tidak menyadarinya. Kerusakan yang mereka datangkan sungguh sangat terselubung, kadang mengecoh sebagian besar umat manusia, mereka tertipu dengan topeng kebenaran, kemaslahatan, bahkan boleh jadi mereka menggunakan topeng agama. Dalam menghadapi situasi seperti ini, Allah swt. menegaskan untuk tetap pada tuntunan Allah dan Rasul-Nya seperti yang dipraktekkan para ulama pewaris nabi.

اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu itu memperdayakan kamu dengan memperatasnamakan Allah (QS. Luqman: 33).

Seseorang yang keluar dari *manhaj* hidup yang Islami, sudah pasti membuat kerusakan. Islam mengajarkan *manhaj wasathan* (moderasi) dalam

arti patron kehidupan yang dijadikan rujukan oleh seluruh umat manusia. Islam mengajarkan keramahan dalam kehidupan, yakni keramahan yang memegang teguh prinsip.

AYAT 13

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ ۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاۤءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya;

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Dalam lima ayat sebelumnya al-Qur'an mempertegas sifat dan perbuatan orang-orang munafik sebagai penyimpangan dari nilai-nilai kemanusiaan yaitu berupa kemaksiatan terhadap Allah swt. dan kejahatan terhadap kesemestaan. Mereka hanya merasa beriman sekalipun iman mereka tidak diakui, mereka pendosa sekalipun mereka tidak merasa berbuat dosa bahkan mereka adalah perusak sekalipun mereka merasa memperbaiki. Pada ayat ini dipertegas kembali bahwa mereka seungguhnya adalah orang-orang bodoh tetapi merasa dirinya adalah orang cerdik cendikia.

Semua makhluk yang bernyawa memiliki ***rasa*** termasuk binatang, dan jika ***rasa*** tersebut sudah dinafikan dari seseorang, maka sikap dan perilakunya lebih buruk dari binatang. Pada ayat 8 dalam surah ini dipertegas bahwa iman mereka telah dinafikan. Jika sekiranya mereka memiliki iman maka imannya tersebut tidak mampu mengangkat derajat, harkat dan martabatnya. Kini pada ayat 13 yang dinafikan adalah pengetahuan mereka, yakni pengetahuan orang munafik tidak mampu menuntun mereka untuk beriman kepada Yang Maha Gaib.

Kalau dicermati ayat-ayat al-Qur'an, sesungguhnya ilmu dan iman tidak dibiarkan berjalan sendiri-sendiri di mana yang satu hidup terpisah dari lainnya. Kedua-duanya harus dipertemukan pada objek Yang Maha Gaib.

Pada objek ini, ilmu memberikan dalil rasional yang dibutuhkan iman. Sebaliknya iman sangat sempurna dengan ajaran spiritualitasnya, dengan kata lain bahwa iman bertindak sebagai penentu nilai terhadap ilmu untuk tidak merusak "peradaban manusia", tidak terjebak dengan individualisme dan materialisme.

Dengan pendekatan metode fenomenologi, ayat النَّاسُ ءَآمِنُوْا كَمَا ءَآمَنَ *berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang lain telah beriman* merupakan sebuah ajakan untuk menemukan setidaknya tiga hal yaitu; *Pertama,* hakikat ketuhanan dalam Islam. *Kedua,* penjelasan keniscayaan informasi wahyu. *Ketiga,* menikmati indahnya tingkah laku keagamaan dalam Islam. Kata النَّاسُ *manusia* dalam ayat tersebut adalah pengikut-pengikut nabi Muhammad saw. yang telah beriman secara utuh kepada Zat Yang Maha Gaib yaitu Allah swt. di bawah bimbingan Rasulullah saw., meyakini sepenuh hati kebenaran wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., merasakan kepuasan batin dan keharmonisan dari perilaku yang berakhlak al-karimah.

Dari redaksi ayat ini dipahami bahwa orang-orang munafik menolak ajakan mulia ini sambil mengucapkan kata-kata penghinaan kepada orang beriman dan menilai mereka sebagai orang-orang dungu (السفهاء). Mengapa mereka menuduh orang beriman sebagai orang dungu? Sebelum menjawab pertanyaan ini, sebaiknya melihat dulu apa yang terjadi pada mereka.

Sungguh dalam diri mereka banyak kontradiksi atau pertentangan yang terjadi, baik antara diri mereka dengan logika, maupun diri mereka dengan jiwa. Hati mereka bertentangan dengan lidah dan perbuatan mereka bertentangan dengan akidah. Kontradiksi-kontradiksi ini akan mmewujudkan perbuatan zhahir dan sikap batin yang tidak wajar dan menyalahi fitrah manusia. Jadi tuduhan mereka terhadap orang beriman menunjukkan bahwa mereka telah keluar dari fitrah manusia.

Dengan demikian, mereka tidak mampu menerima kemuliaan dan kelebihan orang lemah dari orang-orang kuat, kemuliaan orang miskin dari orang kaya, kemuliaan orang bodoh dari orang pintar dan seterusnya. Para petinggi dan pemimpin serta orang kaya dari kaum Quraisy diawal datangnya Islam tidak mau beriman. Kontradiksi-kontradiksi yang mereka saksikan tidak mampu menemukan jawabannya; Umar bin Khattab r.a salah seorang sahabat Nabi yang gagah perkasa, orang terhormat di kaumnya tunduk dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. seorang yatim piatu, *ummiy* (tidak

tahu tulis baca). Abu Bakar as-Shiddiq r.a., Utsman bin Affan r.a., Abdul Rahman bin Auf r.a., kesemuanya adalah orang kaya, taat dan patuh kepada Muhammad saw. yang merupakan sosok pribadi yang tidak kaya.

Karena ketidakmampun mereka menemukan jawaban terhadap hal-hal yang kontras atau bertentangan tersebut, maka Allah swt. menegaskan bahwa merekalah pada hakikatnya orang yang dungu bukan orang-orang yang beriman dan mereka tidak mengetahuninya; إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَ لَكِنْ لَا يَعْلَمُوْنَ *sebenarnya mereka itulah orang-orang yang bodoh tapi tidak mengetahuinya.*

السفهاء *orang-orang dungu,* bentuk jama' dari kata سَفِيْهٌ *orang yang berperilaku kasar dalam pergaulan, orang yang lemah akalnya* (baik itu disebabkan karena umur yang belum sempurna ataupun karena faktor spiritualitas yang terhijaab). Kata ini mengalami pengembangan makna menjadi *orang yang bodoh dalam memahami Islam sebagai pedoman hidup mengatur segenap kehidupan.* Akal mereka tertutup dari pemahaman Islam secara substansial, baik dengan dalil-dalil aqli maupun dengan dalil-dalil naqli.

AYAT 14

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْۙ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٤﴾

(14) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami Telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.

Kehidupan orang munafik senantiasa diwarnai dengan kegelisahan batin, tidak tenteram dan tidak akan menikmati makna hidup yang sesungguhnya. Selama mereka menempuh gaya hidup munafik, maka akan senantiasa tersiksa dengan upayanya sendiri. Jiwa mereka sangat labil, di hadapan orang baik mereka berupaya menampilkan kebaikan dan berupaya untuk meyakinkan agar dirinya diakui sebagai orang baik sekalipun ia berbohong.

Ketika mereka berinteraksi dengan orang beriman, mereka selalu

berupaya menutupi sifat jeleknya dengan sengaja bergabung dengan mereka, melakukan apa yang mereka lakukan layaknya sebagai orang baik. Mereka bagaikan aktor yang tampil dalam sandiwara melaksanakan peran yang sangat bertolak belakang dari peran yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ *bila mereka secara diam-diam kembali kepada setan-setan mereka.* Potongan ayat ini menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an menyampaikan sesuatu. Kata خَلَى *sepi, tidak dilihat orang* menjadi indikator bahwa yang dilakukan oleh orang munafik bersama dengan koleganya adalah sesuatu yang tidak benar.

Dalam struktur kalimat bahasa Arab dikenal dua bentuk kalimat secara garis besar; yaitu kalimat nomina dan kalimat verba. Kedua kalimat ini memiliki makna yang berbeda. Untuk kalimat nomina mengindikasikan konsistensi dan tidak berubah. Sedangkan kalimat verba memiliki kandungan makna berubah dan selalu diperbaharui. Ketika orang munafik bertemu dengan orang beriman, al-Qur'an mengungkapnya dengan kalimat verba قَالُوْا ءَآمَنَّا *mereka berkata:"Kami beriman"*. Berarti keimanan yang disebutkan oleh orang munafik selalu berubah ubah. Sementara ketika bertemu dengan koleganya al-Qur'an mengungkapnya dengan bentuk kalimat nomina إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ *Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah pengolok-olok.* Artinya bahwa kejahatan mereka konsisten dan tidak berubah.

Pada bentuk yang lain lagi, al-Qur'an menggunakan kata pasti إِنَّ *sungguh* berulang dua kali pada kalimat yang menunjukkan kemantapan kebersamaan mereka dalam kejahatan. Sementara tidak demikian halnya ketika bersama dengan orang beriman.

AYAT 15

اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya;
Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Ayat ini merupakan janji Allah untuk memberikan pembelaan kepada

orang-orang beriman sekaligus sebagai ancaman kepada orang-orang munafik yang senantiasa merasa enteng untuk berbuat zhalim kepada orang-orang beriman. Dialah Allah Maha Adil, memberikan sangksi kepada pelaku-pelaku kejahatan yang setimpal dengan perbuatannya. Perbuatan mengolok-olok dari kaum munafik yang ditujukan kepada orang beriman, dijawab langsung oleh Allah swt. dengan menegaskan bahwa Dialah Allah swt. yang akan menghukum mereka dengan cara Allah sendiri. Inilah sebuah kekuatan spiritualitas yang sangat dahsyat yang dimiliki oleh orang beriman dengan menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. Zat Maha Penolong. Allah swt. menegaskan dalam surah Ali Imran (3):173:

فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا ۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya;

Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

يَسْتَهْزِئُ *mengolok-olok* terbentuk dari akar kata هَزَأَ *haza'a* menurut pakar Bahasa Arab bermakna menimpakan siksaan dan kehinaan kepada seseorang tanpa ia mengetahuinya. Wujud balasan Allah swt. terhadap orang munafik yaitu menjatuhkan siksaan kepada orang-orang munafik yang tidak pernah dipradiksi sebelumnya. Diksi al-Qur'an ini adalah mengikuti kata yang disebutkan sebelumnya yang dilakukan oleh pelaku perbuatan dimaksud. Bahasa seperti ini sering dijumpai dalam kehidupan misalnya ketika seorang kakak menemukan adiknya menangis karena dipukul oleh seseorang, maka sang kakak bertanya: «Siapa yang pukul adikku sebentar saya pukul juga». Jadi ungkapan mengolok-olok dimaksudkan untuk memberi kekuatan batin kepada orang beriman, karena tidak mungkin Allah swt. akan melakukan perbuatan hina seperti itu.

يَعْمَهُوْنَ *bolak-balik (ragu), dan bingung* selalu berkaitan dengan mata hati. Itulah sebabnya orang-orang munafik itu tidak mampu keluar dari lingkaran kesesatan yang mengurung mereka karena mata hati mereka tidak mampu menemukan jalan keluar untuk terlepas dari kesesatan. Allah berfirman Q.S (22):46

فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya;

Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

AYAT 16

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى ۖ فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya;

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Ayat ini menyebutkan karakter lain dari orang munafik yaitu mereka lebih cenderung memilih kesesatan dibanding dengan petunjuk. Cara berpikir seperti ini tentu sangat jauh dari konsep Islam. Itulah sebanya ayat ini menggunakan kata isyarat (tunjuk) jauh أُوْلٰئِكَ itulah mereka orang-orang munafik menjalani kehidupan ini dengan cara yang menempatkan dirinya jauh dari nilai-nilai keimanan yang menukar kesesatan dengan pertunjuk.

Kata اشْتَرَوُا berakar dari kata شَرَى *membeli,* umumnya dipakai dalam konteks transaksi perdagangan. Diksi al-Qur'an ini menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat Arab pada saat itu yang pada umumnya menjadikan perdagangan sebagai salah satu sarana utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan mereka memahami kandungan makna ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka melalui Rasulullah saw.

Salah satu dalam perdagangan adalah terjadinya jual beli atau memberi dan mengambil atau transaksi tukar menukar harta yang dilakukan secara sukarela. Istilah jual beli atau perdagangan dalam ayat ini mencerminkan bahwa orang munafik menukar hidayah dengan kesesatan secara sukarela, artinya orang munafik mengambil jalan sesat dengan mengorbankan keimanan. Itulah makna kata tugas بِ *bi* pada potongan ayat اشْتَرَوُا الضَلَالَةَ بِالهُدَى yakni mengambil sesuatu (kesesatan) dengan meninggalkan sesuatu (hidayah). Orang munafik secara sukarela melakukan transaksi kejahatan ini karena tergoda dengan kesenangan-kesenangan yang mereka inginkan sekalipun menghinakan dan membinasakan kelak. Mereka gagal

mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan ini, perniagaan mereka tidak menghasilkan keuntungan.

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ *perniagaan mereka tidaklah beruntung* artrinya mereka rugi total dan modal sekalipun tidak kembali. وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ *dan mereka tidak mendapatkan petunjuk*, artinya bahwa potongan ayat ini menekankan kesalahan memilih barang dagangan, karena mereka mengikuti petunjuk yang benar. Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya Q.S Thaha (20):47.

قَدْ جِئْنٰكَ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ ۗ وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى ﴿٤٧﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya kami Telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Dalam surah al-Baqarah (2):120, Allah berfirman:

قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَآءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Semua manusia memiliki modal yang sama yaitu fitrah (kesucian). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya disebutkan: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ *tidak seorangpun yang dilahirkan di dunia ini melainkan dalam keadaan fitrah (suci)*. Dan dipertegas dalam al-Qur'an Q.S. al-Rum (30):30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۙ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya;

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Orang-orang munafik tidak pintar memanfaatkan modal tersebut untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya bahkan mereka melalaikannya, sehingga modal tersebut tidak berkembang dan sudah barang tentu tidak memberi keuntungan kepada pemiliknya. Sungguh malang nasib orang-orang munafik. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ

AYAT 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَآءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ۙ﴿١٨﴾

Terjemahnya;

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Pada ayat ini Allah menggunakan uslub "perumpamaan" untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya orang-orang yang mengikuti cara berfikirnya orang munafik dan orang kafir. Allah swt banyak menggunakan perumpamaan dalam al-Qur'an gunanya untuk mendekatkan pemahaman tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat dan diindra (dirasa dengan sentuhan). Penyerupaan yang dikemukakan adalah sesuatu yang kongkrit, nyata bisa dilihat, seperti Allah swt. menyerupakan nafsu keduniawian yang selalu haus dengan kehidupan dunia, dengan keadaan nyata yaitu ibarat seekor anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya dalam keadaan apapun, seperti disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. al-A'raf (7):176.

فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ؕ

Terjemahnya;

Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya

lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).

Demikian pula halnya dalam ayat ini Allah swt. ingin menggambarkan keadaan hati orang kafir dan orang munafik yang penuh dengan kegoncangan dan kegundahan serta kegalauan. Karena masalah hati adalah masalah yang tidak terlihat, tidak terindra, maka divisualisasikan dalam bentuk nyata seumpama orang *yang menyalakan api* dengan harapan untuk mendapatkan sinar yang dapat menerangi jalannya dalam kegelapan. kata اسْتَوْقَدَ نَارًا berakar dari kata وَقَدَ *bersinar, bercahaya* kemudian mendapat tambahan استyangn mengandung makna *mencari, mengharap* sehingga menjadi اسْتَوْقَدَ dengan pengertian *mencari cahaya atau mengharap adanya cahaya* dengan menyalakan api, akan tetapi Allah swt. menghilangkan cahaya itu.

فَلَمَّآ اَضَآءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya;

Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan kata *terangnya api* dengan menggunakan kata أَضَاء , sementara dalam hal menghilangkan cahaya Allah swt menggunakan kata نُوْرٌ. Dengan demikian, ada perbedaan antara ضِيَاء *sinar* dengan نُوْرٌ *cahaya*. Perbedaan ini dapat dilihat dalam Q.S. Yunus (10):5. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا

Terjemahnya;

Dia-lah Allah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya

Sinar yang bersumber dari dirinya sendiri, termasuk sinar api yang dinyalakan dan bersumber dari dirinya sendiri digambarkan dengan kata ضِيَاء seperti halnya sinar mata hari bersumber dari dirinya sendiri. Lain halnya dengan bulan yang cahayanya merupakan pantulan dari sunar mata hari.

Ayat di atas menggambarkan bahwa ada sinar yang menerangi jalan mereka dan itulah petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Tetapi mereka tidak memanfaatkan sinar tersebut, maka Allah swt. menutupi cahaya yang

menerangi mereka. Artinya bahwa sumber sinar, yakni al-Qur'an tetap ada di tengah-tengah mereka karena bukan itu yang dihilangkan, tetapi Allah mengilangkan pantulan cahaya dari sinar yang terang benderang itu, petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang dijauhi oleh orang kafir dan orang munafik.

Karena mereka melalaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, maka Allah swt. membiarkan mereka dalam kegelapan; وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُوْنَ yang menyebabkan mereka tidak bisa melihat. Hubungan antara kegelapan dan melihat sangat jelas dalam QS. al-Isra' (17) : 12.

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ اٰيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

Terjemahnya;
Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang,

Kata ظُلُمَاتٍ bentuk jama' dari kata ظُلْمَة *kegelapan.* Jadi potongan ayat tersebut bermakna *kegelapan yang banyak* atau kegelapan yang bertumpuk. Artinya bahwa kehidupan orang munafik dan orang kafir diliputi dengan kesesatan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa yang menyebabkan mata bisa melihat karena adanya sinar dan cahaya, atau mata tidak bisa melihat karena tidak adanya sinar dan cahaya. Apabila cahaya tidak datang menyinari hati maka hati menjadi buta dan tersesat dalam kegelapan.

صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ ۙ ﴿١٨﴾

Terjemahnya;
Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

Segenap potensi diri mereka tidak satupun yang mendapat pantulan cahaya, sehingga telinga mereka menjadi tidak mendengar petunjuk, lidah mereka kaku membisu tidak dapat berucap kalimat-kalimat kebenaran, lafazh dzikir, tahmid, tahlil, istigfar, dan kalimat-kalimat kejujuran, dan matapun menjadi buta tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Telinga mereka tidak pernah berhenti mendengar ungkapan-ungkapan sesat dan menyesatkan, lidah mereka senantiasa aktif membicarakan dan mengungkapkan perkataan-perkatan sia-sia, mata mereka senantiasa

terbuka melihat keidahan-keindahan palsu, maka mereka tidak mungkin akan kembali kepada fitrah kesuciannya. Dalam pengertian yang lain bahwa orang-orang munafik tidak akan bisa kembali kepada Zat Yang Maha Suci, dan tidak mendengar seruan Allah swt. seperti dalam surah al-Fajar:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ۙ﴿٢٧﴾ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ ۙ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ۚ﴿٣٠﴾

Terjemahnya;

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

AYAT 19

اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya;

(19) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Zat materi yang dijadikan perumpamaan pada ayat ini adalah air. Air dalam informasi al-Qur'an merupakan unsur materi pokok diadakan oleh Allah swt agar berlangsung kehidupan, dan bahkan dalam Q.s al-Anbiya' (21):30 Allah berfirman: " *Dan dari air, Kami (Allah swt) jadikan segala sesuatu yang hidup"*. Dengan air bumi bisa menjadi subur, hidup dan lebih produktif, dan itu akan membawa pengaruh positif kepada kehidupan mahluk lain. Kadar kebutuhan bumi terhadap air sudah diatur oleh Zat Yang Maha kuasa. Itulah sebabnya sehingga perwajahan bumi ini lebih didominasi oleh air, terbuka di alam luas, 2/3 dari bumi ini adalah air agar memudahkan proses penguapan dan selanjutnya menjadi hujan.

Perumpamaan air dalam ayat ini adalah ibarat petunjuk-petunjuk al-

Qur'an yang menjadi kebutuhan utama umat manusia untuk menghidupkan hatinya agar mahluk lain dapat hidup berdampingan tanpa merasa terganngu bahkan orang lain dapat merasakan rahmat dari dirinya.

Lebih lanjut al-Qur'an menjelaskan bahwa air yang turun dari langit disertai dengan kegelapan dari, guruh dan kilat. Fenomena penyerta ini yang banyak menyita perhatian manusia. Gumpalan awan membuat mata mereka tidak dapat melihat terang yang kemudian melahirkan rasa takut, gemuruh suara guruh yang melampaui kekuatan telinga untuk mendengarnya, dan disertai dengan cahaya kilat yang saling menyambar sungguh amat sangat mengejutkan, manakutkan dan mengerikan. Kondisi ini membuat mereka menutup telinga karena takut mati, dan pada saat yang sama mereka berpaling dari nikmatnya dan berkahnya air. Mereka hanya melihat kilat, guruh dan petirnya saja.

Begitulah gambaran cara berpikir orang kafir dan orang munafik. Mereka melihat kewajiban agama sebagai beban berat yang menyusahkan, dan penghalang untuk mencapai kesuksesan dunia. Cara berpikir mereka sungguh sangat sempit, hanya berorientasi keduniawiyan. Mereka tidak sadar bahwa kewajiban-kewajiban agama secara keseluruhan akan memberikan kesuksesan, kebahagiaan dan kesenangan yang abadi. Dalam sebuah kaidah ushul dikatakan:

إِنَّ أَصْلَ وَضْعِ الشَّرِيْعَةِ لِلإِصْلَاحِ

Artinya;

Sesungguhnya dasar utama peletakan syari'at adalah untuk kemaslahatan

AYAT 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ اَضَآءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٢٠

Terjemahnya;

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap

menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Allah swt. memberi gambaran bahwa kilat sebagai salah satu fenomena penyerta yang masa terjadinya hanya sekejap dapat membuyarkan kesadaran orang-orang yang tidak memiliki integritas iman yang kokoh. Kualitas iman orang-orang munafik sangat situasional, dan secara faktual bahwa iman seperti itu nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam. Disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Haj ayat 11 Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَاَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۚ

Terjemahnya;

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang

Potongan ayat أَضَاءَ لهم مشَوْا فِيْهِ كُلَّمَا *setiap kali kilat ini menyinari mereka, mereka bergerak jalan dengan sinar itu* menunjukkan dalam diri mereka ada upaya untuk bergerak menjadi jalan kehidupan yang lebih menjamin keamanan dirinya, akan tetapi gerakan mereka itu selalu gagal karena orientasinya dan motivasinya adalah keduniawiyan. Pengertian keduniawiyan adalah dunia untuk dunia, akhirat untuk dunia. Lawannya adalah keukhrawiyan, artinya dunia untuk akhirat dan akhirat untuk akhirat.

Maksud وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بسَمْعِهِم وَ أَبَصَارِهَمْ *Jika Allah menhengdaki, niscaya Allah melenyapkan penglihatan dan pendengaran mereka* terhadap hal-hal nyata sekalipun, tetapi Allah tidak menghendakinya agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengelak pada hari kemudian dalam pemeriksaan amalnya.

Kalau dicermati perilaku nyata orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang sangat mendasar, dapat dikatakan bahwa ada empat hal pokok dalam kehidupan mereka, yang dilakukan tanpa ada standar nilai yang benar yaitu: *Pertama,* berbicara dengan tidak bebrbasis zikir. *Kedua,* diam dengan tidak berbasis tafakkur. *Ketiga,* memandang dengan tidak berbasis belajar (ibrah). *Keempat,* bergerak dengan tidak berbasis ibadah.

KELOMPOK II
AYAT 21-29

AYAT 21

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya;

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

Setelah Allah swt. menjelaskan karakteristik tiga golongan manusia, mukmin, kafir dan munafik, maka pada ayat ini Allah swt. memulai seruannya kepada manusia secara keseluruhan dengan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu menyembah kepada-Nya, dan ini merupakan kontrak kehidupan, dalam arti bahwa hanya karena ibadah tersebut manusia diciptakan. Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana respon manusia terhadap seruan suci tersebut?

Sebahagian dari mereka meresponinya dengan penuh patuh dan taat, dan memahaaminya bahwa kalima اعْبُدُوْا رَبَّكُمْ *Sembahlah Tuhanmu,* mengandung makna tuntunan untuk mengabdikan secara total hidup dan kehidupan manusia kepada Zat Yang Memberi hidup dan Maha Berkuasa atas hidup dan kehidupan jiwa raga manusia, yang penguasaan-Nya di luar kemampun manusia untuk menjangkaunya. Menyikapi perintah tersebut tidak layak dan tidak pantas lahir sikap ruhani yang merasa terbeBani dengannya, dan melihatnya sebagai kewajiban yang memaksa dirinya untuk menjalankan perintah tersebut.

Kata ibadah mengandung makna ketulusan dan kepatuhan dengan ikhlas merendahkan diri mengabdi kepada Allah swt. Makna-makna tersebut terjalin erat dengan rasa cinta kagum terhadap Zat Yang Maha sempurna. Dengan demikian, ibadah mutlak berbasis ma'rifah dan kandungannya meliputi segenap amalan-amalan fitrawi manusia zahir dan batin yang mencerminkan cinta dan rida Allah swt.

Ibadah sebagai amalan fitrawi manusia bersenyawa dengan kemuliaan manusia itu sendiri, karena akan mendorong terwujudnya individu berharkat dan bermartabat dalam dimensi kehidupan sosialnya. Pada waktu yang sama akan tercipta dimensi keindahan hidup dalam ketenteraman dan kebahagiaan, dengan perekat nilai-nilai moral keagamaan.

Perintah Allah kepada manusia untuk beribadah harus dimaknai sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia itu sendiri. Allah swt. tidak memiliki kepentingan dalam perintah tersebut, sekalipun seluruh manusia tunduk dan patuh beribadah kepadanya. Hal tersebut tidak menambah kemuliaan dan keagungan-Nya. Sebaliknya sekalipun seluruh manusia mendurhakai Allah bahkan tidak menyembah kepada-Nya hal itu pula tidak akan mengurangi kemuliaan dan kebesaran-Nya.

Dimensi-dimensi tersebut (*kesuciaan, keakuan, sosial, keindahan, diiniyah*) merupakan nilai kemanusiaan yang merupakan bahagian-bahagian yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya dan terus bergerak dan bersinergi menuju kepada bertumbuhnya sosok pribadi manusia yang utuh. Jadi seruan Allah swt. kepada manusia (يا أيها الناس) untuk beribadah adalah proses memanusiakan manusia, melalui kesalehan individual emosional dan individual rasional, kesalehan sosial, kesalehan moral spiritual.

Jadi kata اعْبُدُوْا dengan shigat kata kerja *amr,* memberi kesan keharusan menjalani proses hidup dengan penuh keikhlasan, layaknya pengembara cinta mencari ridha dari yang dicintainya, sehingga baginya, hidup ini tiada lain melainkan hanyalah cinta ridanya. Setidaknya ada dua hal yang mutlak ada dalam diri manusia sebagai pencinta rida Tuhannya yaitu: *Pertama,* mengenal seutuhnya dan memenuhi sepenuh hati hak-hak Allah sebagai Zat Yang dicintainya dan mencintainya. *Kedua,* mengenal secara sempurna dirinya dan menundukkan nafsunya dengan penuh kesungguhan sehingga ia bersinergi dan berdinamika dalam mewujudkan cinta dan rida Tuhannya.

Jelasnya bahwa ibadah mutlak berbasis makrifah, tidak ada yang lebih utama selain mengenal Allah swt. Seseorang yang mengenal perintah dan sekaligus mengenal sosok yang memerintahkannya akan berbeda tata laku dan kinerjanya dengan seseorang yang hanya mengenal perintah tanpa mengenal sosok yang memerintahkan. Yang pertama tersebut akan bekerja dan menikmati apa yang dikerjakannya. Sebaliknya yang kedua akan bekerja sekedar turut ramai atau boleh jadi ia meninggalkan pekerjaan tersebut karena tidak mengenal apa-apa dari pekerjaannya.

Ungkapan رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ *Tuhanmu yang telah menciptakan kamu,* sebuah tuntunan untuk berfikir koneksitas matematis. Yaitu sebuah cara berfikir yang mampu menggabungkan satu komponen dengan komponen yang lain. Kata خَلَقَكُمْ *menciptakan kamu,* tidak cukup hanya dipahami

bahwa Allah swt. memberi kehidupan kepada manusia, akan tetapi juga hadir dalam pikiran adanya komponen-komponen yang lain yang menopang kehidupan tersebut. Dan semua komponen-komponen tersebut adalah tidak lain melainkan pemberian Allah swt. Dengan demikian, pengenalan terhadap kekuasaan Allah terhadap komponen-komponen tersebut menjadi bahagian yang tidak terpisahkan bermakrifah kepada Allah swt.

Olehnya itu, keberadaan kedua orang tua dalam pandangan al-Qur'an sangat dimuliakan, dan perintah untuk memuliakannya ditempatkan sesudah perintah untuk tidak mempersekutukan Allah swt., kemudian komponen-komponen yang lain. Dalam Q.S. al-Isra' (17):23 disebutkan:

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya;

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Sungguh Allah swt. sendiri sangat memuliakan dan menghormati sebab-sebab penciptaan sekalipun Dialah Zat yang menciptakan segala sesuatunya. Dan manusia sangat dituntut untuk menghormati dan memuliakan penciptaan tersebut agar menjadi orang-orang yang bertaqwa.

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ *agar supaya kamu bertaqwa,* akhir ayat ini mengungkapkan adanya harapan dari seorang pengabdi sejati untuk dapat tetap konsisten pada upaya mewujudkan nilai-nilai ketaqwaan dirinya dalam melakukan proses ibadah tersebut, hal itu dimaksudkan agar manusia dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Harapan yang dimaksudkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa tingkat ketakwaan yang disebut pada ayat ini bukan sesuatu yang pasti, karena sangat terkait kemampuan manusia memilih cara hidup atau cara mengabdi yang benar. Manusia memiliki kebebasan memilih dan dalam posisi seperti ini diharapkan manusia untuk secara sadar dapat memilih yang sesuai dengan tujuan hidup dan kehidupan itu sendiri.

AYAT 22

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya;

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Allah bukan hanya memberi kamu hidup, tetapi Dia juga memberi fasilitas, sarana dan prasarana kehidupan. Pada ayat sebelumnya, Allah swt menggunakan kata خَلَقَ *menciptakan (manusia),* karena penekanannya pada pemberian wujud kepada manusia, dan mengesankan bahwa wujud dimaksud sangat hebat. Sementara ketika Allah swt berbicara menyangkut sarana-sarana penopang kehidupan Dia menggunakan kata جَعَلَ *menjadikan*. Karena kata ini mengandung makna bahwa Allah juga mewujudkan sesuatu tetapi sesuatu diperuntukkan untuk dimanfaatkan oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu tersebut.

جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا *menjadikan untukmu bumi sebagai hamparan.* Arti dasar dari فِرَاشًا *tempat tidur,* kemudian berkembang menjadi *hamparan.* Hal ini menunjukkan bahwa bumi ini sungguh dipersiapkan untuk manusia sebagai tempat menjalani hidup dan kehidupannya dengan penuh kenyamanan dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kenyamanan yang dimaksud adalah yang abadi dalam hidup manusia kapanpun dan dimanapun berada, artinya bahwa segala aktifitas manusia harus melahirkan keindahan universal yang tidak hanya dinikmati oleh individu tetapi seluruh makhluk Allah swt. Ada nilai kerahmatan yang mengalir ke seluruh penghuni dunia.

Kata فِرَاشًا *tempat tidur,* cukup menarik perhatian untuk dikaji, oleh karena pada satu sisi Allah menyerahkan tanggungjawab kepada manusia untuk menghidupkan bumi dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan. Pada sisi yang lain, Allah swt. mensifati

bumi ini dengan kata *"tempat tidur"* seakan akan Allah swt. mengingatkan manusia bahwa segenap proses yang dijalani dalam upaya mempertahankan hidup di muka bumi ini akan berhadapan dengan dua hal yang berbeda; yaitu jalan kerusakan dan jalan kebaikan. Ketika manusia terbuai dengan keindahan dan kenikmatan sesaat seperti halnya indah dan nikmatnya berada di atas tempat tidur yang dapat membuat manusia lalai maka pada saat itulah manusia lalai dalam tanggungjawab.

Indah dan nikmatnya tempat tidur sungguh sangat halal untuk dinikmati. Bahkan paradigma indah dan senang dalam beraktifitas menjadi unsur penting dalam meningkatkan etos kerja. Manusia sendiri sebagai makhluk indah memiliki estetika yang tinggi. Dengan nilai estetika tersebut manusia mampu menikmati kesenangan, ketenteraman dan kebahagiaan batin, dan dengannya pula manusia memberikannya kepada orang lain. Itulah sebabnya, manusia dalam berinteraksi dengan Allah dan dengan makhluk lain tidak cukup hanya dengan hubungan hak dan kewajiban tetapi dengan cinta dan kasih sayang.

Penggalan ayat selanjutnya, Allah swt. menyebutkan وَ السَّمَاءَ بِنَاء *dan langit sebagai bangunan atap* yang kokoh dan kuat yang memberi perlindungan kepada manusia di bumi dari berbagai ancaman bahaya yang bersumber dari lapisan-lapisan langit yang ada di atas bumi. Penyebutan langit sesudah urutan bumi mengisyaratkan adanya mekanisme kerja yang berjalan antara keduanya secara harmonis dan serasi, atau keseimbangan gerakan.

Salah satu hasil dari mekanisme kerja tersebut serta adanya keseimbangan gerakan adalah وَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ *Allah menurunkan air dari langit, lalu Allah menghasilkan dengan air tersebut buah-buahan.*

Pada ayat (22) ini Allah swt. bukan hanya menciptakan sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses kehidupan, seperti bumi dan langit, tetapi juga Allah menyiapkan segala sarana kehidupan di dunia, material dan immaterial. Allah swt menurunkan air dengan mekanisme alam yang telah diatur oleh Allah swt. kemudian dengan air tersebut melalui sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya alam ini memproduksi berbagai hasil tumbuh-tumbuhan untuk menjadi sarana kehidupan manusia. Kata لَكُمْ *untuk kamu (manusia)* mengandung makna bahwa Allah swt menghendaki agar manusia mau menyadari bahwa sebenarnya alam ini diciptakan untuk manusia. Di samping manusia menyadari unsur-unsur material yang Allah

telah ciptakan untuk menopang kelangsungan hidupnya, juga manusia dituntun dan dituntut untuk menyadari sokongan kehidupan rohani. Itulah sebabnya Allah menutup ayat ini dengan larangan melakukan perbuatan yang bisa merusak nilai ruhani; فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا *maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.* Larangan Allah ini bertujuan untuk menyelamatkan manusia dalam hal mempertahankan fitrahnya dan seluruh dimensi-dimensi kemanusian yang ada pada diri manusia. Orang yang mempersekutukan Allah pada hakikatnya dialah yang merusak nilai-nilai kemanusiaannya sendiri.

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *padahal kamu mengetahui.* Maksudnya bahwa jika akal manusia bekerja secara murni berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, maka akal manusia akan menerima secara sadar kebenaran akan ketentuan-ketentuan Allah. Akal manusia diciptakan bukan umntuk menentang Allah, tetapi justru akal manusia diciptakan untuk menuntun manusia ke jalan yang benar.

Kata يَعْلَمُوْنَ merupakan salah satu bentuk berfungsinya akal, dari berbagai fungsi yang disebutkan dalam al-Qur'an; antara lain, يَعْقِلُوْنَ dan يتفكرون, يتفقهون, يتدبرون, يتذكرون, dan lain-lain. Jelasnya bahwa penggalan ayat tersebut mengantar manusia untuk menyadari bahwa manusia memiliki kekuatan untuk meraih pengetahuan dan hikmah serta mengantarnya menuju berakhlak luhur dan memalihara kesucian fitrahnya dan dimensi-dimensi yang lain.

AYAT 23

وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya;

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah, satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Muatan ayat ini sesungguhnya adalah bentuk teguran kepada siapa saja

yang meragukan kebenaran al-Qur'an. Setidaknya ada tiga alasan mendasar yang dapat menggugurkan keraguan tersebut yaitu: ***Pertama;*** al-Qur'an bersumber dari Allah swt. Zat yang Maha sempurna dan Pencipta alam semesta. ***Kedua,*** kandungan al-Qur'an tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang mulia dan bahkan penuntun untuk meraih mulianya kehidupan. Berita-berita dalam al-Qur'an sungguh sangat faktual bukan fiksi. Dan telah terbukti dengan nyata peristiwa-peristiwa masa lalu, dan mutlak terjadi di masa-masa mendatang sesuai dengan yang dijanjikan-Nya. K***etiga,*** hamba Allah yang diutus untuk membumikan al-Qur'an adalah sosok pribadi yang sangat jujur, tidak pernah berdusta. Bahkan masyarakat menggelari beliau dengan ***al-amiin*** (jujur dan terpercaya).

Ragu adalah ibarat tingkat kondisi dan sikap peingkaran yang terendah yang dialami oleh setiap manusia, bentuk dan kualitasnya berbeda-beda pada setiap orang. Secara psikologis, dalam diri manusia selalu terjadi konflik antara tunduk dan ingkar terhadap perintah Allah swt. antara menunaikan dan tidak menunaikan perintah-Nya. Konflik ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu yang menentukan sikap keagamaan seseorang, dan hal itu berdasarkan pada keinginan seseorang.

Apabila dicermati makna kontekstual kandungan ayat 23 ini maka sesungguhnya Allah sangat melarang manusia meragukan kebenaran al-Qur'an. Karena keraguaannya akan mengantarnya untuk meninggalkannya, dan mengabaikannya berarti kebinasaan bagi diri manusia. Jadi, artinya bahwa jika sikap ragu saja terhadap al-Qur'an dilarang oleh Allah, maka terlebih lagi dilarang mengabaikan dan meninggalkan nilai-nilai al-Qur'an.

Individu yang memiliki perasaan keagamaan kurang mendalam atau beragama hanya sekedar percaya atau ikut-ikutan, maka pertentangan-pertentangan yang terjadi pada dirinya itu membuatnya lemah dalam bersikap positif, dan dia dapat meninggalkan persoalan-persoalan keagamaan itu dengan mudah, karena konsep-konsep atau ajaran agama hanya sebatas pengetahuan belaka, tidak diaplikasikan dalam kehidupannya.

Sungguh sangat nyata nasehat al-Qur'an kepada manusia untuk mempedomani al-Qur'an demi untuk kebahagian manusia itu sendiri. Di awal surah ini Allah menyatakan tidak ada keraguan akan kebenaran al-Qur'an. Kemudian pada ayat 23 ini Allah memberi tantangan kepada mereka yang masih ragu terhadap al-Qur'an untuk membuat semisal al-Qur'an

sekalipun sepotong ayat saja.

Di zaman Nabi Muhammad saw. ada beberapa orang yang melantik dirinya sebagai nabi dan membuat ayat-ayat palsu. Kesemuanya gagal dalam misinya antara lain; Musailamah al-Kadzab dari Bani Hanifah di Yamamah. Istrinya, Sajjah binti Harits, 'Ailat bin Ka'ab bin Auf al-Ansi dari bangsa Habasyah (Etopia)

Potongan ayat مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا *apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami* menggunakan kata عَبْدٌ *hamba.* Kata *hamba* memiliki implikasi makna bahwa hamba adalah sosok pribadi yang mempunyai maksud yang sama dengan keinginan Allah swt. Atau mereka berdiri dibarisan makhluk Allah yang tidak punya pilihan kecuali untuk berada di jalan Allah. Dan yang ditunjuk dengan kata hamba dalam ayat ini adalah Muhammad saw. Baginda Rasulullah seorang hamba yang telah menerapkan perintah *ibadah* seperti disebutkan dalam ayat 21 dalam surah ini اعْبُدُوا رَبَّكُمْ *sembahlah tuhanmu.* Penerapan kata *sembahlah* dapat dilihat dalam kehdiupan Rasulullah saw. pada berbagai aspek kehidupan. Dengan pengertian lain bahwa apa yang diperintahkan olehnya ambillah dan apa yang dilarangnya tinggalkanlah.

AYAT 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya;

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat ini menegaskan secara pasti bahwa tidak seorangpun yang mampu menjawab tantangan Allah pada ayat 23 tersebut. Dan jika sekiranya ada yang berusaha untuk menjawab tantangan tersebut pasti gagal. Itulah makna kata tugas لَمْ *tidak (masa lampau)* dan لَنْ *pasti tidak* pada ayat tersebut. Sungguh berbagai upaya yang dilakukan mereka (kaum yang mengingkari kebenaran al-Qur'an) untuk menghalangi berkembangnya ajaran al-Qur'an.

Antara lain mereka gagal membuat tandingan al-Qur'an, mereka mengajak Baginda Muhammad saw. bekerja sama dalam ibadah, mereka memerangi Muhammad saw. semua upaya tersebut gugur satu persatu di zaman Nabi Muhammad saw.

Misi mereka akan berjalan terus hingga akhir zaman. Dan itu telah dinyatakan dalam QS. at-Taubah (9):32.

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يُّطْفِـُٔوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللّٰهُ اِلَّآ اَنْ يُّتِمَّ نُوْرَهٗ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya;

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.

Potongan ayat فَاتَّقُوْا النَّارالَّتِي وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَّالْحِجَارَةُ *maka hindarkanlah diri kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu* menjadi sebuah nasihat yang sungguh sangat mulia, bahwa Allah swt. sebelum menjerumuskan para pengingkar al-Qur'an ke dalam neraka terlebih dahulu Allah swt. menjelaskan konsekuensi logis yang mereka akan rasakan dalam keingkarannya, dan mensifati siksaannya yang sungguh sangat mengerikan. Hal itu dimaksudkan untuk menyadarkan manusia, dan memberi pilihan kepada mereka. Rentang waktu memilih alternatif kehidupan hanya sebatas umur manusia.

Pertanyaan yang sangat patut untuk ditanyakan kepada diri kita bahwa jika kita meyakini sepenuhnya kebenaran al-Qur'an, maka apa yang telah kita lakukan terhadap keyakinan itu ?

AYAT 25

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ

فِيۡهَآ اَزۡوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّهُمۡ فِيۡهَا خٰلِدُوۡنَ ﴿۲۵﴾

Terjemahnya;

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya.

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt. menjelaskan bahwa karena sikap meragukan dan mengingkari serta mengabaikan al-Qur'an, mereka akan mendapatkan siksaan azab neraka. Mereka tidak menyadari bahwa pilihan mereka untuk tidak mempercayai al-Qur'an telah merusak nilai-nilai kemanusiaan yang agung, merobohkan bangunan akhlak mulia, meruntuhkan kemapanan hidup yang penuh damai. Mereka gagal dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah swt.

Pada ayat 25 ini, diawali dengan kata penghubung *dan* (وَ) yang berfungsi merangkaikan peristiwa ancaman api neraka kepada para pengingkar al-Qur'an pada ayat sebelumnya dengan peristiwa yang Allah swt. memberikan gambaran kenikmatan abadi yang akan dinikmati oleh mereka yang secara sadar mengikuti petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Sesungguhnya orang-orang yang beriman mendapat dua keuntungan, yaitu: *Pertama,* keuntungan dirasakan sewaktu masih hidup di dunia yaitu telah memberi hak-hak mereka untuk hidup seperti apa seharusnya, sehingga tercipta ketenteraman dan kedamaian sesuai dengan amanah yang diterima dari Allah swt. *Kedua,* keuntungan dalam menyaksikan dan manikmati betapa besar nikmat Allah di surga, abadi di dalamnya dan terhindar dari siksaan api neraka.

Kata وَبَشِّرْ *dan berilah kabar gembira* yang benar-benar ada dan akan datang. Dan berita ini menjadi keberuntungan bagi orang-orang yang telah membuktikan keimanannya secara tulus dan ikhlas, sekaligus menjadi motivasi kepada mereka untuk tetap teguh dalam keimanannya dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah swt. tidak akan pernah menyianyiakan amal baiknya sekecil apapun.

'Amal adalah segala hasil penggunaan potensi manusia baik secara fisik maupun non fisik. Potensi-potensi tersebut bila digunakan dalam bentuk

baik dan benar; yakni bermanfaat dan dijiwai dengan iman yang murni, maka hal tersebut dinamai *'amal shalih* dan pelakunya disebut orang saleh. Mereka inilah yang mendapatkan berita gembira bahwa bagi mereka surga-surga dari Allah swt.

Shalih adalah hilangnya kerusakan, pada segenap komponen yang berkaitan dengan suatu kegiatan, termasuk di dalamnya adalah niatnya, motivasinya, prosesinya, jenis kegiatannya, orangnya, tujuannya dan dampak yang ditimbulkannya. Jadi *'amal shalih* adalah segala hasil penggunaan potensi manusia baik secara fisik maupun non fisik yang tidak mengadung kerusakan pada setiap komponennya. Dan awal dari segalanya adalah iman yang benar kepada Allah swt. itulah sebabnya sehingga kata آمنوا *orang-orang beriman* mendahului kata عَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ *orang-orang yang beramal shalih*. Artinya bahwa sebuah amalan dengan segenap komponennya hanya dapat disebut sebagai amal salih itu kalau dilandasi dengan iman kepada Allah swt. dan antara kata *iman* dan '*amal shalih* diikat dengan kata penghubung وَ *(dan)* sehingga keduanya terintegrasi dalam satu amalan. Kesemuanya itu dimaksudkan agar gerakan kehidupan memiliki keseimbangan dengan manhaj Islam.

Ali bin Husain r.a mempertegas makna *'amal shalih* sebagai amal yang diterima oleh Allah swt.: " Jika segala kegiatanmu masih tetap terkoneksi dengan dirimu (pikiranmu) itu pertanda bahwa amalmu tersebut tidak diterima, karena kata diterima berarti sudah terlepas darimu. Sebaliknya jika kegiatanmu tidak lagi terkoneksi dengan dirimu, itu pertanda bahwa amalmu diterima".

Penggalan ayat أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ *bagi mereka syurga-syurga yang mengalir dari bawanya sungai-sungai* adalah mutlak adanya. Dan kunci untuk mendapatkannya, Allah telah menyimpannya dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Bagi mereka yang memiliki amal salih, kunci tersebut tanpak dengan nyata karena amalnnya. Dan bagi mereka yang kehidupannya gelap, maka kunci tersebut hilang dan tidak tanpak baginya. Dan segenap yang dianugrahkan Allah dalam syurga digambarkan dengan sesuatu yang alami, seperti sungai, buah-buahan dan pasangan-pasangan hidup yang suci.

Allah swt. menyebutkan dalam ayat ini sesuatu yang gaib. Dan utnuk memudahkan bagi manusia untuk memahami yang gaib tersebut Allah

menggunakan kata-kata yang bersahabat dengan manusia dan pernah dilihat dan benar-benar ada. Dan kegaiban itu tergambar dalam al-Qur'an Q.S. al-Sajadah (32):17.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ ۚ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya;

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Jadi pengetahuan manusia di dunia sungguh tidak mampu menjangkau apa yang Allah anugrahkan di surga, tidak bisa diungkapkan bahasa, serta tidak dapat dicerna oleh panca indra manusia, nikmat yang tidak pernah dilihat oleh mata kepala, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah melintas dipikiran manusia. Oleh karena itu, Allah memakai kata-kata yang terjangkau oleh akal dan pengetahuan manusia.

AYAT 26

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَ ۙ﴿٢٦﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Pada dua ayat sebelumnya (24 dan 25) Allah swt. berbicara tentang neraka dan surga, dan memberi penggambaran agar manusia dapat lebih memahami ketersiksaan di neraka sekaligus menjadi ancaman terhadap golongan yang ingkar serta lebih memahami kenikmatan surga yang Allah siapkan untuk

golongan beriman. Pada ayat ini pula, Allah swt. menerangkan perbedaan metode berfikir antara dua golongan (ingkar dan beriman). Orang beriman meyakini akan kebenaran perintah dan larangan Allah dan meresponnya secara positif tanpa bertanya tentang hikmahnya karena substansi iman adalah percaya terhadap yang gaib. Pada hakikatnya, adanya taklif imani dari Allah swt. itu sendiri merupakan suatu hikmah yang harus disyukuri. Misalnya, saya melaksanakan salat karena Allah swt. bukan karena hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan slat itu. Saya berwudu karena Allah swt. bukan bertujuan untuk mencapai hikmah wudu itu sendiri yang bisa membersihkan anggota tubuh. Begitu pula ketika berpuasa, puasa karena Allah bukan karena ingin merasakan bagaimana orang miskin merasakan lapar. Orang beriman menerima secara tulus dan ikhlas setiap ayat-ayat al-Qur'an karena merupakan firman Allah, bukan karena mengharap sesuatu yang lain. Demikian metode iman yang seharusnya dijalani oleh orang-orang yang beriman sehingga menjadi prilaku kehidupan sehari-hari. Sungguh sangat berbeda metode hidup orang-orang ingkar.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ

Terjemahnya;
Sesungguhnya Allah tidak merasa malu membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.

Penggalan ayat ini mengisyaratkan akan kekeliruan orang-orang kafir, munafik, musyrik menilai keputusan Allah tentang kehidupan ini. Allah menjadikan salah satu mahluk-Nya yang kecil berupa nyamuk bahkan lebih kecil lagi dari itu yang oleh golongan yang tidak beriman memandang remeh dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tak bernilai dan berharga.

Ungkapan *Allah tidak malu* sesungguhnya bermakna *Allah senang* dengan perumpamaan ini sebagai sebuah ukuran bagi orang-orang yang berakal untuk menilai betapa penyimpangan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki iman. *Malu* adalah perasaan sangat tidak enak, segan, kurang senang yang meliputi jiwa untuk melakukan sesuatu karena khawatir dinilai tidak baik oleh pihak lain. Jadi Allah senang dan tidak segan memberi perumpamaan seperti apapun itu adanya, sekalipun golongan orang-orang tidak beriman meremehkannya yang pada akhirnya membuat mereka terjerumus dalam kesesatan. Kekuatan akal dan pikiran tidak cukup

menolong manusia untuk sukses dalam berinteraksi dengan Allah secara utuh dan sempurna, karena dalam interaksi tersebut manusia menghadapi hal-hal yang gaib dan itu hanya mampu diatasi dengan manhaj iman.

Iman yang dinamis akan menjadikan hati, akal dan pikiran manusia semakin terang mendapatkan petunjuk petunjuk kebenaran, karena keyakinan orang-orang beriman akan ke Mahasempurnaan Allah swt. tidak tergoyahkan. Dan, keyakinan seperti ini yang hilang dan terhapus dari diri orang-orang kafir, musyrik, munafik dan orang-orang fasik. Mereka tidak menyadari (karena memang terganggu kesadarannya, kalau tidak hilang) bahwa pada bentuk nyamuk yang halus kecil itu ada kekuatan yang luar biasa diciptakan oleh Allah swt. Seorang ulama tafsir Muhammad Raatib al-Naabulsi menulis dalam kitabnya " *Tafsir al-Naabulsi"* halaman 137-138 bahwa sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi ditemukan bahwa dalam kepala seekor nyamuk ada 100 mata, dan di dalam mulutnya ada 48 gigi, dan belalai halus yang dapat menembus lobang pori-pori manusia untuk mengisap darahnya, dan dilengkapi dengan 6 pisau dalam melakukan operasinya, empat di antaranya digunakan untuk membedah dan dua yang lainnya digunakan untuk menopang belalai menembus masuk ke pori-pori. Allah swt. menciptakan semua sarana yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Dalam rekayasa ilmiah membuktikan bahwa semakin kecil dan detailnya suatu ciptaan dan rekayasa, semakin membuktikan kecekatan dan ketekunan, serta hasilnya sesuatu yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa handphone sebagai alat komunikasi merupakan salah satu ciptaan manusia yang dulunya kasar dan sangat sederhana. Namun berkat kemajuan teknologi dan berkembangnya peradaban manusia, kita temukan bentuk handphone sekarang berukuran kecil dan detail. Ringkasnya bahwa setiap hasil rekayasa teknologi yang berkembang membuktikan bahwa semakin kecil suatu hasil karya, maka hal itu membutuhkan tenaga ahli untuk menciptakannya. Kiranya, dibalik perumpamaan nyamuk kecil ini terdapat rahasia kedetailan dan ketelitian penciptaan. Namun, mereka yang hilang imannya tidak dapat memahami dan mencerna ketentuan-ketentuan Allah swt. Mereka hanya memahaminya sebatas jenis serangga yang bernama nyamuk saja.

Ringkaasnya, bahwa banyak orang yang tersesat oleh karena gagal

memahami ketentuan-ketentuan Allah swt. dan kesadaran mereka terbelenggu dari hal-hal yang gaib, sehingga mereka terjerumus dalam kubangan kefasikan; yakni hilang ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya bahkan boleh jadi tidak mengindahkan lagi nilai-nilai agama yang membawa kebenaran. Di sisi lain banyak pula yang semakin dinamis dalam dirinya hidayah Allah yang dianugrahkan kepadanya sehingga mampu menembus maqam iman yang sempurna.

Ketika hidayah itu bersifat statis dalam diri seseorang, maka kesempatan untuk hidup lebih mulia akan tertututp karena hidayah yang ia miliki tidak ada bedanya dengan hidayah yang ada pada makhluk Allah yang lain yang tidak berakal. Pada saat ia lapar, ia makan dan pada saat ia haus ia minum, dan pada saat bernafsu syahwat ia kawin dan seterusnya. Hidayah seperti ini disebut *kodrat alamiyah* diberikan oleh Allah kepada seluruh makhluk-Nya untuk kelangsungan hidupnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Thaha (20) : 50

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْٓ اَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهٗ ثُمَّ هَدٰى ﴿٥٠﴾

Terjemahnya;

Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk.

Bagi manusia secara keseluruhan, Allah memberi mereka hidayah khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia; yaitu kemampuan untuk mengetahui yang benar dan mengetahui yang salah. Karena itu, Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya dan mengutus Rasul untuk menuntunnya. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah (2):185: "*al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia"*. Hidayah untuk memahami mengenal dan mengetahui kebaikan dan keburukan melalui al-Qur'an. Maqam hidayah (mengetahui dan mengenal) seperti ini tidak menjadi jaminan untuk mengangkat derajat kemuliaan seseorang di mata Allah dan di mata manusia.

Dan dalam hal yang lebih spesifik, Allah swt. memberj hidayah khusus kepada sekelompok manusia yang bertaqwa. Seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah(2):3: " *Itulah al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa*". Allah memberi hidayah kepada hamba-Nya untuk menjalani jalan ketaatan, jalan keberuntungan, jalan keselamatan, jalan kemuliaan, jalan kefitrahan.

Disebutkan dalam al-Qur'an dalam surah al-An'am (6):90:" *Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka".*

Demikian al-Qur'an memberi sebuah ilustrasi kehidupan dua kelompok besar manusia yang berbeda; antara yang mendapat petunjuk dan kelompok yang sesat. Dan, ayat ini dijadikan salah satu pijakan untuk membuktikan bahwa hidayah yang dinamis; mengalami kemajuan dari waktu ke waktu dan progress ketaatannya selalu meningkat dan dibuktikan dengan sikap dan prilaku mulia dalam hidup dan kehidupannya. Hal demikian ini akan mengangkat nilai-nilai keilahian dan nilai nilai kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan manusia. Demikian pula sebaliknya bahwa kesesatan yang menimpa seseorang karena kegagalannya dalam memahami ketentuan-ketentuan Allah swt. dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang fasik yakni yang keluar dari ketaatan.

AYAT 27

الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖۖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya;

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Dalam kehidupan manusia sebagai hamba dituntut menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dan dituntut untuk meninggalkan apa yang dilarang baginya. Hal ini menjadi titik ketaatan hamba yang mengabdi kepada Tuhannya. Tidak mengindahkan perintah dan larangan berarti keluar dari ketaatan, dan inilah yang ditunjuk makna *fasiq* secara harfiah; yaitu orang yang keluar dari ketaatan. Dan, ketaatan inipulah yang ditunjuk dalam ayat sebelumnya sebagai sifat pembeda antara orang beriman dengan orang yang tidak beriman. Kalau kita melihat Islam sebagai ajaran yang terbangun diatas tiga pondasi; aqidah, syariah dan akhlak, maka orang fasik sesungguhnya

digategorikan sebagai orang tidak taat akidah dan tidak taat syariah dan tidak pula taat akhlak. Itulah sebabnya prilaku sebagai orang fasik selalu mewujud dalam bentuk prilaku yang hina karena semangat moralitas yang menyertai perjanjian tersebut hilang,

Perintah dan larangan Allah tidak lagi dilihat sebagai suatu ikatan keberhambaan diri terhadap Allah tetapi tidak lebih sekedar gaya hidup yang bertumpuh pada pilihan antara senang dan tidak senang.

Pada ayat 27 ini, Allah menegaskan bahwa orang-orang fasik keluar dari manhaj beriman yang hakiki, dan dijelaskan sifat-sifatnya pada potongan-potongan ayat berikut ini:

الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهِ *orang-orang yang melanggar janji Allah setelah disepakati.* Sifat pertama yang disebutkan Allah swt. bagi orang fasik adalah يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ. Makna kata نَقَضَ secara etimologi adalah *merusak ikatan yang telah dikencangkan, merusak bangunan yang telah kokoh dan menghancurkannya. Menolak ucapan yang telah diucapkannya dan menyalahinya.* Kemudian kata tersebut digunakan pada عَهْدٌ yang bermakna *membangun hubungan yang kokoh kedua belah pihak dengan ikatan yang kencang.* Dengan demikian, potongan ayat ini menggambarkan bahwa sifat orang fasik adalah melepaskan ikatan janji yang telah kokoh antara dirinya dengan Tuhannya yakni menghancurkan fitrah keimanan. Pilihan sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk prilaku yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaannya sekaligus fitrah keimanan yang ada pada dirinya. Ikatan janji suci tersebut tergamabar dalam al-Qur'an Q.S. al-'A'raf (7):172:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi.

Ayat ini menjadi jaminan Allah kepada hamba-Nya bahwa inilah janji Allah pertama kepada hamba-Nya : «Akulah Tuhanmu Zat yang akan memenuhi segala kebutuhan hamba-Ku, Zat yang tidak pernah menyalahi

janji-Nya». Beginilah Allah menetapkan janji terhadap terhadap anak cucu Adam agar mereka tidak panik menghadapi kehidupan ini dan tidak memperhambakan diri kecuali kepada Allah swt. dan bahwasanya Dialah Allah Tuhan mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, merekapun lupa dan melanggar janji suci tersebut. Dan inilah sifat pertama orang fasik yaitu melepaskan ikatan janji mereka dengan Allah swt. P{ilihan sikap hidup seperti ini sungguh membawa kerugian dalam kehidupan duni dan akhirat. Sungguh Allah swt. menegaskan agar tidak merusak ikatan janji tersebut sekalipun kepada orang munafik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. al-Taubah (9):4.

اِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوْكُمْ شَيْـًٔا وَّلَمْ يُظَاهِرُوْا عَلَيْكُمْ اَحَدًا فَاَتِمُّوْٓا اِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ اِلٰى مُدَّتِهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ۝٤

Terjemahnya;

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.

Sifat *kedua* yang dimunculkan Allah adalah seperti yang digambarkan dalam lanjutan ayat tersebut: وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَنْ يُوْصَلَ *dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan.* Satu lagi bentuk kehilangan ketaatan mereka yang melemahkan sendi-sendi kemanusiaan adalah tidak membangun sinergitas melalui silaturahim. Manhaj hidup mereka tidak berjalan sesuai dengan sunnatullah, artinya bahwa hidup dengan manhaj silaturahim adalah sunnatullah yakni memberlakukan hukum hukum alam dalam kehidupan ini. Sungguh Allah swt. mewajibkan silaturahim di antara anak cucu Adam. Pertanyaan mendasar mengapa mereka memutuskan yang seharusnya disambung (silaturahim)?

Salah satu jawaban yang harus diketengahkan adalah bahwa mereka keliru memaknai kehidupan ini sehingga ia menjalaninya hanya berdasarkan dengan kepentingan pribadi, kepentingan golongan, sehingga dengan gampang memutuskan kebersamaan jika tidak terpenuhi kepentingannya. Boleh jadi ada subyektifitas dalam perjalanan hidup manusia dan hal demikian

itu tidak bisa dinafikan karena itu adalah kodrat manusia. Hanya saja bahwa subyektifitas tersebut tidak boleh merusak perintah Allah مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ

Perintah Allah untuk bersilaturahim pada hakikatnya sebuah hidayah untuk membangun sinergitas; yakni sebuah proses menemukan kekuatan dan ketangguhan bersama. Dalam bahasa *al-Sunnah* البركة فى الجماعة *keberkahan itu ada dalam kebersamaan.* Dengan pengertian berkah yaitu limpahan karunia Allah yang selalu bertambah kepada hambanya. Dan secara sederhana silaturrahim itu model kehidupan untuk saling memberi kekuatan, saling mengisi energi, saling memberi kebaikan dan mengkompensasikan kelemahan. Pada silaturahim akan terbangun kerjasama-kerjasama kreatif dengan cara menghormati perbedaan. Dan sinergitas pada hakikatnya lahir dari perbedaan untuk menemukan persamaan.

Yang hilang dari orang fasik adalah pondasi utama dari silaturahim; yaitu integritas akidah yang kokoh dengan tauhid yang murni, yang menyebabkan lunturnya amalan syariah dan rusaknya akhlak-akhlak mulia.

Sifat yang *ketiga:* وَيُفْسِدُوْنَ فِي الأَرْضِ *mereka melakukan kerusakan di muka bumi.* Dari segenap makhluk Allah yang diciptakan, maka manusia makhluk Allah yanag berpeluang besar untuk membuat kerusakan di muka bumi ini. Karena nmanusia memiliki kebebsan untuk memilih (ikhtiar). Allah menciptakan alam ini bergerak secara teratur dan rapi (sesuai dengan kehendak Allah) agar terjadi keseimbangan di jagat raya ini. Bulan, bintang, mata hari, bumi beserta segala yang ada (selain manusia dan jin) bergerak sesuai dengan aturan yang berlaku, tanpa ada pilihan. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk menyesuaikan geraknya dengan kehendak Allah swt. agar tidak terjadi kerusakan. Allah swt. berfirman Q.S al-Rum (30):41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ

Terjemahnya;

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi.

Allah swt. dengan sifat *Qahhar-Nya* (Maha Pemaksa) sangat bisa memaksa manusia bergerak sesuai dengan kehendak-Nya tetapi Allah swt justru memberi kemampuan kepada manusia untuk memilih (berikhtiar) akan manusia menyembah Allah dengan dasar cinta bukan dengan dasar terpaksa.

Kerusakan yang terjadi akibat ulah manusia mampu melakukan perubahan dengan memindahkan kata perintah (kerjakan) kepada kata larangan (jangan dikerjakan), mampu memindahkan kata ya kepada kata tidak. Artinya bahwa setiap individu membuat hukum untuk dirinya sendiri. Dengan hilangnya manhaj Allah atau ketaatan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan manusia maka yang berkuasa adalah nafsu manusia dan itulah yang mengantar akan terjadinya kerusakan. Dan itu adalah kerugian bagi mereka yang fasik.

AYAT 28

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya;

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Ayat 28 dimulai dengan kata tanya « كَيْفَ « *bagaimana,* digunakan untuk menanyakan keadaan. Kata Tanya tersebut mengalami perubahan makna dari makna aslinya, sehingga tidak lagi dimaknai sebagai alat bertanya yang menanyakan keadaan, tetapi pertanyaan yang mengandung kecaman, inkari, dan keheranan yang membutuhkan penjelasan sesuatu tindakan yang seharusnya tidak mungkin terjadi. Yang mengalihkan makna tersebut adalah konteks ayat yang telah menguraikan secara logis tentang penciptaan langit, bumi dan manusia, serta secara faktual Allah telah memperlihatkan segala bentuk fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya di dunia. Bahkan Allah swt. telah memberikan petunjuk-petunjuk yang dapat menuntun mereka untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual dan faktual, Allah telah memperkenalkan dirinya kepada hambanya namanya manusia, baik yang bersifat *uluhiyah, ubudiyah,* maupun *rububiyah,* sehingga tidak ada alasan yang logis bagi manusia untuk ingkar kepada Allah swt. Dengan demikian, kata tanya " كَيْفَ " *bagaimana* tidak lagi bertujuan

untuk mendapatkan jawaban analitis ilmah, karena orang-orang kafir tidak menggunakan akal sehatnya sehingga tidak wajar dengan pertanyaan ilmiah, tetapi pertanyaan mengecam sikap dan perbuatan mereka yang ingkar kepada Allah swt. Seperti halnya kalau kita berkata kepada seseorang: "*Bagaimana bisa kamu mencaci ayahmu? Beliau menyayangimu sepenuh hati, penuh perhatian kepadamu dan sebagaimnya dan sebagainya.*

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ *bagaimana bisa kamu terus menerus kafir kepada Allah.* Potongan ayat ini menegaskan bahwa sungguh sangat tidak logis dengan sikap ingkarnya manusia sehingga tidak mengabdi kepada-Nya. Sesungguhnya kandungan makna ayat ini berhadapan dengan potongan ayat sebelumnya (21)رَبَّكُمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا *wahai segenap manusia sembahlah Tuhanmu.* Ayat 28 ini merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai da tidak mengindahkan perintah ayat 21 tersebut, padahal bukti-bukti kebesaran dan keesaan Allah swt. sungguh sangat nyata.

Dalam kecaman tersebut sekali lagi Allah memberikan dalil yang tidak bisa diingkari yaitu proses keberadaan manusia: وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ *padahal tadinya mati (tiada)kemudian Allah menghidupkan kamu dan mengeluarkankamu ke bumi), kemudian kamu dimatikan.* Dan sesungguhnya potongan ayat ini berhadapan dengan potongan ayat 21: و الَّذِى خَلَقَكُمْ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ*Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu.* Proses ini merupakan kenyataan yang tidak perlu lagi diperdebatkan. Dan jika sekiranya mereka memperdebatkannya karena tidak mengikuti manhaj iman, tetapi masalah "hidup dan mati" tidak seorang pun yang mampu mengubahnya. Semua orang berkeyakinan bahwa mereka pernah tiada (mati), dan meyakini dirinya secara utuh akan mati.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai pasangan kematian, sesuatu yang terakhir masuk dalam diri manusia adalah ruh. Di sisi lain, dalam proses kematian, ruh adalah sesuatu yang pertama keluar dari jasad manusia. Dan dalam potongan ayat فَأَحْيَاكُمْ *lalu Allah menghidupkan kamu* menunjukkan betapa banyak nikmat Allah yang digunaakan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Baik nikmat itu ada dalam diri manusia, maupun yang ada di luar jasad manusia. Segala yang dibutuhkan kehidupan manusia ada di dalam genggaman tangan Allah swt.

Demikian gambaran kehidupan manusia, yang dimuali dari Allah dan berakhir kepada Allah. Dengan demikian, kemana gerangan manusia bisa

melepaskan diri dari Allah swt. bumi yang didiaminya adalah milik Allah, reski yang dimakan, diminum setiap saat udara yang dihirup setiap saat anugrah Allah, kemana manusia mampu bersembunyi lepas dari pantauan Allah swt. seseorang yang ingin bebas dari janggkauan Allah terlebih dahulu harus mampu bersembunyi dari dirinya.

ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ *kemudian kepada-Nyalah kamu sekalian dilkembalikan.* Setelah manusia menjalani hidup di dunia beberapa saat lamanya, hingga pada akhirnya manusia akan menjalani hidup keabadian yang tak berujung setelah dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawaban terhadap segala sikap dan prilakunya di dunia. Orientasi kehidupan akhirat bukan lagi memperbanyak amal, berlomba dalam kebaikan tetapi untuk menikmati, menerima balasan sebagai buah dari perbuatan manusia di dunia. Dengan demikian mati adalah nikmat dari Allah bagi orang yang taat untuk menuju ke surga.

Potongan ayat ini menjadi penyejuk hati bagi mereka yang taat kepada-Nya, sekaligus menjadi motivasi untuk tiada henti-hentinya memberbanyak amalan-amalan baiknya untuk bekal bersama dengan Tuhannya dalam keabadian. Demikianlah Allah swt. menjelaskan kepada mereka tentang perjalanan hidup yang mereka pernah, sedang dan akan dijalaninya. Kemudian Allah kembali mempertegas kehidupan yang sedang mereka jalani di dunia ini.

AYAT 29

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya;

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Di balik kecaman Allah swt. akan keingkaran manusia, Allah swt. mengingatkan kepada manusia bahwa selain Allah memberi kehidupan

juga memberi segala fasilitas kepada manusia yang berbentuk karunia untuk dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebelum Allah mencabut kembali kehidupan tersebut. Dengan demikian, kepemilikan manusia tidak lebih sebagai titipan, sementara kememilikan Allah bersifat mutlak dengan kata lain kepemilikan pencipta. Kemampuan pengelolaan seseorang adalah bahagian dari karunia Allah, karena Dialah Allah yang menundukkan segala sesuatunya dan menetapkan hukum-hukumnya untuk melayani manusia.

Kata لَكُمْ *untuk kalian* mengisyaratkan pemberian wewenang dan penegasan agar manusia berperan aktif dalam penegmbangannya menurut aturan yang telah ditetapkan. Dari ayat inilah ulama fikih mengistimbat kaidah kehidupan bahwa: "إِنَّ الأَصْلَ فِى الأَشْيَاء الإِبَاحَةُ" *Dasar hukum sesuatu adalah boleh* kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Kreatifitas manusia ditantang untuk pengembangan kualitas kehidupan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai spiritualitas.

Kata استوى berasal dari akar kata سوى *Posisi tengah di antara dua tempat.* Setelah mengalami proses morfologis maka kata *istawa* tersebut bermakna *sempurna, matang.* Artnya *iradah* Allah dan *qudrat-Nya* sempurna di langit. Dengan demikian, kata tersebut dipahami secara metaforis yaitu *kesempurnaan dan keagungan kekuasaan Allah*. Kemudian dilanjutkan dengan kata سَوَّى *menyempurnakan* yang satu akar kata dengan kata *istawa.* Dengan demikian kata سَوّاهُنَّ bermakna *Allah swt menciptakan langit dengan penuh kesempurnaan* tanpa sedikit aib atau kekurangan pun.

Dalam menguraikan makna kata ini, para ulama sungguh sangat berhati-hati demi terjaganya kemurnian akidah, dan tidak terjebak dalam kemusyrikan. Kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an yang menunjuk ke satu arah dan tempat. Dan itu adalah sebuah kemustahilan dalam akidah Islam. Allah swt berfirman لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَئٌ *Allah swt. tidak ada sesuatu yang menyerupainya.* Itulah sebanya Imam Malik berkata : "الاستواء معلوم و الكيف مجهول و الايمان به واجب و السؤال عنه بدعة». *Makna istiwa dimaklumi, dan cara beristiwa-Nya tidak diketahui, dan mengimani istiwa-Nya sebuah kewajiban, dan mempersoalkannya adalah sebuah bid'ah".*

Akidah Islam sungguh sangat melarang memahami kata tersebut secara pemahaman manusia yang sangat terbatas. Ilmu Allah meliputi segala ciptaan-Nya, mengetahui segala yang gaib baik di langit maupujn di bumi,

manusia hanya mengetahui lahiriahnya saja. الله يحكم بالسرائر و الناس يحكم بالظواهر. Allah swt. Maha mengetahui (عَلِيْمٌ) segala sesuatu yang mengalir dalam diri manusia, segala rahasia di bumi dan di langit.

KELOMPOK III
AYAT 30-39

AYAT 30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah al-Qur'an mengandung kisah yang memiliki kebenaran mutlak. Tentang tujuan dan tipenya ada yang mampu dijangkau oleh akal pikiran manusia tetapi jauh lebih banyak di luar kemampuan manusia untuk memahaminya secara deatail. Kisah dalam al-Qur'an tertulis sesuai dengan realita yang ada, kemudian menjadi sejarah yang bercerita tentang kejadian yang berhubungan dengan masanya. Dan kejadianya akan berulang dengan perjalanan waktu sekalipun bentuk dan jenisnya berbeda. Seperti halnya kisah yang terkandung dalam ayat ini ketika para malaikat memberi respon terhadap pernyataan Allah swt.

Reaksi para malaikat dalam meresponi pernyataan Allah swt. membuat dugaan-dugaan dan persepsi yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Antara lain dugaan yang muncul dari malaikat adalah: *Manusia adalah makhluk yang senantiasa melakukan pengrusakan. Manusia adalah makhluk yang suka menumpahkan darah.* Selain itu ada persepsi keliru yang terbangun di kalangan para malaikat bahwa *"Bertasbih dan bertahmid kepada kebesaran Allah swt. hanya bisa dilakukan oleh golongan malaikat saja".* Allah swt. berfirman QS. al-Isra (17):44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ

وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا ﴿٤٤﴾

Terjemahnya;

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Potongan ayat إذ قال ربك للملائكة إنى جاعل فى الأرض خليفة *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:» Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi»* memiliki nuansa sejarah, yaitu sejarah penciptaan manusia pertama Adam a.s. Penyampaian Allah terhadap para malaikat akan kehendak-Nya menciptakan manusia mengandung makna informatif, bahwa manusia yang akan menyandang predikat khalifah di bumi memiliki kekuatan lebih dibanding dengan makhluk lain sesuai dengan makna kata khalifah itu sendiri.

Siapa malaikat itu yang oleh Allah swt. disampaikan kepadanya rencana Allah untuk meniptakan manusia ?

Salah satu doktrin Islam dalam mengimani yang gaib adalah percaya bahwa malaikat mempunyai eksistensi. Mereka bukan makhluk maya, hanya mereka diciptakan dari cahaya sebagaimana sabda Rasulullah saw yang disebutkan dalam kitab hadis *Shahih Muslim* dari Aisya r.a:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ, وَخُلِقَ الجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya;

"Malaikat diciptakan dari cahaya, dan Jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepadamu".

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang taat kepada-Nya dan tidak pernah mendurhakai-Nya. Oleh Allah mereka diberi tugas tertentu. Seperti membagi rezki, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia dan lain sebagainya.

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً *Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi ini.* Khalifah dalam al-Qur'an disebut sebanyak sembilan kali dengan berbagai perubahan morfologisnya. Tidak satupun yang bermakna kewajiban untuk menggunakannya sebagai sebuah jabatan politis bahkan kata *khalifah* itu sendiri, Rasulullah menggunakannya untuk

Allah swt. seperti disebutkan dalam do'anya: " أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَ الخَلِيْفَةُ فِي الأَهْلِ» *Engkaulah Ya Allah penyerta dalam perjalanan ini, dan pengganti (menjaga) terhadap keluarga yang ditinggalakn.*

Kata *khalifah* pada ayat ini mengandung makna yaitu: *Pertama,* Allah memberi kekuatan kepada manusia dengan teori sebab akibat hingga alam ini tunduk terhadap manusia dengan kehendak Allah, bukan dengan kehendak manusia. Dengan izin Allah swt. manusia mampu menggerakan dan mengembangkan segenap potensi alam untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. Disebutkan dalam hadis qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلأ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدُّ فَقْرَكَ وَ إِلَّا تَفْعَل مَلأْتُ يَدَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

Artinya;

Wahai anak Adam bersungguh-sungguhlah menyembah kepada-Ku, niscaya Aku akan isi hatimu dengan kekayaan ada akan Aku tutup kefakiranmu, dan kalau kamu tidak melakukannya, niscaya Aku akan menyibukkan dirimu dan tidk akan Aku tutup kefakiranmu.

Kedua: kata *khalifah* secara fungsional adalah hamba Allah yang dalam interaksi sosialnya konsisten menjalankan kaidah-kaidah agama dalam segenap sistem kehidupan. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggungjawab untuk secara bijak menyampaikan kebenaran, menegakkan keadilan, mewujudkan ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Demikan pula halnya sebagai khalifah, manusia memiliki tanggungjawab untuk mencegah segala macam perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Ketiga, kata *khalifah* yang secara harfiah menggantikan, maka mutlak yang menggantikan memiliki sifat-sifat yang digantikan. Allah swt. telah memilih manusia untuk menjadi pengganti untuk mewujudkan segenap sifat-sifat mulia Allah swt. dalam konteks kemanusiaannya. Artinya manusia dituntut dan dituntun untuk mengambil semangat sifat-sifat mulia Allah swt. Allah swt. pengasih dan penyayang mencintai hambanya yang memiliki sifat kasih saying. Di sisi lain, Allah swt. Memiliki sifat pemurah dan Allah mencintai hambanya yang memiliki sifat pemurah, Allah swt Maha Mengetahui. Allah mencintai hambanya yang berilmu dan lain sebagainya.

Kesempurnaan seorang hamba dalam menjalankan amanah sebagai

khalifah diukur dari seberapa makna sifat-sifat mulia Allah swt. menjadi sifat dan karakternya. Demikian pula sebaliknya bahwa salah satu ukuran kedurhakan seorang hamba kepada penciptanya adalah seberapa makna sifat-sifat mulia Allah tersebut diabaikan. Visi kehidupan manusia seharusnya berbasis ke*khalifahan* sehingga tidak satupun gerak langkah manusia yang tidak berdimensi ke*khalifahan.* Dengan demikian, manusia harus mampu menampilkan sikap dan prilaku mulia baik ia sebagai seorang individu maupun dalam interaksi sosialnya. Allah telah meridhai manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini karena pada diri manusia Allah telah melengkapi penciptaannya dengan berbagai pasilitas dan kemampuan untuk menjalankan *kekhalifan* tersebut.

Jadi pengangkatan mnusia sebagai khalifah mengandung semangat profesionalitas. Dan seharusnya menyadarkan kepada setiap individu memilki kemampuan terbatas, dan dalam keterbatasan ini Allah melebihkan sebahagian di atas yang lainnya. Semangat kekhalifahan adalah semangat profesionalitas, dan orang yang mengabaikan semangat ini dikategorikan sebagai penghianat Allah, penghianat Rasul-Nya, penghianat orang-orang beriman. Disebutkan dalam sebuah hadis:

رَوَى الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ بِسَنَدِهِ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ الرُّحْبِي عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلاً مِنْ عِصَابَةٍ وَفِي تِلْكَ العِصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللهَ وخَانَ رَسُوْلَهُ وخَانَ المؤْمِنِيْنَ

Artinya;

Imam al-Hakim meriwayatkan dengan sanad dari Husain bin Qais al-Rahibi dari Ukrimah dari Abbas r.a. berkata: Rasulullah bersabda " Barangsiapa yang menggunakan jasa seseorang dari sekelompok manusia, sedangkan diantara mereka ada yang lebih diridahi Allah swt. maka dia telah menghianati Allah, dan Rasul-Nya, dan orang-orang beriman".

AYAT 31

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya;

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الاسْمَاءَ كُلَّهَا *Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.* Pengajaran Allah swt. kepada para Nabi-Nya melalui wahyu, dan memberi mereka kemampuan untuk mengetahui nama-nama dan yang diberi nama. Dalam kehidupan ini ada nama (الاسم) dan ada yang diberi nama (المسميات) .Allah swt. menciptakan segala sesuatunya dan Allah swt. mengajarkan nama-nama, fungsi, manfaat dan karakteristiknya . Dari potongan ayat ini dipahami, seakan akan Allah menjelaskan bahwa penciptaan dan pengajaran Allah kepada Adam menjadi sebuah jalan bagi manusia untuk mengenal Allah dan menjadi kekuatan untuk menyandang kekhalifahan di bumi ini.

ثُمَّ *kemudian,* bermakna bahwa setelah pengajaran Allah tersebut kepada Adam sempurna, maka Allah swt. *menyodorkannya kepada malaikat* kemudian Allah berseruh kepada malaikat, untuk menyampaikan nama-nama tersebut. Seruan Allah kepada malaikat dalam ayat ini tidak bermakna perintah untuk menjawab seruan terebut, tetapi sebagai pembuktian akan kekeliruan mereka dalam beranalogi dan membangun persepsi. Kisah ini menjadi sebuah pembuktian bahwa betapa sempurnanya ilmu Allah, tidak ada satupun makhluk-Nya menyerupainya termasuk malaikat yang pada awalnya mempertanyakan penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi ini. Dan betul adanya, bahwa malaikat tidak memiliki ilmu sedikitpun tentang hal itu.

Dalam realitas kehidupan, ada kalanya Allah swt. menampilkan sesuatu yang kelihatannya sangat sederhana, tetapi tidak mampu dijangkau hikmah

dan rahasia Allah pada ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an Allah swt. mengisahkan peristiwa Musa dengan khaidir. Ketika Allah swt. mengajarkan kepada Khaidir sesuatu yang tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan Nabi Musa. Untuk mengetahui kisah ini, dapat dirujuk pada surah *al-Kahfi* (18) ayat 63-82. Demikian pula halnya kisah pemberian Allah kepada Nabi Sulaiman, kelebihan untuk mampu memahami bahasa burung, bahasa binatang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

AYAT 32

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya;

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Mereka (para malaikat) membuka pernyataannya dengan memulai kata سُبْحَانَك *Mahasuci Engkau* (Allah) sebagai ungkapan «kepatuhan» yang tulus terhadap segala keputusan Allah swt. sekaligus merupakan ungkapan « penyesalan» mereka atas ucapan dan kesan negatif yang ditimbulkan pernyataan malaikat. Ungkapan suci tersebut disusul dengan pengakuan secara sadar akan ketidak mampuan mengetahui lebih dari apa yang Allah telah ajarkan kepada mereka. Dan adalah sebuah sikap yang sangat bijaksana dikala seseorang menyadari akan ketidak tahuannya. Dan melibatkan diri pada suatu urusan yang tidak diketahui, maka mudaratnya jauh lebih banyak dan lebih membahayakan. Hal ini menjadi tuntunan agama akan ketawadu'an ilmiah.

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ *Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Kata Engkau yang diulang bersusun bermakna penguatan terhadap kata sebelumnya, sekaligus mengandung makna pengkhususan yang ditujukan kepada Allah swt. tentang sifat Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Allah swt. meneteskan sedikit ilmu-Nya kepada hamba-Nya sehingga manusia berilmu. Demikian pula halnya Allah swt menganugrahi sedikit sifat

bijak-Nya kepada hamba-Nya sehingga manusia memiliki sifat bijaksana. Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar mereka menghidupkan dan mengembangkan dalam diri mereka kedua sifat mulia tersebut. kedua kata tersebut kadang diterjemahkan dalam pengertian yang sama yaitu " mengetahui", sekalipun hakikatnya berbeda. Ilmu lebih bertumpu pada pengetahuan pengembangan diri, sementara hikmah lebih mengarah pada pengetahuan mengendalikan diri. Itulah sebabnya kata *muhakamah* diterjemahkan dengan potensi manusia untuk mengendalikan diri.

AYAT 33

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya;

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Seruan Allah kepada Adam untuk menyampaikan kepada malaikat nama-nama benda yang Allah telah ajarkan kepada Adam, bukan untuk maksud agar Adam mengajarkan nama-nama tersebut kepada malaikat tetapi untuk membuktikan dan menyadarkan malaikat bahwa pengetahuan mereka tidak akan pernah cukup untuk mengoreksi pengetahuan Allah. Pengetahuan Allah sungguh sangat tidak terbatas, Maha mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi di langit maupun di bumi, Maha mengetahui yang dinampakkan maupun yang disembunyikan.

Pengetahuan Allah sungguh sangat mutlak, keMaha bijakan-Nya mutlak, keadilan-Nya mutlak, kasih sayang-Nya mutlak, kehendak-Nya mutlak. Dengan demikian, keinginan utnuk mengoreksi perbuatan Allah adalah sesuatu yang mutlak dikoreksi oleh manusia sendiri. Ini terbukti dalam kisah tersebut akan sikap dan prilaku malaikat terhadap penciptaan khalifah oleh Allah swt.

غَيْبَ السَّمَاوَاتِ, Kata gaib pada makna dasarnya adalah sesuatu yang tidak tampak bagi manusia, lawan dari kata tampak, nyata. Kata gaib memiliki dua bentuk; *gaib mutlak* dan *gaib nisbi.* Pengetahuan seseorang tentang kegaiban adalah meyakini adanya yang gaib, adanya yang mutlak kegaibannya. Artinya tidak ada jalan bagi manusia atau siapapun dari makhluk Allah untuk dapat mengetahuinya. Keyakinan seperti ini semakin memperkokoh pengetahuan sesorang akan keterbatasan ilmunya, semakin yakin keterbatasan dirinya semakin teguh berserah dirinya (tawakkalnya), semakin teguh tawakkal seseorang semakin kuatlah orang tersebut. Itulah sebabnya dituntun dan dituntut untuk meendapatkan ilmu yang bermanfaat sekaligus untuk menghindar dari ilmu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana do'a Rasulullah saw seperti disebutkan dalam hadis riwayat Muslim dari Zaid bin Arqam: اللهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ *Ya Allah aku memohon perlindungan kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*

Ilmu yang dikehendaki Allah adalah ilmu tentang Allah, ilmu tentang nama dan sifat-Nya, dan ilmu tentang perintah dan larangan-Nya. Ilmu tentang benar harus berbanding lurus dengan ilmu tentang yang salah. Ilmu yang tidak demikian adanya berpeluang menjerumuskan seseorang kepada keingkaran terhadap Allah swt. Adapun ukuran keberilmuan seseorang terletak pada tingkat integritas keilahiannya dalam segenap aktifitasnya yang zahir maupun yang batin.

Kisah yang dituturkan oleh Allah dalam ayat ini mengilhami akan perlunya integritas qur'ani dalam setiap disiplin ilmu. Adalah sebuah kekeliruan dalam memaknai ibadah sebagai tujuan hidup jika hanya sebatas sujud, ruku, kalimat tasbih, dan kalimat tahmid saja. Ibadah mencakup segenap upaya memakmurkan bumi Allah baik melalui ilmu-ilmu teoritis yang selalu berupaya menyusun abstraksi atau simpulan yang dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari kejadia atau gejala alam. Dan atau melalui ilmu-ilmu empiris yang didasarkan pada pengamatan terhadap kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dalam realitas kehidupan dengan menggunakan indra dan akal sehat, sehingga hasilnya tidak spekulatif.

Tanpa integrasi qur'ani terhadap pengetahuan dan penerapannya, atau sebaliknya; pengetahuan dan penerapannya tanpa nilai-nilai qur'ani maka akan gagal dalam tugas kekhalifahan manusia di bumi ini. Nilai-nilai qur'an harus menjadi perekat antara ilmu dan amal, atau antara amal dan ilmu.

Wajarlah jika para Nabi dan Rasul, para wali-wali Allah, dan hamba-hamba-Nya yang saleh menjadi khalifah yang sempurna di bumi ini.

AYAT 34

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya;

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Secara tekstual, Allah swt. mengeluarkan secara langsung perintah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam tanpa melalui perantara. Perintah tersebut menjadi sebuah kajian yang sangat penting karena "*Bagaimana mungkin Allah memerintahkan sujud kepada selain Allah"*. Atau kenapa perintah tersebut tidak berbunyi: "*Sujudlah kepada-Ku"*.

Substansi perintah adalah sebuah *taklif* yang disyariatkan untuk dijalankan, dan menmgandung konsekwensi hukum bagi yang mengabaikannya. Itulah sebabnya sehingga bagi mereka yang memiliki iman yang kokoh akan berkata terhadap perintah tersebut "*Kami dengar dan kami taat"*. Karena di balik sebuah perintah ada kebenaran Tuhan yang tidak mampu dijangkau oleh akal pikiran manusia dan tidak mampu disentuh oleh emosi manusia sebagai luapan perasaan yang berkembang. Dengan demikian, perintah Allah swt. adalah ketaatan bagi hamba-Nya.

Setidaknya ada tiga tipe manusia menghadapi perintah Allah swt.: *Pertama,* adalah yang taat melaksanakan perintah tersebut tanpa membawa dirinya kepada suatu pilihan; sehingga ia disebut sebagai orang taat. *Kedua*, yang melalaikan perintah Allah karena kemalasan dan meremehkannya, sehingga ia disebut sebagai orang berdosa. *Ketiga,* adalah yang meninggalkan perintah Allah dan menentangnya serta menolaknya, sehingga ia disebut orang kafir.

Potongan ayat اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ *sujudlah kepada Adam.* Hal yang penting dikaji

dalam potongan ayat ini yaitu perintah sujud itu sendiri dan objek sujud. Perintah terebut datang dari Allah swt. berarti melakukan sujud adalah ibadah karena taat kepada-Nya. Dalam proses sujud tersebut para malaikat hanya berkonsentrasi kepada Allah yang memerintahkan sujud tanpa melihat wujud Adam sebagai objek sujud. Fisik Adam dalam pandangan malaikat tidak lain hanya sebagai makhluk Allah yang mendapat kemuliaan dari-Nya. Dalam hal ini sujudnya malaikat kepada Adam adalah sujud *al-khudhu'* (merendahkan diri). Demikian pula halnya mencium hajar aswad, yang secara kasat mata sebelum datangnya perintah untuk menciumnya adalah sebuah perbuatan syirik. Tetapi karena menciumnya berdasarkan *ittiba'* kepada Rasulullah saw. maka pikiran tersebut berubah dari berhala menjadi pahala. Disebutkan dalam sebuah riwayat tentang pernyataan Umar bin Khattab salah seorang sahabat setia Rasulullah saw. berkaitan dengan mencium hajar aswad; yaitu:

عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ رَأَيْتُ عُمَرَ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ إِنِّى لأُقَبِّلُكَ وَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْلاَ أَنِّى رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُقَبِّلُكَ لَمْ أُقَبِّلْكَ.

Artinya;

Dari 'Abis bin Rabi'ah, ia berkata : Aku pernah melihat 'Umar mencium hajar aswad, dan berkata: sesungguhnya aku menciummu dan aku tahu bahwa engkau hanyalah batu. Seandainya aku tidk melihat Rasulullah saw. menciummu, maka tentu aku tidak akan pula menciummu.

Dari potongan ayat serta riwayat tersebut dipahami bahwa bentuk sujud malaikat kepada Adam dan bentuk mencium Umar terhadap batu bukan kepada Adam dan bukan kepada batu, tetapi sebenarnya adalah sujud kepada Allah dan mencium Rasulullah saw. sama halnya kaum muslimin ketika shalat menghadap kiblat, pada hakikatnya mereka menghadap kepada Allah swt.

Model beragama bagi kaum muslimin terasa sangat mudah dijalankan. Kalau belum mampu berijtihad karena kompetensi dan kapasitas keilmuan belum memenuhi syarat, maka ditempuh cara *berittiba'*, dan bagi yang tidak mampu *berittiba'* silahkan *bertqlid.* Itulah dimensi *kerahmatannya* Islam pada seluruh alam. Islam tidak membeBani seseorang di luar kemampuannya, dan itulah salah satu kemudahan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai mana disebutkan dalam firman-Nya pada surah *al-Taghabun* ayat فَاتَّقُوْا:16 اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ«*Maka bertaqwalah kamu menurut kesanggupanmu*».

Konsep *ittiba*' dalam Islam menjadi salah satu dimensi utama dalam menjalankan perintah agama. Al-Qur'an banyak memberikan contoh dari sikap dan perilaku Nabi-Nabi Allah. Demikian pula halnya dalam praktik kehidupan sahabat Rasulullah serta para *al-Salaf al-Shalih*. Makna *al-Ittiba*' pada hakikatnya adalah menurut dan mengikuti jalan kebenaran dan menerima dengan penuh rasa cinta terhadap yang diikuti. Dengan demikian, antara *al-muttabi*' (orang yang mengikuti) dengan *al-muttaba*' akan terbangun ikatan nasab kejiwaan, sebagaimana disebutkan Allah dalam al-Qur'an melalui pernyataan Nabi Ibrahim a.s: فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي *Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya ia termasuk golonganku.* Dari sini ulama sufi mengatakan: "Barangsiapa yang menurut dan mengikut (ber*ittiba*') berarti ia mencintainya, dan barangsiapa yang mencintai, ia akan ber*ittiba*', karena *Ittiba*' adalah manifestasi cinta, sementara "cinta" ruhnya *ittiba*', Tidak ada *itttiba*' tanpa cinta, dan tidak ada cinta tanpa *ittiba*', barang siapa yang menyalahinya maka itu berarti kebohongan dan kemunafikan.

Umar bin Khattab dalam melaksanakan *ittiba*' kepada Rasulullah saw. dengan mencium hajar aswad karena beliau mencintai baginda Rasul saw. dan *ittiba*' kepada Rasulullah saw. pada hakikatnya cinta kepada Allah swt. sebagai mana firman Allah dalam surah *Aali Imran* (3): 31.

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lain halnya yang terjadi pada Iblis dimana tidak mencerminkan adanya *ittiba*' karena sikap dan perilakunya hanya penuh dengan keingkaran. Sebenarnya, keberadaan iblis dibanding dengan malaikat yang lebih tinggi kedudukannya lebih memungkinkan baginya untuk sujud kepada Adam, karena selama perintah sujud itu ditujukan kepada golongan yang lebih tinggi, maka hal itu pasti berlaku untuk golongan yang lebih rendah. Dengan kata lain, malaikat saja yang lebih mulia mau sujud kepada Adam, apalagi iblis yang tidak semulia dengan malaikat. Sudah pasti bebannya tidak sama dengan beban malaikat.

أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ *"Iblis enggan sujud, dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan yang ingkar.* Keengganan Iblis sujud kepada Adam lahir dari keterhijabannya dalam melihat kebesaran Allah pada Adam, yang ia lihat hanyalah material fisik Adam. Seharusnya Iblis melihat bahwa bersujud pada Adam adalah sesuatu yang tidak mendasar, yang mendasar adalah perintah bersujud. Dan, sifat takabbur merupakan salah satu sifat yang merusak substansi, karena mengedepankan hal-hal yang tidak mendasar dari pada yang pokok.

Demikianlah bahwa iblis tidak hanya menyatakan keingkarannya terhadap perintah Allah yang merupakan awal dari kekufurannya. Kemudian berlanjut pada suatu tujuan jahat untuk menggoda dan menjerumuskan Adam dan anak cucunya agar tersesat dari jalan kebenaran.

AYAT 35

وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۪ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya;

Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Ayat 35 ini merupakan episode baru dari lanjutan kisah penciptaan Adam yang disebutkan dalam ayat 30-34. Dalam episode ini, Allah bertitah kepada Adam untuk mendiami tempat yang telah dipersiapkan oleh Allah bersama dengan isterinya. Allah swt menyebut tempat itu dengan sebutan الجنة *surga* dalam pengertian tempat yang indah nan rindam dengan pepohonan sesuai dengan makna kata tersebut yaitu *tertutup*. Jadi tempat yang dimaksud adalah berlokasi di dunia, bukan yang ditunjuk di akhirat sebagai salah satu tempat keabadian kelak bagi orang-orang yang bertaqwa. Penyebutan kata *jannah* (surga) bukanlah sesuatu yang mendasar dalam kisah ini, tetapi yang ingin ditonjolkan adalah bagaimana menyikapi kehidupan dalam surga tersebut,

karena disana disebutkan adanya perintah dan larangan (*taklif*). Dengan adanya taklif terssebut menjadi petunjuk bahwa surga yang dimaksud bukan yang ada di akhirat karena surga di akhirat tidak ada lagi *taklif* (perintah dan larangan).

Allah swt. memperhadapkan kepada Adam dua hal yang sangat mendasar untuk disikapi secara bijak dalam kehidupan ini sebelum melaksanakan tugasnya. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk uji coba dalam melaksanakan *ubudiyah* (pengabdian) sehingga dengan mudah Adam dapat melakukan penyesuaian dengan warna kehidupan yang sangat terkait dengan persoalan perintah dan larangan, halal dan haram, menghadapi sikap dan perilaku setan yang hanya akan menjerumuskan seseorang dalam kezhaliman, belajar bertaubat dan memohon ampun atas kesalahan yang diperbuatnya.

Dalam kaitannya dengan perintah Allah kepada Adam untuk mendiami surga bersama dengan istrinya, Allah swt. menggunakan kata اسْكُنْ *hidup dengan tenang dan tenteram.* Kata ini mengandung pesan ketapa pentingnya sikap psikologis yang kuat dalam menghadapi keberagaman. Kata السكن selain diperuntukkan kepada tempat, juga digunakan kepada istri. Firman Allah swt. Q.S. *al-Rum*(30):21: لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا *supaya kamu merasa tenang dan tentram kepadanya.* Dengan demikian kata ini mengesankan adanya keniscayaan untuk membangun sinergitas, dan sinergitas justru lahir dari perbedaan-perbedaan. Lahirnya konflik horizontal karena salah dalam menyikapi perbedaan. Kata زَوْجٌ *istri* mengungkap bentuk kehidupan yang dijalani oleh manusia yakni "berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan".

Dari teks ayat 35 ini dipahami adanya dua perintah yaitu; اسْكُنْ *diamilah dengan tentang dan tenteram,* dan وَكُلَا *dan makanlah makanan-makannya yang banyak lagi baik.* Sementara teks yang bersifat larangan hanya satu yaitu; وَلَا تَقْرَبَا *dan janganlah kamu berdua mendekati.* Dan yang bersifat sanksi juga satu potongan ayat yaitu; فَتَكُوْنا مِنَ الظَّالِمِيْنَ *yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zhalim.* Dengan demikian perintah pertama yang diterima Adam dalam kaitan dengan kekhalifahannya adalah "hiduplah dengan tenang dan tenteram dalam lingkungan penuh dengan keindahan dengan menikmati sebahagian dari fasilitas yang disediakan ". Kemudian perintah tersebut diserta dengan larangan atau pembatasan. Allah swt. Maha mengetahui bahwa daftar keinginan manusia kadang melewati batas kewajaran, dan memperturutkannya akan, membawa kezhaliman. Hal ini

mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia harus disertai dengan larangan, karena pada hakikanya larangan hadir karena adanya kehendak. Siapapun yang hidup tanpa kehendak, dan kehendaknya tidak mampu dibatasinya maka itu di luar dari karakteristik manusia. Perintah, larangan, dan sanksi dihadirkan dalam kehidupan manusia bertujuan untuk keberhasilan manusia dalam tugasnya sebagai khalifah di atas bumi ini.

Jika dicermati larangan-larangan al-Qur'an, dijumpai adanya larangan yang ditujukan langsung pada objek yang dilarang; seperti *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), "* Al-Hujurat (49)12, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda…."* Ali Imran (3):130, *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah,…".* al-A'raf (7):130 dan lain sebagainya. Dan juga ditemukan cara lain al-Qur'an melarang yaitu; larangan berlapis, dengan kata lain larangan mendekati yang dilarangkan. Larangan seperti ini bermakna larangan yang lebih ketat, karena mengandung unsur-unsur yang sangat kuat untuk memungkinkan terjerumusnya seseorang pada larangan tersebut. seperti halnya dalam hal hubungan seks terlarang, disebutkan dalam al-Qur'an:" *Dan janganlah kamu mendekati zina;.."* al-Isra' (17):32, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri, dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci…."* al-Baqarah (2):222.

Dalam hal harta anak yatim, disebutkan dalam al-Qur'an: "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) …"* al-Israa'(17):34. Dalam hal perbuatan keji, disebutkan dalam al-Qur'an: "*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar".* Al-An'am (6):151.

Potongan ayat فَتَكُوْنَا مِنَ الظَّالِمِيْنِ *menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang zalim* ditujukan kepada siapa saja yang melanggar perintah, dan tidak mengindahkan larangan, sehingga ia disebut sebagai orang zalim. Dan sebagai konsekwensi hukum terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Adam dan isterinya maka mereka diberi sanksi. Al-Qur'an banyak

menyebutkan kata zalim berkaitan dengan sanksi. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an, Q.S *al-Insan* (76):31: "*…. dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih".* Setidaknya ada tiga hal yang ingin dicapai dalam pemberian sanksi, yaitu; Agar pelanggaran tidak terulang lagi, membuat seseorang segan untuk melakukan pelanggaran norma, dan mengantisipasi adanya pelanggaran norma. Berikut ini beberapa komentar ulama-ulama sufi tentang zalim antara lain:

1. Abu Usman al-Hiery al-Naisaburi: Orang yang mengesakan Allah dengan ucapannya tetap tidak diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilakunya.
2. Ibn 'Athaa' al-Adami: Orang yang mencintai Allah karena dunia.
3. Abu al-Husain al-Farisi: Orang yang berdo'a dalam keadaan terdesak.
4. Al-Haris bin Asad al-Muhasabi: Orang yang memandang kehidupan dunianya dari dirinya dan untuk dirinya, dan memandang kahiratnya dari dirinya dan untuk dirinya.
5. Abu Ali al-Qalanisi: Orang yang ridha terhadap ketentuan Tuhan setelah ketentuan Tuhan terjadi.
6. Al-Hasan al-Bishri: Orang yang lebih dominan kesalahannya dari pada kesalehanya.
7. Ibnu 'Arabi: Orang yang tidak memenuhi hak dirinya, dan mengurangi hak dirinya untuk menyenangkan dirinya.
8. Junaid al-Bagdadi: Orang yang tidak memenuhi hak dirinya dalam kehidupan dunia dan tidak memenuhi hak dirinya dalam kehidupan akhirat.

Al-Qur'an banyak memberikan perhatian terhadap masalah kezaliman ini. Setidaknya 298 kali kata zalim ini disebut dalam al-Qur'an. Perbuatan zalim menjadi permasalahan serius dalam Islam karena menyentuh masalah akidah, syariat, muamalah dan akhlak. Dan, persoalan kezaliman bisa saja menimpa siapa saja dari makhluk manusia bahkan boleh jadi kezaliman ini berkedok agama, terbungkus dengan keindahan-keindahan semu seperti yang terjadi pada Adam a.s. yang menyebabkan dikeluarkan dari syurga.

Sudah seharusnya manusia banyak membaca do'a pengampunan terhadap kezaliman yang dilakukan baik yang ia ketahui maupun yang ia tidak ketahui:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

AYAT 36

فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ ﴿٣٦﴾

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Upaya Iblis untuk melampiaskan kebenciannya kepada Adam tidak berhenti ketika ia bersamanya di tempat yang ditentukan Allah, yaitu surga. Tetapi justru pada tempat inilah Iblis memulai missinya untuk menjatuhkan Adam di mata Allah swt.

Keampuhan metode Iblis sehingga sukses memperdayakan Adam dan isterinya karena pendekatannya yang sangat tepat yaitu melalui kelemahan kemanusiaan Adam yaitu; manusia sangat berat hati meninggalkan sesuatu yang disenangi, sekaligus senang memelihara keadaan yang menyenangkan yang dialami sebelumnya. Dengan kata lain bahwa tidak sedikit manusia gagal dalam ujian ketika diperhadapkan dengan sesuatu yang mengancam kebahagiaannya. Adam a.s telah merasakan penuh kebahagiaan dalam surga yang serba mencukupi kebutuhannya. Ingin rasanya menetap di tempat itu. Iblis datang menggodanya dengan caranya sendiri yang membuat Adam lalai dan tidak menyadari larangan Allah terhadap dirinya. Disebutkan dalam QS. Thaha (20):120.

فَوَسْوَسَ اِلَيْهِ الشَّيْطٰنُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلٰى ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya;

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi, dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Adam terpedaya dengan rayuan beracun Iblis karena merasa terancam

akan kondisi yang akan dialaminya ketika meninggalkan kesenangan di surga. Itulah kelicikan Iblis dengan menyebut nama pohon tersebut "*sajaratul khuldi"* yang artinya pohon kekekalan; sebuah bentuk propaganda kepada Adam bahwa seseorang yang memakan buah pohon tersebut akan kekal, dan posisimu di surga seperti yang engkau rasakan sekarang tidak akan sirna.

Dalam surah yang lain (al-A'raf [7]:20) Allah meneyebutkan tipudayanya setan dengan mengatakan: Tuhanmu tidak melarangmu untuk makan buah dari pohon ini. Ucapan-ucapan setan semakin menggemah dan menjanjikan sehingga Adam hilang keseimbangan, logika berfikirnya tidak bisa bekerja total yang membuatnya terpedaya. Allah swt. telah sempurna menyampaikan kepada Adam siapa sesungguhnya Iblis itu? Allah berfirman: "Hai Adam sesungguhnya Iblis ini adalah musuh bagi kamu dan buat isterimu" (Thaha (20):117). Adam tidak menjadikan rekam jejak Iblis sebagai sebuah referensi betapa Iblis dijauhkan dari rahmat Allah dengan ponjis sebagai golongan kafir.,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ *setan berhasil menggelincirkan keduanya.* Mereka semuanya melakukan pelanggaran sekalipun bobot pelanggarannya berbeda. Adam dan isterinya melanggar atas dasar lalai, Iblis melanggar atas dasar sengaja dan berencana untuk membuat Adam melakukan pelanggaran. Dengan demikian, mereka dikeluarkan dari tempat awalnya yang penuh dengan kenikmatan. Dan bahkan mereka diperintahkan untuk mendiami tempat yang berbeda karakter dan fasilitasnya dengan tempat awalnya. Allah swt. menggambarkan tempat itu (bumi) sebagai arena permusuhan antara satu dengan lainnya, jangka waktumu sangat terbatas, kesenangan yang engkau akan rasakan di bumi sudah ditentukan batas waktunya. Yang perlu digaris bawahi bahwa kalaupun terjadi permusuhan dengan sesama manusia itupun hanya berdasarkan perbedaan kepentingan yang belum ditemukan titik temunya. Lain halnya dengan setan bahwa permusuhan setan kepada manusia sudah bersifat keabadian. Dengan demikian, sudah seharusnya manusia bertamengkan dengan perinsip Ushul Fiqhi سَدُّ الذَّرِيْعَةِ *menutup segala selah yang bisa menjadi jalan munculnya kerusakan.*

Selain gambaran permusuhan, Allah juga menggambarkan adanya kenikmatan dan kebahagiaan yang dipersiapkan Allah sekalipun sifat dan waktunya terbatas. Dan boleh jadi kenikmatan keterbatasan itu yang membawa kepada keabadian, dengan syarat melalui cara yang benar dalam

memperoleh kebahagiaan. Barangsiapa yang mendiami bumi ini dengan cara yang benar, maka Allah swt. akan mengabadikannya dalam kebahagiaan dan kenikmatannya di akhirat. Barang siapa yang salah, maka Allah Maha Pengampun.

AYAT 37

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya;

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Ulama tafsir menjelaskan bahwa kalimat-kalimat Tuhan yang diterima Adam adalah, ilham yang menyadarkan dirinya dan secara tulus hati mengakui akan kekhilafan yang dilakukannya dan mengucapkannya setulus ikhlas melalui kalimat-kalimat istigfar. Allah swt. menjanjikan kepada hamba-Nya dalam firman-Nya Q.S. al-anfal (8):33: *"dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka sedang mereka meminta ampun"*. Atas keberkahan istigfar seseorang Allah berkenan melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya disebutkan dalam Q.S. Nuh (71):10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهٗ كَانَ غَفَّارًا ۙ ﴿١٠﴾ يُّرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا ۙ ﴿١١﴾
وَّيُمْدِدْكُمْ بِاَمْوَالٍ وَّبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنّٰتٍ وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ اَنْهٰرًا ۗ ﴿١٢﴾

Terjemahnya;

Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun. Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

فَتَابَ عَلَيْهِ *maka Allah kembali menerima Adam.* Ungkapan potongan ayat ini mencerminkan betapa kedekatan Allah kepada hamban-Nya yang senantiasa berdo'a memohon ampun kepada-Nya. Makna kata تَابَ *kembali* artinya Allah kembali kepada Adam dengan penuh rahmat setelah Allah

menjauh dari Adam akibat pelanggarannya. Dan inilah salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dengan sifat-Nya *tawwaab rahiim* sangat cinta kepada hamba-Nya yang bertaubat.

Ada sikap mental yang sangat menonjol antara Adam dan Iblis, sehingga perlakuan Allah terhadap mereka pun berbeda. Adam melakukan suatu kesalahan dan Allah memaafkannya, Iblis juga melakukan kesalahan tetapi Allah menjadikannya kekal dalam neraka.

Adam setelah melakukan kesalahan, bertaubat dan tidak mengulanginya sambil bertutur: Wahai Tuhanku perintah dan ketentuan-Mu benar, tetapi aku tidak bisa menguasai diriku, maafkanlah Aku. Lain halnya dengan Iblis menentang sambil berucap dalam QS. al-'A'raf (7) : 12

قَالَ اَنَا۠ خَيۡرٌ مِّنۡهُ ۚ خَلَقۡتَنِىۡ مِنۡ نَّارٍ وَّخَلَقۡتَهٗ مِنۡ طِيۡنٍ ﴿۱۲﴾

Terjemahnya;

Iblis berkata: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

Iblis tidak berhenti disitu, tetapi ia meluapkan kemarahannya sambil bersumpah dalam QS. al-'A'raf (7) : 16

قَالَ فَبِمَاۤ اَغۡوَيۡتَنِىۡ لَاَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَاطَكَ الۡمُسۡتَقِيۡمَ ۙ﴿۱۶﴾

Terjemahnya;

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.

Lalu Iblis berkata lagi dalam QS. al-Hijr (15) : 40

قَالَ رَبِّ بِمَاۤ اَغۡوَيۡتَنِىۡ لَاُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِى الۡاَرۡضِ وَلَاُغۡوِيَنَّهُمۡ اَجۡمَعِيۡنَ ۙ﴿۳۹﴾ اِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ الۡمُخۡلَصِيۡنَ ﴿۴۰﴾

Terjemahnya;

Iblis berkata: «Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau Telah memutuskan bahwa Aku sesat, pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

Selayaknya manusia memilih tindak tutur yang dapat mendekatkan diri

kepada Allah. Setidaknya kalau tidak mampu berpakaian muslimah dalam hal menutup aurat, tidak perlu berkata: "Model ini menghalangi sesorang untuk lebih beraktifitas". Jika tidak berzakat, tidak perlu berkata: "Sistem ekonomi seperti ini suatu kezaliman terhadap orang yang mampu". Dan jika kamu tidak melaksanakan syariat Allah, tidak perlu berkata: "Syariat ini tidak sesuai dengan kemajuan zaman". Oleh karena itu, hindarilah ucapan-ucapan yang mengarah kepada pengingkaran. Karena dengan demikian kamu telah ingkar kepada Allah. Seyogyanya dikatakan adalah: " Ya Allah sesungguhnya kewajiban menutup aurat adalah benar, kewajiban zakat adalah benar, pelaksanaan syariat Allah adalah benar, tetapi aku tidak mampu menguasai diriku, kasihanilah aku dalam kelemahanku ini Ya Allah".

AYAT 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًاۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya;

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini bertutur tentang perintah Allah kepada Adam dan kepada semua yang mendiami surga saat itu untuk berpindah menempati bumi ini. Alam surga dan alam dunia dua hal yang berbeda. Kehidupan dunia dibangun atas usaha dan kesungguhan bekerja, sementara kehidupan surga dibangun atas hasil usaha dan buah dari kesungguhan manusia dalam ketaatannya kepada yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Usaha dan kesungguhan manusia tidak menjadi jaminan untuk mengantarnya masuk kembali menikmati kehidupan di surga, melainkan

membutuhkan hidayah dari Allah swt. sebagai petunjuk menuju kepada kebaikan, serta petunjuk kepada jalan yang membawa kepada kebaikan. Hidayah ini menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan di dunia ini karena manusia menghadapi alternatif pilihan kehidupan yang mutlak ditempuh. Salah dan benarnya dalam menentukan pilihan sangat bergantung pada konsistensi seseorang dalam berpegang pada nilai-nilai kebenaran yang diturunkan Allah kepadanya melalui ayat-ayat qauliyah-Nya dan ayat-ayat kauniyah-Nya.

Potongan ayat فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّى هُدًى *lalu jika datang petunjuk dari-Ku kepadamu* menunjukkan antara lain bahwa pembawa-pembawa petunjuk kebenaran dari Allah tidak diketahui batasnya, akan tetapi pemberi petunjuk kebenaran hanyalah Allah swt. Salah satu yang harus menjadi keyakinan bagi orang memahami petunjuk adalah meyakini sepenuhnya bahwa Allah swt. memilih cara-Nya sendiri untuk menyampaikan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Ditetapkan dalam al-Qur'an bahwa para Rasul diutus untuk membawa hidayah kepada umatnya dan para Rasul tersebut hanya sebatas menyampaikan. Demikian pula halnya bahwa al-Qur'an menyebutkan beberapa sosok pribadi bukan nabi dan bukan Rasul tetapi Allah memilihnya sebagai seorang pembawa hidayah yang dapat melepaskan orang lain dari belenggu kesesatan menuju kejalan yang diridahi Allah swt. sebagaimana kisahnya Lukman al-Hakim dan yang ditunjuk oleh QS. Yasin (36): 20

وَجَآءَ مِنْ اَقْصَا الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَّسْعٰى قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَ ۙ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya;

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".

Potongan ayat عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ فَمَنْ تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ *maka barang siapa yang mengikuti ptunjukku niscaya tidak ada rasa takut baginya dan tidak pula mereka bersedih hati* menjadi kata kunci bahwa Hanya Allah-lah Pemilik hidayah itu. Kalau demikian halnya maka, sebagai orang yang beriman kepada-Nya mutlak mengindahkan perintah dan larangan-Nya. Hidup tanpa hidayah Allah hanyalah kebutaan, dan kebutaan adalah sebuah kesesatan yang nyata, dan kesesatan hanya akan berakhir dengan siksaan. Allah swt. sungguh Maha pemurah, dan bahkan sifat pemurah-Nya iniulah yang pertama Allah perkenalkan dalam al-Qur'an.

Dari ayat tersebut Allah menyebutkan dua ancaman besar bagi

ketenteraman hidup manusia; yaitu *rasa takut,* dan *rasa bersedih hati* خَوْفٌ dan يَحْزَنُوْنَ. Apa sebenarnya Takut dan bersedih itu ? Takut adalah respon jiwa terhadap dugaan akan jatuh dalam kesengsaraan di masa mendatang, yang ia tidak mampu untuk mencegahnya. Sedangkan kesedihan; respon jiwa terhadap hilangnya sesuatu yang dicintainya dan diinginkannya. Pertanyaan yang lebih lanjut adalah apakah kedua hal tersebut (takut dan sedih) memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Jawaban orang beriman terhadap pertanyaan iuni adalah Pasti memiliki peran itu karena Allah SWT. Yang Maha tahu menyebutkannya dalam al-Qur'an.

Dalam realitas kehidupan manusia, kecemasan adalah salah satu penyakit yang banyak menghadang kehidupan manusia. Dalam beberapa ungkapan dikatakan bahwa bila seseorang takut, maka ia akan bergerak dari tempatnya. Hingga bisa dikatakan bahwa bentuk ketakutan dan kesedihan adalah adanya perubahan atau goncangan yang berseberangan dengan ketenangan yang Allah gambarkan dalam firman-Nya dalam surah al-Fajr ayat 27-30, *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku".*

Tegasnya bahwa, hidayah Allah baik yang bersifat irsyadiyah, i'tiqadiyah, ataupun amaliyah akan melepaskan manusia dari bahaya yang ditimbulkan oleh rasa takut dan sedih tersebut. Ada kesan bahwa firman Allah tersebut mengatakan: Hambaku yang yang mengikuti petunjuk-Ku akan mengumpulkan banyak kebaikan dan tidak akan jatuh dalam kesesengsaraan sertra tidak satupun kebaikan yang akan hilang dari dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, manusia terpengaruh dan bereaksi atas kejadian yang menimpanya, tetapi ada perbedaan antara reaksi terhadap kejadian tanpa perenungan dengan reaksi terhadap kejadian yang disertai dengan perenungan hikmah yang dikandungnya. Oleh sebab itu, Rasulullah mengajarkan dengan sabdanya:

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَ الْقَلْبَ يَحْزَنُ وَ لَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَ إِنَّ بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمَ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

Artinya;

Sesungguhnya mata itu menanmgis, dan hati itu bersedih, tapi kami tidak berkata kecuali apa yang diridahi Allah walaupun kami sangat sedih atas

kematianmu wahai anakku Ibrahim.

Demikian peranan hidayah dalam menghjadapi kejadian, mata berair, dan hati bersedih tetapi tidak mengeras seperti batu, karena di dalamnya ada ketaatan kepada Allah, kepasrahan atas kekuasaannya, dan kerelaan atas takdirnya. Allah tidak menginginkan hamba-Nya dalam menghadapi segala kejadian tanpa ada hidayah yang melekat dalam hati seorang hamba sehingga ia terlepas dari kekafiran dan kedustaan agama.

KELOMPOK IV
AYAT 40-74

AYAT 40

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْۚ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya;

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Setelah Allah swt. menguraikan perjalanan hidup nenek moyang manusia, Adam a.s. dengan segala kelebihan dan kekuranganya, kini Allah memilih satu kelompok manusia yaitu Bani Israil untuk dijadikan contoh golongan manusia yang banyak melakukan kekufuran dan pengingkaran terhadap risalah kenabian para rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia termasuk keingkarannya terhadap kenabian Muhammad saw. sekalipun hal berita akan kenabian Muhammad saw. telah disampaikan dalam kitab Zabur.

Kata «Israil» adalah sebuah sebutan yang ditujukan kepada Nabi Ya'kub a.s karena keutamaan dan kemuliaannya. Kata "Israil" berasal berasal dari bahasa Ibrani yang terdiri dari dua suku kata yaitu: Isra yang berarti *hamba pilihan* dan Ael yang berarti *Allah.* Jadi Israil bermakna *seorang hamba pilihan Allah swt.* Nabi Ya'kub adalah putra Ishak a.s bin Ibrahim a.s.

Ketika Allah menyapa kaum Musa a.s. dengan sebutan: *Wahai Bani Israil* Allah ingin mengingatkan mereka posisi mulia Israil di sisi Allah swt. dengan tujuan agar Bani Israil sadar dan kembali mengikuti jejak-jejak mulia Israil (Ya'kub a.s).

Penggalan ayat اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *ingatlah akan nikmat-nikmat-Ku* menunjukkan bahwa objek sapaan ayat tersebut adalah bukan kepada kaum muslimin. Hal itu disimpulkan dari sapaan Allah kepada kaum muslimin dalam menyebut kata zikir tanpa menyebutkan kata nikmat, tetapi menyebutkannya dengan: اذْكُرُوا اللَّهَ *ingatlah kamu sekalian kepada Allah.* Perbedaan sebutan tersebut menunjukkan bahwa Bani Israil banyak berpikir tentang nikmat-nikmat materi, sementara dalam sebutan yang lain tanpa menyebut kata nikmat menunjukkan seorang hamba yang selalu bersama

dengan sang Pemberi Nikmat.

Kata ذِكْر *ingat* merupakan aktifitas aqliyah dan qalbiyah, artinya pekerjaan akal dan pekerjaan hati. Itu berarti bahwa proses yang terjadi dalam mengingat adalah sesuatu yang tidak nampak. Secara leksikal kata zikir bermakna terpelihara diingatan, mengagungkan, memahami secara cerdas. Lawan dari zikir adalah lupa. Indikator yang nyata dan menunjuk pada adanya zikir adalah apa yang terpelihara diakal dan dihati mengalir di lidah dan menuturkannya berulang-ulang. Itulah sebabnya kata zikir ini juga berarti pujian, ibadah dan do'a. Jadi, kata zikir berarti terpeliharanya sesuatu pada memori akal dan hati atau kehadiran kembali sesuatu yang telah dilupakan.

Dari pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa zikir itu pada hakikatnya adalah pikiran, perasaan yang tajam dan kokoh, serta perhatian yang sungguh-sungguh dan terkonsentrasi penuh kepada objeknya yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan, sikap dan prilaku.

Kata zikir dalam potongan ayat tersebut objeknya adalah nikmat Allah yang telah dianugrahkan kepada hamba-Nya. Bentuk katanya adalah bersifat perintah. Dengan demikian, ayat tersebut memerintahkan untuk mempertahankan ingatan tersebut dan harus dikuti dengan tindak lanjut perbuatan sesuai dengan kehendak yang memerintah, dalam pengertian bahwa perintah untuk membenargunakan nikmat yang dianugrahkan sesuai dengan tujuan penganugerahnya. Dan, tidak akan ada penyalahgunaan nikmat ketika selalu terbangun komunikasi batin antara pemberi nikmat dengan yang menerima nikmat.

نِعْمَتِيَ الَّتِى أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ *nikmat-Ku yang Aku telah anugrahkan kepadamu.* Nikmat yang diperintahkan untuk mengingatnya dalam ayat ini adalah nikmat yang paling pokok dan utama adalah petunjuk agama. Al-Qur'an menyebut kata نِعْمَةٌ *nikmat* antara lain dimaksudkan adalah petunjuk agama seperti QS. Ali Imran (3) : 103

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Selain nikmat tersebut, tentu saja, termasuk nikmat yang mencakup segala sesuatu yang dapat dinamai nikmat. Dengan kata lain segala sesuatu yang mendatangkan nilai positif yang diraih oleh manusia. Perintah untuk mengingat nikmat Allah dimaksudkan agar manusia sebagai penerima nikmat merasa puas dengannya. Sungguh sangat tidak terpuji melupakan nikmat yang ia telah peroleh, tetapi sibuk mengingat nikmat yang diperoleh oleh orang lain. Hal demikian itu mengundang adanya iri hati, dengki, fitnah dan lain-lain.

وَأَوْفُوْا بِعَهْدِى أُوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ *dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.* Kesadaran akan banyaknya nikmat yang telah diperoleh, semakin memperkokoh kecintaan untuk memenuhi ketentuan dan petunjuk yang menganugrahkan nikmat. Demikian pula halnya bahwa kesadaran tersebut akan mengikis habis pengakuan subyektif dari penerima nikmat untuk mengakui nikmat tersebut sebagai hasil upayanya.

Bani Israil telah mengucap janji melalui pernyatan Nabi Ya'kub menjelang wafatnya seperti disebutkan dalam al-Qur'an, Q.S. al-Baqarah (2): 133

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَآئِكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya;

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Demikian pula adanya manusia telah mengikat janji suci dengan Allah,

pengakuan secara sadar, tulus mempertuhankan Allah swt. Firman Allah dalam QS. al-A;raf (17) : 172

Terjemahnya;

Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi.

وَإِيَّايَ فَٱرْهَبُوْنِ *dan hanya kepada-Ku kamu harus takut.* Allah menutup ayat ini dengan sebuah kata kunci bahwa hanya kepada Allahlah manusia harus takut akan azabnya yang amat pedih bagi mereka yang mengingkari janji. Barang siapa yang takut kepada Allah. maka Allah menjadikan segala sesuatu takut kepadanya. Dan barangsiapa yang takut kepada selain Allah, maka Allah akan menjadikan dia takut kepada segala sesuatunya.

AYAT 41

وَاٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْٓا اَوَّلَ كَافِرٍۢ بِهٖ ۖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖ وَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ ﴿٤١﴾

Terjemahnya;

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Setelah Allah menyampaikan beberapa perintah-Nya kepada Bani Israil dalam tiga hal yaitu mengingat nikmat Allah, menepati janji mereka, hanya takut kepada Allah, maka Allah memerintahkan kepada Bani Israil untuk beriman kepada kitab Allah yang diturunkaan untuk membenarkan seluruh kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelumnya. Kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an sekalipun tidak disebutkan nama kitab al-Qur'an.

وَآمِنُوْا بِمَا أَنْزَلْتُ *Berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan.* Perintah tersebut sekaligus mengandung makna perintah untuk bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Kenggangan mereka beriman kepada al-Qur'an secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka mengingkari

Allah, mengingkari kitab sucinya sendiri, karena kitab suci mereka telah menyebutkan berita datangnya Muhammad saw. Hal ini terbukti dengan adanya pernyataan dari seorang pendeta Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam. Beliau berkata kepada kaumnya di Madinah: " وَاللهِ حِيْنَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ عَرَفْتُهُ كَمَا أَعْرِفُ إِبْنِي« (*Demi Allah, ketika aku (Abdullah bin Salam) melihat Rasulullah, aku mengenalnya sebagaimana aku mengenal anakku.* Itulah sebabnya Abdullah bin Salam menjadi salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang dekat dengan baginda Rasul, beliau telah bersaksi akan kerasulan Muhammad saw. Beliau adalah kepala pendeta orang-orang yahudi di Madinah dan mengajak seluruh keluarganya mengikuti jejaknya, masuk Islam.

Potongan ayat tersebut tidak menyebut nama al-Qur'an yang sebagai kitab yang diperintahkan kepada orang Yahudi untuk mempercayainya. Hal itu dimaksudkan agar terbangun persepsi bahwa bahwa al-Qur'an pada hakikatnya adalah salah satu kitab samawi yang segenap kandungannya mengandung kebenaran mutlak. Sekalipun demikian, orang-orang Yahudi sebagian besar tetap tidak bersaksi akan kebenaran al-Qur'an dan kerasulan Muhammad saw.

مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ *yang membenarkan kitab yang ada padamu.* Potongan ayat ini menunjukkan bahwa segenap kebenaran yang terkandung dalam kitab-kitab sebelumnya tertulis di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada kebenaran yang harus ditutup-tutupi oleh Bani Israil, baik dengan cara mengubahnya ataupun mengingkarinya. Contoh; Semua agama samawi mengajarkan akidah dengan keyakinan bahwa Isa a.s adalah seorang Nabi dan Rasul, bukan Tuhan. Tetapi orang Yahudi mengubahnya dengan menyatakan Isa (Yesus) adalah Tuhan. Demikian pula halnya kerasulan Muhammad saw. diingkari oleh sebagian besar orang-orang Yahudi. Di dalam QS. Shaff (61) : 6

وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًاۢ بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِى اسْمُهٗٓ اَحْمَدُ ۭ فَلَمَّا جَاۗءَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝٦

Terjemahnya;

Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu

Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

وَلَا تَكُوْنُوْا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ *dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya.* Kata *awwal* pada potongan ayat tersebut bukanlah berarti paling terdahulu, tetapi maknanya adalah janganlah hendaknya orang-orang Yahudi " tampil paling terdepan" dan paling giat melakukan pengingkaran terhadap al-Qur'an secara berlebihan. Tujuan ungkapan ini sebenarnya adalah ajakan untuk bergegas beriman kepada al-Qur'an dan Muhammad saw.

Kata ganti yang mengikut pada kata tugas بِهِ *dengannya* ada yang memahaminya sebagai pengganti dari kata sambung مَا *apa* yang pertama (al-Qur'an). Dengan demikian, maknanya adalah jangan mengingkari kebenaran al-Qur'an. Pada sisi yang lain ada yang memahami kata ganti tersebut menunjuk pada kata sambung مَا *apa* yang kedua. Dengan demikian, maknanya adalah janganlah mengingkari kebenaran kitab yang ada ditanganmu, Zabur, Taurat, Injil yang telah menyampaikan kerasulan Muhammad saw.

وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيْلًا *janganlah menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit.* Potongan ayat ini bertujuan untuk membangun paradigma yang positif bahwa kebenaran ayat-ayat Allah tidak dapat ditukar nilainya dengan nilai keduniaan. Di kalangan kaum Yahudi sudah terbangun persepsi bahwa dengan beriman kepada al-Qur'an dan mengikuti apa yang dibawa Nabi Muhammad saw. mereka akan diberlakukan sebagai golongan yang termarginalkan, karena Nabi Muhammad saw. dari keturunan Arab, sedangkan mereka dari keturunan Yahudi yang selama ini menjadi golongan yang terhormat di kota Yatsrib (Madinah). Itulah yang dimaksud menukar keimanan dengan dunia, atau menukar keimanan dengan status sosial yang harganya sangat murah.

Kata *tsamanan qalilan* (harga sedikit) dalam larangan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tuntunan berfikir, bertindak dan bertutur dalam bingkai skala prioritas. Kesempurnaan Islam dan iman seseorang dapat diukur dari cara menentukan prioritas yang disebut dengan *al-aulawiyyaat.* Tuntunan dari Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تْرُكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.

Artinya;

Dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda": Sebagian tanda kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam sebuah kaidah disebutkan:

الفَضِيْلَةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِذَاتِ العِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا

Artinya;

Kemuliaan yang berkaitan dengan ibadah itu sendiri, lebih mulia dari pada yang berkaitan dengan tempatnya".

Dalam kaidah yang lain disebutkan الأَهَمُّ فَالمُهِمُّ *mendahulukan yang terpenting kemudian yang penting.* Imam al-Gazali menyebutkan skala prioritas dalam kemaslahatan kehidupan manusia adalah: Menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Lebih lanjut dikaatakan pada tempat yang lain: Seandainya engkau habiskan waktu bicaramu (yang tidak penting dan tidak bermanfaat) untuk berzikir dan bertafakkur maka akan terbuka rahmat Allah bagimu. Hal itu disebabkan karena engkau telah selamat dari maksiatnya ucapan dan kerugian-kerugian lain yang disebabkan menyia-nyiakan waktu.

Ayat tersebut walaupun ditujukan kepada Bani Israil, akan tetapi berlaku kepada siapa saja yang mempunyai sifat seperti sifatnya Bani Israil. Oleh karenanya ayat 41 ini ditutup dengan sebuah kata kunci "*Hanya kepada Aku (Allah) kamu harus bertaqwa.*

AYAT 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya;

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.

Ayat ini masih bahagian dari tuntunan dan tuntutan Allah kepada Bani Israil. Kali ini tuntunan Allah semakin melebar dan mendalam kepada hal-hal yang sering manusia mengalami kesulitan, dan ketidak sadaran

untuk membedakannya, antara yang benar dan batil, atau menutup nutupi kebenaran atau sebaliknya, sementara manusia sendiri mengetahui yang benar dan yang batil.

Orang Yahudi melakukan kedua sifat nista ini yaitu mencampur adukkan kebenaran dan kebatilan, dan menutupi kebenaran, bukan berdasarkan ketidak tahuan mereka, bukan pula disebabkan karena lalai atau lupa. Mereka sesungguhnya sadar kalau yang dilakukan itu sebuah kesalahan. Tujuan mereka melakukan perbuatan nista tersebut adalah untuk menyesatkan orang lain. Betapa gampang dan banyaknya orang lain terpedaya dengan kemampuan sang pelaku membungkus kebenaran dengan kebatilan, menyebarkan isu yang menyesatkan dengan bahasa yang indah dan meyakinkan, dan bahkan boleh jadi sang pelaku menampilkan data-data fiktif demi mempertahankan sifat rendah tersebut. Itulah makna kata تَلْبِسُوْا *mencampur adukkan*. Kata ini diambil dari kata لِبَاسٌ *pakaian* yang bertujuan untuk menutupi dan melindungi hingga tidak terlihat bagian-bagiannya.

Kata الحق *kebenaran* adalah perkara yang tetap, dan tidak berubah. Dan sumbernya hanya satu yaitu Allah swt. sementara kata الباطل *adalah kebenaran yang diubah dari sebenarnya.* Dan pintu kebatilan itu banyak sekali. Di dalam ayat ini, sebenarnya Allah ingin menyampaikan sebuah pesan bahwasanya kaum Yahudi telah meletakkan di dalam Taurat kebatilan yang bertentangan kandungan kitab suci tersebut.

وَ تَكْتُمُوْا الحَقَّ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *dan jangan menyembunyikan kebenaran sedang kamu mengetahui.* Perkara kebenaran sifatnya adalah disebarkan bukan disembunyikan. Oleh karenanya, menyatakan kebenaran sama halnya dengan menyebarkan kebaikan. Kehidupan manusia akan tenteram dan sejahtera jilka kebaikan dan kebenaran menyata di tengah-tengah masyarakat. Jadi orang yang menyembunyikan kebenaran pada dasarnya ia telah menanam bibit kejahatan dalam kehidupannya dan kehidupan orang lain. Artinya bahwa pelaku dari sifat nista ini adalah anti kemapanan, sesat dan menyesatkan.

Pengetahuan mereka tentang kebenaran tidak digunakan untuk menentukan skala prioritas dalam menjalani hidup dan kehidupan. Justru menjadi saran untuk menukarkan nilai-nilai mulia yang tak terhingga dengan nilai-nilai rendah yang menyesatkan. Pertanyaan sederhana tentang mereka, apakah mereka tidak mengetahui konsekwensi hukum dari perbuatan rendah mereka di dunia dan di akhirat? Jawabannya adalah , وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ potongan

ayat ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya mereka mengetahuinya. Dengan demikian, hukumannya sangat berat karena didasari pengetahuan. Disebutkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلُجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya;

Barangsiapa yang ditanya tentang sebuah ilmu dan ia menyembunyikannya maka, ia akan dibungkam pada hari kiamat dengan menmyumbat mulutnya dengan api.

AYAT 43

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dalam ayat ini ada tiga perintah yang disebutkan yaitu: *Pertama,* melaksanakan shalat secara sempurna, dengan memenuhi segala rukun-rukunnya dan syaratnya secara berkesinambungan. *Kedua,* perintah untuk menunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi ukurannya, dan menangguhkan waktunya, serta sampai kepada yang berhak menerimanya. *Ketiga*, rukuklah bersama dengaan orang-orang rukuk.

Kata: صلا - الصلاة memiliki banyak makna berdasarkan kata dasarnya, antara lain, do'a, agung, kasih sayang, mulia. Kemudian menjadi sebuah amalan khusus dalam ajaran Islam yang merupakan gerakan dan ucapan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perintah shalat tersebut disertai dengan kata أَقِيْمُوا *mengerjakan secara utuh dan sempurna.* Berasal dari kata قَامَ *berdiri,* kemudian mendapat tambahan satu huruf sehingga menjadi أَقَامَ *melakukan, melaksanakan dengan sempurna.* Kemudian digunakan bentuk perintah أَقِيْمُوْا dalam ayat tersebut untuk mengajak Bani Israil memeluk Islam dan mengerjakan shalat.

Makna melaksanakan shalat secara utuh dan sempurna meliputi amalan-amalan sunnah yang dirangkaikan dengan pelaksanaan shalat tersebut.

Antara lain melaksanakan shalat-shalat sunnah rawatib yang *mu'akkadah* (sangat dianjurkan) dan *ghairu mu'akkadah* (tidak dianjurkan) sebelum dan sesudah shalat fardhu.

Dalam kaitannya dengan shalat sunnah, sesungguhnya disebutkan dalam kitab Hadis Sunan Abu Daud dikemukakan bahwa shalat sunnah dapat melengkapi kekurangan shalat fardhu. Ya'kub bin Ibrahim menuturkan sabda Nabi:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلاَةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلاَئِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِى صَلاَةِ عَبْدِى أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِى مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِى فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ

Artinya;

Sesungguhnya amalan yang pertama kali akan diperhitungkan dari manusia pada hari kiamat dari amalan-amalan mereka adalah shalat. Kemudian Allah Ta'ala mengatakan pada malaikatnya dan Dia lebih Mengetahui segala sesuatu, "Lihatlah kalian pada shalat hamba-Ku, apakah sempurna ataukah memiliki kekurangan? Jika shalatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun, jika shalatnya terdapat beberapa kekurangan, maka lihatlah kalian apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah? Jika ia memiliki shalat sunnah, maka sempurnakanlah pahala bagi hamba-Ku dikarenakan shalat sunnah yang ia lakukan. Kemudian amalan-amalan lainnya hampir sama seperti itu.

وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ *dan tunaikanlah zakat,* perintah untuk beribadah kepada Allah melalui nikmat-Nya yang dianugerahkan dalam bentuk materi. Cara beribadah dengan materi adalah tidaklah cukup hanya dengan memanfaatkannya untuk diri sendiri, tetapi dituntut untuk berbagi dengan yang lain. Manusia tidak hanya memiliki tanggungjawab untuk diri sendiri tetapi juga manusia dituntut untuk menunaikan tanggung jawab sosial. Penyebutan perintah zakat berurutan dengan perintah shalat memberi kesan bahwa keberhambaan sejati adalah menghidupkan nilai-nilai keilahian yang sifatnya transendensial dalam diri, serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Inilah sesungguhnya bentuk otentik dari penciptaan manusia.

Berzakat sesungguhnya merupakan salah satu bentuk terapi kejiwaan untuk kemanusiaan. Salah satu hikmah ibadah zakat ini adalah upaya menghilangkan sifat keenggangan memberi, menghidupkan semangat kemanusiaan dan sifat kepekaan sosial. Disebutkan dalam kitab *Thabaqaat al-Shuufiyah* oleh Syekh Abu Abdur Rahman al-Silmy: Salah satu bentuk dari sifat bakhil adalah hilangnya kepekaan seseorang terhadap kebutuhan orang lain. Ibnu 'Arabi mengatakan dalam kitab *Tahdzib al- Akhlaq:* kebakhilan adalah menahan diri untuk memberi, sedangkan ia memiliki kemampuan untuk memberi. Ali bin Abi Thalib berkata seperti disebut dalam kitab *Nahjul Balaghah* oleh Syekh Muhammad Abduh:

البُخْلُ جَامِعٌ لِمُسَاوِى العُيُوْبِ, وَهُوَ زِمَامٌ يُقَادُ بِهِ اِلَى كُلِّ سُوْءٍ

Artinya:
Kebakhilan adalah salah satu sifat yang menghimpun sifat-sifat tercela. Ibarat tali kekang atau kendali yang dengannya segala sesuatunya diseret kepada kejelekan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah zakat, Islam memberi tuntunan kepada manusia dengan cara hidup yang berbasis *"memberi"* bukan dengan cara yang berbasis "*mengambil"*. Hal itu dimaksudkan karena dalam pola hidup berbasis memberi akan dianugerahkan oleh Allah keberkahan hidup. Sebaliknya, kata Imam al-Qusyairi dalam kitab *Tafsir Lathaif al-Isyaaraat:* Barang siapa yang bakhil dengan hartanya, maka berkah hartanya hilang sampai pada ahli warisnya.

Memberikan sebahagian dari harta (berzakat, berinfak, bersedekah) yang Allah anugerahkan kepada seseorang bukan hanya sekedar menyerahkan fisik atau materi kepada orang lain tetapi sangat terkait dengan ketulusan jiwa dan kerendahan hati yang menyertai pemberian fisik tersebut. sekalipun dikatakan bahwa tangan di atas (memberi) lebih mulia dari pada tangan diberi (menerima), tetapi tidak dibenarkan muncul dalam hati sifat mulia yang menyebabkan hilangnya kemuliaan tersebut. Artinya bahwa janganlah engkau mengangkat derajat dirimu ketika engkau memberi, tetapi bersifat tawadhu'lah sebagaimana mestinya. Itulah makna potongan ayat وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ *rukuklah bersama dengan orang-orang ruku'*.

Dengan demikian, potongan ayat ini bertujuan untuk memberi

tuntunan moral agar seseorang tetap melakukan kontrol emosi yang ketat dalam pelaksanaan ibadah zakat dan shalat. Karena keadaan batin ketika itu sangat rentang dengan akan lahirnya berbagai sikap dan kondisi batin yang menyimpang, antara lain riya, 'ujub, angkuh dan lain sebagainya. Kata rukuk dalam ayat ini dapat dimaknai denga *al-khudhu'* (tunduk dan patuh), dan kepatuhan adalah tanda adanya keridaan terhadap segenap sifat dan perbuatan Tuhan yang bertajalli dalam kehidupan manusia.

Seruan Allah untuk menjadi orang yang tunduk dan patuh, atau setidaknya menempuh jalan seperti apa yang dijalani oleh orang-orang yang tunduk dan patuh merupakan tuntunan mulia untuk menyelamatkan diri dari cara hidup yang arogan dan mau menang sendiri. Sikap tunduk dan patuh menjadi modal utama bagi manusia untuk berinteraksi dengan Allah baik dalam ibadah *mahdhah* maupun yang bukan *mahdhah*. Begitupula halnya dalam membangun kebersamaan dan sinergitas dengan orang lain. Kegagalan demi kegagalan yang dialami oleh manusia hanya berpusat pada kegagalan memahami substansi dua hal tersebut.

AYAT 44

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya;

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu meninggalkannya untuk dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?

Yang pertama harus disadari bahwa ayat ini meskipun ditujukan kepada Bani Israil, tetapi juga ditujukan kepada siapa saja termasuk kepada orang-orang Islam, karena perumpamaan itu tidak dibatasi dengan sebab yang khusus, akan tetapi dengan redaksi yang umum. Pernyataan ayat tersebut selaras dengan golongan apa saja.

Esensi keyakinan agama samawi pada dasarnya sama yaitu mentauhidkan Allah swt. yang kemudian dijabarkan dalam pensucian jiwa, perkataan yang diutarakan, dan perangai yang dipersaksikan. Jika pada diri seseorang terpisah antara satu dengan yang lainnya dari ketiga hal ini, maka hilanglah nilai

agama tersebut dalam dirinya, dan pada saat bersamaan dia telah menabrak dan menghancurkan nilai-nilai kefitrahan manusia dalam dirinya. Sosok pribadi seperti ini telah membuat jarak antara dirinya dengan nilai-nilai kemanusiaanya. Nilai-nilai kemanusiaan itu antara lain; Kejujuran, keadilan, ketulusan dan sebagainya. Semua manusia mencintai kejujuran misalnya, tetapi dia sendiri belum tentu jujur, semua manusia cinta keadilan tetapi dia sendiri belum tentu adil.

Ketika jarak itu masih terbentang lebar antara manusia dengan nilai kemanusiaannya, maka suara-suara kebenaran sulit didakwakan di tengah tengah umat. Dan ayat 44 ini sangat mengecam sosok pribadi penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Menyerukan kebaikan kepada orang lain tetapi ia sendiri tidak melakukannya. Dan seruan akan kebaikan dengan cara seperti ini sulit berhasil. Kebaikan harus didakwakan dengan cara mengedepankan aspek keteladanan. Dalam sebuah ungkapan bijak dikatakan: *Barangsiapa yang lemah mendidik dirinya, bagaimana ia bisa mendidik orang lain".*

Menyampaikan kebaikan kepada seseorang jauh lebih gampang dibanding dengan melakukan kebaikan. Ketika salah seorang kerabat mendapat ujian dari Allah swt. maka kalimat-kalimat indah mengalir dengan lancar diucapkan untuk memberi nasihat kepada kerabat tersebut. Sebaliknhya, ketika yang bersangkutan mendapat ujian dan cobaan dari Allah swt. maka kalimat-kalimat indah tersebut agak susah keluar untuk menyadarkan dirinya.

Ukuran kata kebajikan (البر) yang menjadi ikon dalam ayat ini adalah kebajikan yang bernilai ibadah kepada Allah swt., kebajikan yang mengangkat harkat dan martabat manusia, kebajikan yang menghasilkan keserasian dengan lingkungan. Jadi sesuatu yang mampu melahirkan sinergitas antara ketiga aspek tersebut maka itulah kebajikan.

Penjelasan tentang kebajikan seperti yang diutarakan tersebut semua termaktub dalam kitab suci. Dengan pengertian yang lain bahwa seseorang yang mendalami kitab sucinya akan mengetahui kebaikan yang dimaksud. Semua sudah dijelaskan dalam kitab-kitab suci. Apa sesungguhnya yang terjadi dalam diri seseorang yang meninggalkan kebaikan-kebaikan untuk dirinya sendiri dirinya dan hanya sibuk dengan menyerukan kebaikan pada orang lain sementara dia sendiri mengetahui kebaikan tersebut?

Antara lain jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah karena sifat 'ujub telah menguasai dirinya dengan upaya menampakkan kebaikannya kepada orang lain. Ada dua alasan yang dapat dikemukakan untuk memperkuat jawaban ini. Yaitu sesungguhnya mereka tidak lupa kebaikan itu karena yang bersangkutan sendiri menyerukannya. Sungguh tidak logis bila mereka melupakannya. Selanjutnya, mereka senantiasa membaca kitab suci yang menjelaskan kebaikan tersebut. Bacaan yang mereka lakukan seharusnya mengingatkan mereka tetapi mereka mengabaikannya. Dan potongan ayat أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ *tidakkah kamu berakal* sesungguhnya menunjukkan kecaman terhadap orang yang berprilaku seperti itu yang sama sekali tidak menggunakan rasionya dengan baik.

Dalam realitas kehidupan terbukti bahwa mengerjakan kebaikan tidak segampang dengan mengatakannya. Atau dapat pula dikatakan bahwa tidak semua orang yang mengetahui kebaikan dapat pula mengerjakannya. Mengetahui atau menganjurkan adalah satu hal, sementara melakukan adalah satu hal yang lain. Begitupula halnya bahwa menjauhkan diri dari larangan tetap menghadapi hambatan. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya menuntun dan menuntut manusia tanpa ada pengecualian untuk senantiasa berdo'a memohon hidayat dari Allah dibarengi dengan ketekunan dan kesabaran dalam ibadah agar tetap teguh mengerjakan kebajikan dan enteng meninggalkan larangan. Sebagaimana halnya Umar bin Khattab senantiasa berdo'a, memohon hidayah untuk diperlihatkan kebaikan sekecil apapun kebaikan tersebut, dimanapun dan kapanpun serta bagaimanapun adanya sehingga mampu mengerjakannya, demikian pula sebaliknya beliau senantiasa berdo'an memohon hidayah untuk dapat diperlihatkan kebatilan sekecil apapun kebatilan tersebut, dimanapun dan kapanpun serta bagaimanapun adanya sehingga dapat menghindarinya.

AYAT 45

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ ۙ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya;

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Kata استعانة *menyampaikan permohonan* digunakan dalam bentuk perintah dan memiliki konsekwensi hukum wajib menjalankannya. Perintah memohon ini merupakan tuntunan dan tuntutan dalam upaya senantiasa mengkondisikan diri sebagai pribadi yang memiliki nilai transendensial uluhiyah dan nilai kemanusiaan yang fitrawi untuk mengakui bahwa betapapun manusia itu adanya, mutlak membutuhkan kekuatan di luar dari dirinya dalam mencapai kesempurnaannya. Berdo'a pada hakikatnya pengakuan seseorang akan kelemahan dirinya, sekaligus pernyataan sadar akan kesempurnaan Allah swt.

Pernyataan sadar dari manusia ini dijawab oleh Allah swt. dengan sebuah perintah kepada mereka untuk menggunakan energi batinnya, sabar, dan kekuatan transendensial dari Allah melalui shalat. Sungguh sangat dahsyat kekuatan sabar dalam menyelamatkan manusia dari cara hidup yang menyimpang dari nilai-nilai kefitrahan manusia. Energi sabar mampu menjinakkan nafsu yang berpotensi menggiring manusia dalam kubangan kejahatan. Di samping itu, energ sabar mampu melunakkan hati untuk tulus dan lapang serta rida dalam menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Sosok pribadi dari pemilik sifat sabar ini akan senantiasa bersikap tenang ketika menghadapi cobaan, dan begitu pula sebaliknya ketika Allah memberinya berbagai nikmat dan kemuliaan maka akan tumbuh kesadaran dalam jiwanya dalam menyikapi anugerah Allah swt. Bersikap sabar itu sendiri sungguh sangat membutuhkan kesabaran jiwa, tanpa kesabaran dalam jiwa seseorang maka kesabaran itu akan pergi meninggalkan dirinya, dan ketika kesabaran itu sudah tiada maka kebinasaanlah yang menanti.

Sungguh akan merasakan kemenangan jiwa dan ketenteraman batin yang sejati oleh mereka yang menempatkan jiwa dan raganya dalam wilayah kesabaran, dan menjadikan sifat sabar sebagai nur ilahi yang dapat menyinari kegelapan kehidupan dimanapun ia berada. Kebersinaran cahaya Allah ini akan senantiasa terpelihara selama pemiliknya senantiasa berada dalam wilayah shalat. Itulah sebabnya Allah menyerukan kepada manusia agar menjadikan sabar sebagai kendaraan dan shalat sebagai lentera untuk mengarungi kehidupan ini.

Kata الصلاة *shalat* yang ditunjuk oleh al-Qur'an dalam surah ini dapat bermakna *do'a, ibadah khusus yang ditetapkan pelaksanaannya pada waktu tertentu dengan cara tertentu menurut syariat, dan pujian indah dari Allah serta*

berkah daripada-Nya untuk hamba-Nya. Kalau ketiga makna ini disatukan maka semangat kata shalat menjadi sebuah kekuatan spiritualitas yang sangat dahsyat dan amat ampuh menghadapi problematika kehidupan. Pertahanan hidup manusia sesungguhnya dibangun di atas kekuatan batin, ketangguhan hati, yang senantiasa sejuk dan bijak dalam menentukan pilihan. Shalat dalam pengertian tersebut akan membangun integritas akidah yang kokoh, sikap optimis dalam doa dan dinamis dalam beribadah, serta sikap moral yang luhur dalam bersikap dan berprilaku. Demikian, shalat membantu menusia menghadapi tugas kekhalifahannya di dunia, baik tugas itu menyenangkan ataupun tidk menyenangkan jiwa manusia, ringan ataupun berat.

Al-Syekh al-Hakim al-Turmuziy menyatakan dalam kitabnya " *al-Shalat wa Maqaashiduha"*: Shalat merupakan zona Allah swt. yang tak bertepi, barangsiapa yang masuk dalam zona tersebut, berarti ia telah berada dalam kerajaan Allah, dan Dialah Allah yang menjamunya dengan jamuan rahmat dan hidayah, serta taufik-Nya.

Ali bin Abi Thalib, dalam kitab *Nahjul Balaghah* oleh al-Syekh Muhammad Abduh menyebutkan bahwa shalat adalah ibarat wilayah kesucian yang tidak tersifatkan dengan bahasa manusia. Manusia dalam wilayah tersebut, membangun komunikasi dengan Allah, Zat Yang Maha Gaib dengan alur sistem *kema'rifahan* (Pengenalan kesejatian diri), *al-Kasyf* (Penyingkapan kesejatian diri), dan *al-Syuhudu al-Zatiy* (Penyaksian kesejatian diri).

Kalau demikian, sabar adalah ibarat sifat dan perbuatan Allah swt. yang akan menyertai manusia dalam menjalankan amanah dari Allah. Sementara shalat merupakan *tajalli* (perwajahan) Allah swt. yang menjadi hakikat dari segala yang ada, menjadi arah dan tujuan perjalanan hidup manusia, tidak ada keberpalingan selain kepadanya, kemanapun mengarah di situlah wajah Allah.

Inilah perisai kehidupan (sabar) yang seharusnya digunakan oleh manusia untuk membentengi kehidupannya, serta shalat sebagai ruh yang menggerakkan kehidupan sekaligus menjadi senjata ampuh memerangi segenap penyimpangan. Demikian pula sebagai tempat bertumpunya seluruh ibadah, dan segenap pengabdian yang diperitahkan oleh Allah dalam seluruh kitab sucinya, Zabur, Taurat, Injil al-Al-Qur'an al-Karim. Dinyatakan dalam sebuah hadis: *Shalat adalat penopang utama agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka tegaklah agamanya, barang siapa yang merobohkannya,*

maka robohlah agamanya.

Kedua hal ini (sabar dan shalat) saling terkait satu dengan yang lainnya. Mewujudkan sabar harus dengan shalat, dan pelaksanaan shalat harus dengan sabar. Sabar itu pada hakikatnya beban berat yang ditanggung oleh jiwa dan untuk meringankannya dirikanlah shalat. Demikian juga halnya dengan shalat ia adalah beban *taklif,* maka harus dilakukan dengan penuh sabar.

Fairman Allah swt. وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الخَاشِعِيْنَ *dan sesungguhnya hal demikian itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'* menunjukkan bahwa; (1). Menempatkan sabar sebagai ruh kehidupan, warna dari segenap sikap dan prilaku; begitu pula mewujudkan semangat shalat sebagai benteng dan perisai kehidupan adalah sesuatu yang sangat berat. (2). Membentuk diri sebagai sosok pribadi yang berkarakter " الخَاشِعِيْنَ " (*khusyu')* memerlukan proses yang tidak berjeda.

Kata الخاشِعِيْنَ berakar dari kata خَشَعَ *khusyu', tunduk patuh, ketenangan hati, keenggangan mengarah kepada kedurhakaan.* Makna kata الخَاشِعِيْنَ mengandung unsur-unsur makna:

(a). الْخَوْفُ *takut;* bahagian dari makna kata *al-khasyi'in.* Respon jiwa terhadap adanya ancaman siksaan Allah swt. akan membuatnya jatuh dalam kesengsaraan di masa mendatang, yang ia tidak mampu untuk mencegahnya. Rasa takut seperti ini akan menjadikan manusia untuk berupaya tidak melakukan pelanggaran terhadap perintah dan larangan karena adanya siksaan yang menakutkan.

(b). التعظيم *mengagungkan;* Ini merupakan unsur yang melekat pada makna kata *al-khasyi'in.* yaitu ketika rasa takut itu beriringan perasaan menundukkan jiwa terhadap kemahasempurnaan sifat-sifat Allah, kemahamuliaan sifat-sifat-Nya, kemahatakterbatas sifat-sifat-Nya, kemahamutlakan sifat-sifat-Nya yang tidak terbatasi dengan tempat dan waktu, tak terjangkau dengan kemampuan siapapun dari makhluk-Nya. Kesemuanya itu akan melahirkan sifat kepatuhan yang tulus, sifat kemuliaan yang murni, dan pengabdi-pengabdi sejati yang ikhlas kepada Allah, Zat Yang Maha Agung di atas kemaharamahan-Nya, Maha perkasa diatas kemahakasihsayang-Nya, Maha kuat di atas kemahalembutan-Nya.

(c). الفرح, و السرور, و الاقبال *senang, gembira, berterima.* Semua sifat ini merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari sifat *al-khasyi'in*. yaitu emosi yang lahir dari rasa cinta yang kuat terhadap objek cinta. Cinta pada hati

manusia akan membawa kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan dan keberterimaan dan sebagainya. Dengan demikian, manusia akan merasakan kesempurnaan meskipun ia dalam keadaan yang sangat sederhana sekalipun. Dalam QS. Maryam (19) : 96

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

Cinta seorang hamba kepada Allah swt. akan menghapus kediaannya, sehingga tiada yang tersisa di hati kecuali kehendak Allah. Inilah yang akan melahirkan ketenangan hati dan keengganan mengarah kepada mendurhakai yang dicintainya. Seorang hamba dalam cintanya akan menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dengan penuh kesenangan ketentuan sang kekasih, Allah swt. dan selalu mengharapkan kesudahan yang baik. Seorang hamba dalam cintanya akan selalu memberi lebih sekalipun dalam pemberiannya itu ia melihatnya sedikit. Seorang hamba dalam cintanya akan selalu merasakan banyak dari sang kekasih, Allah swt. sekalipun yang diterimanya itu sedikit.

Cinta ini adalah bahagian dari الخَاشِعِيْنَ Ia bagai biji yang tersimpan dalan hati yang darinya akan tumbuh perasaan yang melebihi simbol dan tidak terkonsepsikan. Ia adalah sesuatu yang timbul akibat pengalaman batin seseorang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah swt., Ia menjadi peka dengan simbol-simbol kebenaran untuk mengantarkan dirinya menemui Allah swt. Dan, inilah yang digambarkan oleh Allah swt. pada ayat berikutnya. Sungguh sangat dahsyat sifat ini ketika sifat seperti ini selalu mengawal kebersamaan seorang hamba dengan Allah swt.

AYAT 46

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya;

(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya,

dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Ayat ini merupakan penjelasan langsung terhadap ayat 45 sebelumnya. Yaitu Allah swt memperkenalkan sosok pribadi yang memiliki sifat khusyu' itu. Sebelumnya dijelaskan kesempurnaan makna kata *al-khusyu'* dalam mengenal kesejatian Allah swt. Akan tetapi, ketika makna kemakrifahan tersebut diperhadapkan dengan kata لَقِيَ *laqiya*: menemui, *bertemu dengan Allah,* maka ayat tersebut menggunakan kata ظَنَّ *zhanna* yang memiliki makna dasar "*dugaan keras"* yakni dugaan keras bertemu dengan Allah swt.

Tentang adanya ruang yang kosong antara menduga dengan yakin bukan berarti ada keraguan yang mengisi hati orang yang khusyu, tetapi yang mengisi kekosongan tersebut adalah sikap hati dengan kepasrahan jiwa *(tawakkal)* kepada keputusan Allah swt. Artinya bahwa orang khusyu' sepenuh jiwa dan setulus hati mempersembahkan ibadah kepada Allah swt. tetapi keputusan terakhir untuk mendapatkan ridha Allah melalui pertemuan dengan-Nya adalah di tangan Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Insan (76) : 30-31

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝٣٠ يُّدْخِلُ مَنْ يَّشَآءُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗ وَالظّٰلِمِيْنَ اَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ۝٣١

Terjemahnya;

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.31. Dan memasukkan siapa yang dikehendakinya ke dalam rahmat-Nya (surga). dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

لَنْ يَدْخُلَ الجَنَّةَ أَحَدُكُمْ بِعَمَلِهِ قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

Artinya;

Tidak akan masuk syurga seseorang di antara kalian dengan amalnya." Para sahabat bertanya: Termasuk juga engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Ya, termasuk aku juga, kecuali jika Allah menganugerahkan ampunan dan rahmat kepadaku.

Ungkapan ayat رَبِّهِمْ مُلَاقُوْا *menemui Tuhan mereka* menghilangkan

kesan ketidak yakinan pada makna kata *zhanna* (menduga) untuk bertemu dengan Allah swt., dan posisi ungkapan tersebut menjadi penopang utama bagi ahli khusyu' untuk menghidupkan hatinya dan menjauhkannya dari kesan adanya keraguan. Dengan demikian, orang yang khusyu' senantiasa menjadikan potongan ayat tersebut sebagai pegangan yang kokoh untuk tidak mengalami surutnya semangat beribadah kepada-Nya. Dan bahkan puncak dari peribadatan seorang hamba adalah menikmati kekekalan kebersamaan dengan Allah dalam redha-Nya. Inilah yang menjadi alasan sehingga orang khusyu' dikecualikan dari orang-orang yang merasakan beratnya sabar dan shalat, karena yang tergambar dalam benak mereka ketika itu hanyalah ridha ilahi.

Potongan ayat وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ *dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya* menjadi penguat terhadap potongan ayat sebelumnya untuk semakin meningkatkan kualitas dan kuantiitas ibadahnya kepada Allah swt., semakin tekun dan patuh dalam mensucikan diri (تزكية النفس) dari segala yang dapat menodai kemuliaan dirinya sehingga ia suci dan kembali kepada Yang Maha Suci. Kalau tidak demikian adanya, maka akan tertolak dengan sendirinya.

AYAT 47

يٰبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya;

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku Telah melebihkan kamu atas segala umat di atas alam ini.

Dalam ayat ini Allah swt. kembali menyebutkan adanya nikmat yang telah dianugerahkan kepada Bani Israil melebihi nikmat yang diberikan kepada seluruih umat sepanjang zaman sampai hari ini. Dan Allah swt. berulangkali menyapa mereka dengan sapaan kemuliaan (*Bani Israil*) bahkan kata tersebut disebutkan sebanyak 49 kali, Demikian pula Allah swt. menyebutkan kelebihan mereka supaya Allah menunjukkan kesalahan mereka yang sangat besar, dan agar mereka terinspirasi memahami kekurangan dan kesalahannya.

Kelebihan yang menonjol bagi Bani Israil adalah Allah mengutus kepada

mereka beberapa Nabi dan Rasul dari golongan mereka. Karena faktor syahwat keduniaan mereka mengingkari rasul terakhir Muhammad saw. sekalipun kitab-kitab suci mereka telah menyampaikan kepadanya.

Atas aneka nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka, justru tidak disyukurinya bahkan sebaliknya mereka durhaka, tidak mensyukurinya dan mereka mengingkari Allah swt. sehingga mereka disebut golongan yang mati hatinya, ingkar janji, memperlakukan agama sebagai permainan dunia dan sifat-sifat jelek yang lainnya karena terbawa oleh syahwat keduniaan. Mereka telah mendapatkan azab dan laknat Allah di dunia sebelum merasakan azab yang pedih di akhirat. Allah swt. menjadikan mereka kera yang hina, dan babi agar mereka menyaksikan secara nyata betapa Allah murka dan melaknat mereka, seperti disebutkan dalam firman-Nya (5): 60:

قُلْ هَلْ اُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضَلُّ عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya;
Katakanlah: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Perlakuan mereka adalah bentuk penganiayan nyata terhadap diri sendiri. Siapa saja yang tidak memberi atau mengurangi, atau menyelewengkan hak orang lain termasuk dirinya sendiri, maka itu adalah suatu kezaliman nyata terlebih-lebih lagi kalau itu hak Allah swt. Akibatnya adalah mereka merasakan siksaan Allah di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah swt. mengingatkan kepada seluruh manusia untuk menjaga diri dari azab Allah di akhirat.

AYAT 48

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya;

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at, dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Setelah Allah swt. mengingatkan kepada Bani Israil untuk mengikuti perintah agama dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan mereka, kini Allah kembali memberi peringatan dalam bentuk ancaman akan datangnya hari yang tak satu orangpun yang mampu menghindar dari itu yaitu hari kiamat. Peringatan Allah ini bermaksud untuk menghilangkan keangkuhan Bani Israil atas kelebihan yang dianugerahkan kepada mereka. Mereka salah memaknai kelebihan tersebut dan menduga bahwa mereka akan bebas dari siksaan Allah, atau paling tidak mereka hanya akan mendapatkan siksaan yang ringan, seperti disebutkan dalam al-Qur'an: Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja."

Bervariasi pandangan ulama terhadap bunyi teks ayat tersebut atau yang serupa dengan itu, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang kafir sehingga tidak ada pembelaan dan syafaat dari orang kafir kepada orang kafir. Ada pula yang memaknai ayat tersebut bahwa tidak ada sama sekali pembelaan di akhirat kelak dari mana pun dan untuk siapa pun.

Secara sepintas, sepertinya pendapat terakhir ini didukung oleh ayat 48 ini, tetapi ada pula beberapa ayat yang mengisyaratkan adanya syafaat kelak di akhirat bahkan tidak sedikit hadis-hadis shahih yang menegaskan adanya syafaat di akhirat. Antara lain ayat yang menegaskan adanya syafa'at di akhirat yaitu firman Allah dalam QS. Yunus (10) : 3

مَا مِنْ شَفِيْعٍ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اِذْنِهٖ ۗذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗاَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾

Terjemahnya;

Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Firman Allah dalam QS. al-Anbiya (21) : 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُوْنَۙ اِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهٖ مُشْفِقُوْنَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya;

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya.

Dalam salah satu hadis, Rasulullah saw menegaskan bahwa seorang yang syahid yang meninggal di medan jihad memiliki kesempatan memberikan syafaat bagi tujuh puluh orang kerabatnya.

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ: يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِن الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنْ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِتَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنْ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

Artinya;

Seorang mati syahid mendapatkan enam keutamaan di sisi Allah:1)) Mendapatkan ampunan sejak pertama kali meninggal dan melihat tempatnya di surga,(2) Dijaga dari azab kubur. (3) Diberi keamanan dari rasa takut yang besar. (4) Diletakkan di kepalanya mahkota kemuliaan dari yaqut (batu permata) yang nilainya lebih baik daripada dunia dan isinya. (5) Dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari. (6) Diterima (permintaan) syafaatnya bagi tujuh puluh orang kerabatnya.»

AYAT 49

وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَۤاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَۤاءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَۤاءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Sekali lagi Allah swt. mengingatkan kepada Bani Israil bahwa cukup banyak anugerah Allah yang diberikan kepada mereka. Penyampaian ini diharapkan menggugah hati mereka yang durhaka agar menghentikan sifat dan perbuatannya itu. Anugerah yang disebutkan dalam ayat ini adalah menyelamatkan Bani Israil dari kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah Mesir pada saat itu *yang membunuh anak laki-laki, dan membiarkan hidup hina anak perempuan.*

Bentuk penyelamatan kepada Bani Israil selain melepaskan mereka dari kejaran Fir'an dan balatentaranya, dan menyelamatkan mereka dari pembunuhan anak laki-laki secara kejam dan tidak berprikemanusiaan, tetapi juga runtuhnya rezim Fir'aun sebagai gelar penguasa tertinggi di Mesir yang terkeji tingkat kezhaliman yang memuncak, mengingkari adanya Allah, rezim yang mengaku sebagai Tuhan. Allah swt. menyebut dinasti kejam ini dengan sebutan Fir'an seperti disebut dalam surah al-Fajr (89):10; *dan terhadap Fir'an yang mempunyai pasak-pasak (bangunan) yang besar.* Dinasti Fir'aun telah digunakan untuk penguasa yang zalim sebelum dan sesudah nabi Yusuf a.s datang di Mesir, para penguasa Mesir masa nabi Yusuf di Mesir digelar (مَلِكٌ) *Malik: Raja* seperti disebutkan dalam QS. Yusuf (12) : 50

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖ ۚ فَلَمَّا جَۤاءَهُ الرَّسُوْلُ قَالَ ارْجِعْ اِلٰى رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الّٰتِيْ قَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّ ۗ اِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya;

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka."

Potongan ayat يَسُوْمُوْنَ *siksaan berat* meliputi segala bentuk siksaan. Ketika dikatakan bahwa Fir'aun *yasuumu* Bani Israil, maka itu adalah seburuk-buruk azab. Artinya seluruh kehidupan Bani Israil penuh kehinaan. Kaum Bani Israil dimata mereka hanya diciptakan sebagai pelayan, komunitas yang tidak dihargai, dan diperlakukan tidak manusiawi.

يُذَبِّحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ *menyembelih anak-anakmu yang laki-laki*. Peristiwa pembunuhan ini terjadi oleh karena adanya anggapan bahwa dinansti Fir'an akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Bani Israil. Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pembunuhan itu terjadi karena adanya fitnah kepada Bani Israil yang merencanakan makar terhadap kekuasaan. Ulama-ulama tafsir menyebutkan bahwa peristiwa penyembelihan ini berlangsung selama satu tahun. Syekh Mutawalli Sya'rawi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa pada masa itulah nabi Musa a.s dilahirkan dan atas kehendak Allah swt. Musa selamat dari pembunuhan tersebut. Tahun berikutnya pembunuhan tersebut dihentikan karena dikhawatirkan Bani Israil binasa, sedang mereka dibutuhkan untuk menjadi pelayan. Dan pada masa itu Harun a.s dilahirkan, maka selamatlah Harun dari pembunuhan anak laki-laki.

وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ *Membiarkan anak-anak perempuanmu hidup.* Ada fenomena kebahasaan yang memerlukan perhatian dari ayat yang dibaca ini bahwa ketika menyebut anak-anak laki-laki digunakan kata بَنَاء , dan ketika menyebut anak perempuan digunakan kata نِسَاءٌ yang bermakna perempuan dewasa bukan بِنْتٌ *anak perempuan.* Penyebutan khusus ini mengisyaratkan bahwa motivasi membiarkan hidup bukan didasari dengan kasih sayang, tetapi bertujuan agar tetap hidupnya unsur kewanitaan yang dapat dinikmati oleh pengikut-pengikut Fir'an. Mereka menginginkan anak perempuan hidup untuk kesenangan biologis belaka. Dan yang demikian itu ujian yang sangat berat dari Tuhanmu.

Ujian yang Allah berikan kepada seseorang boleh jadi berupa sesuatu yang dianggap negatif oleh seseorang. Dan, ujian ini memerlukan kesabaran. Demikian pula ujian dapat berupa nikmat yang Allah anugerahkan, dan uijan ini menuntut rasa syukur. Biasanya yang menuntut syukur ini lebih berat

diwujudkan dibanding dengan yang menuntut kesabaran, karena musibah seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah. Sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.

AYAT 50-52

وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَاَنْجَيْنٰكُمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٠﴾ وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu, lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu[48] (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur

Ayat 49-52 dalam surah ini, Allah swt. menggugah pikiran dan rasa mereka (Bani Israil) untuk menghayati anugerah Allah kepada mereka. Kelompok ayat- ayat ini merupakan daftar nikmat Allah yang sungguh sangat berharga bagi Bani Israil; yaitu:

1. Allah menolong mereka dengan melepaskan mereka dari pembunuhan yang dilakukan Fir'aun beserta keluarganya setahun penuh. Hal ini disebutkan dalam ayat 49)

   وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ

2. Allah membukakan jalan untuk mereka lalui dengan membelah laut, Ini dapat dilihat pada ayat 50.

   وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَاَنْجَيْنٰكُمْ

Kata نَجَّيْنَاكُمْ *Kami menyelamatkan kamu* kata kerja yang telah mengalami perubahan bentuk dari asalnya yaitu نَجَى kemudian menjadi نَجَّى yang berarti

berulangkali menyelamatkan. Pada ayat yang lain Allah menggunakan bentuk lain dari نَجَّيْنَكُمْ yaitu أَنْجَيْنَاكُمْ dengan makna *menyelamatkan kamu*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dari dua bentuk kata yang berbeda (نَجَّى و أَنْجَى) pada ayat berbeda pula, dapat dipahami ada beberapa bentuk penyelamatan, yaitu; berulang kali dilakukan, penyelamatan pada saat datangnya siksaan, serta penyelamatan sebelum siksaan datang.

2. Allah menghentikan secara paksa kejaran Fir'aun kepada Bani Israil dengan menenggelamkan Fir'aun beserta keluarga dan pasukannya di laut. Hal tersebut dapat dilihat dari ayat 50.

(تَنظُرُونَ وَنُمْ فِرْعَوْنَ ءَالَ وَأَغْرَقْنَآ)

Fir'aun beserta keluarga dan pasukannya mengejar Nabi Musa a.s beserta pengikutnya ketika mereka meninggalkan Mesir menuju Sinai (Palestina). Dalam perjalanan menuju Sinai Nabi Musa mengambil melalui jalur arah tenggara dengan menelusuri Laut Merah, bukan jalur umum yang hanya jaraknya sekitar 250 mil. Dalam peristiwa tersebut, Allah menenggelamkan Fir'aun beserta rombongannya dengan disaksikan mata kepala mereka. Adapun Fir'aun, Allah selamatkan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S as-syu'ara (26) : 52.

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya;

Maka pada hari Ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

(4) Kalau pada ayat sebelumnya Allah menyelamatkan jasmani mereka dari Fir'aun, maka pada ayat 51 ini Allah berjanji kepada Nabi Musa untuk memberikan kitab suci yang akan menuntun untuk penyelamatan rohani.

وَإِذْ وٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَ

Bentuk tasrif kata وَاعَدَ mengandung *makna saling*. Jadi secara etimologi bermakna *saling berjanji*. Dalam pengertian bahwa Allah swt memberi tuntunan kepada Musa melalui wahyu yang Allah turunkan kepadanya.

Selama Musa berada di Tursinai yakni 40 malam, maka Musa memberi kepercayaan kepada saudaranya Harun a.s untuk mengayomi mereka tetapi umat Musa kembali menyembah sapi.

Sepulang Musa a.s dari Thur Sinai dengan mendapati umatnya kembali menyembah sapi, maka Musa marah kepada saudaranya dengan menarik rambut Harun a.s dan hampir terpelanting ke batu, Harun a.s. pun memohon kepada Musa untuk menghentikan dirinya dari perilaku kasar itu dengan ungkapan yang sangat halus dan berkata: «Wahai Putra Ibuku!». Ungkapan inilah yang membuat hati Musa luluh dan berhenti marah.

(5). Kaum Bani Israil setelah diselamatkan oleh Allah dari berbagai musibah dan diberi tuntunan kehidupan berupa wahyu dari Allah swt. melalui Nabi Musa a.s. Sejalan dengan perjalanan waktu mereka kembali lagi melakukan kemaksiatan dengan menyembah sapi. Perlakuan mereka sudah sangat melampaui batas, tingkat kezhaliman yang mereka lakukan tidak dapat dibenarkan dan ditoleransi sama sekali. Sekalipun demikian, Allah swt. memiliki sifat *Gafur* (Maha Pengampun) dan ampunan Allah tak bertepi. Merekapun dimaafkan atas kesalahan yang mereka pernah perbuat. Artinya, Allah swt memberi kesempatan lagi untuk dapat bersyukur kepada Allah. Sungguh tinggi kedudukan nilai syukur itu di sisi Allah swt. Oleh karena itu, seharusnya yang pertama harus disyukuri adalah karena mau bersyukur. Seperti disebutkan dalam ayat 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Allah menginginkan kepada mereka adanya kesadaran utuh terhadap anugrah anugrah Allah yang harus disyukuri sekecil apapun nikmat itu. Nikmat-nikmat Allah oleh Bani Israil dibalas dengan perbuatan dosa. Dan dosa inilah yang menjadikan Allah menegaskan bahwa mereka adalah golongan zhalim. Kenyataannya memang mereka sangat zalim. Betapa tidak, Nabi Musa a.s telah mengajarkan tauhid kepada mereka, Nabi Harun pun menemani mereka selama kepergian Musa a.s tetapi mereka tetap keras kepala dan kembali menyembah berhala yang mereka buat sendiri berupa sapi yang terbuat dari logam.

Dari redaksi ayat 52 ini juga mengisyaratkan setidaknya ada dua hal serius yang harus direspon Bani Israil, yaitu: *Pertama,* berhenti melakukan perbuatan dosa dan kezaliman dengan kata lain bertaubat atas segala

kesalahan yang dilakukan. *Kedua,* membangkitkan rasa syukur atas nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka.

AYAT 53

وَاِذْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

Hal lain dari nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Bani Israil dan wajib disyukuri adalah adanya tuntunan agama dengan diturunkannya kitab suci kepada mereka melalui Nabi Musa a.s. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa kitab yang diturunkan kepaada Musa a.s. adalah kitab "Taurat ".

Kata *al-Furqan* yang disebut setelah kata *al-Kitab* merupakan penjelasan tentang sifat dan fungsi kitab taurat tersebut; yakni petunjuk yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Huruf " وَ " yang menghubungkan kedua kata tersebut tidak diartikan " dan " tetapi " yakni".

Struktur kalimat ayat 53 ini sama dengan ayat-ayat sebelumnya yang menggunakan bentuk *khitabah*, yang menunjukan bahwa Allah swt. menyampaikan langsung kepada Bani Israil perintah dan berita yang terkait dengan mereka. Dan ini menunjukkan sebuah tuntutan keseriusan kepada Bani Israil untuk memperhatikan dan meresponi secara positif apa yang dituntut oleh Allah kepada mereka. Tuntutan yang paling mendasar adalah kembali memulai hidup baru dengan perjalanan batin menuju kesucian berdasarkan tuntunan kitab suci (Taurat) bagi Bani Israil. Untuk memulai perjalanan suci ini harus dimulai dari nol yaitu dengan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh, berjanji sepenuh hati untuk tidak melakukan kemaksiatan lagi (*takhalli*) melepaskan diri dari segala penyakit bathin semaksimal mungkin, serta mengisi diri dengan segala kebaikan-kebaikan, menghiasi segenap sikap dan prilaku, tutur kata dengan akhlakul karimah, mengisi hati dengan sifat-sifat mulia (*tahalli)*, proses perjalanan batin berikutnya adalah *tajalli;* menyingkap tabir sehalus apapun adanya untuk senantiasa

menyatakan kemuliaan itu dalam realitas kehidupan.

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ *agar kamu mendapat petunjuk.* Ujung dari perjalanan batin itu adalah hidayah dan ridha Allah. Perolehan hidayah dalam ayat ini diikuti dengan kata لَعَلَّكُمْ *agar kamu.* Hal itu dimaksudkan memberi ruang bagi hati seseorang yang melakukan perjalanan batin tersebut untuk penyerahan diri seutuhnya kepada Allah swt. sebagai pencerminan seorang hamba sejati yang berkeyakinan bahwa berkah dan rahmat Allah menjadi penentu segalanya bukan pada usaha manusia, usaha manusia tersebut tidak lain kecuali jembatan sampainya berkah dan rahmat tersebut pada dirinya.

Perjalanan seorang hamba untuk sampai kepada تَهْتَدُوْنَ *mendapatkan hidayah* memiliki hambatan tersendiri, dan sang hamba harus melewati hambatan tersebut. Ketika ia gagal dalam perjuangannya menghadapi hambatan tersebut maka itulah musibah. Dan, inilah yang terjadi bagi Bani Israil seperti digambarkan dalam ayat berikutnya

AYAT 54

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ اَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْٓا اِلٰى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ ۗفَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗاِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini memberi ilustrasi betapa besarnya kezaliman yang dilakukan oleh Bani Israil, sekaligus mengisyaratkan betapa keras kepalanya kaum ini untuk menerima kebenaran. Hati mereka sudah tertutup rapat sehingga tidak ada lagi jalan masuknya hidayah ke dalam hati mereka. Sepertinya ayat

ini berkata: Jika kamu tidak meninggalakan sifat kezalimanmu itu, maka mati jauh lebih baik dibanding kamu hidup. Hidup kamu hanya semakin menambah daftar kemaksiatan dan kezalimanmu di muka bumi ini bahkan boleh jadi semakin menambah jumlah dosamu kepada Allah dan kepada orang-orang yang kamu zalimi.

Kezaliman memiliki berbagai macam bentuk dan jenis. Dan, puncak dari kezaliman adalah mempersekutukan Allah dengan yang lain. Bani Israil dinilai telah melakukan kezaliman yang besar itu, dengan menjadikan anak lembu sebagai sesembahan mereka. Atas kesalahan itu mereka dituntut untuk bertaubat, karena taubat adalah pangkal keampunan. Bentuk taubat yang disebutkan dalam surah ini adalah membunuh diri.

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat فَاقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ *Bunuhlah dirimu.* Ada yang memaknai dengan pengertian, *majazi;* yakni membunuh hawa nafsu yang mendorong kepada kedurhakaan. Dalam pengertian lain bahwa membunuh diri bukanlah dalam mengertian *majazi,* tetapi bermakna hakiki atau sesungguhnya. Demikian beratnya pertobatan yang dibebankan kepada mereka dengan membunuh diri atau orang yang tidak menyembah anak lembu membunh mereka yang menyembah anak lembu.

Umat Muhammad saw. tidak dibebankan syariat yang tidak mampu dipikulnya. Disebutkan dalam Q.S al-Baqarah (2):286:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَاْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya;

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Untuk umat Muhammad saw. disyariatkan bertaubat dengan *taubat nasuhah*; yakni taubat yang semurni-murninya, taubat yang jujur, yang

didasari atas tekad yang kuat untuk berhenti melakukan kezhaliman dan berjanji sepenuh hati untuk tidak mengulanginya lagi. Dalam sebuah hadis riwayat Abu al-Abbas dalam kitab *Nashaih al-Ibad* disebutkan: "Ssesungguhnya Allah lebih senang pada taubatnya seorang hamba yang bertaubat melebihi senangnya orang haus yang menemukan air, atau orang mandul yang mendapatkan anak, atau senangnya orang yang kehilangan barang lalu menemukannya".

Taubat adalah nikmat Allah swt. yang diberikan kepada hamba-Nya. Yaitu sebuah nikmat yang mengembalikan manusia kepangkuan Tuhannya setelah ia meninggalkannya. Nikmat yang menuntun bersama dengan Tuhannya setelah ia kehilangan Tuhan. Itulah sebabnya nabi Musa a.s memerintahkan kepada kaumnya untuk bertaubat kepada Allah swt. seperti direkam dalam ayat: *"Bertaubatlah kepada Penciptamu"*.

Kata taubat berasal dari kata تَابَ *kembali*. Jadi orang yang bertaubat pada hakikatnya adalah orang yang kembali menemukan kebesaran Tuhannya, atau yang kembali menemukan jati dirinya. Makanya perintah ayat tersebut berbunyi: " تُوْبُوْا إِلَى " *kembali kepada.* Lain halnya ketika sambungan ayat tersebut berbunyi: فَتَابَ عَلَيْكُمْ *maka Allah menerima taubatmu,* yakni Allah menerima kamu seutuhnya dengan mengabaikan segala dosa dan kesalahanmu. Karena memang kasih sayang Allah tak berujung dan tak bertepi, sebesar apapun dosa seorang hamba jauh besar ampunan dan kasih sayang Allah.

Ketika Nabi Musa a.s menyeruh kepada kaumnya untuk bertaubat kepada Allah, ia menggunakaan kata البَارِئ (salah satu nama Allah dari *al-asma al-husna*) yang berarti Zat yang Maha mengadakan sesuatu tanpa ada ketidakserasian baik dari segi bentuk, ukurannya, dan fungsinya. Sungguh sangat elegan ciptaan Allah, bersesuai dengan segala unsur-unsurnya. Seakan-akan Nabi Musa ingin menanamkan ke dalam jiwa kaumnya akan kesucian sifat Allah dari segala macam bentuk kekurangan, termasuk dalam menerima taubat hamba-Nya. Dalam pengertian bahwa jika seorang hamba tulus bertaubat, maka ia akan merasakan kepuasan, kesenangan dan ketenangan lebih dari pada apa yang ia perkirakan. Demikian itulah penggambaran makna البَارِئ *Zat Pencipta Yang Maha indah dan sempurna dalam sifat-Nya.*

AYAT 55

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.

Dalam ayat ini, sekali lagi Allah memperlihatkan sifat Bani Israil yang sangat tercela yaitu; egois dan materialistis. Mereka menginginkan wujud Tuhan dapat diindra hingga mereka dapat melihatnya. Cara berpikir seperti ini adalah sebuah kekeliruan nyata dalam beragama, karena menganggap Tuhan terdiri dari unsur material yang dapat dirasa, dilihat, dan dibangunkan persepsi pada hal Allah Maha suci dari semua itu. Semua agama samawi memiliki keyakinan yang sama tentang kemahagaiban dan kemahaesaan Allah swt.

Sifat materialistis mereka dipicu lagi dengan sifat egois mereka; yakni memaksakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang di luar dari kapasitas dan kemampuan dirinya. Mereka memaksakan sesuatu yang mustahil adanya. Allah swt berfirman Q.S.al-An'am (6): 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ ۚ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya;

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat menjangkau segala penglihatan; dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Sifat Allah swt. yang di luar batas kemampuan penglihatan dan pikiran manusia ini merupakan doktrin keimanan dalam agama. Adalah sebuah kesalahan beragama seseorang jika tidak mempercayai kecuali terhadap sesuatu yang mempunyai bentuk dan yang dapat ditangkap oleh indra serta dicerna oleh pikiran dan hati. Cara beriman kaum Yahudi menyimpang dari ajaran Nabi Musa a.s. karena tidak tertanam dalam keyakinan mereka bahwasanya Allah swt. di luar bentuk materi dan kemampuan pandang

manusia. Firman Allah swt. Q.S. asy-Syuura (42):11

Terjemahnya;

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Dalam diri manusia, Allah telah meletakkan bukti yang kuat atas Zat-Nya yang tidak dapat dilihat manusia yaitu *ruh* yang terdapat dalam tubuh manusia. Manusia diciptakan dari materi lalu ditiupkan *ruh* ke dalamnya maka terjadilah kehidupan. Apabila ruh keluar maka hilanglah arti hidup dan jadilah tubuh ini bagaikan patung. Keberadan *ruh* dalam tubuh manusia tidak mampu dilihatnya. Dan itu adalah bahagian dari urusan Allah swt. Allah berfirman Q.S al-Isra' (17):85.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya;

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dalam sebuah hadis kudsi disebutkan bahwa :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِي وَلاَ تَتَفَكَّرُوْا فِي ذَاتِي

Artinya;

Berfikirlah tentang makhluq-Ku, dan jangan berpikir tentang Zat-Ku".

Iman al-Husain menambahkan; *Sesungguhnya Allah swt. tidak dijangkau dengan pikiran.* Dan Ali bin Abi Thalib mengungkapkan bahwa: ketidak sanggupan manusia untuk mengetahui sesuatu di dunia ini karena keterbatasannya, maka itu adalah satu bentuk dari pengetahuan itu sendiri. Dan ketika umat Nabi Musa memaksa untuk melihat Allah dengan mata telanjang, merekapun disambar petir/halilintar dan kaum Musa menyaksikannya.

AYAT 56

ثُمَّ بَعَثْنٰكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya;

Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.

Kembali lagi Allah memperlihatkan kepada Bani Israil, sifat kasih sayang Allah kepada mereka dengan menghidupkan mereka kembali setelah mati disambar petir. Keadaan mereka disaksikan oleh Bani Israil sendiri agar mereka mau bersyukur kepada Allah.

Peristiwa ini terjadi kurang lebih 3469 tahun yang lalu, kemudian Allah menceriterakan hal itu kepada umat Muhammad saw. melalui baginda Rasul, untuk menunjukkan bahwa seorang yang mendapatkan kebahagiaan, baik nikmat yang bersifat materi ataupun non materi dari manapun sumbernya, seharusnya dimaknai sebagai perekat jiwa yang mengikat kebahagiaan bersama sesama makhluk. Artinya bahwa setiap orang di dunia ini memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya. Setiap generasi memiliki tanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Kebahagiaan seseorang sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan orang lain, demikian pula kesengsaraan yang dideritanya. Setiap pribadi akan tertimpa kesengsaraan akibat perbuatan-perbuatan yang telah meluas di lingkungannya, sekalipun ia sendiri tidak ikut melakukan dosa-dosa tersebut. Allah swt. berfirman Q.S. al-Anfal (8) : 25

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya;

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang alim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Potongan ayat لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ supaya kamu bersyukur merupakan perintah untuk bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Tujuannya adalah untuk melepaskan siksaan Allah bukan hanya dari dirinya tetapi juga bagi orang lain. Dengan demikian, sifat syukur itu memiliki energi positif yang sangat dahsyat dalam kehidupan sosial, dan itu adalah bentuk tanggungjawab moral setiap individu untuk menyelamatkan orang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menegaskan: "Orang Islam adalah orang yang dari dirinya orang lain merasakan keselamatan".

AYAT 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ؕ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ؕ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿۵۷﴾

Terjemahnya;

Dan kami naungi kamu dengan awan, dan kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa", makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Dalam ayat ini Allah swt. menjelaskan betapa Bani Israil mendapatkan nikmat dari Allah swt. tetapi nikmat tersebut tidak dihitungnya sebagai anugerah Allah, tidak menjadikannya sadar dari perilaku yang tidak terpuji, menentang perintah Allah. Ketika Allah memerintahkan kepada mereka untuk memerangi orang-orang zalim di negeri yang dituju setelah keluar dari Mesir, mereka mengabaikan perintah Musa dengan perkataan yang menyakitkan perasaan Musa seperti ditunjuk dalam *al-Maidah* (5): 24.

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِنَّا لَنْ نَّدْخُلَهَآ اَبَدًا مَّا دَامُوْا فِيْهَا فَاذْهَبْ اَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَآ اِنَّا هٰهُنَا قٰعِدُوْنَ ﴿۲۴﴾

Terjemahnya;

Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasuki nya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya kami Hanya duduk menanti disini saja".

Dengan penampilan hidup seperti itu, وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَةَ dan ingaatlah ketika kami melindungi kamu dengan awan. Allah swt. tetap menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan perlindungan dari teriknya mata hari, di tengah-tengah padang tandus, kering, panas yang menyengat, tidak ada tempat berteduh dan tidak ada air. Mereka dilindungi dengan gumpalan awan sehingga suasana menjadi sejuk. Walaupun demikian, Bani Israil tetap melakukan pembangkangan, dan tidak pernah berhenti berkeluh kesah kepada Musa untuk berdo'a kepada Allah. Antara lain keluhan mereka

adalah masalah makanan dan minuman. Maka Allah swt mengabulkan do'a Musa.

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَ السَّلْوَى *dan ingat ketika kami menurunkan kepadamu, al-man dan salwa.* ***Al-Mann*** adalah semacam butiran merah yang menempel pada dedaunan yang datang antara terbit fajar dengan terbit mata hari. Mereka menikmati *al-mann* tersebut setelah mereka mengumpulkannya, dan jadilah al-*mann* tersebut dalam jenis manisan yang sangat menggiurkan. *Al-Mann* tersebut manisan yang nikmat dan bergizi tinggi, mudah ditelan dan cepat larut di dalam tubuh. Makanan tersebut menjadi kebutuhan tubuh di tengah-tengah gurun pasir dan memberikan asupan energi untuk bisa bertahan hidup. Adapun ***al-Salwaa*** adalah burung yang didatangkan oleh Allah secara bergerombolan untuk dinikmati oleh Bani Israil. Jenis burung tersebut sebangsa puyuh, datang secara tiba tiba dengan kelompok besar tanpa mereka mengetahui sumbernya. Kemudian burung tersebut menetap di bumi hingga mereka dengan mudah menangkap dan menyembelihnya dan dijadikan makanan.

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ *makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu.* Allah telah menjamin hidup mereka dengan berbagai nikmat yang mereka tidak pernah perkirakan sebelumnya, baik dalam bentuk fasilitas kenyamanan hidup maupun dalam bentuk makanan yang bergizi dan nikmat.

Mereka sesungguhnya bukanlah krisis makanan dan fasilitas di tengah gurun pasir, tetapi mereka sangat krisis dalam masalah hidayah Allah. Seandainya mereka memiliki iman (kecuali sedikit dari mereka) niscaya mereka akan berkata dengan segala pujian dengan penuh syukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Allah telah menurunkan nikmat-Nya setiap saat secara berkesinambungan, namun mereka yang seharusnya bersyukur atas nikmat tersebut, malah menerimanya dengan tetap membangkang.

Dengan demikian, sangat wajar mereka dicap sebagai sosok pribadi atau golongan yang zalim. *" dan tidaklah mereka mengzalimi Kami, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri"*. Di sini untuk kesekian kalinya Allah membicarakan tentang kezaliman mereka. Sesungguhnya orang yang mendurhakai Allah dengan mengabaikan perintah dan larangan-Nya, pada hakikatnya telah menzalimi dirinya sendiri. Mereka telah mencampakkan dirinya menuju azab yang abadi. Mereka banyak diresahkan dengan

kehidupan yang merupakan jaminan Allah, tetapi mereka tidak memiliki keresahan hidayah yang akan membawa kepada kebersamaan yang abadi dengan Allah wt.

AYAT 58

وَاِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ ۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Dalam ayat ini Allah kembali mengingatkan Bani Israil bahwa dalam perjalanan hidup mereka ada waktu yang mereka lewati di dalamnya bahkan ada peristiwa yang penting yang mereka harus ingat kembali, yaitu bagaimana sikap mereka dalam merespon perintah Allah kepada mereka saat itu, yaitu: Pertama, perintah untuk masuk ke daerah yang Allah telah pilihkan mereka untuk ditempati. Kedua, mereka diberi kebebasan untuk memilih jenis makanan yang baik sesuai dengan yang mereka inginkan, Ketiga, perintah untuk bersifat tawadhu' ketika mereka memasuki daerah Baitul Maqdis. Keempat, perintah untuk mereka berdo'a kepada Allah, Zat yang senantiasa memberinya nikmat, dan Zat yang mengatur kehidupan mereka.Yang menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun.

Keempat daftar perintah Allah tersebut dalam satu ayat ini, semuanya menjanjikan kebahagian, kesejahteraan dan ketenangan. Pada akhir perintah tersebut, Allah menjanjikan (dan Allah tidak pernah ingkar janji) adanya kehidupan baru bagi mereka dengan diampuni segala kesalahan yang pernah diperbuat, bahkan Allah menjanjikan tambahan kebaikan untuk mereka. Kata kunci dari rangkaian peristiwa ini adalah: "Mensyukuri nikmat, berprilaku sopan, dan mengakui secara tulus kesalahan yang pernah diperbuat".

Pola hidup ala Bani Israil yang sudah kehilangan orientasi, memerlukan adanya revolusi mental, dengan melakukan perubahan pola sikap yang berangkat dari perubahan pola pikir. Dan, dalam perubahan pola sikap tersebut setidaknya mencerminkan tumbuhnya rasa syukur; yakni pengakuan secara sadar akan nikmat dari Zat Pemberi nikmat dengan sikap tawadhu', dan menempatkan nikmat Allah tersebut pada tempat yang mulia melebihi perilaku syukur yang dipersembahkan untuk bersyukur. Dan menyadari akan kelemahan bersyukur justru itulah syukur.

Selanjutnya, bahwa dalam perubahan pola sikap tersebut harus mencerminkan sikap tawadhu', seperti apapun kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Kemuliaan seseorang diukur dengan tingkat ketawadhuannya. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadisnya: مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ Barang siapa yang tawadhu' karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya".

Hal yang penting pula dalam perubahan pola sikap tersebut adalah berkomitmen untuk menutupi kesalahan dengan kebaikan-kebaikan, karena rasa optimis yang tinggi untuk mendapatkan kembali kesucian dan kemerdekaan dirinya. Mereka yang telah melakukan perubahan-perubahan tersebut akan senantiasa mendapatkan tambahan-tambahan kebaikan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya Allah swt. mengakhiri ayat ini dengan ungkapan الْمُحْسِنِيْنَ orang-orang yang senantiasa melakukan yang terbaik.

Potongan ayat وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang muhsinin (yang berbuat baik). Kata al-muhsin bentuk kata benda yang menunjuk kepada personil (pelaku), dari kata ahsana (bentuk kata kerja) yang bermakna proses melakukan sesuatu yang terbaik. Dari kata ahsana lahir kata ihsan yang bermakna amalan terbaik. Kemudian kata ihsan ini menjadi sebuah istilah dalam agama Islam yang digunakan untuk menunjuk pada salah satu pilar agama yang secara integratif dengan kata Iman, Islam mewujudkan keutuhan agama Islam.

Konsep al-ihsan sesungguhnya bukanlah rekayasa pemikiran manusia, tetapi ia adalah pernyataan Allah yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Seperti disebutkan dalam hadis yang disampaikan oleh Umar bin Khathab:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهُ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ

طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ...وَقَالَ: أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِحْسَانِ

Artinya;

Dari Umar bin Khathab r.a, beliau berkata: ketika kami berada disisi Rasulullah saw. tiba-tiba seorang lelaki datang kepada kami….. dan berkata: Beritahukan aku apa itu al-ihsan?.

Kemudian potongan akhir dari hadis tersebut adalah, Rasulullah menegaskan:

فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

Artinya;

Dialah Jibril datang mengajarkan kepada kamu tentang agamamu (Islam)

Hadis tersebut mempertegas betapa pentingnya posisi *al-Ihsan* dalam Islam. *Ihsan* dipahami sebagai maqam *makrifah* yang menyaksikan kebersamaan Allah dengan dirinya, lahir dari kesadaran ilahiyah, yang secara fungsional *al-ihsan* merupakan kekuatan spiritualitas yang mendorong dan menuntun seseorang untuk melakukan amalan yang terbaik (*zhahiran wa bathinan*) dengan mengorganisir cara berpikir, bersikap dan berprilaku yang berbasis keberkahan.

Untuk mencapai maqam *ihsan* tersebut memerlukan *manhaj* atau *thariqah* yang dengannya Allah berkenan menganugerahkan berkah kepada hamba-Nya untuk menutupi kelemahan manusia dalam upaya mencapai sifat akhlakul karimah. Kegagalan Bani Israil dalam menemukan jati dirinya sebagai hamba Allah yang mulia tercermin dengan sikap pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah dalam ayat 58 ini, sebagaimana disebutkan dalam pada ayat berikutnya.

AYAT 59

فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَاَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ۝٥٩

Terjemahnya;

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, Karena mereka berbuat fasik.

Perbedaan sikap dan prilaku orang *zhalim* dengan orang-orang *al-muhsiniin* tergambar dalam ayat 59 ini. Orang *muhsinin* senantiasa mendapatkan tambahan kebaikan dari Allah swt, sementara orang *zhalim* Allah menurunkan siksaan dari langit kepada mereka.

Siksaan yang mereka rasakan adalah buah dari perilaku jahatnya, kedurhakaannya terhadap perintah Allah swt. Semua perintah Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya, tidak satupun yang dipatuhi, bahkan mereka mengganti perintah tersebut dengan sesuatu yang mereka inginkan sendiri. Allah menyuruh mereka memasuki pintu kota suci tersebut dengan penuh etika, tetapi justru mereka masuk dengan cara tiarap di atas dada mereka. Mereka diperintahkan untuk memohon doa agar mereka dilepaskan dari segala dosa yang pernah diperbuatnya dengan mengucapkan حِطَّةٌ *yaa Allah ampunilah kami,*tetapi justru mereka ganti menjadi حِنْطَة *beri kami gandum.*

Salah satu bentuk pembangkangan terhadap Allah ketika seseorang mengubah perintah menjadi larangan, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah atau sebaliknya. Menuduh orang lain kafir, sementara Allah tidak menyatakannya, atau menyatakan apa yang tidak dinyatakan Allah swt. dan Rasul-Nya. Rasulullah menegaskan: *Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas nama saya, hendaklah ia mempersiapkan tempatnya di neraka".*

Bani Israil melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah bukan karena beratnya perintah tersebut untuk dilaksanakan. Apa yang diperintahkan Allah tersebut relatif sangat ringan; mereka hanya diperintah untuk mewujudkaan rasa syukurnya atas nikmat yang Allah berikan, beretika memasuki lokasi baru, dan mengakui kesalahan dan dosa (bertaubat). Semua perintah tersebut tidak menuntut adanya kerja fisik yang berat. Dan itupun tidak ada yang mereka patuhi.

Kalau ditelusuri sebelum kejadian tersebut, sesungguhnya mereka sendiri yang meminta kepada Musa a.s memohon kepada Allah agar mereka dapat memasuki suatu negeri yang memiliki irigasi guna mengairi perkebunan yang darinya bisa dihasilkan makanan. Tat kala Allah mengabulkan permintaan tersebut, mereka tidak mensyukurinya dan tetap mereka memperlihatkan

pembangkangan terhadap perintah Allah swt. dan tat kala mereka terdesak dengan keadaan, mereka berkeluh kesah kepada Nabi Musa, memohon pertolongan.

AYAT 60

وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ؕ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ؕ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ؕ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya;

Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Pada ayat ini Allah wt. mengingatkan kembali suatu peristiwa yang terjadi di luar dari nalar manusia, yakni melalui tongkat Nabi Musa a.s yang dipukulkan di batu. Dengan kekuasaan Allah, dua belas mata air memancar sesui dengan jumlah kelompok anak cucu Ya'kub. Hal lain yang menarik perhatian adalah Bani Israil bertawassul kepada Nabi Musa untuk dapat dengan mudah memperoleh air demi menutupi kebutuhan pokok mereka. Kemudian ayat ini ditutup dengan pesan "Jangan merusak lingkungan".

Tongkat yang ditunjuk dalam ayat ini merupakan sebuah sarana yang dijadikan Allah swt. untuk memperlihatkan kepada Bani Israil suatu kejadian yang luar biasa sebagai bukti bahwa Nabi Musa a.s adalah seorang Nabi dan Rasul Allah swt. dan itulah yang disebut mu'jizat. Secara fungsional mu'jizat tersebut digunakan untuk melemahkan hujjah atau sanggahan Bani Israil terhadap kebenaraan Nabi Musa a.s.

Hal yang menarik dari kejadian ini bahwa Nabi Musa a.s memohonkan air kepada Allah untuk kaumnya. Artinya Nabi Musa a.s tidak merasakan

sebuah penderitaan atau kesusahan seperti halnya yang dialami oleh mereka sehingga mendesak Nabi Musa untuk memohon air dari Allah swt. Keadaan ini memberi inspirasi bahwa seseorang yang mencapai puncak ketaatan kepada Allah swt. akan memperoleh kekuatan ruhaniyah bukan seperti kebiasaan yang dirasakan oleh kebanyakan orang. Betapa ketaatan Nabi Musa dalam amalan-amalan baik yang bersifat fisik maupun ruhaniyah yang dilakukan untuk mencapai ridha-Nya. Amalan-amalan ruhaniah inilah yang mengantar musa menjadi seorang yang memiliki tingkat zuhud yang tinggi. Disebutkan dalam musnad Ahmad bin Hambal:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا أَبِي، أَخْبَرَنَا هَاشِمٌ، أَخْبَرَنَا صَالِحٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَبِي الْجَلْدِ قَالَ: قَالَ مُوسَى: إِلَهِي، كَيْفَ أَشْكُرُكَ وَأَصْغَرُ نِعْمَةٍ وَضَعْتَهَا عِنْدِي مِنْ نِعَمِكَ لَا يُجَازِي بِهَا عَمَلِي كُلُّهُ قَالَ: فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ يَا مُوسَى، الْآنَ شَكَرْتَنِي

Artinya;

Abdullah bercerita, Ayahku mengabarkan, Hasyim mengabarkan, Shalih mengabarkan, dari Abu 'Imran, dari Abu al-Jald, ia berkata: "Musa berkata: "Tuhanku, bagaimana cara (ku) bersyukur kepada-Mu, sedangkan nikmat terkecil yang Kau letakkan di sisiku, termasuk nikmat-nikmat-Mu yang tidak mungkin berbalas dengan semua amalku?"Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, (Allah berfirman): "Wahai Musa, sekarang ini kau sudah bersyukur kepada-Ku."

Sebahagian dari manusia tidak merasa tertarik dengan jenis kegiatan yang bernuangsa keagamaan dan tidak memberikan keuntungan material secara langsung. Sesungguhnya orang yang memiliki cara berpikir seperti ini, pada hakikatnya ia sudah terjebak dengan gaya pemikiran materialistis, dan tidak berorientasi "keberkahan" yang penuh dengan kekuatan-kekuatan Allah.

Nabi Musa a.s sungguh sangat fenomenal dalam al-Qur'an, seorang Nabi yang paling sering disebut namanya dalam al-Qur'an, kurang lebih 125 kali. Dan itulah sebabnya Musa a.s disebut sebagai *"Kalimullah"* mitra bicaranya Allah swt. Imam al-Gazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub*

mnceriterakan percakapan Musa dengan Allah. Secara ringkas disampaikan dalam tulisan ini yaitu; ketika Musa a.s bertanya kepada Allah tentang amalan ibadah Nabi Musa yang paling dicintai oleh Allah swt. Musa a.s mengutarakan segenap amalan ibadahnya seperti yang diperintahkan kepadanya; mulai dari shalatnya, zikirnya, dan puasanya, semua pertanyaan tersebut dijawab oleh Allah dengan jawaban di luar dugaan Musa a.s yang membuatnya penasaran karena Allah mengatakan bahwa bukan jenis ibadah yang engkau utarakan itu yang paling kucintai, karena semuanya hanya untuk dirimu. Shalatmu adalah untuk melepaskan kamu dari perbuatan keji dan mungkar, dzikirmu adalah untuk membuat hatimu tenang, puasamu membuat hawa nafsumu tertekan. Musa a.s semakin penasaran dan bertanya lagi ibadah apa gerangan yaa Allah ? Allah menjawab: " Sedekah ", karena tatkala engkau membahagiakan orang yang sedang kesusahan dengan sedekah sesungguhnya Aku berada di sampingnya.

Potongan ayat وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوْسَى لِقَوْمِهِ *ketika Musa memohon air untuk kaumnya*. Rintihan kaum Musa terhadap situasi kekeringan mendorong mereka untuk menemui Musa agar berdo'a kepada Allah memohon air. Dalam kondisi seperti ini kaum Musa a.s menjadikan Musa sebagai *wasilah* (perantara) untuk memudahkan mendapatkan air, kegiatan seperti ini disebut dengan istilah *bertawassul*. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa bertawassul itu merupakan perintah al-Qur'an disebutkan dalam QS. al-Maidah (5) : 35, Allah berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Praktik kehidupan dengan bertawassul seperti ini adalah salah satu cara doa dan salah satu pintu menghadap kepada Allah SWT. Tujuan hakikinya itu adalah Allah. Sedangkan sesuatu yang dijadikan *wasilah* hanya bermakna jembatan dan perantara untuk taqarrub kepada-Nya. Siapa saja yang meyakini di luar pengertian ini tentu jatuh dalam kemusyrikan. Di zaman Nabi Muhammad saw. telah dijalani oleh banyak sahabat, antara lain; Dalam

sebuah riwayat diceritakan bahwa ada seorang buta yang datang menemui Rasulullah saw. dan memohon untuk didoakan oleh baginda Rasul agar disembuhkan dari penyakit butanya. Rasulullah saw. menjawab *"Jika engkau menghendaki aku akan berdoa untukmu. Dan, jika engkau menghendaki bersabar, maka itu lebih baik bagimu"*. Orang tersebut tetap berkata: "Do'akanlah. Kemudian Rasulullah saw. menyuruhnya berwudhu secara sempurna kemudian shalat dua rakaat, selanjutnya Rasul menyuruhnya berdo'a dengan mengatakan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu bersama dengan nabi-Mu, Muhammad, seorang nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap bersamamu kepada Tuhanku dalam hajatku ini, agar Dia memenuhi hajat untukku. Ya Allah jadikanlah ia pelengkap bagi (doa) ku, dan jadikanlah aku pelengkap bagi (doa) nya." Ia (perawi hadits) berkata: "Laki-laki itu kemudian melakukannya, sehingga dia sembuh." (HR.Ahmad dan Tirmidzi).

Di zaman sahabat pun pernah terjadi hal seperti itu sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat dari Anas, Umar bin Khattab: " Ketika terjadi kekeringan kami memohon Abbas (Paman Rasulullah) mendoakan agar hujan turun:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صلَّى الله عليهِ وَسَلَمَّ فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا.

Artinya;

Ya Allah, dulu kami bertawassul untuk memohon turun hujan melalui nabi-Mu Muhammad, lalu turunlah hujan. Maka kami sekarang memohon turun hujan lewat tawassul kami kepada paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami. Maka turunlah hujan.

Larangan Allah kepada Bani Israil untuk tidak merusak di muka bumi ini adalah merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya sekaligus menjadi tuntunan dari Allah agar rezki yang melimpah di negeri tersebut tetap bertambah karena kesuburan tanah tetap bertahan, tetap terjaga dari berbagai kerusakan.

AYAT 61

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ؕ قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ اَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ؕ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ ؕ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ؕ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ؕ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: «Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya». Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Satu lagi sifat tidak terpuji yang dilakukan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa. Allah swt memaparkan perilaku orang-orang tua mereka terdahulu secara terang-terangan dengan harapan mereka menjadikan berita terebut sebagai suatu bentuk koreksi dari Allah terhadap sikap dan perilakunya. Ingin membawa Musa a.s kepada persoalan dan perbuatan yang mengingkari nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka.

Adalah suatu pengingkaran nikmat ketika mereka berkata: *Kami tidak sabar, kami jenuh dengan jenis makanan yang tidak pernah berganti (al-mann dan salwa). Mohonlah kepada Tuhanmu untuk menegluarkan jenis makan yang lain dari bumi.* Tindak tutur seperti ini sungguh sangat tidak wajar untuk ditujukan kepada seorang yang memiliki sifat mulia, Musa a.s. dan

tutur kata mereka menjadi sebuah gambaran nyata tentang sikap dan watak mereka yang sungguh tidak terpuji.

Ungkapan "*Kami tidak sabar"* menunjukkan bahwa penuturnya seorang yang emosional, jiwanya rapuh dan cepat mengeluh, susah menerima kenyataan, gampang memprotes sesuatu yang ia sendiri belum memahami masalah secara utuh dan sebagainya. Jelasnya bahwa mereka tidak pintar bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Salah satu virus utama yang menghalangi lahirnya sifat syukur adalah *"Ketamakan "*. Dan hal yang mendasar pada seseorang yang tidak pintar bersyukur adalah hilangnya pengenalan seseorang dan pengakuan dirinya terhadap kebaikan orang lain. Hal ini dipahami dari makna syukur itu sebagai, *mengenal kebaikan, menyebarkannya, memuji dengan pujian yang baik".*

Desakan Bani Israil kepada Musa a.s untuk memohon kepada Allah agar mengganti jenis makanan yang berkualitas tinggi dan mereka memperolehnya tanpa melalui proses usaha manusia dengan jenis makanan yang kualitasnya jauh lebih rendah. Rezki yang diterima langsung dari Allah tanpa sebab lebih mulia dari pada rezki yang diraih dengan sebab. Rezki yang secara langsung didatangkan oleh Allah swt. steril dari keharaman, sementara rezki yang diraih melalui proses upaya manusia terbuka peluang untuk terkontaminasi dengan urusan haram. Artinya bahwa mencari rezki membutuhkan kesabaran; dan boleh jadi ketergesa-gesaan manusia menjadi penyebab mengambilnya rezki dengan jalan haram.

Pada fase kegelisahan yang melanda mereka, Allah menjawab permintaan mereka, dengan telebih dahulu menjelaskan bahwa *" Kenapa kamu mau menggantikan makanan yang jauh lebih baik dengan makanan yang rendah".* Penjelasan Allah ini merupakan bimbingan untuk membangun kaidah berpikir yang benar. Yakni kaidah yang mengedepankan skala prioritas. Sungguh menjadi sebuah cara berfikir yang rendah yang tidak dibangun dengan skala prioritas. Cara berpikir mereka seperti ini semakin tanpak bahayanya jika hal itu menyentuh masuk dalam kehidupan ibadah. Dan kalau hal ini terjadi kepada siapapun berarti sebuah musibah besar dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Akibat dari sifat-sifat tercela mereka yang senantiasa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, dan membunuh nabi-nabi yang memang tidak dibenarkan, maka Allah menimpahkan kepada mereka *adz-dzillah* (الذلة) *kenistaan,*

al-maskanah (المسكنة) *kehinaan,* dan Allah murka kepada mereka. *Adz-dzillah* adalah kesusahan yang membuat mereka hancur karena jiwa mereka senantiasa menjauhi kebenaran, sementara *al-maskanah;* kehinaan yang berkait dengan bentuk dan penampilan, artinya bentuk nyata dari sifat mereka sangat buruk. Contoh: Seseorang yang berpenampilan miskin sekalipun ia kaya, tetapi karena mau menghindar dari pembayaran *jizyah* maka itupun dilakukannya.

Sifat kedurhakan mereka terhadap Allah, dan sifat melampauhi batas terhadap hak-hak orang lain sudah menjadi watak Bani Israil sejak dulu hingga sampai setelah turunnya al-Qur'an. Namun perlu ditegaskan, bahwa kondisi mereka tidak bisa di generalisir.

AYAT 62

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Kalau pada ayat sebelumnya kita membaca ancaman Allah swt. kepada Bani Israil dan umat-umat lainnya, maka pada ayat yang dibaca sekarang ini Allah swt memberi hiburan kepada mereka, dengan melepaskan dari ancaman tersebut. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang mengaktualisasikan iman yang ia miliki dalam kehidupan mereka. Yakni mereka yang hidup di zaman Adam a.s ataupun yang hidup pada masa nabi-nabi sesudahnya termasuk yang hidup di akhir zaman pada masa kenabian Muhammad saw.

Potongan ayat وَالَّذِيْنَ هَادُوْا *dan orang-orang yahudi* menunjukkan kelompok orang yang mengikuti ajaran Musa a.s. Al-Qur'an tidak menggunakan kata *Yahudi* tetapi kata *haadu,* karena konteks kalimatnya

bermakna baik. Sementara kata *yahudi* selalu digunakan dalam konteks kecaman. Dengan demikian ayat tersebut menunjuk kepada kaum Musa a.s yang kembali kepada Allah dengan meninggalkan penyembahan berhala, anak sapi, yakni mereka yang bertaubat seperti pengakuan mereka yang disebutkan dalam surah al-'A'raf (7) ayat 156: إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *Sesungguhnya kami kembali kepada Engkau.*

Kata النصارى *an-nasharaa,* dinisbahkan kepada daerah *Nazaret*, orang Arab menyebutnya *Naashirah* sebuah wilayah di Palestina tempat Maryam dibesarkan dan mengandung anaknya Isa a.s. kemudian dari kata ini pengikut-pengikut Isa a.s dinamai *nasharaa*. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kelompok *Hawariyin* menyatakan kepengikutannya terhadap ajaran yang dibawa oleh Isa a.s. disebutkan dalam surah ali Imran (3): 52

فَلَمَّآ اَحَسَّ عِيْسٰى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ ۚ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ ۚ وَاشْهَدْ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya;

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Kata الصَّابِئِيْنَ ini dinisbahkan kepada kelompok pemikir (cendekiawan) yang meninggalkan penyembahan berhala. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh kaum sesat tidak logis. Bagaimana mungkin kami akan menyembah patung sedangkan kami yang membuat dan memperbaikinya. Apapun pendapat tentang kata tersebut, namun bisa disimpulkan bahwa kelompok *shabiah* adalah orang yang melepaskan agamanya menuju agama baru.

Ada suatu makna yang tidak terlafalkan dalam ayat ini yang perlu dipertegas bahwa masa keberimanan mereka (pengikut agama-agama terdahulu) sudah berlalu. Tidak boleh dijadikan ayat ini sebagai pembenaran dari pernyataan sebahagian orang bahwa semua agama sama, selama mereka beriman kepada Allah., beriman kepada hari kemudian, melakukan amalan kebajikan akan mendapaat ganjaran baik dari Allah swt. Pendapat semacam ini

akan mengaburkan pengertian *dien al-Islam* secara faktual. Agama Islam telah menjadi agama penutup dari seluruh agama yang diturunkan Allah kepada manusia. Akidah dan syariahnya telah sempurna dan menyempurnakan agama-agama samawi terdahulu. Dengan demikian, Allah mempertegas bahwa secara konseptual dan factual bahwa hanya Islamlah yang menjadi agama Allah.

Akan halnya dalam menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama perlu tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tanpa harus meninggalkan identitas agama. Ketika persoalan akidah dan ibadah diamalkan secara bersama-sama, maka hilanglah identitas sebuah agama. Dan sesungguhnya tidak ada jalan untuk itu dengan argumen dan alasan apapun.

Dengan demikian, ganjaran dan pahala pun di sisi Allah dibedakan. Orang yang benar-benar mengaktualisasikan imannya dan melakukan secara utuh amalan kebajikan menurut perintah Allah, maka Allah akan memberikan pahala dari sisi-Nya, mereka akan merasa aman dari hal-hal yang menakutkan bahkan terbebas dari situasi yang menyedihkan.

Terkait dengan akhir ayat yang dibaca ini, ada kaidah kehidupan yang harus terpatri dalam jiwa dan diwujudkaan dalam pengamalan yaitu: "*Semulia apapun itu ibadah, akan hilang kemuliaannya jika pelakunya hanya mau menikmati sendiri pahalanya"*. Di sisi lain, *"sebanyak apapun amalan ibadah yang dikerjakan, akan hilang dan sirna nilainya, jika ibadanya untuk dirinya saja"*.

AYAT 63

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَۗ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

Ayat ini berkaitan dengan keengganan mereka beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada Musa a.s. berupa kitab suci. Mereka menyatakan suatu pernyataan yang bersyarat dan mutlak tidak bisa terpenuhi, yaitu mereka ingin melihat Allah secara nyata di muka bumi ini baru akan beriman kepada Musa a.s. sehingga mereka disambar halilintar lalu meninggal dunia. Dan setelah dihidupkan oleh Allah, kembali lagi mereka bertingkah dengan tidak mau mengamalkan kandungan kitab suci mereka, karena dinilainya suatu beban yang mereka tidak mampu memikulnya. Tentu hal ini menjadi sebuah alasan yang tidak realistis, karena Allah swt. tidak mungkin membebani seseorang dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka untuk melakukannya. Allah swt. berfrman dalam surah *al-Baqarah* (2:286): *Allah tidak membeBani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* Dengan demikian mereka keliru menetapkan ukuran kesanggupan; yaitu mereka mengukur kemampuannya untuk dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka berdasar pada kemauannya bukan pada potensi yang dimilikinya.

Sikap demikian ini merupakan sebuah perbuatan yang memperturutkan hawa nafsu. Disebutkan dalam QS. *al-Qashash* (28) : 50

فَاِنْ لَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ اَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ اَهْوَاۤءَهُمْۗ وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوٰىهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٥٠

Terjemahnya;

Maka jika mereka tidak menjawab atau meresponi seruanmu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ketika Bani Israil tidak meresponi dan tidak menerima *taklif* yang dibawa oleh Musa a.s., maka Allah swt. memberi pilihan kepada mereka, "*merasakan azab* atau *menerima taklif tersebut"*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika mereka tidak tunduk terhadap perintah Allah, maka Allah mengangkat gunung ke atas mereka untuk ditimpahkan, maka mereka tiba-tiba bersujud. Itulah yang dimaksudkan dalam potongan ayat, *dan Kami mengangkat gunung ke atas mereka.*

Potongan ayat ini perlu disikapi secara bijak, agar senantiasa manusia berprasanka baik terhadap setiap taklif Allah terhadap hamba-Nya. Pada ayat tersebut, Allah swt. memberi ancaman kepada Bani Israil untuk taat. Hal demikian itu untuk kebaikan Bani Israil sendiri, dan sebagai kasih sayang Allah terhadap mereka. Ibaratnya seorang ayah yang mengancam anaknya agar anak tersebut rajin belajar. Itu adalah bukti kasih sayang, karena kalau tidak rajin, hidupnya terancam dengan kebodohan. Sama halnya Allah swt. mengancam dengan menawarkan alternatif tersebut kepada mereka. Dan itu menunjukkan betapa rendahnya tingkat kedewasaan mereka berpikir. Dalam kondisi seperti itu mereka memilih untuk bersujud dan mengikuti perintah Allah, maka selamatlah mereka dari azab Allah dan anak cucu mereka tumbuh berkembang sebagaimana layaknya manusia yang lain.

خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ pegang tegulah apa yang Kami sampaikan kepadamu. Potongan ayat ini menjadi dasar hukum adanya taklif Allah kepada Bani Israil dan bermakna janganlah ragu dalam melaksanakan perintah Allah, laksanakanlah sekuat-kuatmu dengan penuh keyakinan niscaya akan mendatangkan kebaikan yang besar bagi manusia. Apabila manusia melakukan hal ini, maka ia telah memenangkan dan menenangkan serta menyenangkan dirinya karena telah melapangkan dadanya.

وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ dan ingatlah selalu apa yang ada didalam taklif Allah agar kamu bertaqwa. Ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah akan memberikan solusi yang bisa mengantisipas problematika hidup. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Thalaq (65) : 2-3

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًاۙ ﴿٢﴾ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Terjemahnya;

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Namun demikian, untuk kesekian kalinya, orang-orang yahudi senantiasa mengingkari janji seperti disebutkan dalam ayat berikutnya.

AYAT 64

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya;

Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.

Kata ثُمَّ *kemudian,* menunjukkan bahwa keberpalingan yang orang-orang Yahudi lakukan terjadi setelah mereka taat menjalankan perintah Allah yang disampaikan oleh Musa a.s. Potongan ayat yang menyatakan «*kemudian kamu berpaling setelah itu*» adalah pernyataan yang mengandung perintah yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi saat al-Qur'an ini diturunkan untuk memeluk Islam dan beriman kepada Muhammad saw.

Perlakuan orang-orang Yahudi pada zaman Nabi Musa a.s. yang enggang mengamalkan perintah Allah dan melecehkan Nabi-Nya sudah sewajarnya mendapatkan siksaan dari Allah swt. tetapi Allah masih berbaik-baik kepada mereka dengan menangguhkan siksaan-Nya, « *kalau tidak ada anugrah Allah* « yakni karunia Allah, nilai tambah dari hak yang seharusnya diterima oleh seseorang, niscaya gunung *Thur Sinai* yang diangkat ke atas kepala mereka dicampakkan.

فَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَتُهُ *maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu*» menjadi kata kunci bagi seseorang untuk beruntung ataukah merugi. Allah swt. ingin memalingkan pandangan kita kepada satu titik, yaitu: meraih karunia dan rahmat Allah swt.". Merugi dan tidak meruginya seseorang dinilai dari seberapa orang tersebut memberdayakan rahmat Allah di dunia ini. Rahmat Allah yang pertama dan utama adalah "Allah merahmati hamba-Nya dengan agama yang benar yaitu Islam".

AYAT 65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ ﴿٦٥﴾

فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya;

Dan Sesungguhnya Telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". ". Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ungkapan pemberitaan yang disampaikan pada ayat ini mirip dengann ungkapan pemberitaan yang disampaikan pada ayat-ayat sebelumnya, yakni *idz* (ingatlah), pada ayat ini Allah menggunakan struktur bahasa yang lain yaitu: *Sesungguhnya kamu telah mengetahuinya".* Artinya bahwa kisah ini sangat populer bagi bangsa Yahudi turun temurun kepada anak cucu secara berkesinambungan. Kisah yang disampaikan al-Qur'an kepada mereka bukan hal baru dan redaksi ayat ini ditujukan kepada Yahudi yang hidup di zaman Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an dalam menyampaikan hal-hal yang gaib.

الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ *orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari sabtu.* Menjadi bukti nyata yang tidak ada seorangpun dari mereka yang menyangkali peristiwa ini; yaitu tentang orang-orang yang secara sengaja *melanggar di antara kamu* ketentuan Allah *pada hari Sabtu.* Larangan bagi orang Yahudi untuk menangkap ikan pada hari tersebut. akibat dari pelanggaran tersebut Allah menghukum mereka dengan firmannya: "*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk".* Hukuman ini merupakan salah satu cara menghentikan mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut melanggar larangan mengail ikan pada hari Sabtu, dan juga bagi mereka yang mengetahuinya tetapi tidak melihatnya karena tidak semasa dengan peristiwa tersebut, yakni mereka yang lahir kemudian dan pada akhirnya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ada dua nama hari yang disebut dalam al-Qur'an, yaitu Jum'at dan Sabtu. Kata *"jum'at"* berarti berkumpul dan sempurna. Dan pada hari Jum'at tersebut sempurna penciptaan alam, yakni hari keenam seperti disebutkan dalam al-Qur'an: Allah menciptakan langit dan bumi selama enam hari, dan nama Jum'at tidak mengikuti jumlah bilangan hari, berbeda dengan hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Sementara hari ketujuh dinamai hari Sabtu yang bermakna tenang karena telah sempurna penciptaan alam. Dan Allah

swt. telah menetapkan hari Sabtu bagi orang-orang Yahudi –sesuai usulan mereka – sebagai hari ibadah yang bebas dari aktifitas. Tetapi sebagian dari mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail ikan pada hari Sabtu itu. Tetapi mereka membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air masuk ke dalam kolam bersama dengan ikan. Dan setelah hari Sabtu berlalu mereka datang mengailnya. Tindakan ini tetap dianggap sebagai usaha untuk mempermainkan hukum dan melanggar perintah Allah. Sedang Allah tidak ingin ada orang yang berkelit di balik hukum.

Allah memilih salah satu binatang untuk menjadi hukuman mereka selain babi, karena kera adalah satu-satunya hewan yang auratnya terbuka selamanya. Auratnya mempunyai ciri dan warna yang lain dari kulit. Kera binatang yang tidak bisa dididik kecuali dengan cambuk. Sementara babi adalah binatang yang tidak perna cemburu kepada betinanya sekalipun diambil oleh babi jantan yang lain.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا makna sesungguhnya kata *nakalan* adalah *ganjaran yang berat*. Yakni ganjaran yang tidak diberikan kecuali setelah terjadi tindakan kriminal. Inilah dasar hukum Islam dan dasar hukum konvensional. Adalah suatu pernyataan yang tidak bijak jika seseorang berkata: Aturan dikonotasikan sebagai pendorong terciptanya kriminal.

AYAT 67

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖٓ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تَذْبَحُوْا بَقَرَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ قَالَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Ayat ini masih bahagian dari kisah Bani Israil, namun kali ini Allah akan memperlihatkan kesalahan sikap Yahudi dalam beragama. Kesalahan tersebut

tercermin dalam dialog antara Nabi Musa dengan kaum Yahudi tentang perintah Allah. Jikalau sebuah perintah bersumber dari orang yang sejawat dan sederajat dengan orang yang dituntut untuk melaksanakan perintah, tentu wajar mempertanyakan tentang tujuan perintah terasebut, agar dapat dipahami untung ruginya perintah tersebut. Namun jika sebuah perintah dikeluarkan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya, atau perintah dari seorang ayah kepada anaknya, ataukah perintah dari seorang dokter kepada pasiennya, komandan kepada prajuritnya, maka tidak diperlukan pertanyaan tentang tujuan dari perintah tersebut, dengan sebuah keyakinan bahwa mereka lebih mengerti dengan apa yang mereka putuskan. Dan kalau hal ini dibawah kedalam urusan *taklif* dalam agama, maka setiap *mukallaf* (yang melaksanakan perintah) mempertanyakan rahasia di balik perintah tersebut, niscaya mereka melaksanakan perintah karena mencari rahasia, bukan karena kepatuhan kepada Allah.

Dari sinilah menurunnya, kalau tidak hilang, keimanan atau rasa kepercayaan kepada Allah swt. dan pelaksanaan perintah tersebut tidak mendapat pahala dari sisi Allah swt. Imanlah yang mengantar seseorang untuk melaksanakan perintah. Betapa banyak sosok pribadi yang dikisahkan dalam al-Qur'an menerima perintah tanpa mempertanyakan rahasia di balik perintah tersebut. antara lain perintah Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya - Ismail -, Perintah Allah kepada ibu Musa untuk menghanyutkan anaknya – Musa – ke sungai Nil, perintah Allah kepada Malaikat untuk sujud kepada Adam, perintah Allah kepada Ibrahim untuk membawa isterinya –Hajar - ke Makkah dari Palestina, dan sebagainya. Mereka menjalankan perintah Allah dengan penuh taat dan rasa optimis karena perintah tersebut datangnya dari Allah swt.

Sungguh sangatlah naïf iman seseorang jika melaksanakan perintah puasa agar merasakan lapar dan dahaganya orang miskin, ataukah melaksanakan perintah shalat untuk mendapatkan kesehatan dalam rukuk, sujud dan setiap gerakan shalat agar melonggarkan otot-otot. Sekali lagi sungguh sangatlah naïf iman pada orang tersebut. Pelaksanaan setiap ibadah mutlak berdiri kokoh tegak di atas iman yang suci dan kokoh. Dan inilah iman yang diinginkan Allah swt. kepada hamba-Nya.

Kisah penyembelihan sapi yang diangkat Allah dalam surah ini, sungguh memiliki kandungan hikmah yang cukup besar walaupun saat ini belum

diketahui. Dan sesungguhnya kondisi obyektif manusia; lebih banyak yang ia tidak tahu dibanding dengan yang ia tahu. Dan masih sangat sedikit yang ia kerjakan dibanding dengan yang ia tahu.

Potongan ayat قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا *Apakah kamu (Musa) hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan atau olok-olokan* mencerminkan betapa kemampuan berhikmahnya Bani Israil sangat rendah. Sehingga muncul dalam benak mereka dan menyatakan bahwa perintah Allah melalui Musa tidak masuk akal. Mereka menghubungkan secara keliru perintah Allah menyembelih sapi sdengan sebuah peristiwa pembunuhan di zaman Musa a.s. Ditemukan ada seorang terbunuh dari Bani Israil dan tidak dikenal siapa pembunuhnya. Mereka ingin mengetahui pelakunya agar tidak saling menuduh dan memfitnah antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, kerisauan dan konflik yang lebih luas dapat dihindari. Di samping itu, melalui ayat ini Musa a.s. menyampaikan perintah Allah untuk menyembelih sapi. Menurut mereka bahwa perintah tersebut adalah aneh dan akan menjadi bahan tertawaan, karena tidak ada hubungannya antara keinginan mengetahui pelaku pembunuhan dengan perintah menyembelih sapi.

Musa a.s memberi tanggapan yang sangat cerdas terhadap pernyataan kaumnya dengan mengatakan: "*Aku berlindung kepada Allah agar tidak digolongkan sebagai salah seorang yang bodoh".* Cara berpikir kaum Yahudi sungguh sangat jauh dari cara berpikir yang berbasis berkah. Mereka hanya mengandalkan kekuatan dirinya, dan tidak memberdayakan kekuatan Allah swt.

Kisah perintah penyembelihan sapi pada hakikatnya menjadi sebuah teguran kepada Bani Israil yang menjadikan sapi sebagai sembahannya. Dan sesungguhnya Allah swt. memilih jenis binatang sapi sebagai hewan sembelihan untuk mereka agar mereka meninggalkan berhala menyembah sapi.

AYAT 68-71

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌ ۗعَوَانٌۢ
بَيْنَ ذٰلِكَ ۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ

اِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۙ
اِنَّ الْبَقَرَ تَشٰبَهَ عَلَيْنَا ۗ وَاِنَّآ اِنْ شَآءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا
ذَلُوْلٌ تُثِيْرُ الْاَرْضَ وَلَا تَسْقِى الْحَرْثَ ۚ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيْهَا ۗ قَالُوا الْـٰٔنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ
فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya;

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu). Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Dialog Musa a.s dengan Bani Israil berlangsung cukup lama sebagai bentuk upaya untuk menghindar dari perintah menyembelih sapi. Pertanyaan mereka justru menambah susah mereka untuk menjalankan perintah tersebut, karena memang tujuan mereka bertanya hanya sebuah kamuflase untuk menghindar. Perranyaan mereka yang pertama adalah: *Sapi apakah itu ?* Pertanyaan seperti ini bukan tempatnya dan tidak logis. Karena Allah tidak memberi batasan yang ketat, Allah hanya mengatakan " sapi ". Dari pertanyaan mereka Allah menjelaskan: *Jenis sapi yang tidak tua dan tidak muda.* Lebih tepatnya :*pertengahan antara itu.* Lantas Allah memerintahkan dengan mengatakan: *Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu.*Karena Bani Israil memiliki tabiat untuk selalu berdebat, maka

mereka merubah redaksi pertanyaannya dengan mengatakan: *Bagaimana warnanya?* Allahpun menjawabnya dengan mengatakan: *Bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning* yang merupakan satu warna, tidak ada campurannya. Kemudian Allah menambahkan *kuning tua* atau kuning gelap *dan setiap orang yang memandangnya pasti akan senang.* Bulunya bersih, berat badannya sesuai dengan tubuhnya. Seharusnya Bani Israil mencukupkan pertanyaannya namun ternyata mereka kembali bertanya: *Bagaimana hakikatnya?*

Sesungguhnya penjelasan Allah tentang sapi cukup jelas dan sederhana, baik dari segi bentuk dan warnanya, tetapi mereka sendiri yang mempersulit diri dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan. Akibat dari itu semua, maka mereka berselisih paham tentang sapi yang akan dipotong. Sebagian berkata inilah sapi yang dimaksud, sebagian yang lain berkata: Bukan, tetapi inilah sapi yang dimaksud. Sementara yang lain berkata: Sapi yang dimaksud berada di tempat tertentu. Akhirnya mereka kembali kepada Musa dan mengharap untuk bisa sekali lagi memohon kepada Tuhannya, itu karena definisi sapi yang dimaksud masih rancu menurut pandangan mereka.

Dalam kondisi kebingungan seperti ini, mereka mengucapkan kata-kata "*Insyaa Allah*" yang mereka telah lupakan dan tidak mengindahkannya sejak dari awal, dan mereka sudah menambah ucapannya dengan kata " *akan mendapat petunjuk "*. Mereka memohon hidayah setelah lelah dan letih mencari yang disebabkan karena keras kepala kecongkakan mereka. Dalam situasi ini datanglah jawaban dari Allah: *Bahwa sapi yang dimaksud adalah sapi yang tidak pernah dipakai untuk membajak sawah dan memutar kincir air guna mengairi tanaman. Sapi yang tidak bercacat dan tidak belang.*

Sikap Bani Israil yang secara sengaja memperlambat gerakannya untuk memenuhi perintah Allah, karena ketidakpercayaan mereka kepada Allah swt. dan kedangkalan pemahaman mereka tentang agama. Itulah sebabnya mereka hampir tidak melaksanakan perintah tersebut.

AYAT 72

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama Ini kamu sembunyikan.

Latar belakang perintah penyembelihan sapi disebutkan kemudian pada ayat 72 ini yaitu dalam rangka mengungkap pelaku pembunuhan terhadap seorang orang tua kaya yang diperebutkan hartanya oleh anak saudaranya. Penyebutan latar belakang yang diungkap di akhir adalah untuk memberi penggambaran tentang sikap batin dan keculasan orang-orang Yahudi.

Dalam ayat ini Allah swt. mengingatkan perilaku salah seorang di antara mereka yang membunuh saudara bapaknya secara diam-diam, dan membawanya ke daerah perbatasan kampung sebelah untuk menutupi jejak pembunuhan. Kejadian ini melahirkan fitnah, saling menuduh, dan saling mencurigai yang pada akhirnya mendatangkan masalah yang lebih besar. Oleh karena itu, untuk mengetahui siapa dalang pembunuhan Allah menyuruh mereka menyembelih sapi dan memerintahkan memukulkan bahagian dari sapi yang disembelih kepada orang yang terbunuh. Untuk menyingkap pelaku dari pembunuhan misterius ini. Allah swt. membuktikan di hadapan mata mereka dan menyaksikan cara yang digunakan oleh Allah untuk mengungkap pelaku dari pembunuhan tersebut; yaitu seperti yang diungkap dalam ayat 73.

AYAT 73

فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا ۗكَذٰلِكَ يُحْيِ اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya;

Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu it Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang Telah mati, Dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.

Ayat ini mengungkap bagaimana cara untuk mengetahui siapa pelaku pembunuhan terhadap orang tua kaya tersebut yaitu memukulkan sebagian tubuh hewan yang disembelih dan dipukulkan kepada mayat kemudian sang mayat hidup dan berbicara serta menyebut pelaku pembunuhan

terhadap dirinya. Sungguh hal ini menjadi sebuah tuntunan keimanan atas kekuasaan Allah swt., bahwa seseorang yang mengambil cara berpikir yang materialistis, yang tidak percaya kecuali yang berbentuk materi adalah sebuah penyimpangan dari cara berpikir karena tidak ada satupun kegiatan manusia yang lepas dari kekuasaan Yang Maha Gaib. Kesalahan cara berpikir membawa kesalahan cara hidup yang benar. Kesalahan hidup yang benar di dunia berdampak pada ketersiksaan menjalani hidup keabadian di akhirat.

كَذٰلِكَ يُحْيِى اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Allah mempelihatkan kamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.* Secara zhahir dipahami Allah memperlihatkan kepada Bani Israil secara transparan di depan mata mereka di dunia ini bagaimana Allah menghidupkan orang yang telah mati, agar mereka tahu bahwa manusia hidup bukan semata-mata karena adanya sebab-sebab kehidupan tapi lebih dari itu adanya Pencipta yang menguasai kehidupan ini. Manusia tidak mampu menjangkau kekuasaan Allah, dan tidak ada jalan untuk mengetahui rahasianya. Akal manusia hanya mampu menarik pelajaran dari ayat-ayat Allah yang diperlihatkan kepada manusia. Itulah makna ujung dari ayat, لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ *agar kamu menggunakan akalmu.* Tentu peristiwa ini semakin memperkokoh keimanan orang-orang yang berakal untuk mempercayai adanya hari akhirat, hari dibangkitkannya manusia kembali.

Sekalipun kejadian ini menjadi realitas di kalangan Bani Israil, tetapi boleh jadi ada orang yang memiliki sifat dan karakter seperti mereka dan jangan menduga bahwa hati orang-orang Yahudi tunduk dan lembut, tetapi mereka semakin menampakkan keras hati dan keras kepalanya. Sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya.

AYAT 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَآءُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya;

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Bukti kekerasan hati orang-orang Yahudi mengalahkan kerasnya batu, sifat batu dapat berubah bentuknya atas kehendak Allah melalui hukum sebab akibat. Batu-batu yang mengalir sungai darinya berubah bentuknya akibat terpaan air yang deras, dan mata air-mata air yang terpancar dari batu tersebut. Sedangkan keadaan hati orang-orang Yahudi tidak berubah sama sekali untuk menerima kebenaran sekalipun kebenaran tersebut nyata di depan mata mereka. Seyogyanya setelah peristiwa pembunuhan dan dihidupkannya kembali mayat dapat meluluhkan hati Yahudi, setidaknya terbuka sedikit selah untuk menerima kebenaran.

Sesungguhnya hati yang keras menyalahi kodrat penciptaannya, karena hati diciptakan bukan untuk menjadi sesuatu yang keras, tetapi yang diinginkan dari hati adalah kelembutan, beda dengan batu. Batu diciptakan untuk menjadi sesuatu yang keras karena fungsi gunung batu adalah sebagai patok bagi bumi.

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ*dan diantara batu ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.* Ayat ini sungguh sangat inspiratif sekali, betapa tidak, batu adalah benda mati dan tak bernyawa, maka bagaimana ia bisa takut? Dapat dikatakan bahwa dalam pandangan al-Qur'an segala sesuatu di alam raya ini hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Seperti disebutkan dalam Q.S al-Isra' (17):44: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun"*. Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman Q.S an-Nahl (16):48: "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang Telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?"*. Jika demikian, maka segala sesuatunya tunduk dan takut, bahkan mengerti. Kalaupun mereka tidak hidup

seperti hidupnya manusia, namun mereka memiliki kehidupan yang sesuai dengan keadaan mereka. Oleh karenanya manusia tidak mengerti seperti apa tasbih mereka, seperti apa mengertinya, seperti apa sujudnya? Demikian keadaan batu, benda mati, dapat bergerak karena berdzikir. Kesemuanya itu dimaksudkan agar manusia memperlakukan benda-benda mati itu seperti benda hidup yang juga membutuhkan perlakuan baik.

Keadaan hati orang Yahudi seperti yang ditegaskan dalam ayat ini adalah penggambaran sifat hati yang tidak pernah diisi dengan zikir. Sesungguhnya hati itu sebagai *al-masy'ar al-ilahi,* tempat bersemayamnya nur ilahi, sebagai tempat bergabungnya daya pikir dan kesadaran moral. Dalam pandangan al-Qur'an, sesungguhnya hati dengan segala sifat labilnya dapat mencapai puncak ketenangan dengan kesadaran ilahi. Hati dan zikir dua hal yang tidak boleh dipisahkan, ketika hal itu terjadi maka nilai-nilai kemanusiaan dirinya akan hilang. Semakin tinggi intensitas dan kualitas zikir seseorang semakin tinggi pula kesucian hatinya, semakin tinggi kesucian hati maka semakin mulia pula harga dirinya. Demikian pula halnya semakin suci hati semakin tinggi intensitas dan kualitas zikirnya.

KELOMPOK V
AYAT 75-82

AYAT 75

اَفَتَطْمَعُوْنَ اَنْ يُّؤْمِنُوْا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهٗ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٥﴾

Terjemahnya;

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

Kisah-kisah orang Yahudi yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya memberi kesan betapa mereka menyusahkan para Nabi, mendurhakai Allah swt. menikmati nikmat-nikmat Allah dengan penuh kemaksiatan, rahmat dan kasih sayang Allah tidak diindahkannya, gagal dalam menyikapi ujian-ujian Allah swt dan lain sebagainya.

Penampilan kehidupan mereka terdahulu menjadi inspirasi dan acuan dalam menentukan sikap untuk menghadapi mereka, terutama pada sisi mengajak mereka beriman kepada Allah swt, dan mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad saw. serta pada interaksi-interaksi kemanusiaan yan lain.

Dengan keagungan firman-Nya Allah swt. mengingatkan untuk tidak mengharap banyak atas sesuatu yang bukan pada tempatnya yaitu mengajak mereka untuk percaya dan mengikuti ajaran Islam. Ayat ini menjadi tuntunan Allah untuk tidak menginginkan sesuatu yang melebihi kapasitas diri manusia.

أَفَتَطْمَعُوْنَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ *apakah kamu menaruh perhatian besar mereka akan percaya kepadamu,* menjadi sebuah petunjuk bahwa Rasulullah saw. sungguh memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk menyebarkan dan menegakkan kebenaran kepada segenap makhluk Allah, tak terkecuali kepada non Arab. Beliau sangat memahami dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan misi kenabian sebagai Rasul Allah. Beliau telah mengetahui indahnya ajaran Allah. Baginda Rasul ingin memberi petunjuk dan hidayah kepada seluruh makhluk di muka bumi. Maka niat baik Nabi yang sangat besar ini dihibur oleh Allah dengan ayat ini: *"Janganlah kamu berkeyakinan mereka semuanya akan beriman kepadamu"*. Ketidak berimanan mereka

bukan berarti kegagalan dalam menjalankan tugas, tetapi menjadi batas maksimal usaha manusia uutuk mencapai yang terbaik.

وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ *padahal segolongan dari mereka*. Potongan ayat ini merupakan amanah ilmiah untuk mengungkapkan " pengecualian", tidak mengeneralisasi yang bersifat parsial, karena tidak termasuk dalam bahagian yang tergolong umum. Di antara orang-orang Yahudi yang menjadi sahabat Rasulullah saw. adalah Abdullah bin Salam, Abdul Quddus, Zaid bin San'ah dan lain sebagainya. Sungguh potongan ayat ini menunjukkan obyektifitas al-Qur'an dalam melihat realitas kehidupan masyarakat. Tidak semua orang Yahudi melakukan perubahan terhadap berita kehadiran Rasulullah seperti disebutkan dalam kitab suci mereka.

Akan halnya dengan mereka yang cerdik mengemas kebatilan dan melakukan dosa berganda, mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya. Itu dilakukan setelah mereka mengetahui kerasulan Muhammad. Ini menjadi indikator bahwa mereka tidak memiliki sifat konsistensi dalam kebenaran, dan segala sesuatunya selalu diukur dengan keuntungan dan kepentingan diri. Tentu sikap seperti ini sangat membahayakan untuk banyak mengharap dari dirinya.

AYAT 76

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ وَاِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ قَالُوْٓا اَتُحَدِّثُوْنَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاۤجُّوْكُمْ بِهٖ عِنْدَ رَبِّكُمْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya;

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?

Ayat 76 ini menjadi indikator lain daripada sifat dan karakter Yahudi yang tidak pantas mengharap banyak dari mereka untuk beriman kepada Muhammad Rasulullah saw. Mereka selalu tidak berserasi dan selaras

dengan dirinya sendiri, dan tidak pula dengan alam sekitarnya. Orang yahudi gampang merekayasa keadaan dengan penuh kemunafikan, berani menyembunyikan kebenaran firman Allah swt. dan memutar balikkannya. Sehingga dengan demikian mereka hampir tidak pernah berkata jujur. Jilka mereka bertemu dengan orang-orang beriman mereka merekayasa dirinya untuk menjadi seperti orang beriman, penuh dengan kepura-puraan. Tetapi ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain tanpa dihadiri orang beriman, mereka saling memberi penguatan untuk tidak menceriterakan apa yang Allah telah sampaikan dalam kitab Taurat tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Itulah sebabnya mereka mengatakan أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ apakah kamu tidak mengerti? Ada kehawatiran dalam diri mereka kalau berita kedatangan Rasul baru (Muhammad saw.) sampai kepada kelompok umat beriman.

AYAT 77

اَوَلَا يَعْلَمُوْنَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya;

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?

Sungguh mereka telah kehilangan iman, mereka tidak lagi menghiraukan adanya kekuatan yang sangat dahsyat, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi. Tidak ada sesuatupun yang mampu menandingi kekuatan ilmu Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka pada hakikatnya tidak memiliki konsep ketuhanan, kalaupun memang ada, maka pemahamannya tentang Tuhan sangat keliru.

يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَ يُعْلِنُوْنَ *Allah Maha Mengetahui yang dirahasiakan apa lagi yang dinyatakan.* Ayat ini menyebutkan kata " *yang dirahasiakan"* dan kata " *yang dinyatakan*". Hal itu dimaksudkan agar dapat menuntun cara berpikir mereka untuk dapat bekerja dengan mudah dengan alasan: ***Pertama,*** seseorang yang telah meyakini secara utuh bahwa Allah Maha mengetahui yang dirahasiakan, maka apa yang kita nyatakan, Allah lebih mengetahuinya lagi. ***Kedua,*** seseorang yang meyakini bahwa Allah itu Maha Gaib (tidak

terlihat indra), maka Dia Allah lebih dekat dan mudah untuk mengetahui yang gaib.

AYAT 78

وَمِنْهُمْ اُمِّيُّوْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتٰبَ اِلَّآ اَمَانِيَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya;

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.

Komunitas Yahudi yang disebut dalam ayat ini adalah mereka yang ***ummiy***, yaitu orang-orang Yahudi yang tidak memiliki sedikitpun pengetahuan tentang kitab Taurat, sehingga mereka menjalani kehidupan ini tidak berdasar pada kitab suci mereka tetapi berdasarkan dengan kebohongan-kebohongan yang telah direkayasa oleh pendeta-pendeta Yahudi. Komunitas ini selain mereka bodoh, juga keras kepala dan buruk perangainya. Hal ini menjadi bahagian dari bentuk kehidupan mereka yang menuntut untuk tidak mengharap banyak dalam mengajak mereka memeluk Islam.

Kata أُمِّيُّوْنَ bentuk jama' dari kata أُمِّى yang mengandung arti orang yang tidak memiliki pengetahuan (bodoh). Kebodohan mereka dipertegas dengan pernyataan ayat *mereka tidak mengerti kitab Taurat melainkan sebagai dongengan belaka. Ummiyyuun* berasal dari kata أُمٌّ (ibu), yang ditambahkan huruf (ي) yang mengandung pengertian bahwa seakan-akan pengetahuan mereka sama keadaannya ketika ia baru dilahirkan oleh ibunya. Keadaan mereka telah digambarkan dalam Q.S. al-Hajj (62):5

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥﴾

Terjemahnya;

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab

yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Kebodohan mereka yang digambarkan dalam ayat ini adalah bentuk kebodohan yang diliputi dengan harapan-harapan hampa, penuh dengan dongen-dongen yang melalaikan, serta angan-angan yang tak bertepi. Keadaan jiwa seperti ini akan membawa pemiliknya kepada kebohongan-kebohongan yang sesat dan menyesatkan. Demikian makna kata أَمَانِى seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Yaitu berasal dari kata أُمْنِيَّةٌ *angan-angan indah yang tak berujung.*

وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّوْنَ *dan mereka hanyalah sekedar menduga-duga saja.* Potongan ayat ini memberi penggambaran tentang penomena kehidupan beragama yang hanya didasari dengan dugaan-dugaan yang sesat dan menyesatkan. Salah satu dugaan mereka yang diliputi dengan angan-angan yang tak berujung seperti digambarkan oleh Allah Q.S. al-Baqarah (2): 111

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى ۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya;

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: «Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani». demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Ketika ayat ini dicermati lebih jauh, maka ayat ini memberi inspirasi bahwa seakan-akan Allah ingin memalingkan pandangan kita kepada fenomena kehidupan beragama dalam bentuk sekte-sekte agama yang tumbuh dan berkembang atas rekayasa yang salah serta doktrin yang sesat dari oknum-oknum yang tidak memiliki kompetensi ilmu keagamaan yang dibutuhkan. Itulah sebabnya ayat berikutnya memberi kecaman kepada mereka yang melakukan pembohongan-pembohongan dalam beragama.

AYAT 79

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتٰبَ بِاَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۗ فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ اَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya;

Maka Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini mempertegas cara mereka menjalani hidup, bahwa agama dan keimanan bagi mereka tidak dijadikannya sebagai petunjuk untuk menempuh hidup secara benar, mereka justru menjadikan akal pikiran mereka menjadi penuntun utama menelusuri hidup dann kehidupan, agamapun serta iman mereka harus tunduk pada akal. Agama hanya dijadikan sebagai jualan atau kedok untuk menipu orang lain. Bandingkan dengan ayat pertama (ayat 75) yang oleh Allah ditegaskan untuk tidak memberi perhatian lebih karena sifat dan sikap mereka.

Kelompok cendekiawan mereka mengubah ayat-ayat Allah dengan tangannya sendiri untuk menyesuaikan kebutuhannya yang kemudian dengan argumentasi retorik mereka menutupi kebenaran dan menampakkan kepalsuan demi kepentingan sesaat. Sementara kelompok *Ummiyun* dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang kitab terbuai dongengan bohong belaka.

Allah swt. mempertegas ancamannya kepad kelompok pertama tersebut, yakni kelompok cendekiawan, yang salah menggunakan kecerdasaannya. Perbuatan mereka mendapat sikasaan yang berlipat ganda. Allah swt mengulangi sebanyak tiga kali ancaman siksaan (وَيْلٌ) terhadap mereka sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan.

Potongan ayat بِأَيْدِيْهِمْ *dengan tangan mereka sendiri* memberi kesan bahwa mereka melakukan perbuatan tercela tersebut dengan penuh kesungguhan.

Mereka berusaha menyembunyikan kebenaran dengan sengaja membalikkan fakta. Dengan demikian segala ketentuan (perintah dan larangan, serta berita dan sebagainya) yang terkandung dalam kitab taurat tidak otentik lagi. Disebutkan dalam sejarah bahwa, selain kitab taurat tersebut telah diubah oleh golongan cendekiawan Yahudi juga kitab taurat ikut terbakar ketika Baitul Maqdis dibuuhanguskan pada tahun 588 SM. Sementara kitab taurat tidak dihafal oleh masyarakatnya.

Perubahan yang mereka lakukan pada kitab taurat, dimotivasi oleh kepentingan keduniaan. Sebesar apapun bentuk kepentingan keduniawian tetap dianggap sebagai sesuatu yang sedikit menurut pandangan al-Qur'an, dan itulah dimaksud dengan ثَمَنًا قَلِيْلًا *keuntungan yang seidikit*. Usaha yang mereka telah lakukan akan senantiasa mereka upayakan. Hal ini dipahami dari kata kerja yang digunakan pada ayat tersebut yaitu *shigat mudhari'* yang bermakna kontinyu (مِمَّا يَكْسِبُوْنَ) *disebabkan karena apa yang sedang dan akan mereka lakukan.* Kata ini bersifat umum, sementara kata يَكْتُبُوْنَ *mereka menulis* bermakna khusus, dengan demikian kedua kata ini berindikasi negative karena dipengaruhi oleh tujuan menuklis kitab yaitu memutarbalikkan fakta. Maka salah satu menjadi tolok ukur baik dan tidaknya upaya menusia akan diukur dengan nilai akhir dilaksanakannya kegiatan tersebut. Dalam kaidah ushul disebutkan: كُلُّ مَا يَقْضِى اِلَى المَخظُوْر مَخْظُوْرٌ *segala yang membuahkan larangan maka hal itu dilarang.*

AYAT 80

وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّآ اَيَّامًا مَّعْدُوْدَةً ۗ قُلْ اَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗٓ اَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya;

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Salah satu bukti perubahan kandungan ajaran taurat yang mereka lakukan adalah mereka berkata: "*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka*

kecuali hanya beberapa hari saja". Pernyataan mereka tersebut dibantah dan ditolak oleh Allah swt. dengan memerintahkan kepada Muhammad saw. untuk mengatakan bahwa: *Apakah kamu sudah merasakan janji Allah, padahal Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya*. Ataukah kamu hanya mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengetahuinya".

Mereka menyadari bahwa mereka juga akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka lakukan, hanya saja mereka menyatakan akan mendapatkan siksaan yang paling ringan dan dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini dipahami dari kata yang digunakan dalam ayat ini yaitu: "Disentuh " تَمَسَّنَا » yang berasal dari kata المسُّ artinya sentuhan yang lembut, karena amat sangat lembut maka sentuhan itu hampir tidak terasa. Demikian retorika mereka yakni kaum Yahudi (kaum cendekiawan) menyampaikan perkataan yang dibuat-buat atau kebohongannya kepada kelompok *ummiyun*. Para pembohong sesungguhnya mengetahui bahwa dirinya telah berdusta, dan dialah yang pertama mengetahui kebohongan ucapannya. Dan hanya dengan keindahan bahasanya, ia dapat meyakinkan lawan bicaranya untuk mempercayai kebohongannya.

Pertanyaan yang disampaikan Rasulullah melalui wahyu Allah membuat kaum Yahudi tidak kuasa untuk menyembunyikan kebohongannya. Pada satu sisi dalam pertanyaan tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin pernah merasakannya (apakah kamu telah merasakan siksaan yang Allah telah janjikan itu?). Pada sisi yang lain pernyataan yang menyatakan kebohongannya (ataukah kamu mengatakan sesuatu terhadap Allah yang kamu sendiri tidak mengetahuinya?). Begitu hebatnya al-Qur'an mendidik tatakrama yang indah dalam bertutur.

Serapi-rapinya kaum Yahudi menutupi kebohonganya, Allah swt. tahu apa yang mereka lakukan. Dan dalam ayat berikutnya Allah swt. membantah pernyataan mereka.

AYAT 81

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya;

(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini merupakan jawaban terhadap pernyataan mereka, yakni jawaban yang menafikan asumsi mereka tentang ringannya siksaan yang mereka dapatkan di akhirat. Kata بَلَى *tidak demikian* bahwa kata mereka *kami sekali kali tidak akan disentuh oleh api kecuali beberapa saat saja,* justru Allah mempertegas bahwa golongan mereka *menjadi penghuni neraka dan mereka kekal didalamnya.* Dan bahkan bukan hanya golongan mereka yang menerima siksaan neraka tetapi siapapun yang melakukan seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi dalam hal mempersekutukan Tuhan, menghina Rasul-rasul Allah, melakukan kezhaliman, melampaui batas, menutup-nutpi kebenaran dan sebagainya. Itulah kandungan makna « مَنْ « *barang siapa.* Sumber masalahnya bukan terletak pada orangnya tertapi terletak jenis dan bentuk pekerjaan yang dilakukannya.

Potongan ayat كَسَبَ سَيِّئَةً *berbuat jahat* menggunakan kata *kasaba.* Biasanya kata tersebut digunakan untuk upaya atau usaha yang positif, atau sesuatu yang bermanfaat. Namun pada ayat ini justru digunakan untuk sesuatu yang negatif. Dengan demikian kejahatan yang mereka lakukan telah meresap ke dalam jiwa mereka dan mendara daging, sehingga mereka melakukannya dengan mudah dan tidak melihat adanya kejahatan dari perbuatan mereka. Ini adalah prilaku jahat setan yang menjadikan kejahatan indah di mata manusia-manusia pendosa, dan menjadikan kebaikan negatif di mata mereka.

وَ أَحَاطَتْ بِهِ خَطِيْئَتُهُ *dan ia telah diliputi oleh kesalahannya* bermakna tidak ada lagi pertimbangan iman dalam melakukan sesuatu, ukurannya bukan lagi agama tetapi hawa nafsu. Dengan demikian, peluang untuk keluar dari lingkaran dosa sangat susah melepaskan diri.

أَصْحَابُ النَّارِ *penghuni neraka.* Kata أَصْحَابُ bermakna *sahabat.* Hal ini menunjukkan letaknya persahabatan antara dua orang bersahabat yang menghendaki kebersamaan dan keakraban. Jadi ada kesan dari penggunaan kata tersebut yaitu ada pembauran dan pergaulan yang sangat kental antara api neraka dengan penghuninya.

AYAT 82

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya;

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini merupakan perbandingan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan tentang orang-orang yang dengan sengaja melakukan kesalahan sehingga kesalahannya tersebut meliputi seluruh aspek kehidupannya. Maka kehidupan mereka di akhirat digambarkan sebagai bentuk kehidupan yang bersenyawa dengan siksaan neraka, mereka kekal di dalamnya. Salah satu tujuan dari perbandingan tersebut adalah agar mereka memeberdayakan akal pikirannya dengan tuntunan wahyu untuk memilih kehidupan yang menyenangkan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun pada orang lain.

Referensi utama dalam menentukan warna pilihan kehidupan adalah iman dan amal shaleh. Kata iman mengandung makna pengakuan secara lisan terhadap yang dipercayai, dan yang dibenarkan oleh hati apa yang dituturkan, kemudian diikuti dengan pembuktian pangamalan organ fisik terhadap apa yang dipercayai dan yang diucapkan. Pilar-pilar keimanan dalam Islam yang harus dimiliki oleh seorang muslim ada enam yaitu; Beriman kepada Allah swt. menurut karakateristik kepercayaan kepada-Nya, beriman kepada para malaikat Allah swt., beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul-rasul Allah, beriman kepada hari kemudian, dan beriman akan qada' dan qadar Allah swt.

Semua pilar keimanan tersebut harus dijalani dengan doktrin karena hanya dengan doktrin yang mampu memantapkan di hati akan kepercayaan kepada yang gaib. Dan seluruh pilar tersebut berada dalam wilayah gaib. Dan rujukan yang asasi untuk diperpegangi dalam hal kegaiban adalah wahyu dari Allah swt. Meskipun demikian iman tidak cukup dengan mempunyai makna pasif. Sekalipun pondasi utama dari iman adalah pembenaran tetapi iman tidak cukup hanya mempunyai pondasi; yaitu makna pembenaran yang menerima dan membenarkan apa yang dikatakan atau disampaikan orang. Iman harus mempunyai makna aktif, karena dengan akal manusia mesti

dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Jadi manusia sendiri harus aktif mengetahui dan mempersaksikan akan adanya Tuhan. Allah swt berfirman dalam Q.S al-Hujurat (49): 15.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ ۝١٥

Terjemahnya;

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang mengaktifkan imannya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar.

Dengan demikian, mengaktifkan iman berawal dari kema'rifahan kemudian amal yang timbul akibat dari kema'rifahan tersebut. Perwajahan dari iman sesungguhnya adalah amal-amal shaleh, yakni pelaksanaan secara ikhlas perintah Allah dan sunnah Rasulullah saw. serta penjabarannya.

Keikhlasan dalam beriman dan beramal dapat membebaskan jiwa manusia dari perbudakan hawa nafsu dan kekuasaan orang lain. Ia meneguhkan jiwa manusia dan ingin terus maju mempersaksikan kebenaran dalam hidup dan kehidupan alam raya ini. Dan secara maknawiyah iman menempatkan seseorang pada posisi yang mulia yang diridhai Allah swt.

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ melakukan amal shalih diambil dari kata amal yang berasal dari bahasa Arab amila yang berarti antara lain mengerjakan, berbuat. Kata amal menunjukkan pada suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau niat tertentu. Akhirnya kata amal digunakan untuk arti pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk.

Dalam ayat ini kata amal diikuti dengan kata shalih. Kata shalih yang bermakna " baik " lawan kata dari al-fasad yang bermakna rusak. Kebaikan yang dimaksudkan dalam kata shalih adalah kebaikan untuk dirinya sekaligus kebaikan kebaikan pada orang lain atau lingkungannya. Jadi yang dimaksud amal shalih adalah perbuatan yang bersesuai dengan fitrah manusia yang mampu membedakan antara baik dan buruk secara fitrawi.

Sesungguhnya ungkapan "beramal shalih " berarti melakukan kebaikan atas dasar pertimbangan kemaslahatan yang dibingkai dengan dimensi keimanan. Sebuah perbuatan akan digolongkan sebagai amal shalih jika

perbuatan tersebut dibangun atas dasar kemaslahatan dan keimanan. Dengan demikian untuk menjadi sosok yang bersahabat dengan kenikmatan syurga di duni dan akhirat mutlak memiliki keimanan dan amal shalih.

Berdasarkan isyarat al-Qur'an, amal shalih hampir selalu ditempatkan pada urutan kedua sesudah beriman. Hal itu memberi kesan bahwa kedudukan amal shalih menjadi bukti adanya iman pada diri seseorang. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih tidak membawa pengaruh kedalam kebaikan hidup. Demikian pula sebaliknya, amal shalih yang tidak bernafaskan iman akan salah dalam mengarahkan hidup dan kehidupannya.

KELOMPOK VI
AYAT 83-103

AYAT 83

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَّاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): kamu tidak menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Ketika sebuah pembicaraan dimulai dengan "kata "إِذْ" *ingat,* maka itu berarti adanya tuntutan untuk melakukan proses mengembalikan kesadaran pada sebuah realitas di masa lalu. Dalam ayat itu yang menjadi realitas adalah pengambilan janji setia dari Bani Israil. Isi janji suci itu: (1) Mentauhidkan Allah swt dalam seluruh aspek kehidupan. (2) Berbuat ihsan (melakukan yang terbaik) dalam menjalani kehidupan. (3) Menegakkan akhlakul karimah terutama dalam bertutur kata. (4) Menegakkan pelaksanaan ibadah-ibadah *ghairu mahdhah.*

Kata الميثاق berarti perjanjian yang kuat diikat dengan rapi, atau perjanjian fitrah yang suci. Sesungguhnya pernyataan janji suci itu, secara umum semua manusia telah melakukannya. Disebutkan dalam al-Qur'an QS. al-A'raf (7):172:

اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوْا بَلٰى ۛ شَهِدْنَا

Terjemahnya;

Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi".

Mengucapkan janji suci mengandung konsekwensi hukum, karena ia berisi dengan *taklif* dari Allah; yaitu perintah dan larangan. Dan, ikatan

janji seperti ini sangat kuat (*mitsaqan ghalizhan*). Kata ini pula digunakan sebagai perekat yang kokoh dan suci dalam kaitannya dengan hubungan suami isteri. Perjanijan suci itulah yang menghalalkan laki-laki atas tubuh wanita, hal-hal yang tidak halal bagi ayah bahkan saudara sekalipun.

Taklif dalam janji tersebut sungguh sangat kuat dan semua yang menjadi pernyataan dalam janji tersebut adalah sesuatu sangat mendasar; yaitu tauhid, dan penjabarannya dalam bentuk ibadah umum dan ibadah khusus, ihsan, dan akhlakul karimah.

Ketika tauhid yangn menjiwai seluruh gerak langkah dalam kehidupan, maka segenap aktifitas lahir maupun batin menjadi ibadah semua. Ketika aspek ibadah sudah berproses menuju kesempurnaan, maka pada saat yang sama aspek ihsan mutlak dijanlankan utuh dan sempurna mengiringi aspek ibadah secara integratif. Kepada kedua orang tua, menjadi prioritas utama dalam melakukan yang terbaik, walaupun mereka kafir. Demikian juga kepada kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang tua, serta kepada anak yatim khususnya mereka yang belum balig dan kepada orang lemah secara umum. Demikan pula halnya kepada orang-orang miskin, yakni mereka dan atau siapapun yang membutuhkan uluran tangan.

وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا *dan bertuturlah kepada manusia dengan cara yang terbaik*. Salah satu hal yang sangat ditegaskan dalam pernyataan ikatan janji tersebut adalah *mengucapkan tutur kata yang indah dan terbaik kepada manusia* seluruhnya, tanpa memandang ras, agama, dan suku. Semua hal-hal yang disebutkan di atas adalah perekat yang dapat membentuk secara langsung sekaligus memperkokoh kebersamaan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial wajib membentuk dan mewujudkan kesalehan sosial dalam kehidupannya. Dan itu merupakan perjanjian suci yang mereka ucapkan kepada Allah swt. Tetapi ternyata kemudian, *kamu (Bani Israil) mengingkari dan berpaling dari janji tersebut, kecuali hanya sebagian kecil dari kamu yang memenuhinya*.

Pernyataan janji " beribadah hanya kepada Allah " dan " berbuat ihsan " adalah dua ungkapan yang sehidup senyawa, tidak boleh dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena merupakan perwajahan wujud sejati dari kata *" Dinul Islam"*. Artinya bahwa ketika kedua hal ini tidak diintegrasikan maka wajah Islam rusak.

Firman Allah swt: لاَتَعْبُدُوْنَ إِلاَّ اللهَ *kamu tidak menyembah selain Allah,* dapat dimaknai sebagai suatu pernyataan komitmen " Tidak akan pernah berhenti berinterkasi dengan Allah (baik ketika ia bergerak, ataupun ketika ia diam, baik ketika ia senggang ataupun ketika ia sempit). Selain itu diucapkan pula sebagai janji, akan senantiasa memberi yang terbaik kepada segenap makhluk Allah swt. artinya bahwa manhaj hidup yang harus dijalani adalah "kepada Allah beribadah dan kepada makhluk berihsan".

وأَقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَءَاتُوْا الزَّكَاةَ *dan dirikanlah shalat, serta tunaikan zakat.* Perintah ini merupakan bahagian dari menjalankan prinsip syariat seperti yang telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. melalui lisan Nabi Isa a.s dalam QS. Maryam (19) : 31

وَجَعَلَنِيْ مُبٰرَكًا اَيْنَ مَا كُنْتُ ۖ وَاَوْصٰنِيْ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ ﴿٣١﴾

Terjemahnya;

Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

Segenap kandungan *mitsaq* (perjanjian suci) bersifat *taklif* (perintah dalam bentuk pembebanan), kecuali لاَتَعْبُدُوْنَ إِلاَّ اللهَ *tidak menyembah dan tidak akan menyembah selain Allah* justru dalam bentuk pernyataan sikap untuk menafikan segala bentuk pengabdian kepada yang dapat dipertuhan oleh manusia kecuali kepada Allah swt. Dan, ini merupakan pernyataan fitrah manusia akan adanya Zat di luar jangkauan pikiran manusia yang mengatur kehidupan alam raya ini. Hanya saja sebagian besar pada diri manusia Zat Yang Maha Gaib tersebut tenggelam dalam kegelapan hati manusia yang diliputi dengan dosa. Sesungguhnya pernyataan janji suci tersebut telah dinyatakan dengan tegas oleh seluruh manusia disaat fitrah kesuciaannya bersinar terang dengan nur ilahi.

Sebuah pekerjaan berat yang memerlukan kesungguhan yang tulus untuk menyalakan kembali sinar cahaya tersebut melalui tuntunan-tuntunan Allah swt. yang disampaikan melalui utusan-Nya (Rasul Allah). Dan manhaj hidup yang tepat untuk meraih kembali kesucian tersebut adalah: "Kepada Allah senantiasa mengabdi, dan kepada ciptaan-Nya senantiasa berihsan".

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُوْنَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُوْنَ اَنْفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ اَقْرَرْتُمْ وَاَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ ﴿٨٤﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.

Dalam ayat ini, Allah swt. menyampaikan kepada yang hidup dimasa turunnya al-Qur'an dan yang hidup pada saat sekarang ini bahwa kaum Yahudi pada zaman Rasulullah saw. diingatkan: Allah telah mengambil janji mereka; janji yang keluar dari kesadaran mereka dengan pernyataan murni mereka: "*tidak akan menumpahkan darah mereka*".

Janji ini sungguh sangat agung dan mulia, mengandung nilai-nilai universal kemanuisaan yang sangat suci. Janji ini sesungguhnya tidak hanya terbatas pada kaum Yahudi saja, bahkan berlaku untuk segenap manusia apapun suku dan bangsanya, apapun agama dan kepercayaannya. Komunitas manusia pada hakikatnya hanya satu yaitu mereka diciptakan dari tanah yang sama, mereka dihidupkan dari ruh yang sama, diri dan darahnya adalah diri dan darah saudaranya sesama manusia. Dalam Q.S as-Sajadah (32): 7 dan 9, Allah swt menegaskan:

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ﴿٧﴾

Terjemahnya;

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗقَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٩﴾

Terjemahnya;

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Setelah Allah swt. menyebutkan *"Tidak akan menumpahkan darah"* sebagai simbol dari sesuatu yang sangat substantif dalam kehidupan pribadi manusia, maka Allah menyebutkan: "*Kamu tidak akan mengeluarkan dirimu dari kampung halamanmu"*. Ini sebuah seruan keimanan kepada manusia agar hidup berjamaah, dalam lingkungan sosial yang sehat, sejuk untuk merekat kebersamaan. Keberjamaahan bakal hilang maknanya ketika masing-masing individu tidak salaing menghargai darah sebagai symbol kehidupan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ, إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الأَعْضَاءِ بِالسَّحَرِ وَالْحُمَى

Artinya;

Perumpamaan orang-orang yang beriman dalamm kasih dan sayang mereka seperti satu badan, apabila satu anggota tubuh merasa sakit maka seluruh badan juga merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur di samping demam.

Di akhir ayat ini Allah swt. menyebutkan ikrar mereka untuk siap memenuhi perjanjian suci ini dan mereka mempersaksikannya. Perjanjian mulia ini pun tidak sepenuhnya mereka laksanakan sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya.

AYAT 85

ثُمَّ اَنْتُمْ هٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِّنْكُمْ مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظٰهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاِنْ يَّأْتُوْكُمْ اُسٰرٰى تُفٰدُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ اِخْرَاجُهُمْ اَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَآءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ اِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ اِلٰٓى اَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya;

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

Sikap dan perilaku kaum Yahudi tampak sebagai suatu bentuk kehidupan yang mempermainkan aturan, menerapkan kitab Taurat sebagai kitab suci menurut kehendak hatinya. Ketika petunjuk Taurat sejalan dengan keinginannya maka mereka mengikutinya, tetapi ketika ajaran Taurat bertentangan dengan keinginannya, maka ditinggalkannya. Allah menegur dan mengecamnya dengan berfirman: *Apakah kamu beriman kepada sebahagian Kitab Taurat, dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?* Pertanyaan ayat tersebut merupakan peringatan keras terhadap kaum Yahudi yang telah merusak ikatan perjanjian yang telah mereka ikrarkan.

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa kaum Yahudi di Madinah tidak hanya saling membunuh dan saling mengusir antara satu dengan lainnya tetapi juga mempropokasi penduduk asli Madinah untuk saling bermusuhan. Di Madinah ada dua kabilah besar yang terkenal dari penduduk asli Madinah yaitu *al-Aus* dan *al-Khazraj.* Posisi kaum Yahudi di Madinah adalah sebagai penduduk pendatang sebagai eksodus dari Palestina ketika Bizantium menyerang Palestina. Mereka berhijrah kebeberapa wilayah yang subur termasuk Madinah sebagai alternatif.

تَظَاهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ *Kamu (Yahudi) membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan npermusuhan*. Potongan ayat ini menggambarkan betapa buruk perangai mereka, membangun konspirasi di tempat pengungsian mereka. Meskipun mereka sebagai pendatang, tetapi mereka mampu mewarnai kehidupan masyarakat di Madinah. Dan mereka eksis dengan tiga kabilah besar yaitu; Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'. Ketiga kelompok besar ini membangun konspirasi dengan penduduk asli Madinah. Qainuqa' dan Nadhir bergabung dengan Khazraj,

sementara Quraizhah bergabung dengan Aus. Kehadiran kaum Yahudi di Madinah justru mempertajam permusuhan antara Khazraj yang ditunggangi oleh Bani Nadhir dan Bani Qainuqa' dengan Aus yang ditunggangi oleh Bani Quraizhah. Setiap kali peperangan terhenti mereka membangkitkan kemarahan kaum terhadap yang lain.

وَإِنْ يَأْتُوْكُمْ أُسَارَى تُفَادُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ *Tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang.* Pernyataan ayat ini memberi kesan bahwa kaum Yahudi membagi diri untuk bergabung dengan dua kelompok besar penduduk asli Madinah (Aus dan Khazraj) adalah sebuah konspirasi ekonomi yang besar untuk mengambil keuntungan demi kehidupan duniawi. Mereka saling mengusir dan mengeluarkan mereka dari kampung halaman mereka, tetapi setelah itu mereka mengambil upeti untuk mengembalikannya kepada mereka.

Allah swt. sangat mengecam praktik kehidupan yang mempermainkan manusia untuk kepentingan duniawi. Allah berfirman: *Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia.* Prilaku seperti ini di dunia sudah dikecam sebagai penista kemanusiaan. Maka di akhirat tidak akan ditangguhkan siksaannya. Kemudian Allah swt. menegaskan pada akhir ayat ini bahwa: *dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.*

AYAT 86

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٨٦﴾

Terjemahnya;

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.

أُوْلٰٓئِكَ *itulah* adalah jenis kata tunjuk yang digunakan dalam tindak tutur untuk memperkenalkan sesuatu kepada seseorang atau suatu kaum tentang

sifat dan bentuk serta segala yang terkait dengan sekelompok benda atau perbuatan yanmg dimaksud. Sekalipun ayat ini masih berkaitan dengan sifat dan bentuk perilaku orang Yahudi yang tidak bisa dipercaya dan gampang mengingkari janji, tetapi kata tunjuk tersebut yang diikuti dengan kata *isim mausul* (kata penghubung) yang bermakna umum, menunjukkan bahwa siapapun yang menyerupai sikap dan perilaku kaum Yahudi tersebut maka ia termasuk orang yang mengorbankan kehidupan akhirat demi kehidupan dunia.

Islam tidak menuntun umatnya untuk memposisikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi Islam menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan antara sebagai upaya meraih kebahagiaan kehidupan akhirat. Gaya hidup yang mengedepankan kehidupan dunia adalah cerminan cara berpikir yang sempit dan pendek. Itu karena, usia manusia di dunia ini terbatas dan usia dunianya sendiri bersifat nisbi. Jika diperkirakan, umur dunia itu hanya sebatas kamu tinggal di dalamnya, ia berakhir bila kamu keluar dari dalamnya. Kalau demikian, maka kejarlah kehidupan akhirat yang penuh denmgan kenikmatan abadi, yaitu hidup tanpa berkesudahan, dan kesenangan yang tidak berakhir. Dengan cara, menjadikan dunia sebagai sarana untuk kebahagiaan di akhirat. Seseorang yang menikmati segala nikmat Allah di dunia tidak didasari dengan kesadaran sebagai nikmat Allah, maka ia tidak akan menikmati nikmat Allah di akhirat. Atau dengan kata lain seseorang yang tiak menikmati nikmat Allah di dunia sebagai nikmat Allah, maka ia tidak akan menikmati nikmat Allah di akhirat yang abadi. Jadi tempatilah tempat mulia di sisi Allah di dunia dan akhirat.

Oleh karenanya, perilaku Yahudi seperti itu akan merasakan siksaan akhirat, *maka mereka tidak akan diringankan siksaan mereka.* Frekwensinya tidak akan diperkecil dan masanya tidak akan dikurangi, bahkan mereka akan merasakan siksaan secara terus menerus.

AYAT 87

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ بِالرُّسُلِ ۖ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ اَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُوْلٌۢ بِمَا لَا تَهْوٰٓى اَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ ۚ

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya;

Dan Sesungguhnya kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Ketika ayat ini dicermati dari sisi Allah swt. maka ayat ini menampakkan kemahamuliaan Allah swt. dalam memberi tuntunan kepada hamba-Nya. Sekalipun sang hamba banyak melakukan kemaksiatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Rasul Allah yang diutus silih berganti. Tuntunan Allah swt. kepada hamba-Nya. meliputi segenap kehidupan manusia. Segala ciptaan Allah menuntun manusia untuk mengenal Allah swt. dalam bentuk relitas kehidupan yang berjalan sesuai dengan sunnatullah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya dalam kitab-kitab suci untuk menuntun manusia melalui bahasa lisan dan tulisan. Allah swt. mengutus rasul-rasul untuk mengajarkan manusia mengenal Allah swt. dengan cara yang lebih komunikatif. Kemudian Allah swt. mengutus malaikat kepada manusia membawa ilham untuk mengenal Allah swt secara fitrawi. Dengan demikian, manusia sesungguhnya senantisa diliputi pengarahan dan bimbingan baik langsung maupun tidak langsung untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan manhaj ilahi.

Jika dicermati ayat ini dari sisi lain, bahwa kaum Yahudi sebagai figur yang diperbincangkan ayat ini, maka timbul kesan adanya penyimpangan besar baik dari segi akidah, syariat, akhlak ataupun sikap dan watak bagi kaum Yahudi. Kesan ini lahir dari pernyataan ayat menjelaskan perlakuan mereka terhadap rasul-rasul Allah, yakni Musa as, dan kepada rasul-rasul yang diutus setelah wafatnya Musa as.

Ada banyak rasul diutus kepada Bani Israil disebabkan karena banyaknya penolakan kaum ini terhadap agama. Seolah-olah Bani Israil selalu menjauhi agama, melakukan pelanggaran-pelanggaran dan menyebarkan kemaksiatan di antara mereka. Dengan demikian, Allah swt. mengutus para rasul secara

bergantian sesuai dengan masanya untuk menormalkan gerak kehidupan di masa tersebut. Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa antara lain nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka setelah Musa as. an Harun a.s seperti; Dzul Kifli as., Daud as., Sulaiman as., Ilyas as., Ilyasa' as. Yunus as., Zakariya as., Yahya as., Isa as. Iringan nama yang panjang ini seakan-akan tidak terlewatkan sedikitpun masa kekosongan nabi bagi mereka.

Ada tiga figur yang disebutkan dalam ayat ini, yakni; Musa as., Maryam, seorang ibu yang melahirkan anak secara ajaib tanpa disentuh seorang lelaki, dan yang lain adalah Isa as. putra Maryam sendiri. Nabi Isa diutus untuk menolak paham materialisme yang menguasai pemikiran Bani Israil, yang menjadikan mereka hanya mengakui sesuatu yang bersifat materi. Akal dan hati mereka tertutup untuk mengenal hal-hal yang gaib. Sampai-sampai mereka berkata kepada Musa as.: *Kami tidak percaya kepadamu sehingga kami melihat Allah dengann nyata.*

Isa as. lahir tidak melalui jalur lazimnya manusia lahir. Dengan kelahiran Isa seperti ini Allah ingin menanggalkan dari pikiran Bani Israil sebab-sebab materi yang menguasainya. Allah swt. Dialah Zat yang mengatur dan menciptakan sebab-sebab itu. Bila Dia berkehendak maka Allah mengatakan " *Kun* " (*jadilah),* maka jadilah yang diinginkannya, tanpa materi yang biasa terjadi di dalam alam ini. Dalam kasus penciptaan, Allah swt. ingin agar akal manusia memahami bahwa kehendak-Nya adalah sebab terciptanya segala yang ada. Itu menjadi bukti nyata bagi mereka. Tetapi, sekalipun dihadirkan di hadapan mereka bukti nyata, mereka tetap mengingkari nabi-nabi Allah.

وَآتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَ أَيَّدْنَاهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ *dan Kami telah berikan kepada Isa putera Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat) dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus.* Kata *al-bayyinat* adalah mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Isa as. yakni kejadian di luar batas hukum-hukum alam. Mukjizat ini menjadi bukti penguatan bagi seorang rasul untuk menjalankan risalah kenabiannya. Kata *Ruh* mempunyai dua pengertian; *Pertama,* apa yang masuk ke dalam tubuh serta dapat memberikan gerak dan kehidupan. *Kedua,* ruh yang memberi nilai pada gerak, menjadikan gerakan bermanfaan dan berguna. Itulah sebabnya Allah menamakan al-Qur'an dengan ruh seperti disebutkan dalam al-Qur'an: وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ أَمْرِنَا *(Dan demikianlah Kami wahyukan (al-Qur'an) kepadamu dengan (ruh) perintah kami)*. Q.S. al-Syura [42]:52. Al-Qur'an adalah ***ruh***, siapa yang

tidak mengamalkan al-Qur'an maka gerak kehidupannya tidak memberi manfaat dan tidak berguna.

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لاَ تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ *Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu menjadi sangat angkuh.* Ayat ini menegaskan sikap arogan Bani Israil. Mereka tidak menjadikan firman Allah sebagai ruh kehidupan yang bisa memberi manfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Mereka hanya mau menerima firman-firman Allah ketika firman tersebut bersesuai dengan keinginannya. Dan, jika firman Allah bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya ditolaknya dan diingkarinya. Mereka tidak mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang suci lagi dahsyat yang menggerakaan kehidupan ini. Itulah manhaj berpikir seorang materialis. Dan itulah sebabnya Allah swt. mengokohkan kehadiran Isa as. dengan رُوْحُ الْقُدُسِ ruh al-Qudus yang dapat dipahami dalam arti malaikat Jibril, dan juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat lagi gaib dan dapat melakukan hal-hal yang luar biasa atas izin Allah swt. Olehnya iu, kompas kehidupan orang Yahudi adalah hawa nafsunya bukan kebenaran. Dan kebenaran bagi mereka adalah yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Penyebutan Isa as. sebagai figur dalam ayat ini, bukan saja karena beliau membawa kitab suci terakhir sebelum al-Qur'an, tetapi juga karena beliau adalah nabi terakhir di kalangan Bani Israil yang mereka tolak bahkan mereka upayakan untuk membunuhnya. Seperti halnya meninggalnya Nabi Zakariya beserta anaknya Nabi Yahya secara tragis. Sikap Bani Israil terhadap Rasul-Rasul Allah membunuhnya atau mengingkarinya. Dengan demikian, dipahami bahwa sikap dan kelakuan mereka tidak berubah sekalipun utusan Allah silih berganti datang membawa firman-firman Allah kepada mereka.

AYAT 88

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيْلًا مَّا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya;

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". tetapi Sebenarnya Allah Telah mengutuk mereka Karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Ayat ini mengungkapkan bagaimana Bani Israil membela diri dari kejahatan yang mereka lakukan dengan dalih bahwa *"Hati kami tertutup"*. Pernyataan ini dapat dimaknai sebagai pernyataan yang menyombongkan diri dengan asumsi bahwa seakan-akan mereka berkata: Hati kami telah dipenuhi dengan ilmu yang cukup bahkan berlebih sehingga kami tidak membutuhkan lagi tuntunan para rasul.

Pernyataan tersebut dibantah secara tegas dengan pernyataan Allah swt. seperti terbaca dalam ayat ini "بَلْ ". Lafazh ini memberi keyakinan bahwa pernyataan mereka tidak benar.

Pada sisi yang lain potongan ayat yang menyatakan: "*Hati kami tertutup"* dapat dimaknai sebagai pernyataan yang melemparkan kesalahan kepada pihak lain. Seakan-akan mereka (kaum Yahudi) berkata: Kami melakukan semua penyimpangan itu karena kami tidak mendapatkan hidayah. Secara akal sehat pernyataan ini tidak bisa diterima dengan alasan bahwa Allah swt. tidak menciptakan seseorang kafir, karena jika demikian halnya maka orang kafir tidak bisa disiksa, apa dosa mereka? Kekafiran orang kafir terletak pada dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, Allah tidak menciptakan seorang mukmin tanpa diikuti upaya yang bersangkutan untuk beriman, karena jika demikian adanya mukmin tersebut tidak masuk surga.

Berkaitan dengan ini, sebuah kisah yang sangat inspiratif ketika Umar bin Khattab r.a bertanya kepada seorang lelaki peminum hamar: Kenapa kamu minum hamar? Lelaki tersebut menjawab: Demi Allah wahai Amirul Mukminin sesungguhnya Allah telah menetapkan saya sebagai peminum hamar dan saya tidak bisa meninggalkannya. Umar r.a berkata: Berikan hukuman kepada orang ini dengan dua hukuman; Satu karena ia minum hamar, yang kedua karena ia mengada ada atau melakukan kebohongan terhadap Allah swt. Sesungguhnya *qadha* Allah swt. tidak mengeluarkannya dari adanya upaya seseorang untuk memilih yang baik dengan alasan keterpaksaan. Artinya Allah tidak memaksa seseorang untuk kafir, sebagaimana Allah juga tidak memaksa seseorang untuk beriman. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Kahfi (18): 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا ۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ

Terjemahnya;

Dan Katakanlah: «Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir». Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.

Ali bin Abi Thalib menyatakan: *"Jika sekiranya Allah swt. memaksa hamba-Nya menjadi orang taat, maka pahala tidak berarti. Dan jika sekiranya Allah swt. memaksa hamba-Nya bermaksiat, maka siksaan gugur dengan sendirinya. Sesungguhnya Allah swt. memberi pilihan, dan memberi kemudahan bukan kesusahan, Allah memberi yang sedikit menjadi banyak".*

بَلْ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيْلًا مَا يُؤْمِنُوْنَ *tapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman.* Ayat ini menjadi bantahan terhadap orang yang sering salah memahami ayat pada surah Fathir (35):8 yang menyatakan: "*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya".* Ayat ini harus dipahami sesuai dengan spirit makna surah *al-Taubah* (9): 19 – 24 – 37. Allah berfirman:

وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٩﴾

- *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٢٤﴾

- *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٧﴾

- *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Allah tidak akan memberi petunjuk kepada tiga golongan manusia yaitu: Kafir, Zhalim, Fasik. Apakah Allah yang pertama sekali menolak untuk memberikan hidayah kepada mereka? Atau merekalah yang berbuat kesesatan yang membuat mereka tidak berhak mendapatkan hidayah. Mereka yang menjatuhkan pilihannya pada kekufuran, maka mereka akan dihisab dengan kekufurannya, orang zhalim dihisab dengan kezhalimannya, orang fasik dihukum dengan kefasikannya, orang beriman dibalas menurut keimanannya, orang taat dengan ketaatannya, dan seterusnya.

فَقَلِيْلاً مَا يُؤْمِنُوْنَ *maka sedikit sekali mereka yang beriman.* Potongan ayat ini bahwa secara kualitatif dan kuantitatif kejahatan mendominasi kehidupan

manusia di dunia ini, karena kebanyakan manusia berada pada kondisi tidak sadar dan tidak beriman. Ketidak sadaran mereka karena terbuai dengan keindahan sesaat. Dan ketidak berimanan mereka bukan karena ketidak tahuan mereka terhadap kebenaran, tetapi sikap pembohongan yang lebih menguasai diri mereka. Kebohongan mereka dibuktikan dengan bunyi ayat selanjutnya:

AYAT 89

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ۙ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ ۚ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya;

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Ayat ini sesungguhnya menunjukkan bahwa kontribusi kaum Yahudi berkaitan dengan penyebaran dakwah Islam pada awal kedatangan Islam memiliki nilai tersendiri sekalipun mereka tidak menyadari. Mereka mengetahui akan adanya nabi mulia yang akan diutus oleh Allah swt. melalui kitab-kitab samawiyah yang ada pada mereka, dan mereka menviralkan berita tersebut kepada kaum musyrikin di Madinah dan Makkah yang tidak memilki kitab suci. Ketika berita ini menjadi kenyataan banyak dari kalangan suku Aus dan Khozroj dari madinah datang menemui Rasulullah saw. dan menyatakan keberimanannya. Lain halnya dengan kaum Yahudi, mereka justru mendustakannya.

Lebih lanjut ayat ini menegaskaan kebohongan Bani Israil seperti tersebut dalam ayat 89 ini, mereka sesungguhnya memohon hidayah dengan kedatangan seorang Nabi Allah, itulah yang diungkap dengan lafazh: "*Mereka memohon mendapat kemenangan atas orang-otrang lkafir.* Dengan demikian, hati mereka tidak tertutup atas sebuah kebenaran. Mereka mengakui akan

datangnya seorang Nabi Allah. Jika demikian halnya, ada sebab lain mereka mengingkari Muhammad saw. yaitu di hati mereka telah bercokol penyakit-penyakit hati; iri, dengki, congkak, benci dan lain sebagainya.

فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ *maka laknat Allah atas orang-orang kafir.* Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengingkari kenabian Muhammad saw. dihukum kafir. Dan Allah mengutuk keras kepada mereka. Tingkat pengenalan seseorang kepada Muhammad saw. sungguh bervariasi, ada yang mengenalnya hanya sekedar pengenalan biologis, yakni mengenal Muhammad hanya sebatas manusia biasa, dan anak cucu Adam. Selain itu ada juga yang mengenal Muhammad saw. melalui pendekatan referensi kitab-kitab samawiyah, seperti halnya Pendeta Bahira yang mengenal Muhammad dengan ciri-ciri kenabian pada diri Baginda Rasul seperti yang ditunjuk dalam kitab mereka, sekalipun dia sendiri tidak menyatakan keberiman kepada Muhammad.

Pada sisi yang lain ada yang mengenal Muhammad dengan pendekatan spiritualitas, mereka melihat Muhammad bukan hanya sekedar pembawa rahmat, tetapi justru Muhammad saw. sebagai rahmat itu sendiri.

AYAT 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ اَنْ يَّكْفُرُوْا بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا اَنْ يُّنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۚ فَبَآءُوْ بِغَضَبٍ عَلٰى غَضَبٍ ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya;

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan, dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Ayat ini menjelaskan betapa nistanya sikap dan prilaku mengingkari keputusan Allah, yakni Allah menurunkan karunianya kepada siapa saja hamba-Nya yang dikehendaki. Sifat ingkar mereka bukan didasari dengan ketidak tahuan tetapi karena kebencian dan iri hati terhadap Rasulullah saw.

sebagai hamba pilihan untuk melanjutkan risalah kenabian di muka bumi ini. Mereka meyakini sepenuhnya bahwa nabi yang dijanjikan dalam kitab-kitab suci mereka adalah dari golongan Yahudi karena sebelumnya nabi-nabi di daerah Timur Tengah diutus dari golongan mereka. Ketika Nabi Muhammad datang, ternyata beliau bukan dari kelompok mereka. Maka muncullah ke permukaan rasa iri, dengki, dan keberatan atas keputusan Allah swt.

Bukti sejarah mengatakan bahwa selama ini para nabi diutus dari kelompok mereka. Tetapi mereka tidak pernah menyambutnya dengan baik. Ada yang dibunuh dan ada yang diperlakukan di luar batas kemanusiaan bahkan penuh dengan kezhaliman, sehingga wajar jika Allah memilih nabi dari kelompok selain dari kelompok mereka.

Sikap keingkaran mereka terhadap keputusan Allah swt. sama halnya dengan mereka menukarkan dirinya dengan kejahatan. Dalam arti lain bahwa mereka mengorbankan dirinya dalam kenistaan demi mendapatkan siksaan. Dengan demikian, mereka mendapatkan murka di atas kemurkaan dari Allah swt. dimurkahi karena tidak menerima kenabian Muhammad saw., dan mereka dimurkahi karena mereka tidak mempercayai apa yang disampaikan dalam kitab suci mereka sebagai wahyu dari Allah swt.

AYAT 91

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا نُؤْمِنُ بِمَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُوْنَ بِمَا وَرَآءَهٗ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُوْنَ اَنْۢبِيَآءَ اللّٰهِ مِنْ قَبْلُ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya;

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami Hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". dan mereka kafir kepada Al Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?

Ayat ini memberi penjelasan betapa gaya hidup orang Yahudi sangat kontras dengan pernyataan mereka. Ketika mereka diajak untuk beriman kepada wahyu-wayu Allah secara umum, mereka menyatakan secara tegas bahwa mereka hanya mempercayai wahyu yang diturunkan kepada mereka sementara wahyu yang datang sesudahya mereka mengingkarinya.

Allah swt. membongkar kebohongan mereka. Jika sekiranya mereka benar beriman kepada wahyu Allah yang diturunkan kepada mereka tidak mungkin mereka membunuh nabi-nabi Allah sebelumnya dari kelompok mereka, dan tidak mungkin memusuhi nabi-nabi Allah sebelumnya.

Tabiat orang Yahudi cenderung memusuhi jalan-jalan ketauhidan, dengan memerangi nabi-nabi Allah, melakukan pembangkangan terhadap seruan kebenaran. Menyerupai prilaku Iblis yang tidak pernah senang terhadap kebenaran, bahkan mereka menjadi anti kemapanan.

وَهُوَ الحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ *Sedang Al-Qur'an itulah yang benar, yang membenarkan apa yang ada pada mereka.* Pernyataan potongan ayat ini merupakan bimbingan Allah kepada mereka untuk mngikuti petunjuk al-Qur'an. Kehadiran al-Qur'an untuk mempertegas kebenaran dengan mengadakan koreksi terhadap apa yang tidak bersesuai untuk dilanjutkan. Dalam kaidah disebutkan: "Memelihara yang lama selama itu baik baik dan mengambil yang baru ketika ia lebih terbaik".

AYAT 92

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim.

Ayat ini kembali mempertegas kezhaliman Bani Israil yaitu penentangan mereka kepada utusan Allah swt. dan tidak mengindahkan bukti-bukti kebenaran yang disampaikan nabi Musa kepadanya. Sesungguhnya Allah swt. memberikan kepada Nabi Musa a.s bukti-bukti kerasulan yang nyata

berupa mukjizat; tetapi mereka tetap pada keingkarannya. Telah diturunan kepada mereka *al-Mann* dan *al-Salwa* sebagai makanan yang istimewa, terpancarnya air dari batu, tongkat Nabi Musa a.s berubah menjadi ular, terbelahnya laut untuk menjadi jalanan yang luas sehingga mereka selamat dari kejaran Fir'an, tangan Nabi Musa yang bercahaya, dan Allah telah mempelihatkan secara nyata kepada mereka orang mati yang dihidupkan hanya dengan memukulkan potongan-potongan tubuh lembu yang sudah disembelih kepada orang mati tersebut.

Sekalipun mereka menyaksikan secara nyata bukti-bukti (البَيِّنَاتِ) kerasulan Nabi Musa a.s, mereka tetap menolaknya, bahkan mereka menyembah anak sapi ketika Nabi Musa a.s pergi ke bukit Sinai.

AYAT 93

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ ۗ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاسْمَعُوْا ۗ قَالُوْا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاُشْرِبُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهٖٓ اِيْمَانُكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): «Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!» Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya sebagai penegasan kezhaliman kaum Yahudi. Ayat ini telah disebutkan pada ayat 63 terdahulu, tetapi konteksnya berbeda pada ayat yang dibaca sekarang. Kalau pada ayat 63 menunjukkan ketidaksetiaan Bani Israil dalam janjinya, maka pada ayat ini disebutkan dalam konteks sebagai argumen bantahan keimanan mereka (seperti disebut dalam ayat 91 terdahulu), yaitu bahwa kalau engkau tidak mau mengakui kerasulan nabi Muhammad saw. mengapa pula engkau

melakukan hal yang sama terhadap nabi-nabi sebelumnya.

قَالُوْا سَمِعْنَا وَ عَصَيْنَا *Mereka berkata:" kami telah mendengar, tetapi kami tidak mentaati"*. Penuturan adalah pekerjaan lidah, sementara perlakuan dalam bentuk perbuatan adalah pekerjaan anggota tubuh selain lidah. Ketika anggota tubuh merespon secara benar kebenaran yang ia dengar, maka ia akan mewujud menjadi amal shaleh. Sebaliknya ketika anggota tubuh tidak merespon secara benar terhadap kebenaran yang ia dengar, maka ia akan mewujud sebagai kemaksiatan. Potongan ayat ini menegaskan bahwa pemilik ungkapan ini adalah sosok pribadi yang tidak sehat kehidupan ruhaniyahnya, karena di dalam dirinya terjadi banyak kontradiksi bahkan boleh jadi dalam bentuk konflik batin. Pertentangan- pertentangan batin akan melahirkan sikap batin dan perbuatan zahir yang tidak wajar dan menyalahi fitrah manusia.

وَأُشْرِبُوْا فِى قُلُوْبِهِمْ العِجْلَ *Diresapkan ke dalam hati mereka cinta anak sapi.* Ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa perbuatan maksiat telah menjadi karakter mereka. Karena pada hati mereka telah meresap cinta yang menyimpang secara imani terhadap anak sapi dan sungguh tidak rasional. Demikian, jika hati sakit akan menuntun akal menjadi tidak sehat. Begitu pun sebaliknya ketika akal tidak sehat, akan mempengaruhi sikap batin menjadi tidak suci.

بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ *Sungguh jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu beriman*. Uslub ini disebut *tahakkum* (ejekan) dari al-Qur'an. Iman yang benar sesungguhnya hanya memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran bukan untuk melakukan kemaksiatan. Iman yang mereka ucapkan tidak lebih dari sekedar tutur kata saja, tidak memberi bukti nyata dalam amal perbuatan. Kehdiran Muhammad saw. sebagai nabi terakhir diingkari sekalipun telah diberitakan dalam kitab suci mereka. Jadi kalimat: *"Jika kamu beriman"* seperti tersebut dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak beriman.

AYAT 94-95

قُلْ اِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ عِنْدَ اللّٰهِ خَالِصَةً مِّنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ

كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَّتَمَنَّوْهُ اَبَدًاۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ ﴿٩٥﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. 95. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

Dalam ayat ini Allah swt. mempersaksikan kembali bentuk kehidupan yang penuh dengan kontradiksi yaitu sebuah pernyataan mereka bahwa kehidupan surga hanya milik mereka bertentangan dengan sikap kejiwaan mereka. Dan itu terbukti setelah diuji; bahwa jika sekiranya pernyataan orang Yahudi itu benar maka pasti mereka sungguh sangat menginginkan mati, untuk segera menikmati kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Tetapi kenyataannya, jangankan menginginkan kematian secepatnya, menghadirkan saja kematian dalam benak mereka serta membayangkannya pun mereka hindari.

Beberapa pernyataan mereka disebutkan dalam al-Qur'an:

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى ۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya;

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ لَيْسَتِ النَّصٰرٰى عَلٰى شَيْءٍ ۖ وَّقَالَتِ النَّصٰرٰى لَيْسَتِ الْيَهُوْدُ عَلٰى شَيْءٍ ۙ وَّهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ

Terjemahnya;

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-

sama) membaca Al-Kitab.

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ Berhasratlah mati jilka kamu memang benar. Ayat ini mempertegas kebohongan mereka atas pernyataan mereka yang menyatakan hanya golongan mereka masuk surga. Gaya bahasa seperti ini sesungguhnya bukan perintah untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan, tetapi merupakan gaya bahasa untuk melenyapkan perinsip kaum Yahudi tentang kepemilikannya atas surga. Mereka diperhadapkan dengan satu pilihan yang mustahil bagi mereka untuk dapat melakukannya.

لَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا *Mereka sekali-sekali tidak menginginkannya.* Allah swt. mempertegas bahwa mereka tidak mungkin berani menjawab tantangan maut dari Allah swt., mereka banyak melakukan kesalahan. Berbeda dengan orang-orang mulia, tidak gentar menghadapi tantangan seperti itu. Dalam beberapa riwayat disebutkan beberapa orang sahabat nabi Muhammad saw. yang diberi kabar gembira masuk surga. Mereka justru bersenandung ria menghadapi peperangan menyambut syahidnya. Misalnya Amar bin Yasir dalam perang Hunain. Demikian pula halnya Ali bin Abi Thalib r.a tidak menggunakan baju perang dalam melawan musuh Islam di Hunain. Beliau diingatkan oleh anaknya untuk memakai pakaian perang. Ali r.a menjawab: " Wahai anakku, ayahmu sesungguhnya tidak peduli, konsentrasiku hanya dibunuh atau membunuh". Dalam perang Badar, betapa para sahabat baginda Rasul bersenandung menyambut peperangan. Dengan mengatakan jarak antara aku dan surga hanya syahid dalam perang ini.

Ketika perintah mengingini kematian itu berkaitan dengan pembuktian ucapan-ucapan para sahabat dan keinginan untuk berkorban dan mati sebagai syahid maka hal itu bukanlah sesuatu yang menabrak hukum agama. Tetapi ketika perintah menginginkan kematian tersebut berkaitan dengan keputusan menghadapi kesulitan hidup, maka hal tersebut bertentangan dengan aturan agama. Disebutkan dalam hadis Rasulullah saw.

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ المَوْتَ وَ لاَ يَدْعُو بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ وَثِّقَ بِعَمَلِهِ

Artinya;

Janganlah salah seorang dari kamu mengharapkan mati sebelum ajalnya tiba kecuali telah yakin dengan amal baiknya.

AYAT 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ۚ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya;

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dalam ayat ini Allah swt. memberi perbandingan antara orang-orang musyrik dan kaum Yahudi dalam menghadapi hidup. Ternyata kaum Yahudi lebih loba menginginkan berumur panjang dibanding dengan kaum musyrikin. Kalau kaum musyrikin tamak terhadap kehidupan dunia, hal itu wajar, karena mereka menganggap dunia adalah tujuan akhir. Tetapi orang Yahudi tamak karena perbuatan mereka yang buruk, dalam pikiran mereka adalah yang penting hidup. Semakin lama hidup semakin jauh dari azab akhirat. Mereka juga mengakui keniscayaan hari kemudian.

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ *Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun*. Mereka sesungguhnya mengakui wujud Tuhan Zat yang memberi kehidupan dan menghentikannya. Hal ini ditunjukkan dengan penggunakan bentuk pasif pada kata kerja " diberi umur ". Tetapi karena kecintaan kehidupan dunia melebihi dari semestinya sehingga cinta terhadap pemberi kehidupan terabaikan. Seseorang yang menempuh cara hidup seperti ini akan menjalaninya dengan penuh hayalan. Kata (لَوْ) yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil. Dengan demikian ayat ini menggambarkan isi hati dan pilkiran mereka, diwarnai dengan hayalan dan menginginkan yang mustahil. Umur panjang yang mereka cintai, sepanjang apapun, tidak akan mampu menggeser sedikitpun dari siksaan apa lagi melepaskannya.

Ukuran kemulian kehidupan bukan pada jumlah usia yang ditempuh manusia sejak lahir sampai mati. Tetapi ukurannya adalah terletak pada

nilai kebaikan yang dipersembahkan selama menjalani hidup. Dan ukuran nilai kebaikan suatu amalan adalah Islam, Iman dan Ihsan. Cara penilaian seperti ini sungguh sangat obyektif. Jika subyektifitas yang menentukan kebaikan suatu amalan maka sistem kehidupan akan bergeser dari sejatinya garis kehidupan itu sendiri. Akibatnya manusia akan semakin banyak menghadapi permasalah-permasalan kehidupan yang lahir dari tangan-tangan manusia sendiri.

Seseorang akan dikatakan sebagai orang yang baik jika ia mampu menghidupkan kehidupan sesuai dengan sejatinya garis-garis kehidupan dari Allah swt. Yang Maha mengetahui rahasia-rahasia kehidupan. Dan itulah yang diungkapkan pada penghujung ayat ini: وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ *dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.* Jelas bahwa penilaian Allah terfokus pada nilai pekerjaan seseorang. Jika baik dibalas dengan kebaikan yang lebih, dan jika buruk maka diazab dengan siksaan yang lebih pula, baik yang hidupnya seribu tahun lebih ataupun yang kurang. Dan seseorang yang melakukan perbuatan jelek pada hakikatnya dia telah menampakkan permusuhan kepada Allah swt.

AYAT 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَاِنَّهٗ نَزَّلَهٗ عَلٰى قَلْبِكَ بِاِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini masih menjelaskan betapa Allah swt. mengecam sikap buruk kaum Yahudi yang hidup di masa Rasulullah saw. Mereka menyatakan kebenciannya kepada Jibril karena bersahabat dengan Rasulullah saw., sosok pribadi yang dibenci oleh kaum Yahudi dan yang diingkari kerasulannya. Mereka sesungguhnya mengenal Jibril sebagai malaikat yang membawa firman Allah swt. sebagaimana diungkapkan dalam kitab sucinya. Mereka

membenci Jibril oleh karena mereka beranggapan bahwa Jibril lah yang membongkar rahasia mereka melalui wahyu Allah yang disampaikan kepada Muhammad saw.

Diriwayatkan dalam beberapa sumber bahwa Umar bin Khattab r.a pernah berbincang dengan beberapa pemuka Yahudi di kawasan pendidikan mereka. Mereka bertanya apa yang membuatmu berada di tempat ini ? Umar menjawab: "Aku suka menambah kebenaran Rasulullah saw. yang memberitakan apa-apa yang ada dalam kitab sucimu". Mereka berkata: : siapa yang memberitahukan Muhammad hal itu ? Umar menjawab: " Jibril yang memberitahukannya melalui wahyu dari Allah tentang perihal kalian". Mereka menjawab dengan tegas: " Dia (Jibril) musuh kami". Dikisahkan bahwa Umar r.a segera datang menemui Rasulullah saw. dan setiba Umar di tempat Rasulullah, beliau bersabda: " apapkah kamu ingin aku bacakan ayat yang baru saja diturunkan kepadaku ?" kemudian Rasulullah membacakan ayat 97 dan 98 dalam surah al-baqarah. Kemudian Umar berkata: Wahai Rasulullah Demi Allah, aku tinggalkan orang Yahudi yang kemudian aku menghadapmu ini justru untuk menceritakan apa yang kami perbincangkan dengan mereka. Tetapi rupanya Allah swt. telah mendahului maksud saya.

Pernyataan permusuhan mereka dengan Jibril suatu bentuk analogi yang keliru. Semestinya keberadaan Jibril sebagai pembawa wahyu seperti yang mereka yakini memotivasi mereka untuk mengakui kerasulan Muhammad saw. cara berpikir mereka seperti ini justru membuka ruang untuk semakin melebarnya permusuhan kepada pihak lain. Karena kebencianlah yang membuat diri mereka melakukan kesalahan baru. Kata musuh bermakna yang berusaha atau yangn menimpakan mudharat pada yang dimusuhinya.

AYAT 98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكٰىلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya;

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.

Dalam ayat ini Allah memberikan justifikasi sebagai bentuk kekufuran kepada siapa saja yang menentang kebenaran. Memusuhi Rasul sama halnya memusuhi malaikat dan memusuhi Allah swt. Inilah yang dimaksud memusuhi kebenaran. Kebenaran itu adalah satu kesatuan yang tidak ada pertentangan padanya dan tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Artinya bahwa memusuhi salah satu dari mereka – makhluk makhluk Allah yang taat - berarti memusuhi Allah. Bentuk permusuhan kepada Allah dan kepada makhluk-Nya berbeda. Memusuhi makhluk Allah telah diuraikan sebelumnya, sementara bentuk permusuhan seseorang kepada Allah adalah ketika sang hamba mengingkarinya baik dalam bentuk tutur kata ataupun dalam bentuk sikap perbuatan. Dan, hal itu muncul dalam sebuah realitas disebabkan karena keterhijaban hatinya mengenal Allah swt.

Kedua ayat tersebut menjelaskan sebuah realitas yang mengancam kemurnian akidah, bahwa memusuhi makhluk-makhluk Allah yang taat merupakan bentuk akidah yang tidak jernih. Semestinya, jika seseorang menyatakan cintanya kepada Allah, maka pasti cinta kepada Rasul-Nya menjadi bahagian dari cintanya kepada Allah. Dan jika seseorang menyatakan cintanya kepada Rasulullah saw., maka pasti cintanya kepada sahabat-sahabat Rasul menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari cintanya kepada Rasulullah. Selanjutnya jika seseorang menyatakan cintanya kepada sahabat-sahabat Rasulullah, maka pasti cintanya kepada orang-orang benar merupakan bahagian dari cintanya kepada sahabat Rasulullah saw. Jadi cinta Allah dan cinta Rasul-Nya satu yang tidak terpisahkan, begitupula halnya cinta Rasul dan cinta sahabat-sahabatnya dan para wali-wali Allah adalah satau kesatuan yang utuh dan tidak bercerai. Beberapa dalil yang menegaskan hal tersebut baik dari al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Disebutkan dalam al-Qur'an surah Ali Imran (3):31.

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.» Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hal tersebut dipertegas oleh hadis Rasulullah saw. dalam sebuah sabdanya

قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: كَانَ مِنْ دُعَاء داوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ, وَالْعَمَلَ الَّذِى يُبَلِّغُنِى حُبَّكَ, اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِى وَ أَهْلِى.

Artinya;

Rasulullah saw. bersabda: antara lain do'a Nabi Daud a.s: Yaa Allah aku memohon cintamu dan cintanya orang yang mencintimu, dan mencintai amalan yang membawa aku dapat mencintai-Mu, Yaa Allah jadikanlah cintaku kepada-MU melebihi cntaku kepada diriku sendiri dan keluargaku.

Disebutkan dalam sebuah hadis kudsi, Allah berfirman:

مَنْ عَادَى لِى وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

Artinya;

Barangsiapa memusuhi wali-Ku, Aku nyatakan perang dengannya.

AYAT 99

وَلَقَدْ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ اِلَّا الْفٰسِقُوْنَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya;

Dan Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.

Ayat ini merupakan penajaman terhadap keingkaran orang-orang Yahudi kepada Rasulullah saw. dengan mendustakan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Dengan perlakuan mereka ini, Allah menyebut mereka sebagai orang-orang fasik. Yaitu orang yang tidak peduli terhadap perintah dan larangan Allah swt. atau orang yang tidak menjadikan ayat-ayat Allah sebagai rujukan untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya. Orang tersebut membaca ayat-ayat Allah akan tetapi tidak menampakkan kandungan makna ayat-ayat tersebut dalam kehidupan nyata.

Hubungan antara prilaku mengingkari, mendustakan, dengan pelaku dari perbuatan tersebut adalah hubungan antara perbuatan dan sifat. Itulah

sebabnya sehingga makna kata *fasiq* adalah keluar dari ketaatan sehingga orang yang tidak taat merupakan cerminan orang yang kehilangan harga diri. Orang yang tidak memiliki harga diri pada hakikatnya adalah orang yang tidak memiliki rasa malu. Orang yang tidak memiliki rasa malu sesungguhnya tidak memiliki iman yang pada akhirnya orang yang tidak memiliki iman sesungguhnya adalah orang ingkar. Ibnu 'Arabi menguraikan dalam kitabnya "*al-Futuhaat al-Makkiyah"* bahwa orang fasik adalah orang yang meninggalkan sifat-sifat yang mengandung kebahagian, sifat-sifat yang mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan demikian mereka menodai perjanjian suci yang telah kokoh antara hamba dengan Allah swt.".

Pernyataan Allah swt. dalam potongan ayat tersebut: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) ayat-ayat yang jelas"* memerlukan kesucian hati dan pemikiran yang jernih sehingga dapat menerima secara logis akan kebenaran nyata yang dibawa al-Qur'an. Al-Qur'an pada hakikatnya adalah perwujudan nyata perbuatan dan sifat-sifat Allah. Jadi ungkapan *kami menurunkan al-Qur'an* dipahami dalam arti ditampakkannya sifat dan perbuatan Allah ke pentas dunia setelah semula tidak tampak atau tidak diketahui oleh manusia. Dalam pengertian yang lain bahwa sifat-siat Allah tampak pada diri Rassulullah saw. dan kepada kedudukan manusia menurut peringkat mereka. Dan hanya orang-orang yang memiliki kesucian hati dan pemikiran jernih dapat meilihat secara nyata kebenaran ayat-ayat tersebut.

AYAT 100

اَوَكُلَّمَا عٰهَدُوْا عَهْدًا نَّبَذَهٗ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya;

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.

Pertanyaan Allah pada ayat ini mengandung kecaman terhadap sikap dan perilaku orang Yahudi yang senantiasa mengingkari janji. Sifat ini telah melekat dan membudaya pada diri mereka, baik ketika perjanjian itu pada masa Nabi Musa a.s maupun pada masa Rasulullah saw. Betapa kaum Yahudi

menghianati perjanjian yang telah dibangun untuk menjaga dan memlihara Kota Madinah dari serangan musuh dalam bentuk piagam Madinah. Mereka secara terang-terang melanggar perjanjian tersebut dengan membanguan koalisi bersama kaum Quraisy Musyrikin untuk menyerang Rasulullah saw. Tidak hanya itu, penghianatan yang fatal dari Bani Nadhir (salah satu klan suku besar Yahudi di Madinah) adalah ketika mereka melakukan percobaan pembunuhan kepada Nabi Muhammad saw. dan orang Yahudi yang bersediah membunuh Nabi adalah Amru bin Jihasy.

عَاهَدُوْا عَهْدًا *mereka mengikat janji.* Janji sebagai ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat) dapat dilihat dari dua sisi pemaknaan yaitu: ***Pertama,*** janji yang Allah terima dari ruh anak cucu Adam ketika menyatakan dengan tegas bahwa kami bersaksi hanya Allah lah Tuhan kami. Janji ini meliputi janji ketauhidan, janji peribadatan, dan janji akhlak mulia pada setiap sikap dan perilaku. ***Kedua,*** janji kepada sesama manusia untuk membangun hubungan yang erat sesama manusia dengan menjalankan kewajiban serta menghargai hak orang lain (yang zhahir maupun yang batin). Puncak dari ikatan kedua janji tersebut adalah *kesetiaan memenuhi janji.*

أَوَكُلَّمَا penggalan ayat ini terdiri atas empat komponen yang disatukan yaitu: *Pertama* adalah (أَ) yang digunakan sebagai kata tugas untuk bertanya, yang pada ayat ini bertujuan mengecam sifat dan prilaku orang yang dimaksud. *Kedua* (وَ) yang dalam ayat ini berfungsi sebagai penguat atau penegasan yang kuat. *Ketiga* adalah (كُلَّ) yang mengandung makna seluruh sifat dan perbuatan yang dimaksudkan atau seluruh janji Bani Israil yang diucapkan. *Keempat* adalah (مَا) dalam ayat ini dimaknai dengan pengertian « apapun adanya» dalam kaitannya dengan waktu, tempat, keadaan, bilangan pengucapan janji tersebut. dengan demikian ungkapan كُلَّمَا menunjukkan tingkat penghianatan Yahudi mencapai klimaksnya.

Sekalipun demikian, ayat ini tetap menyatakan adanya sebagian kecil dari kaum Yahudi yang dapat memenuhi janji tersebut. tentang bilangan sedikit yang mampu menyatakan keimanannya. Apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw. merupakan sebuah tantangan besar bagi anak cucu Adam sebagai makhluk yang memiliki potensi yang lebih dibanding dengan makhluk lainnya. Potensi-potensi tersebut memerlukan penguatan-

penguatan ekstra dan pembenahan-pembenahan internalisasi melalui tarekat dan wirid tertentu sehingga dapat lebih aktif dan lebih tajam menerjemahkan ayat-ayat Allah pada setiap realitas kehidupan.

AYAT 101

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيْقٌ مِّنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ ۙ كِتٰبَ اللّٰهِ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ كَاَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya;

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan keingkaran sebagian besar kaum Yahudi kepada Rasulullah dan terhadap kitab suci al-Qur'an. Pada ayat ini Allah swt. menjelaskan sikap buruk mereka yang sungguh berlebihan; bukan hanya mengingkari kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. (al-Qur'an) tetapi juga melemparkannya kebelakang punggungnya.

Perbuatan buruk mereka seperti ini sebuah refleksi kepribadian yang melekat pada diri mereka, dan sungguh telah melampauhi batas nilai moral, etika dan spiritualitas. Dan kepribadian manusia seperti ini merupakan cerminan kehidupan hati, dan fikiran mereka. Ia merupakan system psikis, dalam artian bahwa ia adalah gejala dari aspek psikis yang melibatkan unsur-unsur mental dan emosi yang terdapat dalam jiwa mereka.

Itulah sebabnya pada awal-awal kajian surah ini, Allah swt. membuka wawasan manusia untuk melihat pentingnya menghidupkan hati secara sehat, terhindar dari berbagai penyakit hati yang membuat manusia melampauhi batas. Hati memiliki peran yang vital dalam keseharian manusia. Kebaikan dan keburukan manusia bersumber dari hati. Hati merupakan pengarah bagi semua komponen indrawi yang ada pada diri manusia. Kedudukan sosial seseorang bukan jaminan untuk lahirnya sikap dan prilaku yang

berakhlak mulia, dan mencerminkan nilain-nilai spiritualitas. Pada ayat yang dibaca ini (101) memperjelas pernyatan tersebut bahwa ternyata yang melemparkan kitab Allah di belakang punggung mereka (al-Qur'an), adalah mereka yang telah diberi kitab-kitab suci sebelumnya. Setidaknya mereka telah membaca nilai-nilai kebenaran pada kitab suci tersebut.

وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ *dibelakang punggung mereka.* Melemparkan sesuatu ke arah belakang punggung, berbeda dengan melemparkan sesuatu ke arah depan. Jika ke depan, si pelempar bisa jadi masih melihatnya sehingga memungkinkan terpikir kembali untuk mengambilnya dan tentu saja tidak melakukannya. Berbeda dengan melemparkan ke arah belakang, si pelempar membelakinya dan sesuatu yang dilemparkannya ditinggal pergi dan tidak melihatnya lagi.

Dapat dibayangkan betapa buruk sifat dan perbuatan mereka. Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa kitab yang mereka belakangi itu adalah kitab Allah swt. dalam dalam teks ayat disebutkan كَأَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ *seolah-olah mereka tidak mengetahuinya.* Jadi sebenarnya mereka mengetahuinya namun mereka berpura-pura tidak tahu.

AYAT 102

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَ ۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهٖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهٖ ۗ وَمَا هُمْ بِضَآرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرٰىهُ مَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya;

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan

sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya, dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan imereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Setelah mereka melemparkan ke belakang kitab Allah (al-Qur'an) dari kehidupan mereka ((نَبَذَ فَرِيْقٌ, kini mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan seperti halnya di zaman Nabi Sulaiman a.s. (وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوْ الشَّيَاطِيْنُ) Mereka menuduh dan memfitnah Nabi sulaiman dengan mengatakan bahwa Sulaiman itu telah kafir, Sulaiman menjalankan praktik sihir dalam mengatur roda pemerintahannya. Pola hidup orang kafir meninggalkan kebenaran dan mengikuti kebatilan, sementara orang beriman mengikuti kebenaran dan meninggalkan kebatilan. Kehidupan manusia sesungguhnya tidak akan lepas dari "menolak atau mengikuti". Dengan demikian, pernyataan ini akan memotivasi seseorang untuk senantiasa melakukan internalisasi: Apa yang telah kita tinggalkan di jalan Allah, kebaikankah ataukah kebatilan? Apa yang telah kita ikuti di jalan Allah, kebaikankah ataukah kebatilan? Beberapa penegasan dari ayat-ayat al-Qur'an:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya;

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya

dan adalah keadaannya itu melewati batas.

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya;

Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾

Terjemahya;

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan

Jika dicermati kata kerja yang dipakai pada ayat tersebut yang menggunakan bentuk mudhari' dan dirangkaikan dengan kata setan, maka pertarungan antara kebenaran dan kebatilan tidak akan pernah berhenti. Karena salah satu makna mudhari' adalah berlangsung terus menerus.

الشَّيَاطِيْنُ *setan* adalah makhluk Allah yang jahat dari komunitas jin yang hidupnya penuh dengan kemaksiatan. Kata setan dalam al-Qur'an kadang dinisbahkan kepada manusia sekalipun secara biologis bukan dari komunitas manusia. Akan tetapi ketika ada manusia yang memiliki sifat sama dengan sifat setan, maka al-Qur'an menyebutnya sebagai setan manusia. Allah berfirman dalam QS. al-An'am (6) : 112

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيٰطِيْنَ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا

Terjemahnya;

Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

Kehadiran setan dalam kehidupan manusia tidak lain hanya untuk memperdaya manusia sehingga tersesat mengikuti jalan hidup setan itu sendiri. Bentuk kekafiran nyata setan dalam ayat ini adalah setan mengajarkan sihir kepada manusia yang oleh mereka menduga akan mengais berbagai keuntungan. Tentang fitnah sihir yang dilontarkan kepada Sulaiman a.s dibantah secara tegas oleh Allah swt. :*Sulaiman tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir.* Kelebihan-kelebihan yang ada pada diri Sulaiman a.s bukanlah sihir melainkan mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Nabi-Nya.

يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ setan-setan mengajarkan manusia sihir. Kata (سِحْرٌ) sihir terambil dari kata (سَحِرَ) sahira yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Pada waktu itu suasana terlihat remang-remang karena bercampurnya kegelapan dengan cahaya menjelang terbit fajar, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Begitu juga sihir, ia adalah sesuatu yang dibuat terbayang pada seseorang padahal sesungguhnya ia tidak demikian adanya atau belum tentu demikian adanya. Artinya bahwa sihir adalah tipu muslihat yang memperdaya akal pikiran serta perasaan seseorang terhadap sesuatu yang di luar dari pada sesungguhnya. Dalam ayat "dari surah Thaha (20) disebutkan:

فَاَلْقٰىهَا فَاِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعٰى ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.

Kata يُخَيَّلُ "*terbayang"* dan " *seakan-akan*" menunjukkan bahwa apa yang terjadi ketika itu bukan sebenarnya. Memang keterbayangan itu memengaruhi jiwa manusia dan ini pada gilirannya memberi dampak buruk terhadap yang disihir. Dengan demikian, sihir sangat dilarang untuk dipelajari dan diajarkan karena tidak bakal memberi keuntungan. Ditegaskan dalam surah Thaha

(20): 69:

وَاَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْاۗ اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سٰحِرٍۗ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُ حَيْثُ اَتٰى ﴿٦٩﴾

Terjemahnya;

Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".

Tentang sosok ***Harut*** dan ***Marut*** yang disebutkan dalam ayat ini merupakan malaikat yang dihadirkan Allah untuk membuktikan bahwa sihir itu pada hakikatnya fitnah besar yang membawa bencana dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, ia merupakan perbuatan keji yang membawa mudharat pada diri manusia sama dengan perbuatan setan. Sekalipun demikian, kaum Yahudi tetap saja mempelajarinya sekaligus menerapkannya sehingga dengan ilmu sihir, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya. Akan tetapi bagi orang yang beriman, mudharat yang didatangkan sihir itu tidak akan menyentuh kehidupan orang-orang beriman atas izin Allah swt.

Demikian corak kehidupan orang-orang Yahudi mengikuti gaya hidup setan yang mendatangkan mudharat kepada dirinyaa sendiri dan kepada orang lain. Terbaca dari awal ayat ini sikap dan perilaku mereka terhadap Nabi Sulaiman yang dicerca dengan fitnah-fitnah keji sekalipun mereka mengagung-agungkannya. Kalau saja melakukan fitnah kepada Nabi yang diagungkannya, maka pasti kepada Muhammad saw. yang bukan dari golonganm mereka akan melakukan fitnah yang lebih kejam dibanding perlakuan mereka terhadap nabi Sulaiman a.s. sebelumnya.

AYAT 103

وَلَوْ اَنَّهُمْ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَمَثُوْبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ خَيْرٌۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan

mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka Mengetahui.

Setelah diuraikan dampak buruk dari perbuatan sihir pada ayat sebelumnya, maka Allah swt. menjelaskan dampak positif dari cara hidup yang beriman dan bertaqwa agar mereka memilih cara hidup yang benar dengan meninggalkan perbuatan sihir tersebut.

Allah menegaskan dengan pasti bahwa orang-orang beriman akan mendapatkan ganjaran dari Allah pahala yang besar, melebihi dari segala sesuatunya baik untuk kehidupan di dunia terlebih lagi di akhirat. Tetapi karena hati mereka dipenuhi dengan kebencian, maka upaya untuk mengetahui dan mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Muhammad Rasulullah saw. tidak pernah hadir dalam kehidupan mereka.

KELOMPOK VII
AYAT 104-123

AYAT 104

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوْا وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Terjemahnya;

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.*

Pada ayat ini Allah swt. memberikan tuntunan syar'i kepada orang-orang beriman untuk tidak menyapa Rasulullah saw. dengan sapaan yang tidak direstui oleh Allah swt.. Dicontohkan dalam ayat ini ungkapan " *raa'inaa"* yang bermakna perhatikan kami. Allah swt. tidak menyukai kata ini untuk diucapkan kepada Rasulullah saw. Dengan demikian, Allah swt. menggantinya dengan ungkapan lain yaitu " *unzhurnaa"* yang pengertiannya juga perhatikan kami. Ungkapan *raa'ina* memiliki konotasi makna caci makian dalam tradisi bertutur sapa kalangan Yahudi. Dan orang-orang Yahudi selalu menertawakan sahabat Nabi setiap kali sahabat Nabi mengucapkan ungkapan tersebut kepada Baginda Rasulullah. Ketikla Muadz bin Jabal mendengar ungkapan tersebut dia berkata: *" Wahai para musuh Allah, jika aku memdengar kata-kata "*raaina" *sekali lagi setelah pertemuan dalam majelis ini maka ia akan aku penggal lehernya".*

Kalimat *raa'inaa* terdiri atas dua penggalan kata; yaitu رَاعِ bentuk perintah dari kata رَعَى yang secara etimologi bermakna " mengembala ", dan نَا dari kata نَحْنُ yang secara etimologi bermakna " kami ". Kata mengembala berarti menjaga ternaknya dan membawanya ke padang rumput untuk mendapatkan makanan. Sang pengembala selalu menjaganya dari segala gangguan yang mengancam binatang ternaknya baik gangguan fisik maupun non fisik. Disebutkan dalam kitab "*Lisaan al-A'rab"* bahwa kata tersebut biasa digunakan oleh Yahudi untuk mengolok-olok seseorang termasuk kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang Islam menggunakan kalimat tersebut untuk bertegur sapa kepada baginda Rasulullah saw.

Kemudian Allah swt. mengganti kalimat tersebut dengan kalimat أُنْظُرْنَا yang secara etimologi bermakna "*perhatikan kami"*. Kalimat ini terdiri atas dua kata; yaitu أُنْظُرْ bentuk perintah dari kata نَظَرَ yang berarti meperhatikan,

dan kata نَا yang berarti kami. Kata نَظَرَ biasa digunakan untuk melihat sesuatu dengan mata kepala, dan biasa pula digunakan untuk melihat dengan hati nurani. Al-Qur'an banyak menggunakan kata ini untuk memperhatikan sesuatu dengan pendekatan rasional maupun pendekatan emosional dan spiritual.

Tuntunan Allah swt. untuk mengganti kata رَعَى dengan kata نَظَرَ Pada ayat ini sesungguhnya merupakan bentuk penghormatan kepada Rasulullah saw. sekaligus menjadi bimbingan moral dan spiritual bagi orang-orang beriman untuk menempatkan Rasulullah di hati mereka sebagai sosok yang dicintainya melebihi cinta mereka terhadap yang lainnya. Salah satu kisah yang menarik dari Umar bin Khattab r.a ketika Umar menyatakan kecintaannya kepada Rasulullah saw.: " Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu". Mendengar pernyataan Umar tersebut, Rasulullah bertanya: Apakah melebihi cintamu kepada kedua orang tuamu? Umar menjawab: "Ya". Rasulullah bertanya lagi: " Apakah melebihi cintamu kepada hartamu? Umar menjawab: "Ya". Kemudian Rasulullah saw. meneruskan pertanyaannya: "Apakah cintamu melebihi kepada mencintai dirimu? Umar menjawab secara jujur: "Tidak". Mendengar jawaban Umar tersebut, Rasulullah berkata: 'Tidak Umar, tidak sempurna imanmu sampai engkau mencintaiku melebihi cintamu kepada dirimu sendiri". Dari pernyataan Rasulullah tersebut Umar menjadi gelisah sambil berpikir yang pada akhirnya Umar menemukan jawabannya dan menyatakan dengan tegas kepada Rasulullah saw. sambil berkata: " Demi Allah wahai Rasulullah aku mencintaimu melebihi dari cintaku terhadap diriku sendiri". Rasuluillah menjawab: " Sekarang baru benar wahai Umar".

Abdullah yang mendengar kisah ayahnya bertanya: "Apa yang membuatmu berubah pikiran wahai ayah? Umar menjawab: "Ketika aku bertanya kepada diriku" Siapa yang lebih aku butuhkan di hari kemudian? Diriku ataukah Rasulullah ? Akupun menemukan jawabannya bahwa aku lebih membutuhkan beliau dari pada diriku sendiri. Dan aku teringat ketika diriku dalam kesesatan lalu Allah menyelamatkanku". Kata Umar satu hal yang ia tidak bisa lupakan ketika Umar minta izin kepada Rasulullah untuk mengerjakan umrah, Rasulullah berkata: Wahai Umar Saudaraku, jangan melupakan kami dari kemustajaban do'amu. Ucapan beliau membuatku berbahagia melebihi seluruh harta di dunia ini.

Salah satu bukti kecintaan kepada Rasulullah adalah mendengar dan

menaati perintah dan larangan baginda Rasul dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Itulah kandungan dari penggalan ayat: وَاسْمَعُوْا *dengarkan* dan *taatilah*. Perintah mendengar dan taat dalam ayat ini sejajar dengan perintah Allah untuk mengatakan: "Perhatikanlah kami".

وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ أَلِيْمٌ *bagi orang-orang ingkar siksaan yang amat pedih*. Penggalan ayat ini mengandung ancaman bagi mereka yang tidak mengindahkan perintah Allah, setelah dia mengetahui bahwa kalimat رَاعِنَا adalah ungkapan yang sering dipakai orang Yahudi untuk mengolok-olok Nabi, dapat dinilai ikut mengejek Nabi Muhammad saw. dan pada saat itu dia dinilai orang ingkar. Siapapun dia, Yahudi atau yang mengaku Islam tetapi tidak mengindahkan perintah dan larangan ayat ini bisa dipastikan bahwa Allah menyediakan untuknya siksaan yang amat pedih.

AYAT 105

مَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَلَا الْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يُّنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya;

Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Pada ayat ini Allah swt. mengingatkan kepada orang-orang beriman akan kondisi batin yang terpendam dalam hati mereka bahwa mereka (orang kafir, ahli kitab, kaum musyrik) tidak senang atau tidak menghendaki diturunkannya kebaikan sekecil apapun bentuknya kepada orang-orang beriman, baik yang berbentuk materi ataupun non materi misalnya al-Qur'an, rasa kebahagian, kesenangan dan sebagainya. Mereka tidak bahagia jikalau orang beriman mendapat kebahagiaan bahkan mereka tidak senang jikalau orang beriman merasa senang. Begitulah gaya hidup mereka bertentangan dengan gaya hidup orang-orang beriman. Ketidaksenangan mereka diwujudkan dalam bentuk tutur kata ataupun dalam bentuk perbuatan. Yang pasti bahwa hati mereka tidak tenteram dan tidak suci.

وَاللّٰهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ *Dan Allah mengkhususkan siapa yang dikehendak-Nya untuk diberi nikmat-Nya.* Ayat ini menunjukkan bahwa rahmat itu tidak terdapat dalam harapan dan cita-cita mereka. Allah memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Karunia dan nikmat Allah di dunia ini akan diberikan kepada siapa saja menempuh jalannya secara benar. Begitupun juga nikmat-Nya di akhirat.

وَاللّٰهُ ذُوْ الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ *Dan Allah mempunyai karunia Yang Maha Besar.* Kata الفَضْلُ bermakna segala sesuatu yang berlebih dari kebutuhan. Karunia Allah melebihi kebutuhan seluruh makhluk-Nya. Ada orang yang dikarunia dengan kelebihan harta, ada orang yang diberi keutamaan ilmu, ada orang yang diberi keutamaan ma'rifah, ada orang diberi keutamaan sifat bijak, ada yang diberi dengan sifat akhlakul karimah dan lain sebagainya.

AYAT 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَا ۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya;

106. Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya/menangguhkan (hukumnya), kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

Ayat ini merupakan jawaban terhadap persepsi orang-orang Yahudi bahwa Allah tidak mungkin membatalkan atau mengubah syariat yang telah diturunkan kepada Rasul Allah Musa a.s dan Isa a.s. Itulah sebabnya mereka tidak mau menerima kitab suci al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. karena itu mereka selalu mencari celah untuk menemukan kelemahan al-Qur'an.

Allah swt. dalam ayat ini membantah dengan tegas tuduhan orang-orang Yahudi dengan menggunakan struktur *kalimat syarthiyah*. *Tidaklah kami menasakhkan satu ayat pun,* baik dengan membatalkan hukumnya *atau kami jadikan manusia lupa kepadanya/menangguhkan* pelaksanaan

hukumnya, *melainkan kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya.*

Kata *naskh* (نَسْخٌ) mengandung aneka makna secara leksikal, antara lain: Membatalkan, mengganti, mengubah, menyalin dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan ayat sebelumnya (ayat 104), Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman mengganti kata *ra'inaa* dengan kata *unzhurnaa.* Dan, ini adalah salah satu bentuk penggantian dan menunjukkan bahwa yang menggantikan lebih sempurna dari yang digantikan.

Dalam kaitannya dengan kesalahan persepsi orang-orang Yahudi dapat diluruskan bahwa syariat yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelum datangnya Muhammad saw. bukannya salah, bukan pula tidak sempurna. Tetapi hal itu sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, penggantian sesuatu yang lama dengan sesuatu yang datang kemudian tidak mengurangi dan merusak nilai yang lama.

Dengan demikian, makna kata *naskh* dalam ayat ini dapat berarti pergantian dengan keberlakuan hukum yang tetap. Artinya hukum yang dikandung dalam suatu ayat tidak batal, hanya saja hukum yang diterapkan darinya itu berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisinya. Di sisi lain, dapat pula penggatian tersebut membatalkan hukum yang dikandung ayat tersebut dan menggantikannya dengan hukum yang lebih baik atau serupa.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menggambarkan keadaan sahabat-sahabat Rasulullah pada awal datangnya Islam, kemudian memberikan perbandingan kondisi umat Islam setelah itu. Disebutkan dalam surah an-anfal (8): 65.

اِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ عِشْرُوْنَ صٰبِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Terjemahnya;

Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir,

Pada surah yang sama (al-Anfal (8):"), Allah berfirman:

فَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَّغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ ۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ اَلْفٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفَيْنِ

Terjemahnya;

Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang.

Pada peristiwa yang lain Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3):102.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya;

Pada ayat lain Allah berfirman Q.S. al-Taghabun (64):16:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْ ۗ

Terjemahnya;

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.

Ayat haqqa tuqaatih (حَقَّ تُقَاتِهِ): Sebaik-baik takwa artinya mengarahkan segenap usaha dan kesungguhan dalam bertakwa. Dalam kaitan ini disebutkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah bahwa Rasulullah pernah berkata kepada Abu Bakar ketika menyerahkan semua harta yang dimilikinya:

.يَا أَبَا بَكْرٍ, مَاذَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قَالَ: اللهُ وَ رَسُوْلُهُ

Artinya;

Wahai Abu Bakar! Apa yang engkau sisahkan kepada keluargamu? Abu Bakar menjawab: "Allah dan Rasul-Nya".

Kemudian setelah itu turunlah ayat 30 dari QS. al-Taghabun yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Terjemahnya;

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu

Kata *nasakh* dalam kaitannya dengan status hukum yang terkandung dalam sebuah ayat dapat bermakna dibatalkan hukumnya dan didatangkan ayat lain yang mengandung hukum lain yang lebih baik atau serupa. Misalnya, hukum meminum khamar yang pada awalnya boleh-boleh saja, kemudian terlarang bila telah mendekat waktu shalat seperti disebutkan dalam surah an-Nisaa (4): 43, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.* Kemudian meningkat menjadi terlarang sama sekali. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an surah al-maidah (5):90: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Potongan ayat *nunsihaa* (نُنْسِهَا) dipahami oleh sebagian ulama dengan makna *menjadikan manusia lupa.* Pemaknaan ini sesuai dengan makna ayat 6-7 pada surah al-A'la (87): *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.* Selain itu ada pula sebagian ulama yang memahami kata tersebut dengan makna *menangguhkan hukumnya.* Pemaknaan ini didasari pada *qiraat* (bacaan) *nunsiuhaa* (نُنْسِئُهَا) seperti halnya Umar, Ibnu Abbas, Abu Amr, Ibnu Katsir dan ulama-ulama qiraat yang lain membacanya. Hal ini dijelaskan oleh seorang ulama besar al-Allamah Abu al-Fudhail Syihabuddin dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani.*

Ayat ini diakhiri dengan pernyataan tegas dari Allah swt. bahwa masihkah manusia sangsikan terhadap kebenaran yang Allah telah tetapkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia? Masihkah manusia tidak meyakini kekuasaan Allah atas segala sesuatu? Potongan ayat terakhir ini menjadi sebuah kecaman Allah terhadap orang-orang Yahudi dan siapapun yang mersa keberatan dengan keputusan Allah. Allah berfirman: *Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* Penegasan ini diperkuat lagi dengan ayat 107 berikutnya.

AYAT 107

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya;

Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.

Dapat dipahami bahwa *naskh* seperti apa yang diungkapkan pada permulaan ayat ini adalah salah satu bukti nyata perlindungan dan pertolongan Allah kepada manusia. Manusia sungguh sangat terbatas memahami rahasia-rahasia Allah dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, hati harus hidup dan sadar dan memiliki supra sadar agar lebih tajam memahami kehidupan ini dengan senantiasa mengedepankan nilai moral spiritual dan nilai transendensial. Demikian pula halnya dengan akal manusia harus tetap sehat, tumbuh berkembang dengan sifat rasionalitasnya dan supra rasionalitasnya menyisik kebenaran yang tersembunyi di balik realitas kehidupan.

Manusia tidak cukup hidup hanya dengan bermodalkan ruh saja, melainkan manusia harus hidup bersama dengan hidupnya institusi-institusi kebenaran dalam dirinya. Ringkasnya janganlah manusia ini hanya bisa hidup tetapi tidak pintar hidup. Orang yang hanya bisa hidup, tidak ada bedanya dengan makhluk-makhluk hidup yang lain, tetapi manusia yang pintar hidup itulah yang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk hidup yang lain.

AYAT 108

اَمْ تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَسْـَٔلُوْا رَسُوْلَكُمْ كَمَا سُىِٕلَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya;

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu Telah sesat dari jalan yang lurus.

Ayat ini sekalipun dimulai dengan pertanyaan (أَمْ) *apakah,* akan tetapi sesungguhnya Allah tidak bertanya kepada kaum muslimin. Jika dikaji struktur kalimatnya justru ayat ini bermakna « melarang». Dengan kata lain bahwa Allah swt. memberikan petunjuk lebih lanjut kepada orang-orang Islam untuk tidak mengikuti perbuatan buruk Bani Israil yang sering meminta dan bertanya kepada nabi-nabi mereka tentang hal-hal yang tidak wajar.

Pada ayat 67 hingga 70 dari surah ini banyak mengajukan pertanyaan tentang sapi yang harus mereka sembelih sebagai upaya untuk melepaskan diri dari taklif yang Allah swt. perintahkan yaitu untuk menyembeli sapi. Pada ayat 56 dari surah ini, kaum Yahudi menuntut kepada Musa a.s. untuk dapat melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini. Demikian pula pada ayat 61, mereka meminta kepada Musa a.s dengan nada protes untuk mengganti makanan yang Allah tetah tetapkan kepada mereka. Hal yang sama juga terdapat pada surah al-Isra ayat 90 s/d 93, dan lain sebagainya.

Larangan Allah kepada orang Islam untuk tidak menyerupai umat sebelumnya dalam hal banyak bertanya dan meminta yang tidak wajar akan menumbuhkan sikap moral spiritual yang tinggi dan akhlakul karimah kepada Rasulullah saw. Islam sangat tegas dalam menjaga tata krama, sopan santun bertutur kepada baginda Rasulullah saw. Diriwayatkan dalam hadis al-Bukhari bahwa Umar bin Khattab r.a tidak berbicara di hadapan Nabi saw. kecuali dengan suara perlahan, sampai-sampai Nabi saw. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dalam riwayat al-Hakim disebutkan bahwa Abu Bakr al-Shiddiq r.a. bersumpah di hadapan Nabi saw.: " *Demi Allah yang menurunkan al-Qur'an bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi kecuali seperti percakapan seseorang yang menyampaikan rahasia kepada teman bicaranya".*

Demikian al-Qur'an membimbing manusia untuk menjaga tutur kata yang keluar dari mulutnya. Salah satu takaran gambaran kepribadian seseorang adalah seberapa arif dan bijak memilih diksi kata yang santun dan berkepatutan.

Yang tak kalah pentingnya dalam kaitannya dengan larangan Allah menyerupai orang Yahudi dalam meminta kepada Nabi Musa a.s. adalah setelah permintaan itu dipenuhi bukan membuat diri mereka menjadi kian taat dan beriman, tetapi malah menjadi bertambah kufur seperti yang diungkap pada ayat 61 surah ini.

Sikap dan prilaku mereka yang berkaitan dengan pelarangan ini menjadi bukti bahwa mereka sesungguhnya tidak meyakini sepenuhnya dimensi transendensial pada setiap perbuatan. Yang mereka percayai adalah apa yang terlihat dengan mata kepala, apa yang dijangkau indra manusia dan apa yang dijangkau pikiran manusia. Perbuatan seperti itu adalah salah wujud kekufuran.

وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيْمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ *Siapa saja yang melakukan kekufuran pada hakikatnya ia telah menukar iman dengan kekufuran dan sungguh ia telah sesat.* Kata sesat bermakna hilangnya arah yang dituju. Dengan demikian, orang yang bertanya atau meminta tentang sesuatu yang di luar dari kewajaran, maka ia telah menempuh jalan yang keliru. Setidaknya ia menempatkan dirinya pada posisi yang gampang jatuh ke dalam jurang karena tidak berada di tengah-tengah jalan yang disiapkan untuk dilalui.

AYAT 109

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya;

Sebahagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini turun berkenaan dengan kedengkian orang Yahudi terhadap Islam. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Hayyin bin Akhthab

bersama dengan saudara kembarnya Abu Yasir bin Akhthab, dedengkot kaum Yahudi, selalu berupaya menghalangi dan mencegah dengan keras orang-orang yang akan memeluk Islam. Selain itu, kedua saudara kembar ini senantiasa menghasut orang-orang Islam untuk kembali murtad dari Islam.

Hasutan mereka semakin kencang setelah peristiwa perang Uhud. Orang-orang Yahudi menghina orang Islam atas kekalahan yang hampir terjadi pada saat itu. Setiap bertemu dengan sahabat Nabi, mereka selalu berkata: "Jika kamu benar beriman kepada Muhammad dan Tuhannya, mengapa kamu memperoleh kekalahan di dalam perang Uhud? Kembalilah kamu kepada agama kami dan tinggalkan agama Muhammad".

Kaum Yahudi itu berusaha menimbulkan keraguan di hati kaum mukminin agar mereka murtad dari keimanan. Seperti mereka menghasut orang-orang beriman dengan memberi penafsiran salah tentang perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

Berkenaan dengan serentetan peristiwa tersebut, Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai penegasan akan perilaku buruk orang Yahudi yang senantiasa menghasut orang-orang Islam. Dan kenyataannya, provokasi mereka gagal, justru Islam semakin hari semakin memperlihatkan kebenaran ajarannya yang dibawa oleh Muhammad saw. Iman para sahabat semakin bersemi di dalam kalbu dan mereka merasakan nikmatnya. Iman mereka tidak tergoyahkan dengan permainan apapun yang dilakukan orang-orang Yahudi untuk merusak Islam.

Perilaku buruk mereka didasari dengan iri hati yaitu *hasad* (حَسَدًا). Imam al-Gazali menjelaskan makna hasad sebagai sebuah keperihan yang terjadi pada hati seseorang karena mengetahui adanya nikmat yang diterima oleh orang lain, dan berkeinginan untuk menjauhkan nikmat itu dari penerima nikmat, baik nikmat tersebut kemudian beralih kepada yang iri maupun tidak. Banyak dari kaum Yahudi menginginkan nikmat keimanan yang telah mengkristal dalam lubuk hati para sahabat Nabi (orang-orang mukmin) berubah menjadi kekufuran.

Potongan ayat حَسَدًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ *disebabkan karena iri hati yang timbul dari diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran* menjadi isyarat bahwa sesungguhnya orang Yahudi mengetahui akan kebenaran agama Islam. Setelah menjadi kenyataan di depan mata mereka, maka lahirlah sikap dan perilaku buruk dari sebagian orang Yahudi. Sekalipun

Allah swt. menegaskan secara terbuka perilaku buruk Yahudi tersebut, tetapi Allah swt. tidak menginginkan dari orang-orang mukmin untuk mengambil tindakan yang tidak tepat, boleh jadi ada yang bermaksud membalas perilaku buruk Yahudi tersebut. Jika perilaku buruk dibalas dengan tindakan yang salah, maka hakekatnya sama dengan keburukan. Karena boleh jadi dari pembalasan itu lahir tindakan yang tidak terpuji dan melampauhi batas sebab motivasinya adalah amarah yang didorong oleh hawa nafsu. Hal ini terungkap dalam QS. al-Baqarah ayat 15.

Potongan ayat فَاعْفُوا وَصْفَحُوْا *maafkan dan lupakan* adalah perintah Allah swt. kepada orang-orang beriman dalam menyikapi perilaku Yahudi yaitu menghapus kesalahan mereka dan melupakannya. Dalam kajian linguistik, kedua kata ini terkesan sinonim tetapi memiliki perbedaan yaitu: *al-Afwu* berarti menghapus dan boleh jadi meninggalkan bekas dari penghapusannya. Sementara *al-Shafhu* bermakna menghilangkan atau mencabut lembaran yang ada kesalahannya kemudian menggantinya dengan lembaran baru yang suci tanpa goresan kesalahan.

Pada penghujung ayat ini, Allah swt. kembali memperkenalkan dirinya sebagai Zat Yang Maha Berkuasa, mengatur kehidupan mahluk-Nya baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dengan demikian, serahkan kehidupan ini kepada Allah swt. seraya menunggu hidayah dari-Nya.

AYAT 110

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya;

Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini ada dua kata perintah yaitu: *Pertama,* kata «*aqiimuu*» yang menyertai kata *al-shalaat* artinya laksanakan shalat secara utuh dan sempurna serta berkesinambungan. *Kedua,* kata " *aatuu"* yang menyertai

kata *al-zakaat* artinya tunaikanlah zakat dengan sempurna kadar dan cara pemberiaannya. Sesungguhnya potongan ayat sesudah kata perintah tersebut, *"dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk dirimu, pasti kamu akan mendapatkannya di sisi Allah* sekalipun bersifat informatif tetapi pada hakikatnya adalah perintah untuk melakukan yang terbaik. Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang baik untuk dirinya ataupun untuk orang lain pasti menyentuh dan memberi warna pada kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Ibadah shalat umpamanya yang sifatnya ibadah individual tetapi sangat menentukan corak kehidupan sosial yang dijalani oleh yang mendirikan shalat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ankabut (29):45.

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ

Terjemahnya;
Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Ibadah zakat sesungguhnya memang sifat dan bentuk adalah ibadah sosial. Ibadah yang mampu mempertautkan dan mempertemukan dua kutub yang berbeda. Seorang hamba yang kaya akan diangkat derajatnya dan dipandang mulia oleh Allah dan makhluk-Nya ketika si kaya tersebut mampu mengorbankan sifat keangkuhan dan kesombongannya demi untuk mengangkat kehidupan sosial si miskin. Jarak pemisah yang menjauhkan antara kutub kaya dan kutub miskin akan sirna ketika si kaya sadar untuk mengorbankan sifat kikirnya dan menggantinya dengan sifat pemurah dan penyantun terhadap orang-orang yang tak berpunya. Kepedulian sosial yang tinggi akan menghapus air mata mereka bahkan menghentikan rintihan dan tangisan mereka.

Kata وَءَاتُوْا الزَّكَاةَ *tunaikan zakat* sesungguhnya perintah untuk menjadi orang kaya. Karena yang diprintahkan untuk mengeluarkan zakat hartanya adalah mereka yang memiliki kelebihan harta untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya *(mustahiq)*. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa yang akan diperoleh oleh yang memberi itu jauh lebih banyak dari pada yang didapat oleh yang menerima kebaikan. Karena sang *mustahiq* hanya menerima kebaikan dari sesamanya manusia, sementara sang pemberi zakat selain menerima kebaikan dari manusia juga mendapat ganjaran dari

Allah swt. dan kalau Allah swt. yang memberi balasan kebaikan selalu lebih banyak dan dilipat gandakan. Ukuran lipat ganda itu bukan dalam ukuran manusia, akan tetapi dalam hitungan Allah swt. Seperti halnya seseorang yang bershalwat kepada Baginda Rasul, maka Allah akan membalasnya dengan 10 kali shalawat. Satu kali shalat berjama'ah pahalanya dilipat gandakan 27 kali lipat dibanding shalat sendirian. Sungguh sangat produktif kehidupan orang yang senantiasa bermal shaleh.

إِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ *sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.* Allah swt. menutup ayat ini dengan memperkenalkan sifat Maha Melihatnya (بَصِيْرٌ). Sangat berkaitan dengan potongan ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk melakukan ibadah shalat, ibadah zakat ataupun amalan-amalan kebaikan yang lain. Sekecil apapun dari amalan kebaikan itu pasti Allah melihatnya dan memberinya ganjaran yang berlipat ganda. Masalahnya adalah kata pasti dari Allah swt. kadang manusia tidak mampu menangkap sepenuhnya makna kata pasti tersebut.

Nama *al-Bashir* disebutkan di dalam al-Qur'an lebih dari 50 ayat biasa diikuti dengan kata *al-Samii'u* (Maha Mendengar) dan kadang didikuti dengan kata *al-Khabiir* (Maha Mengetahui) bahkan kadang pula tidak ada sifat lain yang menyertainya. Seperti halnya dalam ayat ini.

Al-Bashir diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan pengertian *Maha Merlihat.* Sifat ini wajib adanya bagi Allah swt. dengan pemahaman bahwa Allah swt. Maha melihat tanpa pembatasan waktu dan tempat atau pun arah. Semua yang terlintas dalam pikiran dan hati manusia sebagai bentuk pensifatan dari nama-nama Allah adalah hal yang mustahil. كل ما خطر ببالك فالله تعالى بخلاف ذلك *segala yang terlintas dalam hati dan pikiran manusia, maka Allah tidak seperti itu.* dipertegas dalam sebuah ayat: ليس كمثله شئ *Allah tidak ada sesuatu yang menyerupainya.*

Allah swt. Maha Gaib tidak ada pensifatan yang mampu menjangkau kemaha gaiban-Nya, dan manusia tidak dibenarkan dalam akidah untuk membangun persepsi. Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang tauhid, beliau menjawab dengan singkat : ألا تتصور *jangan membuat persepsi.* Dan sesungguhnya doktrin utama dan pertama dalam Islam beriman kepada zat Yang Maha Gaib, Zat yang tidak dapat lihat, Zat yang tidak dapat dirasa, Zat yang tidak diketahui hakikat Zatnya. Manusia hanya mampu menyerahkan makna *Maha Malihat* kepada Allah swt.

Kata *al-Bashir* bentuk kata sifat dari kata kerja بَصُرَ yang berarti *meengetahui sesuatu yang dilihat langsung dengan mata kepala"* seperti pandangan Sibawaihi. Al-Laits berkata: البَصَرُ bentuk masdar dari kata بَصُرَ bermakna *al-'Ain* (mata), atau indra melihat.

Al-Bashir di dalam al-Qur'an selain disandarkan kepada Allah swt juga kata tersebut digunakan untuk mensifati manusia dengan pengertian yang berbeda. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. al-Insan (76):2

اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ اَمْشَاجٍ ۖ نَّبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيْعًا ۢ بَصِيْرًا ۝٢

Terjemahnya;

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.

Allah swt dengan nama *al-Bashir*- Nya mengandung makna bahwa semua yang ada menjadi nyata dan tanpak jelas di mata Allah tanpa perantara. Sekecil apapun bentuknya dan sehalus apapun adanya tidak ada yang tersembunyi bagi Allah. Begitu pun juga seluruh amal perbuatan manusia tidak ada yang bisa menutupinya bahkan dalam bentuk niat pun, latarbelakang, bentuk, ataupun tujuannya kesemuanya dilihat oleh Allah swt.

Ibnu Al-Atsiir berkata: Kata "*al-Bashar"* berarti sifat yang dinisbahkan kepada Allah yang dengannya segala yang ada dengan segenap karakteristiknya tersingkap secara utuh dan sempurna. Dengan demikian, hanya satu yang dapat dipikirkan adalah yang baik, hanya satu yang dapat dikatakan dan diucapkan yang baik, hanya satu yang dapat dilakukan, yang baik, hanya satu tujuan yang harus dituju, yang baik. Untuk melakukan yang satu ini, manusia membutuhkan kemampuan *al-Bashirah* yaitu sebuah kekuatan nur yang Allah swt pancarkan pada nurani manusia untuk dapat melihat segala kebaikan sekecil dan sehalus apapun kebaikan itu, kapan dan dimanapun kebaikan itu ada. Untuk mendapatkan pancaran energi itu, Allah menurunkan agama kepada manusia agar menjadi tuntunan dalam meraih tempat yang mulia di sisi Allah swt.

AYAT 111

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى ۗ تِلْكَ اَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya;

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Kembali lagi ayat ini mengilustrasikan sifat buruk orang-orang Yahudi dan Nashrani. Mereka selalu berusaha menumbuhkan keraguan di dalam hati orang-orang beriman dengan harapan supaya orang beriman kembali murtad dari Islam.

Pernyataan mereka (Yahudi dan Kristen) sangat serius terlihat dari penggunaan kata tugas (لَنْ) yang bermakna *" sama sekali tidak"*. Kata ini sekaligus bermakna ada kesungguhan yang tinggi dari mereka untuk menjatuhkan semangat orang mukmin menjalankan agamanya hingga menjadi putus asa. Pernyataan mereka mengandung adanya kebohongan yang besar, karena pada ayat ini mereka menyatakan bahwa yang masuk surga hanyalah orang Yahudi dan Nasrani *sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang Yahudi dan Nasrani*. Sementara pada ayat lain pernyataan mereka bertentangan dengan pernyataannya pada ayat ini. Al-Baqarah ayat 13 orang Yahudi berkata: *Orang-orang Nasrani tidak memiliki suatu pegangan,* pada sisi yang lain orang Nasrani juga berkata demikian: *Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan*. Sesungguhnya di kalangan mereka ada pertentangan yang sangat tajam antara satu dengan lainnya. Dan Allah swt. membongkar pertentangan itu.

Potongan ayat تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ *demikian itu hanya angan-angan mereka* adalah bentuk penolakan dari Allah swt. akan harapan mereka masuk surga. Angan-angan itu adalah hayalan tentang sesuatu yang tidak mungkin terwujud. Surga hanya dipersiapkan bagi orang-orang suci, kemudian sifat iri, dengki yang melekat pada diri mereka adalah sifat kotor. Dengan demikian, sangat

logis kalau Allah swt. menolak orang-orang kotor masuk ke dalam surga-Nya yang suci.

Oleh karena itu, Allah swt. menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa pernyataan mereka adalah sesuatu yang tidak logis, dan menyalahi kaedah-kaedah kebenaran wahyu maupun akal. Perintah Allah kepada Muhammad saw. agar mereka mereka mendatangkan bukti, seperti disebutkan pada potongan ayat هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ *tunjunkanlah bukti kebenaranmu* tidak mungkin mereka mampu memenuhinya (baik itu bukti dalil wahyu ataupun bukti sifat dan perbuatan).

Sungguh pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam ayat ini adalah perbuatan yang melampauhi batas. Mereka mengklaim dirinya sebagai orang-orang suci yang satu-satunya berhak mendapatkan surga Allah. Banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan sifat mereka seperti ini. Dan Allah swt. mengecam dengan keras sifat seperti ini. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an Q.S. an-Nisa (4):49.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ

Terjemahnya;
Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?.

Pada ayat lain Allah swt. berfirman Q.S an-Najm (53):32

فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ۧ

Terjemahnya;
Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Allah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Surga dan neraka adalah wewenang Allah swt., hanya Dialah yang mengetahui. Itulah sebabnya bukti kebenaran yang dituntut adalah wahyu Allah yang menjamin orang-orang Yahudi dan Nasrani tersebut dan mereka pasti tidak mampu membuktikannya. Hanya iri, dengki dan dusta yang mewarnai kehidupan mereka. Ayat berikutnya Allah menegaskan siapa dari hambah yang berhak mendapatkan anugrah Allah bukan hanya syurga.

AYAT 112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۚ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya;

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam ayat ini Allah swt. menolak pernyataan mereka yang menafikan selain golongannya untuk masuk surga Allah swt. Kata بَلَى dalam bahasa Arab memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam posisinya memberi jawaban terhadap pernyataan yang menafikan pada kalimat sebelumnya. Jawaban tersebut adalah meng *itsbat* kan atau membatalkan pernyataan yang menafikan. Dengan demikian, pernyataan kaum Yahudi dan Nasrani pada ayat 111 sebelumnya adalah pernyataan yang kontradiktif dan ditolak kebenarannya.

Untuk penolakan terhadap pernyataan tersebut digunakan kalimat yang mengandung makna yang bersifat umum. Allah swt. menegaskan dalam ayat ini tentang siapa yang wajar Dia masukkan ke dalam surge dengan sebuah ungkapan yaitu: *" Siapa saja yang menyerahkan totalitas dirinya kepada Allah swt...."*. Kemudian Allah mempertegas penyerahan diri tersebut dengan sikap *muhsin* (وَهُوَ مُحْسِنٌ). Potongan ayat ini mengandung makna yaitu sosok pribadi yang melakukan puncak kebaikan amal perbuatan. Sikap dan tindak tutur serta perilakunya mencerminkan akhlak Allah (dalam konteks kemanusiaannya). Kalau ia berinteraksi dengan orang lain, ia memandang dirinya pada diri orang tersebut, sehingga ia memberinya apa yang seharusnya ia berikan kepada dirinya sendiri. Seorang *muhsin* dalam ihsannya dengan Allah swt. adalah meleburkan dirinya sehingga dia hanya " melihat" Allah swt. Imam al-Qusyairi berkata:

فَإِذَا ثَبَتَ الْمُلْكُ لِلَّهِ لَزِمَ الْعَبْدُ أَنْ يَتَبَرَّأَ مِنَ الإِضَافَةِ إِلَى نَفْسِهِ فَلَا يَقُوْلُ «بِي» وَ

لَا «لِي» وَلَا «مِنِّي» وَلِهَذَا قِيْلَ: التَّوْحِيْدُ إِسْقَاطُ الْيَاءَات يَعْنِي يَاءَاتُ الاضَافَةِ اِلَى نَفْسِهِ

Artinya;

Jika sifat kepemilikan Allah swt. tanpak menguasai hati dan pikiran seseorang, maka si hamba akan melepaskan penyandaran sesuatu terhadap dirinya. Sehingga dia tidak berkata: Disebabkan karena aku, bagi aku, dan dari aku. Dengan demikian maka dikatakan: Tauhid adalah menggugurkan kata "aku" yang menyandarkan sesuatu pada dirinya.

Penyerahan total ini digambarkann dengan pernyataan: *Menyerahkan wajahnya.* Wajah adalah bahagian yang termulia dari anggota tubuh manusia. Pada wajahlah tergambar kondisi emosional seseorang seperti gembira, sedih, marah, takut dan lain sebagainya. Wajah adalah gambaran identitas seseorang, akan lebih mudah mengenal seseorang melalui wajahnya. Dengan demikian, wajah menjadi penggambaran totalitas diri manusia.

فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ *maka baginya pahala di sisi Tuhannya.* Kata أَجْرٌ *imbalan pahala* dapat bermakna di dunia dan di akhirat. Imbalan yang Allah berikan kepada hamba-Nya tidak terukur dengan angka, dan tidak seimbang dengan karya yang dilakukan manusia. Ganjaran lebih besar dan lebih mulia dibanding dengan kerja manusia. Dan, salah satu wujud nyata ganjaran tersebut adalah Allah menghilangkan rasa takut dan rasa sedih seseorang. Takut adalah perasaan yang timbul atas sesuatu yang akan terjadi, sedangkan sedih adalah perasaan yang timbul atas sesuatu yang telah terjadi. Sungguh dua sifat ini sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Disebutkan dalam al-Qur'an rasa takut ini menjadi salah sarana ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

AYAT 113

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ لَيْسَتِ النَّصٰرٰى عَلٰى شَيْءٍ ۖ وَّقَالَتِ النَّصٰرٰى لَيْسَتِ الْيَهُوْدُ عَلٰى شَيْءٍ ۙ وَّهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿١١٣﴾

Terjemahnya;

Dan orang-orang Yahudi berkata: «Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan», dan orang-orang Nasrani berkata: «Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,» padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Allah menampilkan realitas kehidupan manusia dengan mengisahkan bentuk kehidupan orang Yahudi dan Nasrani yang saling menyalahkan. Salah satu tujuan kisah ini adalah agar orang yang membaca al-Qur'an dapat menjauhkan diri dari sifat buruk tersebut yaitu mereka saling menuduh, saling menghina, saling mentakfirkan, dan beberapa penyakit kehidupan manusia yang lain.

Jika dianalisa dan dicermati ayat ini secara saksama, maka setidaknya ada tiga kelompok manusia yang melakukan kesalahan besar dalam kehidupan beragama dengan saling menyalahkan yaitu; *Pertama,* kelompok orang Yahudi yang kepadanya diturunkan kitab Taurat, *Kedua,* kelompok orang Nasrani yang kepadanya diturunkan kitab Injil. *Ketiga,* kelompok orang musyrik yang tidak satupun kitab samawi diturunkan kepadanya.

Kelompok *pertama* dan *kedua* disebut dengan *ahlu al-Kitab* karena mereka beragaama dengan agama yang diturunkan Allah untuk mereka, didatangkan kepada merka masing-masing kitab samawi untuk menjadi petunjuk bagi mereka, diutus kepada mereka masing-masing Rasul untuk membimbing mereka. Selama masing-masing kedua kelompok tersebut menyatakan dirinyalah yang benar maka pasti timbul perselisihan yang seru di antara mereka. Perseteruan mereka menyentuh persoalan yang sangat prinsipil yaitu masalah akidah dan saling menyesatkan hingga pada puncak perseteruannya pada persoalan mengkafirkan sat sama lain.

وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ *padahal mereka (sama-sama) membaca kitab.* Potongan ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya perselisihan mereka adalah sesuatu yang sangat tidak wajar karena masing-masing mereka membaca dan mempelajari kitab yang semuanya datang dari Allah swt. Oleh karena itu, Allah mengecam dengan keras perselisihan yang membawa kepada perpecahan dan menyebabkan kerusakan akidah.

Al-Qur'an menjelaskan makna kata اختلف *berbeda* dalam berbagai

bentuknya. Ada yang bermakna perselisihan; yakni perselisihan muncul disebabkan kurang wawasan terhadap permasalahan yang dihadapi, dan diperparah dengan adanya fanatisme buta terhadap suatu pendapat yang diyakininya benar. Hal ini sungguh dilarang dalam al-Qur'an.

Bentuk lain dari perseliaihan itu adalah yang dipicu oleh kebencian, rasa iri dan dengki. Dinyatakan dalam al-Qur'an Ali 'Imran (3):19.

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya;

Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Selain itu al-Qur'an menyebutkan adanya perselisihan yang terpuji dan menjadi jalan datangnya hidayah dari Allah swt. Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman Q.S. al-Baqarah (2):213.

فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya;

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

كَذٰلِكَ قَالَ الذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ *Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka.* Potongan ayat ini melukiskan sikap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah dengan menyembah berhala. Sifat mereka menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani dalam hal menciptakan perselisihan yang mengarah kepada perpecahan. Ada alasan bagi mereka (kaum musyrikin) melakukan yang serupa dengan mereka karena tidak mengetahui kebenaran, dan tidak ada petunjuk wahyu pegangan mereka, tidak ada rasul yang membimbing mereka. Dengan demikian, *ahlu*

al-kitab lebih buruk dari kaum musyrikin.

Fenomena kehidupan seperti ini adalah sesuatu yang sudah menjadi tabiat manusia dari zaman dulu hingga sekarang. Dan hal itu akan semakin tajam jika yang dikedepankan adalah titik beda dan titik tengkarnya, bukan titik temunya. Titik beda hanya akan semakin menghambat terwujudnya persatuan umat, sebaliknya titik temu akan membawa keharmonisan dan kedamaian " *bersatu dalam perbedaan/ unity in diversity"*. Dan, yang akan memutuskan hal-hal yang menjadi perselisihan umat adalah Allah swt.

AYAT 114

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَا ۗاُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَآىِٕفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya;

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

Tanpak dalam ayat bahwa Allah swt. mengecam ketiga kelompok yang menjadi pokok pemberitaan dalam ayat sebelumnya yaitu Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrikin. Mereka dikategorikan sebagai pelaku aniaya yang sangat besar. Kelompok musyrikin di Makkah menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan shalat di Masjidil Haram Makkah, kelompok Yahudi dan Nasrani tidak menerima pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram Makkah. Dengan demikian, sasaran kedengkian dan kezaliman mereka adalah kaum muslimin setelah mereka saling menuduh tidak beriman, saling mentakfirkan dan semacamnya.

Disebutkan dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan larangan orang musyrikin di Makkah terhadap orang-orang beriman pengikut Muhammad saw. untuk memasuki Makkah,

bertawaf di Ka'bah di Masjidil Haram.

Meski demikian, kecaman Allah pada ayat ini mencakup semua orang yang berupaya menghalang-halangi orang beribadah dalam mesjid. Kata "masjid" dalam ayat ini bukan hanya berarti bangunan suci dan mulia yang digunakan oleh kaum muslimin untuk melakukan ibadah shalat tetapi mencakup seluruh tempat di bumi ini. Dengan demikian, kandungan ayat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kecaman Allah ditujukan kepada siapapun yang mengalang-halangi orang Islam beribadah kepada Allah swt. Disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkam oleh Imam al-Bukhari dari Jabir r.a. Nabi bersabda:

جُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُوْرًا

Artinya;
Bumi diciptakan bagiku untuk tempat bersujud dan bersuci.

Potongan ayat وَسَعَى فِي خَرَابِهَا *dan berusaha untuk merobohkannya* tidak hanya diartikan merobohkan bangunan fisik mesjid, tetapi termasuk mengubah fungsi mesjid sebagai tempat suci dan mulia untuk beribadah seperti halnya yang terjadi di beberapa negara. Ancaman Allah swt. terhadap yang melakukannya, baginya kehinaan hidupnya di dunia, dan siksaan yang pedih di akhirat.

AYAT 115

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya;
Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ketika kaum muslimin menghadapi hambatan untuk melakukan ibadah di al-Masjidi al-Haram di Makkah, Allah swt menghibur kaum muslimin pada saat itu bahwa di manapun tempat kamu beribadah kepada Allah maka di situlah kamu bertemu dengan Allah swt.

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَ الْمَغْرِبُ *Milik Allah timur dan barat,* artinya bahwa dua arah ditunjuk oleh ayat ini (Timur dan Barat) mewakili seluruh arah yang ada. Dua arah ini paling gampang diingat oleh manusia oleh karena seluruh dunia mengakui bahwa tempat terbitnya matahari adalah dari belahan timur dan tempat terbenamnya matahari adalah di ufuk barat. Begitulah yang terjadi di sseluruh alam ini di manapun berada. Ketika matahari terbit maka ia akan menyinari seluruh arah dan ketika ia terbenam maka seluruhnya akan tertutupi dengan sinarnya. Durasinya akan berbeda antara satu dengan lainnya tergantung letak georafis suatu daerah.

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Ini menunjukkan bahwa akidah umat Islam sangat murni oleh karena tidak mengkhususkan arah dan tempat bagi Allah swt. Dan sesungguhnya ketika terjadi penghkhususan (arah ataupun tempat) maka sudah pasti akan terjadi pembatasan-pembatasan. Ketika ada pembatasan, maka rusaklah akidah karena sudah barang tentu akan terjadi pengingkaran pada arah yang lain. Selain itu akan muncul berbagai penggambaran yang tidak semestinya dari Zat Allah. Pengingkaran eksistensi Tuhan dan penggambaran-pengabaran akan Zat-Nya tidak dibenarkan dalam aqidah Islam. Karena hal demikian itu dianggap sebagai suatu perbuatan yang menyerupakan Allah dengan sesuatu. Allah berfirman Q.S. al-Syuraa' (42): tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat. Itulah sebabnya Ali bin Abi Thalib melarang untuk membuat penggambaran tentang Allah swt. Apapun yang dapat dijangkau oleh hayalan, indra manusia itu adalah baharu, dan Maha suci Allah dari semua itu.

AYAT 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهٗ ؕ بَلْ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ؕ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ ﴿۱۱۶﴾

Terjemahnya;

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.

Setidaknya 19 kali kelompok Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrikin

menyebut bahwa Allah swt. mempunyai anak. Antara lain; perhatikan surah al-Shaffat (37): 151-153, al-Taubah (9):30, al-Maryam (19):88.

Semua tuduhan ini adalah merupakan kebohongan besar, tidak ada satupun wahyu Allah baik yang diturunkan dalam bentuk kitab-kitab suci ataupun selainnya yang menyatakan Allah mempunyai anak. Akidah para Nabi dan para Rasul yang diutus oleh Allah adalah sama yaitu mengesakan Allah swt., memahasucikan Allah dari seluruh pensifatan-pensifatan yang dibuat oleh meraka tentang Allah swt. Di dalam al-Qur'an, pernyataan tersebut dibantah oleh Allah swt. secara jelas dan tegas. Firman Allah Q.S. al-Ikhlash (112):1-4

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ﴿١﴾ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya;

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

AYAT 117

بَدِيْعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿١١٧﴾

Terjemahnya;

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Dari ayat sebelumnya Allah swt. telah menegaskan bahwa prinsip utama dalam akidah Islam adalah *memahasucikan Allah* dari berbagai pensifatan rasional maupun pensifatan emosional. Allah swt. memperkenalkan dirinya sebagai " *Pencipta "* dengan mengunakan berbagai kosa kata yang bersinonim untuk memberi makna kata "mencipta" itu. Dan dapat dipastikan bahwa masing-masing kata yang digunakan memiliki makna tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Pada ayat ini Allah menggunakan kata " بَدِيْعُ " yang dapat diartikan sebagai memeprkenalkan, menginisiasi, memulai untuk pertama kalinya dan tidak ada suatu apapun yang mendahuluinya, mewujudkan keberadaan sesuatu secara unik dan menjadi luar biasa, dan tak tertandingi, dan tidak dapat diberbandingkan. Inilah salah satu perbedaan kata *badi'un* dengan kata-kata yang bersinonim dengannya.

Hanya Allahlah yang berhak menyandang kata ini, dan di dalam al-Qur'an ia disebutkan hanya satu kali dan disandarkan kepada Allah. Artinya bahwa Allah tidak berkongsi dengan makhluk-Nya dalam menggunakan kata *bad'i* ini. Hanya satu kata ini yang mewakili ketiga alasan sebelumnya untuk membantah tuduhan ahlul kitab dan kaum musyrikin kepada Allah swt. Demikian pula halnya bahwa satu kata ini dapat menundukkan keangkuhan hati orang merasa memiliki keistimewaan yang lebih dibanding dengan yang lainnya. Dan, seharusnya kata ini menanamkan keyakinan yang kokoh untuk dijadikan dasar bagi seluruh aktifitas manusia, lahir maupun batin.

وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ *Dan apabila Dia menghendaki sesuatu, Ia berkata: Jadilah, lalu jadilah.* Potongan ayat ini memberi keyakinan akan ketidak terbandingkannya Allah dengan makhluk-Nya. Keputusan Allah swt. bersenyawa dengan iradah dan qudrat-Nya, sehingga Allah swt. sesungguhnya tidak membutuhkan kata " Jadilah " untuk menjadikan sesuatu menjadi ada. Kata " jadilah" hanya sekedar pengantar nalar manusia untuk menemukan kemahaan Allah swt.

Al-Qur'an banyak memberi tuntunan untuk menelusuri lembah-lembah kebenaran kehidupan ini bahkan menantang nalar manusia dengan bukti-bukti nyata, tetapi kebanyakan manusia tidak mempercayainya. Dan, Allah menggambarkan sikap mental mereka sebagai golongan yang gampang membuat alasan yang tidak rasional dan tidak bermartabat.

AYAT 118

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَأْتِيْنَآ اٰيَةٌ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya;

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka Telah mengatakan seperti Ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada kaum yang yakin.

Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa ayat ini disampaikan kepada Rasulullah saw. berkenaan dengan pertanyaan salah seorang kaum kafir kepadanya seperti diriwayatkan Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dari Said atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Rafi' bin Khuzaimah (dari kaum musyrikin) mengajukan permintaan kepada Baginda Rasul saw: "Sekiranya kamu Muhammad adalah utusan Allah sebagai mana yang kamu katakan, maka mintalah kepada Allah agar berkenan berdialog langsung dengan kami sehingga kami dapat mendengar langsung dengan telinga kami sendiri".

Permintaan kaum kafir ini serupa dengan tuntutan yang telah disampaikan kaum Nabi Musa a.s. Artinya bahwa antara kaum Yahudi dengan kaum kafir memiliki keserupaan dalam struktur berpikir yang menuntut bukti yang bersifat indawi, yang dapat mereka lihat, raba dan dengar. *Demikian pula orang-orang sebelum mereka (Kaum Yahudi) telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; karena hati mereka serupa.* Cara berpikir seperti itu lambat atau cepat akan menyeret manusia semakin menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Kemuliaan hanya bisa terbangun di atas pondasi integritas moral yang tinggi, serta akhlakul karimah. Dan akhlakul karimah terbentuk dari iman yang kokoh bukan dari ilmu yamg luas.

قَدْ بَيَّنَّا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوْقِنُوْنَ *Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang mau meyakini.* Potongan ayat ini menegaskan bahwa bukti-bukti yang bersifat indrawi Allah telah memperlihatkan kepada mereka melalui mukjizat para Rasul, tetapi merekalah banyak mendustakannya. Baik kaum yang hadir sebelum lahirnya Muhammad saw. ataupun kaum musyrikin di zaman Rasulullah saw. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah karena hati mereka serupa dalam kesesatan dan sikap kepala batu.

Bentuk dan jenis pendustaan ayat-ayat Allah di zaman modern ini, memilih cara tersendiri dan boleh jadi berbeda dengan zaman dulu, akan tetapi motivasi pengingkaran memiliki kesamaan. Yakni kesesatan dan sikap

kesalahan membangun struktur berpikir yang benar.

AYAT 119

اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۙ وَّلَا تُسْـَٔلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Hal yang menarik untuk dicermati dari ayat ini adalah peralihan tindak tutur dari orang ketiga kepada orang kedua. Ayat-ayat sebelumnya memberitakan sikap dan perilaku kaum Yahudi, Nasrani dan golongan musyrikin, serta kecaman Allah swt. terhadap mereka. Akan halnya ayat yang dikaji justru menyebutkan langsung Muhammad saw. sebagai lawan bicara (orang kedua). Hal itu mengandung adanya penegasan untuk berjalan lurus dalam menyampaikan kebenaran karena sudah diyakini bahwa watak manusia sungguh sangat variatif dan tentu hal itu memerlukan adanya sikap bijak dalam mengambil keputusan yang tepat. Boleh jadi kamu (Muhammad) memberi berita gembira dalam suatu waktu dan pada waktu yang lain kamu (Muhammad) memberi ancaman yang menakutkan.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ *Sesungguhnya Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran.* Ketika Allah memberitakan perbuatan-Nya, Dia selalu menggunakan kata " نَحْنُ (نَا)" yang bermakna "kami" yang dikenal sebagai kata ganti orang pertama jamak. Tentu pengertian ini tidak bisa dipakai karena bertentangan dengan akidah. Jadi "نَا atau نَحْنُ " mengandung pengertian keagungan atau kebesaran. Allah selalu memulai dengan kata kebesaran ini ketika menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan Allah swt. seperti dalam al-Qur'an disebutkan : *Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an pada malam Qadar* [Q.S. al-Qadr (97):1). *Kamilah yang memberi rezki kepada mereka dan kepadamu…* [Q.S. al-Isra' (17):31].

Dalam hal Allah berbicara tentang ketuhanan dan keesaan-Nya, serta sebagai orientasi ibadah, Dia selalu menggunakan kata ganti orang pertama tunggal. Allah berfirman: *Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan selain*

Aku, sebab itu sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. [Q.S. Thaha (20):14].

Jika ingin digabung antara kata " *kami kebesaran"* dan kata *"Aku kekhususan",* maka yang menjadi prinsip hidup para Nabi dan Rasul serta hamba-hamba Allah yang mulia adalah menjalani hidup dengan berbasis ***keikhlasan,*** dengan semangat ***keMahaan*** Allah secara utuh. Dengan demikian, seseorang tidak cukup hanya mengenal Maha pemberi rezkinya Allah swt, tetapi lalai dalam memahami Maha lembutnya Allah swt., tidak cukup hanya mengenal Maha perkasanya Allah, tetapi lalai mengenal Maha Pengasih dan Penyayangnya Allah swt. dan seterusnya. Inilah sekedar pemahaman sederhananya tentang makna kata " Kami keagungan" dalam redaksi ayat suci al-Qur'an إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ *sesungguhnya Kamim mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran.*

بَشِيْرًا وَ نَذِيْرًا *Pemberi berita gembira dan pemberi peringatan.* Kata-kata ini digunakan dalam al-Qur'an yang dapat menunjuk kepada sosok pribadi, dalam hal ini Rasul-Rasul Allah, tetapi dalam ayat ini sosok pribadi yang dimaksudkan adalah Rasulullah saw. Selain itu kata-kata ini dapat pula menunjuk kepada kitab, yakni al-Qur'an al-Karim. Dan berita gembira dimaksudkan adalah berita yang menyenangkan pada masa yang akan datang. Begitu pula adanya bahwa peringatan atau ancaman yang dimaksudkan adalah berita tentang sesuatu yang menakutkan pada masa yang akan datang. Tentang kepada siapa berita gembira dan berita menakutkan itu disampaikan, maka al-Qur'an menjawanya seperti disebutkan dalam surah Saba' (34):28.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya;

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

Bahagia dan sensara pastilah adanya, dan hanya orang beriman dan taat kepada pembawa berita itu yang akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan orang yang mengingkari serta mendustakan pembawa berita itu akan merasakan kesengsaraan dunia dan akhirat. Tugas penyampai berita tersebut hanya mengajarkan dan menyerukan kebaikan untuk diikuti dan menjelaskan kejahatan untuk dihindari.

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ *dan kamu (Muhammad) tidak ditanyai tentang orang-orang penghuni neraka.* Maksudnya bahwa Rasulullah saw. tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan mengapa mereka memilih masuk neraka dan disiksa, karena tugas baginda Rasul tidak lebih dari menyampaikan dan menuntun untuk melakukan kebenaran dan menjelaskan kejahatan dan membimbing manusia untuk menjauh dari kejahatan tersebut (*hidayat al-dilalah*). Adapun untuk meresponi kemudian mewujudnyatakan penyampaian Baginda Ralullah saw. itu adalah hidayah dari Allah swt. *(hidayat al-taufiq).*

Jika Allah memaksa hambanya untuk beriman dan taat kepada-Nya, maka tidak ada satupun yang mampu menolaknya. Hanya sanya Allah swt. tidak menginginkan hati manusia untuk taat dan patuh kepada-Nya dengan terpaksa, akan tetapi yang Allah inginkan adalah hamba-Nya datang bersimpuh mengabdi kepada-Nya dengan penuh rasa cinta. Sebagian tanda orang yang mencintai Allah adalah senantiasa melihat banyak apa yang ia terima dari sisi-Nya, dan senantiasa melihat sedikit apa yang ia berikan kepada Allah swt. Inilah suasana batin yang meliputi para kekasih Allah swt. bahkan seorang sufi bersenandung dalam dalam sebuah nyanyian yang merefleksikan suasana batinnya yang diliputi dengan "cinta" kepada Tuhannya: ***Totalitas diriku menjadi mata menyaksikanm kehadiran zat yang kukasihi, sebagaimana halnya ketika Tuhanku berseruh kepadaku, maka totalitas diriku menjadi telinga menyahuti seruan Tuhanku".***

Disebutkan dalam sebuah hadis qudsi bahwa: Barang siapa yang menyakiti orang yang Aku kasihi maka sama halnya ia menyakiti-Ku. Seorang Ulama sufi berkata: Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia mencintai orang yang mencintai Allah. Barang siapa yang mencintai orang yang mencintai Allah, maka ia mencintai apa yang dicintai oleh Allah. Dan barang siapa yang mencintai apa yang dicintai Allah, maka ia tidak mencintai untuk mendapatkan popularitas dimata manusia.

Ibaratnya kunci keselamatan ini ada di tangan manusia, maka hanya hati yang hidup dan bersinar yang dapat melihat kunci itu. Barang siapa yang hati nuraninya penuh kegelapan tentu ia tidak mampu melihat kunci itu.

AYAT 120

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ اِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدٰى ۗ وَلَىِٕنِ اتَّبَعْتَ اَهْوَآءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya;

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keberatannya Orang-orang Yahudi di Madinah, dan orang-orang Nasrani Najran atas pemindahan kiblat dari Baitil Maqdis ke Masjidil Haram Makkah. Mereka menghadap kepada Rasulullah saw. dan meminta kepada Baginda Rasul untuk menyetujui dan menetapkan arah kiblat sesuai dengan ajaran agama mereka.

Sehubungan dengan itu turunlah ayat 120 ini untuk mempertegas bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan merasa senang kepada Nabi Muhammad sekalipun semua keinginannya dikabulkan.

Dalam ayat ini perlu diperhatikan adanya penyebutan dua golongan manusia yaitu" Yahudi dan Nasrani ".

Kata Yahudi berasal dari kata Y*ahudza*, nama dari salah satu putra Ya'kub. Ia bersaudara dengan Nabi Yusuf, bahkan dialah yang menginisiasi agar Yusuf dibuang ke sumur. Dengan demikian. kelompok Yahudi adalah anak cucu Israil (Ya'kub).

Al-Qur'an telah mengabadikan anak cucu Ya'kub ini dengan sebutan yang berbeda; *Haaduu, Huuda, Yahuud.* Terhitung sebanyak 22 kali nama-nama tersebut disebutkan dalam al-Qur'an. Kata *Haaduu* sebanyak 10 kali, kata *Huudan* sebanyak 3 kali, dan kata *Yahudi* sebanyak 9 kali penyebutan.

Untuk penyebutan kata *Haaduu* tersebut terkesan makna bahwa kata ini

digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk golongan orang Yahudi yang menganut agama Yahudi, tetapi belum sepenuhnya menjalankan ajarannya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah (5): 69:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصّٰبِـُٔوْنَ وَالنَّصٰرٰى مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Penyebutan kata *Huudan* terhadap anak cucu Ya'kub menunjukkan golongan orang-orang yang berupaya lebih menekuni dan mendalami agama Yahudi secara sungguh-sungguh. Disebutkan dalam salah satu firman Allah swt. dalam QS, al-Baqarah (2):135.

وَقَالُوْا كُوْنُوْا هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى تَهْتَدُوْا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ اِبْرٰهٖمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya;

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Penyebutan kata *Yahudi* dalam al-Qur'an mengindikasikan golongan penganut agama Yahudi dengan aliran keras, yang senang menciptakan kegaduhan dan menanamkan kebencian. Dan sesungguhnya mereka sudah terlepas dari ajaran Nabi Musa a.s. yang murni mengimani Allah swt. dengan syariat-syariatnya.

لَتَجِدَنَّ اَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۚ

Terjemahnya;

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.

Penjelasan ini akan berguna untuk menhindarkan seseorang dari pemahaman keliru tentang sikap dari segolongan orang Yahudi yang melakukan kesalahan kemudian digeneralisasi untuk semua kaum Yahudi. Ketiga golongan Yahudi yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sikap dan prilaku dan keimanan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal serupa dalam penamaan orang-orang beriman dalam Islam. Al-Qur'an kadang menyebut orang beriman dengan sebutan *mukminun* dan kadang menyebutnya dengan sebutan *aamanuu*. Al-Qur'an membedakan kedua penyebutan ini. Kata *aamanuu* setingkat lebih tinggi dari kata *mukminun*. Dalam al-Qur'an disebutkan al-Hujurat (49):15.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

Terjemahnya;
Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sikap tidak redah segolongan orang Yahudi kepada Muhammad saw. pasti adanya, hanya saja bahwa di antara kaum Yahudi ada beberapa orang yang menyatakan kesetiaannya kepada Islam dan beriman kepada Rasulullah saw. antara lain Abdullah bin Salam seorang pemimpin Yahudi yang disegani di Madinah menyerukan kepada kaumnya untuk memeluk Islam, sekalipun sebagian besar menolaknya dan mengatakan bahwa Abdullah bin Salam pembohong. Demikian pula halnya Zaid bin San'ah seorang pendeta Yahudi memeluk Islam, hanya karena menyaksikan bahwa kasih sayang Muhammad saw. mengalahkan amarahnya. Sungguh Zaid bin San'ah ini menguji kasih sayang baginda Rasul dengan proses penyelesaian utang piutang Rasulullah dengan sang Pendeta.

Hal lain yang perlu diperhatikan adanya penyebutan kata " tidak " yang berulang dengan bentuk dan makna berbeda pada potongan ayat: وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَ لَا النَّصَارى *orang Yahudi tidak akan redah kepadamu (Muhammad) demikian pula orang-orang Nasrani.* Kata " لَنْ " *sama sekali tidak sepanjang masa.* Sementara kata " لَا " bermakna menafikan yaitu *tidak.* Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sikap mereka terhadap Muhammad saw. dan al-Qur'an, sepanjang pengamatan saya, tidak menggunakan kata يَهُوْد kecauali dalam konteks kecaman terhadap kelompok tertentu dari Bani Israil. Disi lain al-Qur'an menggunakan kata " نَصَارَى " *Nasrani* untuk menunjuk

kepada sekelompok Bani Israil pengikut Nabi Isa a.s. yang bersikap bersahabat terhadap orang-orang Islam. Disebutkan dalam QS. al-Maidah (5) : 82

لَتَجِدَنَّ اَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْاۚ وَلَتَجِدَنَّ اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰىۗ ذٰلِكَ بِاَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّاَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya;

Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri.

قُلْ إِنَ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى *Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar.* Potongan ayat ini sesungguhnya penegasan akan kebenaran al-Qur'an secara mutlak. Dengan demikian, logika manusia mutlak tunduk menyesuaikan diri dengan logika al-Qur'an. Karena dengannya segenap permasalahan mampu teratasi. Logika manusia sungguh sangat terbatas, hanya mampu berhadapan dan seiring dengan hukum sunnatullah yang berjalan sesuai dengan sebab akibat, dan itupunj atas izin Allah swt.

Selanjutnya, sambungan ayat tersebut mengingatkan kaum muslimin bahwa ayat 120 ini tidak hanya menegaskan persoalan akidah saja, tetapi mencakup seluruh keinginan-keinginan yang lahir dari hawa nafsu mereka. Itulah sebabnya Allah menguraikan dengan jelas dan terperinci dengan menggunakan kata أَهْوَاءَهُمْ *hawa nafsu mereka.* Upaya-upaya penyesatan umat boleh jadi melalui ketidak sadaran mengikuti keinginan hawa nafsu. Dan Allah mengancam keras bagi siapa saja yang mengikuti mereka dalam memperturutkan keinginan hawa nafsunya : *Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".*

AYAT 121

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ

هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya;

Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Kalau ayat sebelumnya menjelaskan sikap tidak redahnya Yahudi dan Nasrani terhadap Muhammad saw., maka ayat ini (121) menjelaskan bahwa seperti apapun kecaman Allah terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi juga masih ada sekelompok dari mereka yang memiliki integritas yang tinggi terhadap ajaran agamanya, sekalipun jumlahnya tidak banyak. Mereka itulah secara konsisten beriman dan mengikuti perintah kitab sucinya.

Dengan demikian, Allah swt. memberi berita gembira kepada mereka sebagai orang-orang beriman dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata. Pemaknaan ini terkandung dalam penggunaan kata يُؤْمِنُوْنَ dalam bentuk kata kerja yang memiliki pengertian aktualisasi iman.

يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ *Mereka membacanya dengan bacaan yang benar.* Kata تَلَا pada ayat ini, maknanya tidak hanya terbatas pada pengertian membaca saja, melainkan juga bermakna mengikuti. Dengan demikian, ayat ini tidak salah jika diterjemahkan dengan pengertian mengikuti jadi: *Mereka mengikuti secara sungguh-sungguh petunjuk al-Kitab.* segenap kitab samawi (kitab-kitab suci) mengandung tuntunan kehidupan yang benar, bagi mereka yang mengikuti tuntunan tersebut dimasanya akan mendapatkan keuntungan di dalam kehidupan dunianya dan kebahagian dalam kehidupan akhiratnya.

AYAT 122

يٰبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya;

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melabihkan kamu atas segala umat.

Ayat ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-Nya

menjadi sesuatu yang pertama dan utama, dan kasih sayang-Nya itulah yang meliputi kesemestaan. Allah swt. menyebutkan: *dan kasih sayang-Ku mengalahkan segala sesuatunya.* Bani Israil berulang kali mendurhakai Allah swt. dan Rasul-Nya, tetapi tetap diingatkan untuk kembali menyadari bahwa Allah swt. sungguh banyak memberi nikmat kepada mereka.

Nikmat Allah tidak hanya yang berwujud materi, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk Allah swt. mengutus beberapa Rasul kepada mereka untuk memberi tuntunan hidup sebagaimana mestinya. Bahkan Rasul tersebut dilengkapi dengan firman-firman Allah yang didokumentasikan dalam sebuah al-Kitab sehingga setiap saat dapat dibaca dan dihayati.

اذْكُرُوْا نِعْمَتِي *Ingatlah kalian akan nikmat-Ku.* Redaksi potongan ayat ini menggunakan kata ingat (ذَكَرَ) dalam bentuk perintah yang dirangkaikan dengan kata nikmat. Banyak kesan yang dapat muncul dari redaksi seperti ini, antara lain; bahwa nikmat Allah seharusnya senantiasa terpelihara diingatan, dan memahaminya secara cerdas untuk mengagungkannya yang pada akhirnya terbentuk kondisi dan potensi kejiwaan yang dengannya manusia dapat memelihara apa yang diyakininya dan diketahuinya baik dengan hati, ataupun pikiran agar dapat berbentuk kehadiran kembali sesuatu yang telah dilupakan.

Kata nikmat-Ku yang disandarkan kepada Allah sungguh menggugah pikiran, perasaan yang tajam dan kokoh, serta perhatian yang sungguh-sungguh dan terkonsentrasi penuh kepada Sang Pemberi nikmat untuk diwujudkan dalam bentuk ungkapan, sikap dan prilaku. Dalam pengertian lain bahwa kata perintah mengingat nikmat Allah merupakan metode untuk mendapatkan epistimologi keilahian yang didasari dengan pengarahan segenap potensi manusia melalui sikap responsifitas, kepatuhan, dan sikap progresifitas kepada Allah.

Dari pernyataan Tuhan *Ingatlah kalian akan nikmat-Ku* dapat dipahami bahwa sesungguhnya, secara fungsional pernyataan ini memiliki peranan yang sangat signifikan untuk:

1. Meningkatkan keimanan. Kesadaran seseorang akan substansi nikmat dari Allah tidak lepas dari dorongan akidah. Kehadiran kesadaran merupakan psikomotorik terhadap amalan-amalan lahiriyah ataupun batiniyah.

2. Menjadi terapi kejiwaan. Salah satu fenomena adanya penyakit mental yang diderita oleh seseorang adalah tidak mengindahkan seruan Allah tanpa alasan syar'i. Imam al-Gazali menegaskan bahwa sekiranya penyakit hati terjadi pada diri seseorang, maka fungsi hati sebagai salah satu institusi kebenaran akan terganggu dalam menjalankan fungsinya.
3. Membangun intelektualitas. Intelektual adalah totalitas pengertian dan kesadaran, daya dan proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan. Perintah mengingat nikmat Allah menyentakkan kesadaran seseorang akan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah.

AYAT 123

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya;

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan, seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

Ayat ini menjadi sebuah peringatan keras kepada Bani Israil dalam meresponi perintah Allah untuk mengingat nikmat yang dianugrahkan kepada mereka. Kalimat perintah yang Allah gunakan dalam memperlakukan nikmat-Nya dengan benar memiliki konsekwensi hukum wajib untuk dilaksanakan. Konsekwensi tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan di dunia terlebih lagi di akhirat.

Konsekwensi ukhrawi dari penyimpangan memperlakukan pemberian Allah jauh lebih berat pertanggungjawabannya dibanding dengan konsekwensi dunyawinya. Itulah sebabnya Allah menggunakan kata وَقَى *melindungi, mensucikan*. Artinya bahwa Allah menegaskan untuk mensucikan sikap dan perilaku dari berbagai kekeliruan dan kesalahan ataupun dosa

dalam memperlakukan nikmat Allah. Karena hanya dengan itu yang dapat melindungi seseorang dari tuntutan hukum di akhirat sebagai konsekwensi ukhrawi tersebut.

Semua bukti penyimpangan tersimpan rapi, kecil ataupun besar, tidak ada yang terlewatkan. Disebutkan dalam al-Qur'an keheranan dan ketakutan kaum pendosa ketika diperlihatkan daptar dosanya. Allah berfirman: *" Para pendosa berkara: Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak menyisahkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya".* (al-Kahfi (18):49).

Lebih dari itu, yang menjadi saksi terhadap prilaku penyimpangan tersebut adalah diri manusia sendiri. Dalam ayat ini Allah menyebut kata النَّفْسُ. Kata ini didalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan ruh (jiwa). Jika ruh bersatu dengan suatu materi dan memberinya kehidupan, maka akan ditemukan hawa nafsu. Materi itu sendiri sebelum bersatu dengan ruh bersifat patuh, tunduk serta selalu mensucikan Allah. Ketika ruh dan materi bertemu dan bersatu dimulailah kehidupan dan hasrat serta syahwat pun bereaksi yang berakibat pada godaan yang merusak. Mati merupakan efek dari berpisahnya ruh dengan jasad. Ruh dan jasad manusia pendosa dikembalikan ke tempatnya yang hina. "*Kemudian Kami (Allah) kembalikan manusia pendosa itu ketempat yang paling rendah".* Dalam situasi seperti itu *"Pada hari (ketika) lidah bersaksi, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka lakukan".* (QS. an-Nur (24):24.

Kesaksian anggota tubuh manusia tersebut disebabkan karena seluruh anggota tubuh tersebut tunduk atas segala perintah manusia, baik dalam hal ketaatan maupun kemaksiatan. Totalitas diri manusia telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia, ia selalu bertasbih dan ia merupakan ahli ibadah. Jika ia mematuhimu atas kemaksiatan, maka ia akan melaknatmu karena engkau telah memaksanya berbuat maksiat. Pada hari kiamat kelak ia akan bersaksi atasmu.

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَ لَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ *Tidak diterima suatu tebusan daripadanya, dan tidak akan member syafaat sesuatu syafaat kepadanya.* Ada dua harapan hampa yang diinginkan para pelaku maksiat, yaitu; mengharapkan adanya tebusan (العَدْلُ) sesuatu yang bisa menggantikan siksaan yang mereka rasakan. Yakni kembali ke dunia. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. al-Mukminun (23):99-100.

حَتّٰٓى اِذَا جَآءَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِۙ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّاۗ
اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَاۤىِٕلُهَاۗ وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya;

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: «Ya Tuhanku kembalikanlah Aku (ke dunia). Agar Aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah Aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.

Karena gagal memperoleh tebusan, maka mereka mencari orang yang dapat member syafaat dan itupun gagal. Untuk mendalami penjelasan tentang syafaat sebaiknya kembali melihaat penafsiran ayat 48 dari surah al-Baqarah.

KELOMPOK VIII
AYAT 124-141

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrahim a.s. Beliau termasuk salah seorang putra terbaik anak turunan Adam a.s. Dilahirkan pada priode 1997-1822 SM. Usia beliau berkisar 175 tahun. Beliau memulai dakwahnya di daerah selatan Babylon (Iraq) kemudian meninggal di Palestina. Nabi Ibrahim merupakan salah seorang Nabi Allah yang banyak disebut namanya dalam al-Qur'an, yaitu 69 kali. Dan beliau termasuk salah seorang Rasul dalam kelompok " *Ulul 'Azhmi* ", yaitu kelompok nabi yangn mempunyai keistimewaan (Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s, dan Nabi Muhammad saw.)

Ayat-ayat sebelumnya banyak berbicara tentang Bani Israil, anak cucu dari Nabi Ibrahim a.s. yaitu keturunan Nabi Ya'kub a.s. perbedaan keyakinan yang lahir dari masing-masing golongan dari Bani Israil.

AYAT 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰٓ إِبْرٰهِمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Ayat ini dimulai dengan menampilkan sosok pribadi seorang Nabi yakni Ibrahim a.s yang menjadi kebanggaan semua pihak dari Bani Israil. Dalam ayat ini Allah swt. mengisahkan betapa Nabi Ibrahim secara sempurna menyelesaikan ujian Allah kepadanya. Ujian tersebut menjadi sebuah tantangan segaligus menjadi sebuah pendidikan bagi Ibrahim a.s untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam menjalankan amanah Allah swt. dalam kehidupan di dunia.

Dapat dipahami dari konteks ayat ini bahwa ujian yang dihadapi Nabi Allah Ibrahim a.s sungguh sangat berat. Karena target atau sasaran

yang mau dicapai sungguh sangat mulia. Bentuk ujian yang Allah berikan kepada Ibrahim hanya disebutkan dengan ungkapan sederhana yaitu ***"dengan kalimaat***" bentuk jamak dari kata " kalimat ", tetapi kandungannya tidak mampu diartikan secara utuh. Dengan demikian, lahirlah beberapa pandangan dari kalangan ulama tafsir dalam memaknai ungkapan *"kalimaat"*. Ada yang mengatakan 10 macam ujian seperti tersebut dalam Q.S. al-Taubah (9): 112.

اَلتَّآئِبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّآئِحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السّٰجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya;

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat (pergi menuntut ilmu dan berpuasa), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Ada juga yang berpandangan bahwa «*kalimaat*» itu bermakna 40 macam ujian yaitu 10 dari ayat tersebut kemudian ditambah lagi 30 seperti yang disebutkan pada beberapa ayat; yakni al-mukminun (10-1:(23, al-Ahzab (35:(33, al-ma'arij (34-22:(70.

Sekalipun pemaknaan jenis ujian Nabi Ibrahim bervariasi, namun dapat dikatakan bahwa kata *"kalimaat"* tersebut bermakna syariat yang mengandung perintah dan larangan. Disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. al-An'am (6):115.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya;

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (syariat yang disyariatkan) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui.

فَأَتَمَّهُنَّ *Maka ia menyempurnakannya*. Potongan ayat ini member kesan bahwa beliau bagaimanapun beratnya ujian tersebut tidak menunda-nundanya, beliau segera memenuhinya. Hal itu dipahami dari penggunaan *al-faa* pada potongan ayat tersebut.

Karena kepatuhan Ibrahim itu, Allah mengangkat derajat beliau sebagai

panutan untuk semua manusia. Maka Allah berfirman:إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا *Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia.* Baik dalam kedudukannya sebagai rasul atau bukan. Mendengar anugrah ini, Ibrahim a.s memohon kepada Allah kiranya bukan hanya dirinya tetapi juga dari keturunannya. Permohonan Ibrahim tidak ditolak oleh Allah hanya saja Allah berkata: Bahwa *janji ini tidak akan mendapatkan orang-orang zalim.*

AYAT 125

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Pada ayat ini Allah swt. memperkenalkan sebuah bangunan yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi. Allah swt. menyebutnya dengan *al-Bait* yang bermakna rumah, yaitu Ka'bah yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim a.s bersama putranya Ismail a.s. Penamaan *Ka'bah* dan *al-Bait* menunjuk kepada satu benda bangunan yang berbentuk kubus di dalam mesjidil haram Makkah. Kata Ka'bah bermakna sesuatu yang menonjol, padat dengan isi. Sementara *al-Bait* bermakna tempat beristirahat untuk menikmati karunia Allah swt. Demikian juga halnya dengan Baitullah atau Ka'bah hati manusia selalu terpanggil untuk datang kepadanya karena merasakan kenikmatan lahiriyah dan batiniyah.

Al-Bait yang Allah perkenalkan dalam ayat ini telah dijadikannya sebagai *matsabatan* dan *amnan* untuk seluruh manusia. Secara harfiyah kata ***matsabatan*** bermakna sumur jernih yang tidak pernah surut sekalipun setiap saat diambil airnya. Ada pula yang mengartikan sebagai tempat kedatangan suatu kaum secara bersamaan bukan dengan cara terpisah, dan disi lain kata tersebut diartikan, tempat berkumpulnya pemberian Allah swt., dan semua

pengertian tersebut Allah menggunakan *sighah mubalaghah* (superlative degree) yakni derajat perbandingan yang tertinggi. Kemudian kata ***amnan*** bermakna aman, ketenangan lahir dan bathin.

Pernyataan Allah swt. dalam firman-Nya: "*Ketika Kami (Allah) menjadikan Baitullah sebagai tempat terhimpunnya manusia banyak untuk menikmati ketenangan dan ketentraman (lahir dan bathin)* sesungguhnya menggugah seseorang untuk meningkatkan kesadaran untuk menjadi suprasadar. Yaitu kondisi batin yang sangat positif di atas tingkatan normal kesadaran seseorang. Ketika seseorang mencermati lebih dalam lagi potongan ayat tersebut sesungguhnya ia memiliki magnet spiritualitas yang tinggi, yang mampu menarik suprasadar seseorang dengan mendatangkan penglihatan dan inspirasi yang lebih dalam, mendapatkan ide atau ilham, kedekatan dengan Allah dan gejala spiritualitas lainnya yang positif. Betapa tidak. Allah telah meletakkan nilai-nilai kebaikan yang sangat banyak pada *al-Bait* tersebut (*matsabatan* dan *amnan* untuk segenap manusia). Seseorang yang memiliki tingkat suprasadar yang tinggi mampu menangkap nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam segenap aktifitasnya. Cara pandang seperti ini akan senantiasa mendatangkan kemashlahatan.

Itulah sebabnya sehingga mengunjungi *Baitullah* merupakan pekerjaan yang mulia dan dibungkus dengan syariat haji dan umrah yang menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk melakukannya.

Natural kota Makkah dan Madinah tidak memiliki keindahan alam yang dapat menarik rasa estetika manusia untuk berkunjung kesana. Selain cuacanya panas, tidak ramah lingkungan juga gersang dengan hamparan gurun pasir dan gunung-gunung batu yang menjulang. Adalah sebuah keanehan, dan menjadi realitas tidak satupun yang pernah berkunjung ke tanah haram untuk menunaikan ibadah haji yang menyatakan menyesal dan tidak akan kembali lagi, bahkan semuanya mengharap kiranya dapat berkunjung lagi ketanah suci. Ini menunjukkan adanya magnit spiritual yang daya tariknya sangat kenjang.

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ اِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى *dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.* Perintah ayat ini sangat berkaitan dengan pernyataan Allah pada ayat sebelumnya (124) إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمأمًا *Aku (Allah) menjadikanmu panutan (Imam) untuk semua manusia.* Yaitu perintah untuk menjadikan tempat berdirinya Nabi Ibrahim mengangkat bangunan Ka'bah sebagai tempat shalat.

Jatuhnya pilihan Allah kepada maqam Ibrahim untuk tempat berdo'a dan beribadah sama sekali tidak mengandung kemusyrikan; justru hal tersebut dapat dimaknai sebagai perintah untuk bertabarruk dengan tempat tersebut atau bertawassul dengan tempat tersebut dalam upaya mendapatkan ridha Allah swt.

Dalam kaitannya dengan tawassul, Allah swt. menegaskan dalam al-Qur'an untuk dilakukan Q.S. al-Maidah (5):35.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya;

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan bersungguh-sungguhlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kemudian Allah swt. memerintahkan kepada Nabi yang Mulia Ibrahim a.s dan Ismail untuk tetap memelihara kesucian rumah Allah *(Baitullah)* karena secara fungsional *baitullah* ini menjadi sarana bagi umat muslim sedunia untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan wujud ibadah fisik; Thawaf, i'tikaf, ruku' dan sujud. Tentu hal ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk senantiasa memelihara rumah-rumah Allah dimanapun berada.

AYAT 126

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗقَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗوَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: «Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri

kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Tiga ayat terkhir ini mengungkapkan keutamaan Nabi Ibrahim a.s. yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Setiap Allah mengungkap keutamaan tersebut tersirat perintah untuk merenungkannya beserta segala hal yang terkait dengannya. Hal tersebut dapat dibaca dari teks ayat yang menggunakan ungkapan إِذْ *idz (ingatlah).*

Ayat ini menjelaskan betapa Nabi Ibrahim memiliki wawasan kehidupan sosial yang sempurna. Beliau berdo'a kepada Allah agar penduduk negeri Makkah dapat mewujudkan stabilitas keamanan serta pertumbuhan ekonomi yang kuat. Kedua hal ini saling mendukung dan menjadi sendi utama untuk mewujudkan masyarakat tumbuh sehat dan berkembang. Tanpa pertahanan dan keamanan yang stabil dalam sebuah negara, kondisi masyarakat dengan ekonomi yang sejahtera sulit diwujudkan. Pun demikian, tanpa ekonomi yang kuat, sulit menciptakan keamanan yang tangguh, bahkan keamanan bisa menjadi rapuh.

Rasa aman dari berbagai hal yang menggelisahkan, dan terpenuhinya kesejahteraan dengan limpahaan rezki adalah nikmat Allah yang dijanjikan kepada hamba-Nya yang mengabdikan hidup dan kehidupannya kepada Allah swt. seperti disebut dalam Q.S. Quraisy (106):4.

الَّذِيٓ اَطۡعَمَهُمۡ مِّنۡ جُوۡعٍ ۙ وَّاٰمَنَهُمۡ مِّنۡ خَوۡفٍ ۧ ﴿٤﴾

Terjemahnya;

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Satu hal yang menarik perhatian untuk dikaji dari do'a Ibrahim a.s yaitu *berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduk negeri ini*. Yang dimaksud negeri ini adalah kota Makkah yang tandus, gersang sangat sulit tumbuh tumbuh-tumbuhan di atasnya. Secara faktual sumberdaya alamnya sungguh tidak produktif untuk menghasilkan buah-buahan, tetapi justru Ibrahim a.s berdo'a untuk diberi rezki buah-buahan. Ibrahim menyadari kondisi alam kota Makkah sebagai gurung sahara yang sulit ditanami pepohonan termasuk jenis yang dapat dikonsumsi buahnya seperti apel, jeruk, pisang dan sebagainya. Kesadaran Ibrahim a.,s tersebut dikalahkan oleh sebuah keyakinan yang kokoh bahwa Allah swt. akan memperkenankan

do'a hamba-Nya dengan cara yang Allah kehendaki. Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Baqarah (2):186.

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya;

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

وَارزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ *berikanlah rezki dari buah-buahan penduduknya yangt beriman di antara mereka.* Potongan do'a ini direspon oleh Allah swt. dengan pernyataan: *Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara.* Jika dibandingkan dengan respon Allah terhadap potongan do'a Ibrahim pada ayat 124: *Sesungguhnya janji-Ku tidak mengenai orang zalim*, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya nikmat Allah ada yang diberikan kepada semua orang, baik ia beriman ataupun tidak beriman semua diberinya di dunia ini; seperti halnya makanan yang digambarkan dalam ayat ini sebagai buah-buahan. Dan inilah yang diistilahkan dengan nikmat keduniaan. Ada pula nikmat Allah yang hanya diberikan kepada hamba-Nya shaleh yaitu nikmat yang bersifat ukhrawiyah. Itulah yang dimaksudkan dalam pernyataan Allah ketika meresponi do'a Ibrahim pada ayat 124 Allah berfirman: *Dan saya mohon juga dari keturunanku, Allah menjawab: janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang zhalim.*

فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلًا ثُمَّ اضْطَرُّهُ *Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara (di dunia ini) kemudian Aku memaksanya menjalani siksaan di neraka.* Nikmat Allah yang diberikan kepada orang kafir, sekalipun banyak tetapi tetap dianggap sedikit karena kesempatan untuk merasakan nikmat tersebut sungguh sangat terbatas waktunya yaitu waktu yang memiliki batas umru manusia. Sementara nikmat yang bersifat ukhrawiyah boleh jadi amalannya sangat sederhana tetapi ganjarannya di akhirat sungguh tak terbatas waktunya.

AYAT 127

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ungkapan dari potongan ayat «Ibrahim bersama Ismail meninggikan dasar-dasar Baitullah» mengisyaratkan bahwa bangunan Baitullah telah ada sebelum datangnya Ibrahim dan Ismail di kota Makkah. Dan diperkuat lagi dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3):96.

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَۚ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya;

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Tentang kedatangan Ibrahim bersama dengan keluarganya (Hajar dan Ismail) ke kota Makkah adalah petunjuk dari Allah swt. Hal itu dipahami dari pernyataan ayat dalam Q.S. al-Haj (22) : 26.

وَاِذْ بَوَّأْنَا لِاِبْرٰهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ اَنْ لَّا تُشْرِكْ بِيْ شَيْـًٔا وَّطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْقَاۤىِٕمِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya;

Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu Ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.

Struktur ayat ini menggunakan kalimat verba yaitu mendahulukan kata kerja dari pada kata benda dalam sebuah kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian utama adalah apa yang dikerjakan oleh siapa, bukan siapa yang mengerjakan apa. Artinya bahwa standar nilai baik kehidupan seseorang terletak pada apa yang dikerjakan bukan pada siapa yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Apa yang dilakukan Ibrahim adalah sesuatu yang mulia yakni membangun sebuah sarana ibadah yang sangat fundamental dan digunakan oleh segenap umat Islam sedunia.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ *Wahai Tuhan kami! Terimalah daripada kami"* Adalah tuntunan Islam dalam beramal bahwa dalam setiap beramal harus disertai dengan do'a. Berdoa dalam beramal sesungguhnya adalah upaya untuk menjadikan semuah amalnya berakhir dengan kebaikan. Kebaikan sebuah amal bukan dilihat dari segi besar dan kecilnya tetapi ditentukan oleh diterima atau tidak diterima amal tersebut. sekecil apapun amal seseorang dan berterima di sisi Allah jauh lebih baik dibanding dengan sebuah amal besar tetapi tidak dipandang baik oleh Allah swt. Tentu yang menjadi ukuran standar baiknya amal di mata Allah adalah " keikhlasan " dalam beramal.

إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ *Sesungguhnya Engkaulah Zat Yang Maha Mendengar dan Mengetahui* mengisyaratkan bahwa ukuran keikhlasan adalah menurut apa yang diinginkan Allah, bukan sesuai dengan apa dipikirkan manusia.

Al-Sami'u berarti Maha Mendengar, salah satu perubahan bentuk kata dari fi'il *sami'a* " mendengar". *Al-Sami'u* bentuk mubalaghah dari isim fa'il *saami*' "yang mendengar". Nama ini disebut sebanyak 47 kali; antara lain:

فَاِنْ اٰمَنُوْا بِمِثْلِ مَآ اٰمَنْتُمْ بِهٖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا هُمْ فِيْ شِقَاقٍ ۚ فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٣٧﴾

Terjemahnya;

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Nama *al-Samii'u* disebut beriringan dengan kata *al-'Aliim* " Yang Maha Mengetahui" sebanyak 32 kali pada 30 ayat, dan bersama dengan kata *al-*

Bashiir, " Yang Maha Melihat" sebanyak 10 kali pada 10 ayat, dan bersama dengan kata *Qariib* " Yang Maha Dekat "sebanyak 1 kali pada satu ayat.

Perinsip yang sangat mendasar dari nama-nama Allah swt. ليس كمثله شئ *tidak ada sesuatu yang menyerupainya.* Manusia dapat mendengar karena ada daya indra yang dianugerahkan Allah padanya, manusia dapat mendengar karena didukung oleh sarana dan prasarana mendengar, manusia dapat mendengar karena Allah menganugrahkan pendengaran-Nya kepada manusia. Maha Suci Allah dari semua itu. وكل ما خطر ببالك فالله بخلاف ذلك Allah maha mendengar tidak bisa diukur dengan jarak, waktu dan tempat. Yang berlafazh ataupun tidak berlafazh, bersuara ataupun tak bersuar, sehalus apapun yang melintas dalam hati kecil, fikiran atau apaun namanya semua didengar oleh Allah swt.

Kalau demikian masih beranikah manusia berkata tidak jujur, menyembunyikan kebenaran dalam dirinya. Kebohongan dan ketidak jujuran manusia akan menjadikan manusia semakin menjauh Allah SWT. maka pada saat yang sama, manusia semakin sulit mendengarkan suara-suara kebenaran. ختم الله على قلو بهم و على سمعهم و أبصارهم غشاوة dan semakin sulit pula melakukan kebenaran. Sebaliknya semakin sering memperdengarkan kebenaran baik itu pujian, ataupun munajat dan rintihan nurani terhadap Zat Yang Maha mendengar maka cinta Allah semakin meliputi dirinya, dalam hadis disebutkan: Jika Aku mencintai hambaku maka jadilah Aku di pendengaran yang ia gunakan mendengar.

Kata *al-Samii'u* Zat Yang Maha Mendengar, mengandung isyarat bahwa samapikanlah semua urusanmu kepada Yang Maha Mendengar pasti Allah akan menjawabnya, dan lakukanlah dengan penuh keikhlasan niscaya Allah akan mengabulkannya. Nama ini sekaligus mengandung makna larangan untuk menyampaikan urusan kepada selain Allah Allah swt berfirman:

اِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْ ۚ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ ۗ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ ۗ

Terjemahnya;

Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu.

Allah swt menggunakan kata tersebut banyak dikaitkan dengan kata *"aliim"* isyarat bahwa;

1. Yang boleh didengar adalah hanyalah yang baik.
2. Kalau mendengar gunakanlah otakmu untuk menyimak secara saksama, agar tidak menjadi manusia masa bodoh atau arogan.
3. Bijaksanalah menyikapi segala yang engkau dengar dengan menggunakan *bashirah*mu.
4. Kalau berseru kepada Allah berserulah dengan yang rasional

AYAT 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَاَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya;

128. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Nabi Ibrahim as. melanjutkan do'anya memohon kepada Allah untuk tetap konsisten bersama dengan puteranya sebagai orang yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. dan pada saat yang sama baginda Ibrahim as. mendoakan anak cucunya menjadi orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya.

Do'a Nabi Ibrahim pada penggalan pertama dari ayat tersebut menggunakan kata *muslimain* sebagai bentuk personil dari kata *aslama* yang juga merupakan kata kerja dasar dari kata *Islam.* Dengan demikian, kata *muslimain* dalam do'a tersebut mengandung makna suasana sikap batin yang tunduk dan patuh secara tulus, berterima dengan penuh keikhlasan, berserah diri kepada Allah swt. ibarat seorang mayat di depan orang yang memandikannya. Substansi agama sesungguhnya adalah berserah diri kepada Allah swt.

Itulah sebabnya Nabi Ibrahim as. memilih kata *muslim* seperti pengertian tersebut di atas dalam do'anya dan untuk anaknya Ismail karena dengan do'a tersebut seseorang akan merasakan keselamatan.dan kebahagiaan. Seorang fakir yang berserah diri kepada Allah dia akan menjadi kaya, seorang yang lemah berserah diri kepada Allah akan menjadi kuat, seorang yang takut berserah diri kepada Allah akan menjadi berani.

Nabi Ibrahim setelah berdo'a untuk sesuatu yang sangat substantif, beliau melanjutkan do'anya untuk sesuatu yang sifatnya amaliyah (tekhnis) dalam melakukan ibadah. Ibadah secara umum adalah aktifitas bertaqarrub kepada Allah yang pelaksanaannya berdasarkan aturan agama. Tentang ibadah khusus, Allah telah menentukan secara terperinci tata cara pelaksanaannya dan disampaikan oleh Rasulullah saw. Dalam hal ibadah, seorang hamba harus menerima dan melaksanakannya dengan penuh kepatuhan yang tulus tanpa harus menganalisanya, keculai mencari hikmahnya., kalau hikmah itu ditemukan, kita bersyukur. Kalau tidak, ia harus tetap dilaksanakan sesuai petunjuk untuk itu.

Do'a selanjutnya yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim ke khadirat Allah swt. setelah memohon diberi petunjuk tatacara beribadah adalah memohon untuk diilhami jiwa baginda beserta dengan anak dan keturunannya dengan kesadaran akan bertaubat dari kelalaian ataupun kesalahan sehingga ibadah tidak menjadi sempurna dengan tekad tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Walaupun amanah bahkan ibadah sekalipun telah ditunaikan, namun taubat masih harus terus dimohonkan, oleh karena boleh jadi ibadah dan amanah tersebut, rukun dan syaratnya, ada yang terlalaikan, bahkan boleh jadi ia disertai penyakit riya' yang meruntuhkan keikhlasan ibadah dan keikhlasan melaksanakan amanah.

Nabi Ibrahim as. menyertakan permohonan taubatnya dengan memohon kasih sayang Allah swt. karena sifat kasih sayang Allah kepada hamba-Nya menjadi kata kunci akan keselamatan seorang hamba di akhirat.

Do'a-do'a Nabi Ibrahim tersebut sungguh memberi inspirasi untuk memulai sesuatu dengan menghadirkan hati yang tulus dan memohon kepada Allah akan keberkahan aktifitas tersbut. Terbaca dari do'a Nabi Ibrahim bahwa beliau senantiasa berupaya mengerjakan sesuatu dengan sesempurna mungkin, terpenuhi rukun dan syaratnya. Walaupunn demikian, Nabi Ibrahim tetap menyadari bahwa boleh jadi ada kelalaian dan kesalahan dalam

menjalankan amanah, dan itu adalah wujud dari pada ketidaksempurnaan seseorang. Dengan demikian, Nabi Ibrahim meneruskan do'anya seperti tersebut pada ayat selanjutnya.

AYAT 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya;

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Setelah Ibrahim berdo'a berdua bersama dengan putranya, Ismail as., beliau melanjutkan mendoakan anak cucunya, kemudian Nabi Ibrahim berdo'a agar dari keturunannya ada yang diutus seorang rasul yang senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh manusia ke jalan yang benar, dengan bertauhid secara benar, beribadah secara benar, bermua'malah secara benar, dan berakhlak yang benar.

Do'a Ibrahim diijabah oleh Allah swt. setelah berselang lebih kurang 3000 tahun dengan lahirnya Muhammad saw. dari jalur Ismail a.s. Kehadiran Muhammad saw. tidak hanya diutus untuk keluarga Ibrahim baik anak keturunannya dari jalur Bani Israil (Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim) ataupun anak keturunan Ibrahim dari jalur Ismail a.s. tetapi kepada umat manusia bahkan untuk alam semesta ini. Allah berfirman Q.S. Saba' (34):28.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya;

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya;
Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Misi kerasulan Muhammad saw. adalah mewujudkan kerahmatan kepada alam semesta dengan tugas untuk terus menerus membacakan ayat-ayat Allah berupa wahyu yang diturunkan kepadanya, dan memberikan bimbingan untuk berinteraksi secara benar dengan ayat-ayat kauniyah Allah swt. sehingga tercipta kehidupan yang selamat dan bahagia. Rasulullah saw. mempunyai tugas mengajarkan al-Qur'an untuk membentuk sumber daya insani yang memiliki karakter qur'ani (berakjhlak dengan akhlak al-Qur'an) sehingga nilai-nilai al-Qur'an membumi di tengah-tengah kehidupan manusia. Selain itu, Rasulullah saw. memiliki misi untuk mengajar manusia *al-hikmah*; yakni kemampuan mengetahui kemulian segala realitas yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan berkemampuan melakukan yang mulia tersebut. Dengan demikian, *al-hikmah* merupakan energi positif yang mampu menuntun manusia untuk menahan diri. Selain itu. Rasulullah mempunyai tugas membawa mereka kepada jalan yang suci dengan membersihkan hati dari berbagai penyakit hati.

Di penghujung ayat ini, Nabi Ibrahim menyebut nama Allah sebagai *al-Aziz* yang bermakna *kokoh* dan *kuat* dan diikuti dengan nama *al-Hakim*. Penisbahan nama *al-Hakim* kepada Allah swt. yang menyertai nama *al-Aziz* untuk memberi kesan bahwa betapapun perkasanya dan kuatnya Allah swt. Sesungguhnya Allah juga Maha bijaksana.

Dengan demikian, seorang yang perkasa mungkin karena jabatannya atau status sosial lainnya, tetapi tidak bijaksana, niscaya tidak akan melahirkan sifat mulia. Dikisahkan dalam sebuah hadis bahwa salah seorang sahabat Nabi yang bernama Hani' yang disapa oleh Rasulullah dengan Abu Syuraih datang kepada Nabi bersama dengan beberapa rombongan dari kaumnya. Rasulullah saw. mendengar mereka memanggil sahabat Nabi tersebut dengan sebutan Pak. *al-Hakam.* lalu Rasulullah memanggilnya dan bersabda:

فَقَالَ إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ فَقَالَ إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْسَنَ هَذَا

Artinya;

Sesungguhnya Allah swt. al-Hakam dan kepada-Nyalah berakhir perkara, kenapa menyebutmu Pak. Hakim ? Hani' menjawab jika kaumku berperkara maka mereka mendatangiku dan sya menyelesaikan perkara mereka, dan masing-masing pihak yang berperkara menerima keputusan itu. Rasulullah bersabda: Betapa bagusnya itu.

Al-Hakam, bentuk *mubalaghah* dari kata *Hakim.* Makna leksikalnya adalah المنع *mencegah.* الحَكَمَةُ yaitu besi yang disimpan pada mulut kuda untuk mencegahnya dari merusak dan berlari kencang yang tidak diinginkan oleh pengendaranya.

Jadi *al-Hakam* adalah memutuskan perkara seadil-adilnya, tanpa adanya salah satu pihak yang berselisih merasa tercedarai oleh keputusannya. Sebagian Ulama berkata: al-hakam adalah yang memisahkan antara yang haq dan yang batil.

Allah swt. yang dinisbahkan kepadanya nama *al-Hakam* sudah pasti seluruh keputusan Allahlah yang terbaik. Dan Allah memperlakukan hamba-Nya bahasa modernnya sangat professional dan proforsinal. Dengan demikian segenap ketentuan-ketentuan Allah yang termaktub dalam al-Qur'an mutlak dijalani karena pasti itu yang terbaik.

AYAT 130

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنْ مِّلَّةِ اِبْرٰهٖمَ اِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهٗ ۗ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنٰهُ فِى الدُّنْيَا ۚ وَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya;

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Redaksi ayat ini memberi isyarat bahwa Nabi Ibrahim as. sosok pribadi

yang agung dan mulia. Ia adalah seorang hamba yang memiliki sifat pengabdi sejati, suci di mata Allah swt. dan sempurna di mata manusia. Hal itu dipahami adanya kecaman Allah swt. terhadap orang yang enggang mengikuti ajaran Ibrahim as., dan orang tersebut dikategorikan sebagai orang yang memperbodoh dirinya sendiri.

Keenggangan seseorang mengikuti ajaran Ibrahim di masanya boleh jadi disebabkan karena belum merasakan nikmatnya berserah diri secara ikhlas kepada Allah swt., belum menikmati kebahagiaan yang sejati dari hati yang hidup bertaqarrub kepada Allah swt. Substansi ajaran Ibrahim as. adalah ajaran yang sejalan dengan *fitrah* manusia, ***tauhid***, adalah mengesakan Allah dari segala bentuk penserupaan, mensucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan, ***hanif,*** ajaran yang membangun sinergitas antara amalan batiniyah dengan amalan lahiriyah. ***Islam***, ajaran yang berserah diri kepa Allah swt. *dan* ***iman,*** ajaran yang membangun konsistensi antara pengetahuan dan perbuatan, dan berorientasi kepada kegaiban.

وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا *Sungguh Kami (Allah) menjadikannya sebagai manusia pilihan di dunia ini.* Antara posisi-posisi pilihan yang dianugerahkan Allah kepadanya; Nabi dan Rasul, Ulu al-azmi, Imam bagi seluruh manusia, *khalilullah* yaitu (orang terdekat Allah), dan lain sebagainya.

Kriteria seseorang untuk menjadi pilihan Allah swt. hanya Allah yang mengetahuinya. Sekalipun demikian, Allah swt menyebutkan beberapa indikator sebagai penunjuk untuk itu. Nabi Ibrahim mendapatkan maqam tersebut sesuai dengan tingkat pengamalan dan pengabdiannya kepada Allah swt. dengan melaksaanakan *taklif* serta menjalani ujian dari Allah secara sempurna, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya

Nabi Ibrahim as. memiliki semangat berkurban yang sangat agung yakni tumbuhnya sikap batin berupa ketuilusan, keikhlasan, dan kesadaran hati melepaskan sesuatu yang menjadi haknya, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Spirit berkurban ini menjadi esensi dari kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat. yaitu tumbuhya sikap batin berupa ketulusan, keikhlasan, kesadaran hati melepaskan sesuatu yang menjadi haknya untuk dimiliki dan dinikmati orang lain, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Sikap batin ini adalah ruh berkurban, dalam rangka memeditasi hati mencari ridha-Nya. Sikap batin ini menjadi esensi dari kehidupan manusia baik untuk menyelamatkan

kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Sungguh agung dan mulia jika spirit berkurban ini menjadi ruh kehidupan, yang dapat mendinamisasikan hidup secara sehat. Dan spirit berkurban ini sejatinya lahir dari kesungguhan manusia mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, manusia agung dan mulia di mata Allah adalah mereka yang tajam hati nuraninya melihat kebutuhan orang lain dan bergerak untuk mencarikan solusi. Semangat yang tulus berkurban untuk berbagi dengan yang lain merupakan solusi yang terbaik dan bagian mendasar dalam rangka pembentukan karakter masyarakat yang beradab.

AYAT 131

اِذْ قَالَ لَهٗ رَبُّهٗٓ اَسْلِمْۙ قَالَ اَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya;

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Kata *Aslim* yang Allah perintahkan dalam ayat ini bermakna "*Berserah dirilah"* ! Perintah Allah ini mempertegas urgensitas sikap mental berserah diri dalam hidup dan kehidupan ini. Ibrahim menjawab dengan tegas bahwaa: *"Aku telah menyerahkan diriku",* jiwa dan ragaku kepada Tuhan Pemilik dan penguasa alam raya ini, pengatur hidup dan kehidupan. Pernyataan Ibrahim as. ini mengandung makna bahwa hanya energi Allahlah satu-satunya yang menggerakan hidup ini لاَ حَوْلَ ولَا قُوَّةَ إلا بَاللهِ *tidak ada daya dan upaya kecuali kekuatan Allah swt.* Dengan demikian, orang yang bersandar kepada kekuatan selain Allah swt. adalah orang lemah, dan merupakan penyimpangan dari perjalanan fitrah dirinya.

Kisah Nabi Ibrahim sebagai nenek bangsa Arab melalui garis keturunan Ismail as. senantiasa berjuang untuk menegakkan akidah yaitu aqidah para Nabi dan Rasul. Jelaslah oleh kita bahwa Nabi Muhammad saw. disuruh untuk menyampaikan akidah Ibrahim as. yang direkam dalam al-Qur'an agar penduduk Mekah ingat kembali bahwa akidah mereka yang asli, yaitu akidah tauhid, mengesakan Allah swt., Dan kepada akidah asli Ibrahim as. baginda Muhammad saw. mengajak mereka kembali. Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

Artinya;

Sebaik-baik perkataan yang saya ucapkan dan diucapkan oleh para Nabi adalah tiada Tuhan selain Allah".

Kata لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ *kepada Tuhan semesta alam* menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah tetapi seluruh alam semesta ini. Kalaupun ada manusia yang memilih tidak tunduk dan patuh kepada Allah swt. berarti ia tidak mengenal Allah dan tidak mengenal dirinya. Dan jika sekiranya ada yang secara ikhlas tunduk dan patuh kpeda Allah swt. sekalipun ada pilihan lain berarti ia mengenal secara utuh hakikat hidup, seperti Ibrahim as. dan pengikut ajaran beliau seluruh umat Islam.

Oleh karena beliau sangat memahami urgensitas berakidah tauhid mengesakan Allah serta memahami kebinasaan yang akan menimpa seseorang yang tidak tunduk dan patuh kepada-Nya, maka Ibrahim as. mewasiatkan kepada anak dan turunannya agar senantiasa berpegang teguh pada akidah suci ini.

AYAT 132

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ ۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۗ ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya;

Dan Ibrahim telah mewasiatkannya kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama Ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Kata "wasiat" dalam ayat ini bermakna memberi pengajaran tentang sesuatu yang sangat berguna dengan penuh harapan agar dilaksanakan sebagai upaya mewujudkan kebaikan secara berkesinambungan. Biasanya wasiat tersebut diberikan kepada orang yang dicintai dan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan pemberi wasiat, dengan harapan bahwa

penerima wasiat akan mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan yang lebih sempurnah dibandingkan dengan sebelumnya.

Isi wasiat Ibrahim kepada anak-anaknya adalah yang pertama bahwa ajaran yang disampaikan Ibrahim kepada anak-anaknya adalah agama pilihan Allah. Yang kedua adalah konsisten menjalankan agama tauhid tersebut, dan yang ketiga adalah tidak akan pernah sama-sekali meninggalkan ajaran agama tauhid tersebut walau sesaat pun sampai akhrir hayat. Kematian tidak dapat diduga kapan dan dimana serta bagaimana datangnya. Oleh karenanya, jangan pernah lalai dari ajaran tersebut sedetikpun dalam hidupmu. Jangan sampai dalam detik kelalaian tersebut kematian datang merenggut nyawamu yang menyebabkan kamu mati dalam keadaan tidak berserah diri. Demikian tegasnya Ibrahim memberi wasiat kepada anak-anakya: "*Jangan kamu mati kecuali kamu sebagai muslim sejati"*. Wasiat tersebut dilanjutkan oleh anak-anak Ibrahim kemudian cucu Ibrahim as. dari Ishak as. yakni Ya'kub mewasiatkan kepada anak-anaknya. Sebagaimana disebutkan pada ayat berikut.

AYAT 133

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَآئِكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Wasiat Ya'kub terhadap anak-anaknya sungguh sangat meyakinkan. Wasiat tersebut lahir dalam bentuk dialog anatar Ya'kub dengan anak-anaknya. Nabi Ya'kub bertanya kepada mereka: "*Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"*. Mereka menjawab dengan secara tegas menyatakan bahwa

mereka hanya menyembah kepada Allah swt. seperti halnya Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi Ishak. Anak-anak Ya'kub yang dimaksud adalah yang digelar oleh al-Qur'an dengan sebutan *al-asbath.*

Dialog akidah tersebut sungguh sangat menyentuh rasa tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dalam menjaga akidah yang murni. Sekaligus sebagai orang tua yang diberi amanah untuk anak-anaknya agar mereka memiliki integritas akidah yang kokoh dalam mengarungi jalan kehidupan di dunia. Membangun integritas akidah yang kokoh seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan keluarga inilah menjadi sekolah pertama bagi anak-anak dalam pengembangan dirinya. Sungguh sangat besar peranan kelurga dalam membina kelangsungan kehidupan bertauhid dari generasi kegenerasi berikutnya.

Tantangan kehidupan generasi berikutnya jauh lebih kompleks dibanding dengan kehidupan generasi sebelumnya. Dengan demikian, membangun generasi bertauhid merupakan warisan dari Nabi Ibrahim as. yang kemudian dilanjutkan oleh anak cucu baginda Ibrahim as. Upaya nyata dari Nabi Ibrahim ini dikawal terus menerus dengan do'a. demi melepaskan generasi-generasi berikutnya dari berbagai kebinasaan dan kehancuran.

Nabi Ibrahim beserta anak-anak dan cucunya memilih urusan agama dan dipertajam pada aspek mentauhidkan Allah swt. untuk dijadikan wasiat utama dan perama. Hal demikian itu disebabkan karena krisis kehidupan beragama jauh lebih berbahaya dibanding dengan krisis yang lain bahkan dapat dikatan bahwa krisis yang lain dapat muncul karena terjadinya krisis agama.

AYAT 134

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya;

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Penyebutan kata (أُمّة) *umat* dalam bahasa Indonesia telah menjadi bahagian dari perbendaharan kosa kata bahasa Indonesia. Ia merupakan unsur serapan dari baha Arab (أَمَّ - يَؤُمُّ) *amma – yaummu* yang berarti menuju, menumpu, memimpin dan meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata (أُمٌّ) *umm* yang berarti "ibu" dan "imam" yang bermakna "pemimpin"; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan anggota masyarakat. Pakar bahasa al-Qur'an al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa kata ini didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik perhimpunannya secara terpaksa ataupun kehendak mereka.

Kata tersebut dalam ayat ini memberikan pemahaman bahwa kata tersebut menunjukan suatu kelompok manusia yang diikat oleh kesamaan akidah yakni kelompok yang beriman, seperti halnya kelompok yang mengikuti akidah Ibrahim as. dan terikat secara batin dengan akidah tersebut. Selain itu ada pula kelompok yang diikat oleh kesamaan nasab, suku, bangsa, ideologi dan sebagainya, maka dengan ikatan itu menjadikan mereka satu umat.

Kata *umat* menjadi fakta kehidupan sosial dan dalam konteks keterikatan dengan akidah menjadi pilihan manusia untuk masuk dalam kelompok tersebut atau berada di luar kelompok tersebut. Akidah Islam adalah pilihan yang tepat untuk menjadi perekat dalam keberumatan karena senyawa dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia. Itulah sebabnya para Nabi dan Rasulu diutus untuk itu. Antara lain prinsip dasar kehidupan adalah berdasarkan *aslama, Islam* (berserah diri kepada kekuatan Yang Maha Gaib, Allah swt,), dengan tugas menyembah kepada Allah, berfungsi sebagai khalifah Allah, dengan tujuan mencari ridha Allah swt.

Dengan demikian, kelompok apapun namanya dengan ikatan apapun adanya, di luar dari pada ikatan akidah Islam, maka hal itu idak akan membawa umat tersebut mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat. Umat Islam sebagai salah satu kelompok masyarakat tidak menafikan eksistensi sebuah kelompok yang dibangun dengan ikatan lain sekalipun berbeda dengannya, karena perbedaan itu pada hakikatnya adalah sebuah keniscayaan.

Masing-masing umat tersebut telah berbuat, bertindak dan menentukan sikap dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dipegang. Mereka akan dimintai pertanggungan jawab,

dibalas sesuai dengan tindakan serta sikap mereka. Tidak seorangpun yang akan diminta pertranggungjawaban terhadap perbuatan orang umat lain, selain dari diri mareka sendiri.

Ayat-ayat sebelumnya telah menyebutkan adanya keumatan yang dibangun atas dasar garis keturunan yang menghubungkan orang-orang Yahudi, Nasrani sampai kepada Ya'kub dan Ibrahim as. dengan sebutan *"Bani Israil"* tidak akan berguna bagi mereka. Itu karena amal perbuatan mereka tidak sesuai dengan perbuatan nabi-nabi itu dan masing-masing akan diberi balasan berdasarkan amal, bukan berdasarkan garis keturunan.

Kaum Yahudi dan Nasrani senantiasa berupaya untuk membelokkan dan mempengaruhi umat Islam agar keluar dari prinsip-prinsip dasar hidup umat Islam dengan mengikuti pandangan hidup mereka.

AYAT 135

وَقَالُوْا كُوْنُوْا هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى تَهْتَدُوْا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ اِبْرٰهٖمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya;

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Ayat ini menggambarkan adanya ajakan dari golongan Yahudi dan golongan Nasrani kepada umat Islam untuk mengikuti cara hidup mereka baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun muamalah dan budaya. Ajakan Yahudi dan Nasrani tidak dapat diterima oleh akal sehat, karena agama Yahudi dan Nasrani yang mereka promosikan sebagai agama yang mendapat hidayah dari Allah swt. telah menyimpan dari akidah Nabi Ibrahim as. Salah satu penyimpangan yang mendasar kedua agama tersebut adalah orang-Yahudi mengatakan bahwa Uzair itu adalah anak Allah, dan orang-orang Nasrani berkata Isa al-Masih adalah anak Allah.

Baginda Rasulullah saw. menegakkan agama Nabi Ibrahim as., berserah

diri, tunduk dan patuh ikhlas kepada Allah swt. dan agama itu jauh lebih dahulu daripada apa yang mereka sebut sebagai agama Yahudi atau agama Nasrani. Itulah sebabnya Rasulullah saw. menyambut seruan mereka dengan mengatakan: بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا *" Katakanlah tidak ! Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus"*. Dan dipertegas lagi dengan pernyataan ayat: *"Dan Ibrahim bukanlah dari golongan orang musyrik"*.

Kalaupun mereka menyatakan bahwa agama mereka adalah agama yang diwariskan Nabi Ibrahim kepada anak cucunya, Bani Israil, dapat dikatakan bahwa secara konseptual memang demikian adanya tetapi secara faktual mereka telah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Dan itu adalah penyimpangan yang mendasar dari akidah Ibrahim as. yang mereka buat sendiri, karena baik kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. maupun Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. kedua Nabi mulia itu tidak akan pernah mendakwakan kemusyrikan.

Dengan demikian, teranglah bahwa Yahudi ataupun Nasrani bukanlah suatu agama yang memberikan jaminan mendapatkan petunjuk Allah. Penyimpangan akidah ini tidak hanya merusak kehidupan beribadah tetapi juga merusak kehidupan bermuamalah, berbudaya dan sebagainya. Untuk itu, Rasullah saw. memberikan penegasan kepada umat Islam agar lebih bermawas diri terhadap ajakan cara hidup yang bersifat umum. Sebagaimana sabdanya:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

Artinya;

"Sungguh, kalian akan mengikuti langkah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Kalaupun mereka menempuh jalur lubang biawak niscaya kalian akan menempuhnya." Kami mengatakan, "Ya Rasulullah, apakah jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?"

Di dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَفَارِسَ وَالرُّومِ فَقَالَ: وَمَنِ

النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ

Artinya;

"Tidak akan terjadi hari kiamat, hingga umatku mengambil langkah generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta." Lalu dikatakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah bangsa Persi dan Romawi?" Beliau bersabda, "Siapa lagi kalau bukan mereka?"

AYAT 136

قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْ ۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya;

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat ini memberi penjelasan lanjutan dari ajakan kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Pada ayat 135 Allah swt memberi penegasan akan kebenaran agama Ibrahim as.: *" Tidak, bahkan agama Ibrahim as. adalah agama yang lurus"*. Dan pada ayat 136 ini Allah swt. memerintahkan kepada kaum beriman untuk menegaskan sikap pribadi sebagai seorang yang beriman, tunduk dan patuh sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt.; yaitu meyakini secara utuh akan keesaan Allah swt. tiada sekutu bagi-Nya, meyakini sepenuh hati akan kebenaran wahyu Tuhan baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun tuntunan ilahi lainnya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Demikian pula halnya kami beriman kepada wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada Ibrahim as., kepada Ismail as., kepada Ishak as., kepada Ya'kub as. dan anak cucunya. Demikian juga kami percaya kepada apa diberikan kepada Musa as. dan Isa as. baik wahyu maupun mukjizat-mukjizatnya.

Kemudian orang-orang beriman memberi kata kunci tentang cara beriman yang benar yaitu seorang yang mengaku beriman kepada Allah swt. harus beriman pula kepada seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah swt. tanpa membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dalam hal kenabian mereka. Keyakinan seorang muslim tidak sama dengan orang Yahudi dan Nasrani yang membeda-bedakan rasul-rasul Allah. Itulah sebabnya dengan keingkarannya, mereka sangat tajam dalam menyikapi perbedaan keyakinan tersebut. Demikianlah sikap keingkaran tersebut menghilangkan ketaatan dan kepatuhan seseorang baik secara lahir maupun batin kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa.

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ *Dan kami hanya banya berserah diri kepada-Nya.* Potongan ayat ini merupakan pernyataan tegas sebagai orang beriman yang tentu lahir dari sebuah integritas yang kokoh dan ketetapan hati yang mantap dalam memilih sikap hidup. Dan prinsip hidup seorang muslim sejati sungguh sangat lapang, moderat, mampu hidup secara harmonis di tengah-tengah perbedaan dan tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Kemudian dijabarkan lebih tegas lagi pada ayat berikut ini.

AYAT 137

فَاِنْ اٰمَنُوْا بِمِثْلِ مَآ اٰمَنْتُمْ بِهٖ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا هُمْ فِيْ شِقَاقٍ ۚ فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٣٧﴾

Terjemahnya;

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam perbedaan pandangan (dengan kamu). Maka Allah akan memberi kecukupan untuk kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap pernyataan mereka seperti disebutkan pada ayat sebelumnya (135): *Jadilah penganut Yahudi atau Nasrani niscaya kamu akan mendapat petunjuk".* Tidak demikian adanya, tetapi keyakinan yang diajarkan Nabi Ibrahim as. dan dikembangkan oleh Muhammad saw. yang mendapat petunjuk. Keimanan yang sesungguhnya

adalah menyatakan kesaksian dengan tegas bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Kedua syahadat ini menjadi syarat mutlak bagi seorang yang beriman, seorang yang taat dan patuh, seorang yang berserah diri kepada Allah swt. dan inilah jalan yang benar untuk mendapatkan hidayah dari Allah swt. dan jika sekiranya kaum Yahudi dan Nasrani atau siapapun saja beriman sebagaimana yang Muhammad saw. telah beriman kepadanya sungguh mereka telah mendapatkan jalan yang benar.

Ketika seseorang telah menemukan jalan yang benar, maka ia harus menjadikan dirinya sebagai sosok pribadi yang benar dalam menelusuri jalan tersebut dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran yang ditunntunkan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya melalui wahyu, ataupun nilai kenbenaran yang didukung olehnya. Karena boleh jadi yang enggang beriman seperti imannya orang-orang Islam akan berupaya memperdayakan mereka yang telah beriman dengan benar dengan berbagai upaya disebabkan karena mereka telah berada pada sisi yang menentang kebenaran. Inilah kesan ayat: وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ *dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan.*

Dengan demikian, potongan ayat ini mengisyaratkan adanya tantangan eksternal yang akan menjadi permasalahan tersendiri dalam meniti jalan iman. Bagi mereka yang beriman dan senantiasa berserah diri serta taat dan patuh kepada-Nya akan selalu menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut sebesar apapun adanya. Allah swt. menjamin hal itu sesuai dengan firmannya, sebagaimana disebutkan lanjutan ayat tantangan tersebut: فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ *maka Allah akan mencukupkan kamu dari mereka.* Allah Maha mendengar rencana mereka sebagaimana Allah maha mendengar detak jantung imanmu, Allah maha mengetahui tipudaya mereka sebagaimana Allah Maha mengetahui kekokohan imanmu. Salah satu palsafah hidup orang beriman: *Lakukanlah sesuatu sekecil apapun pekerjaan itu, tapi jangan pernah lalai dari kemuliaan Tuhan dalam mengerjakanya.*

AYAT 138

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖ وَّنَحْنُ لَهٗ عٰبِدُوْنَ ﴿١٣٨﴾

Terjemahnya;

Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan Hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Sebelum ayat ini Allah telah memberi penegasan kepada orang Islam untuk menyatakan substansi keimanan. Dan simpul dari keimanan itu adalah Allah swt. sehingga dengan demikian apapun yang Allah wahyukan dan kepada siapapun yang Allah turunkan wahyu-Nya itu maka orang Islam mutlak meyakininya sebagai firman-firman kebenaran dari Allah swt. Penegasan Allah ini ditutup dengan suatu prinsip bahwa kami orang Islam berserah diri secara utuh kepada Allah swt. Seseorang yang tidak berpegang teguh kepada prinsip ini maka Allah swt akan menjauhkan hidayah-Nya kepada mereka.

Apa yang diuraikan pada ayat sebelumnya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ayat yang diuraikan. Pada ayat 138 ini Allah menjelaskan bagaimana seharusnya orang muslim mengaktualisasikan iman tersebut dalam kehidupan ini. Itulah sebabnya Allah swt menggunakan kata "*shibgah*" yang bermakna, celupan, bayangan, cerminan kemudian disandarkan kepada Allah swt. Yakni" *shibgah Allah*" (celupan Allah, bayangan Allah, cerminan Allah). Mencelup berarti meresapkan warna sampai ke dalam seratan yang diberi warna sehingga sulit memisahkan antara yang diberi warna dengan warna itu sendiri, dan tidak mungkin pula kita berkata bahwa yang diberi warna sama dengan warna, itu adalah kemustahilan.

Penggunaan kata celupan dimaksudkan agar kita mengetahui bahwa iman yang telah terajuk dalam jiwa manusia sepenuhnya, ia bukan pewarnaan dari luar. Ia merupakan celupan yang diberikan Allah dalam relung hati ketika diciptakan. Dengan demikian, iman merupakan sebuah celupan yang telah ada pada fitrah, dan semua manusia memiliki fitrah itu, karena sesungguhnya manusia lahir atas dasar fitrah.

Atas dasar fitrah ini manusia dijadikan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Sebuah amanah yang menuntut adanya sifat-sifat keilahian, menuntut kemampuan membaca dan mengaplikasikan serta menempatkan diri sebagai *shibgah Allah* (celupan Allah). Dengan demikian, untuk menjalankan amanah ini tidak cukup hanya dengan kesempurnaan fisik, tetapi yang utama adalah kekuatan *kemakrifahan* yakni sebuah energi ruhiyah yang mampu menempatkan dan menampakkan *shibgah Allah* pada seluruh sikap

dan perilakunya. Salah seorang sahabat Nabi adalah Ibnu Abbas memberi kejelasan terhadap ayat yang berbunyi "*tidaklah Akuciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku".* Sahabat Nabi tersebut memaknai kata "mengabdi kepada-Ku" dalam ayat tersebut dengan pengertian "mengenal-Ku". Disebutkan dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah* kewajiban pertama yang wajib bagimanusia adalah bermakrifah kepada Allah swt. Bentuk kemakrifahan kepada Allah swt. oleh beberapa ulama sufi mengatakan:

1. Kefanaan diri dengan pengertian bahwa engkau mengabaikan eksistensi dirimu karena engkau telah menyaksikan eksistensi wujud Zat yang engkau sembah. (Ahmad bin Ujaibah).
2. Bahwa engkau meninggalkan sifat-sifat jelek manusia. Dan barang siapa yang meninggalkan sifat-sifat jelek tersebut maka akan datang kepadanya sifat-sifat keilahian dan ia telah menjalankan amanah sebagai khalifah Allah. (Ibrahim bin Mustafa).
3. Bahwa kamu mmpu menjaga dan memelihara kesucian sifatmu seperti halnya sewaktu kamu diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci. (Abu Said bin Abi al-Khair).

Jika ditelusuri kata *shibgah* dalam al-Qur'an, maka ditemukan bahwa kata tersebut hanya dua kali disebutkan dan hanya disandarkan kepada Allah swt, dan disebutkan berkaitan dengan kesucian *millah* Ibrahim seperti disebutkan pada ayat 135 dalam surah ini, serta dikaitkan dengan objek iman dan kedudukannya dalam kehidupan ini, seperti disebutkan dalam ayat 136-137 dalam surah ini. Dengan demikian, penggunaan kata ini sangat berkaitan dengan masalah iman serta ajaran suci dan masalah kemakrifahan.

Dan penggunaan kata ini membuat kita merenung bahwa konsep iman dalam Islam tidak bisa terlepas dari fakta-fakta kehidupan dalam alam raya ini. Kata celupan Allah meliputi kesemestaan dan bagaimanapun bervariasinya fakta-fakta alam semesta ini kesemuanya adalah celupan Allah. Dari sinilah muncul konsep " *tajalli "* (rmanifestasi) seperti disebutkan dalam al-Qur'an al-'araf:143: "*Maka tatkala Tuhannya bertajalli (menampakkan diri) ke gunung itu, dijadikanya hancur luluh dan Musa jatuh pingsan"*. Kalau saja kepada gunung yang benda mati Allah bisa bertajalli padanya, kenapa kepada hamba-Nya yang saleh tidak bisa. Itulah sebabnya banyak ditemukan pernyataan kaum sufi berkaitan dengan ini, seperti: " *Melihat Allah sebelum melihat sesuatu", " Melihat Allah ketika melihat sesuatu", " Melihat Allah*

setelah melihat sesuatu".

Ayat ini ditutup dengan وَ نَحْنُ لَهُ عَابِدُوْنَ *dan kepada-Nyalah kami menyembah".* Kata عَابِدُوْنَ *penyembah* ini merupakaan perubahan bentuk kata benda dari kata kerja نَعْبُدُ *kami menyembah.* Penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab terkait dengan waktu (lampau, sekarang, dan akan datang). Sementara penggunaan kata benda, faktor waktu sudah tidak ada. Dan sudah nmenunjuk kepada orangn yang menjadi pelaku dari menyembah tersebut. dengan pengertian lain bahwa perbuatan menyembah telah mensipati dirinya.

Kemudian hubunganya dengan kata صِبْغَةَ اللهِ *celupan Allah* adalah Allah hendak menjelaskan bahwa hanya orang mengenal dirinya sebagai celupan Allah dan mewujudkannya akan berjalan diatas kebenaran, dan sejalan dengan fitrah manusia, sehingga ibadahnyapun benar. Inilah ajaran Islam agama yang bermakna berserah diri secara utuh kepada Allah swt.

AYAT 139

قُلْ اَتُحَآجُّوْنَنَا فِى اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُخْلِصُوْنَ ۙ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya;

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,

Pada ayat ini Allah swt. menyampaikan suatu perintah yang tegas kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka terutama menyangkut masalah konsep ketuhanan yang sebenarnya melalui cara debat. Penggunaan kata debat dalam ayat ini tidak terjadi antara dua hal yang benar, tetapi terjadi antara yang benar dengan yang batil. Yang benar adalah sesuatu yang nyata begitu pula yang batil adalah sesuatu yang sudah jelas. Dan kebenaran dan kebatilan tidak mungkin menyatu dalam sebuah amal. Seperti difirmankan oleh Allah swt. Q.S. al-Isra' (17):81.

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ﴿٨١﴾

Terjemahnya;
Dan Katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Untuk menampakkan kebenaran dan kebatilan dalam bertuhan, maka Rasulullah saw. membuka diri untuk berdebat dengan kaum Yahudi dan Nasrani, menyangkut keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang Maha sempurna, serta ajaran-ajaran-Nya yang mulia. Konsep ketuhanan Muhammad saw. sama dengan konsep ketuhanan para Nabi-Nabi dan para Rasul. Bahwa tidak Tuhan Selain Allah swt. Dialah yang memberi dan mengatur kehidupan makhluk-Nya, kesemestaan ini adalah *shibgah Allah* (celupan Allah). Secara konseptual, tiada satupun di jagat raya ini yang tidak bertuhankan dengan Allah dan tidak bisa menghindar dari statusnya sebagai makhluk Allah, هُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ (Dialah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian), tetapi secara faktual banyak dari kalangan manusia ini yang mengingkarinya baik dalam bentuk perbuatan sikap dan prilaku serta tindak tuturnya.

Potongan ayat قُلْ أَتُحَاجُّوْنَنَا فِى اللهِ *katakanlah:" apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah…"* menunjukkan bahwa konsep ketuhanan mereka telah menyimpang dari ketetapan Allah menyangkut diri-Nya yang diwahyukan kepada seluruh Nabi dan Rasul. Pada hakekatnya, mereka gagal dalam bertuhan sekalipun rasul-rasul Allah dan wahyu Allah telah disampaikan kepada mereka. Akibat dari kegagalan ini, Allah swt. sangat mengecam perbuatan dan pernyataan mereka yang mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, atau memperserupakan Allah dengan sesuatu apapun dari ciptaan-Nya. Tuhan tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Petunjuk-petunjuk-Nya tidak hanya diperuntukkan kepada Bani Israil saja seperti yang mereka asumsikan. Dengan demikian mereka telah mengingkari Allah dan firman-firman-Nya. Sifat seperti ini sungguh sangat jauh dari keberhambaan yang tulus kepada Allah swt.

وَ نَحْنُ لَهُ مُخْلِصُوْنَ *dan hanya kepada-Nya kami mengikhlashkan hati* adalah pernyataan tulus dari seorang pengabdi sejati kepada Tuhannya, menggantungkan sepenuhnya seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah swt. Kalimat ikhlas sesungguhnya mengandung makna proses dalam mewujudkan secara praktis prinsip kehidupan beragama yang murni, yang selanjutnya menjadi sarana untuk mendapakan ridha Allah.

Kata *Ikhlas* adalah bentuk kata benda dari kata kerja *"akhlasha"* yang

bermakna ‘ melepaskan’ dan ‘menghilangkan’. Dari makna inilah sehingga kata ikhlas ini digunakan untuk sebuah pengertian "menghilangkan segala yang menghalangi diterimanya amal seseorang". Dengan demikan, kata ikhlas adalah pembeda antara kebaikan dan kebatilan. Suatu amal dikatan baik kalau dikerjakan dengan ikhlas, dan suatu amal dikatakan batil kalau tidak disertai dengan keikhlasan. Di sini ikhlas menjadi penentu, bisa saja terjadi dua pekerjaan yang sama tetapi berbeda nilainya, yang satu mendapat pahala karena menajadi amal saleh, sedang yang lain mendapat dosa karena menjadi amal salah. Ikhlas sangat terkait dengan niat, namun niat saja tidaklah cukup tanpa dibarengi dengan sebuah amalan nyata. Jadi niat ikhlas yang dibarengi dengan amal nyata akan mendapatkan ridha Allah".

Dengan demikian, niat ikhlaslah yang memberi kotribusi sehingga sebuah amal mendapat pahala. Disebutkan dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah (2):271: *Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, naka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Bersikap ikhlas dalam kehidupan ini menjadi kunci dan simpul atas segala kebaikan. Dan menjadi pintu jalan keluar dari segala bentuk permasalahan. Seorang ulama yang dikenal dengan Grand Syekh (الشيخ الأكبر) Ibnu ‘Arabi berkata: مَنْ أَخْلَصَ تَخَلَّصَ *barangsiapa yang bersikap ikhlas maka ia akan terbebas dari segala permasalahan.* Sikap ikhlas ini lahir dari doktrin utama dalam beragama yaitu mengesakan Allah secara utuh (tauhid). Ali bin Abi Thalib berkata seperti dikutip dalam kitab *Nahj al-Balaghah*: S*ikap ikhlash dibangun di atas kalimat al-tauhid ‘ Laa ilaha Illallah’,* karena sesungguhnya adalah fitrah manusia".

Pada ayat sebelumnya Allah mengakhiri dengan ungkapan ‘ *hanya kepada-Nyalah kami mengabdikan diri’.* Dan pada ayat ini Allah menutupnya dengan pernyataan ‘*Hanya kepada-Nyalah kami mengikhlaskan diri’.* Dua ungkapan ini saling menguatkan karena seseorang yang menjadi pengabdi sejati adalah yang memiliki keikhlan yang tinggi, sementara seseorang yang memiliki sikap ikhlas yang teguh, maka segala perkataan dan perbuatannya serta sikapnya menjadi ibadah kepada Allah swt.

AYAT 140

اَمۡ تَقُوۡلُوۡنَ اِنَّ اِبۡرٰهٖمَ وَاِسۡمٰعِيۡلَ وَاِسۡحٰقَ وَيَعۡقُوۡبَ وَالۡاَسۡبَاطَ كَانُوۡا هُوۡدًا اَوۡ نَصٰرٰى ؕ قُلۡ ءَاَنۡتُمۡ اَعۡلَمُ اَمِ اللّٰهُ ؕ وَمَنۡ اَظۡلَمُ مِمَّنۡ كَتَمَ شَهَادَةً عِنۡدَهٗ مِنَ اللّٰهِ ؕ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُوۡنَ ﴿۱۴۰﴾

Terjemahnya;

Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengungkap kesalahan mendasar yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Kesalahan tersebut sangat berkaitan dengan masalah keimanan. Mereka mengatakan bahwa Ibrahim beserta anak cucunya menganut agama seperti yang mereka yakini dan amalkan. Pernyataan mereka adalah sebuah kesesatan dan menyesatkan karena bertentangan dengan firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi-nabi mulia tersebut baik yang termaktub dalam kitab-kitab samawiyah ataupun *suhuf-suhuf* suci yang diwahyukan oleh Allah swt. bahkan semua Nabi yang mereka sebutkan itu, tidak satupun yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Yahudi ataupun Nasrani.

Kalau demikian, maka mereka telah menyembunyikan kebenaran. Mereka pasti mengetahuinya bahwa Nabi Ibrahim beserta dua anaknya serta cucunya tersebut tidak menganut agama Yahudi dan Nasrani justru nabi mulia ini beragama tauhid yang murni, dan hal demikian itu dijelaskan dalam kitab-kitab suci yang mereka telah membacanya. Istilah Yahudi muncul belakangan yaitu setelah Nabi Musa a.s. sementara istilah Nasrani muncul setelah Nabi Isa a.s. jarak antara antara Nabi Ibrahim a.s dengan kedua nabi Agung tersebut diantarai ribuan tahun lamanya. Jadi sungguh tidak rasional apa yang mereka katakan, dan pasti dibalik pernyataan mereka tersebut ada kebenaran yang disembunyikan. Dan itulah yang dikecam oleh Allah

swt. dalam ayat ini; bahwa *siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah swt. yang ada padanya ?.*

Pernyataan Allah tentang 'menyembunyikan kesaksian' tidak hanya ditujukan kepada Bani Israil, tetapi meliputi seluruh manusia. Tidaka ada satupun manusia yang lahir di muka bumi ini melainkan telah menyatakan kesaksian kepada Allah swt. dan ketika umat manusia menjalani hidup dan kehidupannya di dunia ini boleh jadi pada saat-saat tertentu ia tidak menampakkan kesaksiannya akan kebertuhanannya terhadap Allah swt. Oleh karena itu, banyak ayat disebutkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk peringatan dari Allah untuk mengahdirkan kembali kesadaran manusia terhadap janji suci yang pernah ia ucapkan. Artinya bahwa manusia dituntut dan dituntun untuk senantiasa mempersaksikan kemahaan Allah swt. dimanapun, dan kapanpun, serta bagaimanapun adanya manusia itu.

وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ *Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.* Tidak ada jalan bagi manusia untuk melepaskan diri dari Allah swt. Dialah Allah yang tidak pernah lalai dari kehidupan makhluk-Nya. Tetapi justru manusialah yang banyak lalai terhadap Tuhannya. Manusialah yang banyak meninggalkan Tuhannya. Sungguh sangat ironis jika yang tidak sempurna mengabaikan yang Maha sempurna. Kelalaian tersebut muncul oleh karena manusia tidak menyadarai bahwa dirinya membutuhkan hidayah Allah swt.

AYAT 141

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya;

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Struktur kalimat pada ayat 141 ini sama dengan struktur kalimat pada ayat 134 dari surah ini. Akan tetapi muatan maknanya berbeda. Pada

ayat 134 nuansanya adalah mereka berusaha penampilan garis keturunan mereka sampai kepada Nabi Ya'qub dan Ibrahim a.s. Usaha mereka ini tidak ada manfaatnya buat mereka untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan Allah. Karena balasan bukan berdasarkan pada garis keturunan, tetapi berdasarkan amal dalam mencari kasih sayang Allah swt. sementara pada ayat 141 ini nuansanya adalah mereka menyembunyikan fakta kebenaran dengan menyebut agama Ibrahim serta anak cucunya dengan penuh dusta. Bukti kedustaan mereka adalah dari segi penyebutan istilah Yahudi dan Nasrani yang keberadaannya jauh sesudah Ibrahim a.s. bukti yang kedua bahwa pengamalan agama yang dilakukan oleh Ibrahim berbeda dengan pengamalan yang dilakukan oleh mereka. Nabi-nabi agung ini berserah diri secara utuh dan patuh secara tulus kepada Allah swt. sedangkan mereka tidak demikian adanya.

Dengan demikian, Allah swt. menegaskan ancaman siksaan kepada mereka *'Bagi mereka apa yang sudah mereka usahakan'*. Dan semua akan mendapatkan balasan berdasarkan dengan amal perbutan masing-masing. Dan penyeru kebenaran tidak akan diminta pertanggungan jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

TENTANG PENULIS

Dr. H. M. Ruslan, M.A. lahir di Soppeng Sulawesi Selatan 31 Desember 1959. Beliau adalah dosen sekaligus Wakil Rektor IV Universitas Islam Makassar. Di sampng itu, beliau juga aktif menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam pelbagai forum dan organisasi baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Meraih gelar sarjana dari Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pata tahun 1983, Master of Arts (M.A.) Khortoum International Institute Sudan pada tahun 1986 dengan judul Tesis: *Kayfiyat al-Istifadat min Dirasat al-Lugah 'inda al-Thifl fi Ta'lim al-Lugat al-Arabiyyah li Gayr Ahliha*. Dengan disertasi berjudul *Konsep Spiritualitas Ibnu 'Arab dalam Tafsir Ibnu 'Arabi*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2007.

Selama lebih dari satu dekade (1997-2008), dia pernah terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sulawesi Selatan dari Fraksi Partai Golkar. Pada tahun 2007, dia diangkat sebagai Ketua Umum Satuan Karya (SATKAR) Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sulawesi Selatan dan Ketua Dewan Pembina Ikatan Cendikiawan dan Alumni Timur Tengah (ICATT) Indonesia. Dari tahun 2008 hingga sekarang, dia diangkat sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan sebagai Ketua Bidang Fatwa dan Dewan Pembina Forum Pengamal Tarekat al-Mu'tabarah Sulawesi Selatan.

Di tengah kesibukan dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan dan organisasi politik dan keagamaan, beliau berhasil menelorkan beberapa karya ilmiah baik berupa buku maupun jurnal nasional dan internasional (SCOPUS) di antaranya: *Ulama Sulawesi Selatan : Biografi Pendidikan dan Dakwah (MUI Sulawesi Selatan, 2007)*, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas*

Ibnu Arabi (Pustaka al-Zikra, 2008), *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat* (Pustaka al-Dzikra, 2008), *Wa Hum La Yasy'urun (Menyingkap Sumber dan Bentuk Kejahatan, Kemunafikan dan Keingkaran* (Kretakapa Publishing, 2011), *Menyibak Makna di Balik Teks Alquran: Kajian Semantik* (Pustaka YAPMA, 2012), *Meniti Jalan Menuju Tuhan: Meretas Ulang Konsep Tarekat* (Ladang Kata, 2013), *Preposition in Arabic and Bahasa Indonesia: A Comparative Study* (2014).

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

Sudah menjadi dalil aksiomatis bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam. Ditilik dari aspek orisinalitas dan asal muasalnya, al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan pula perkataan nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah murni *"Kalamullah"* atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian, keagungan, dan sakralitas yang tinggi.

Dilihat dari aspek linguistiknya, ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang luas nan mendalam dengan kemungkinan arti yang tak terbatas. Dalam perspektif Muhammad Arkoun, al-Qur'an adalah teks yang terbuka yang memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Tak satupun yang berhak mengklaim bahwa penafsiran yang dihasilkannya merupakan penafsiran tunggal dan yang paling benar serta menutup kemungkinan penafsiran dari pihak yang lain.

Kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an sebenarnya sudah dirasakan sejak Rasulullah masih hidup terbukti dengan adanya beberapa kalangan sahabat Nabi yang membutuhkan penjelasan tambahan dari berbagai ayat al-Qur'an yang maknanya masih samar dan tersembunyi bagi mereka bahkan kebutuhan tersebut semakin menyeruak ke permukaan setelah terputusnya wahyu dan meninggalnya Rasulullah saw. Oleh karenanya, generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* hingga generasi sekarang mencoba untuk mengambil alih tongkat estafet penafsiran al-Qur'an dalam rangka menyibak makna di balik teks suci itu agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan kesehariannya.

ISBN 978-623-460-057-5
9 786234 600575

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

SEMESTA AKSARA